بسم الله الرحمن الرحيم

YANG MENGENAL DIRINYA YANG MENGENAL TUHANNYA

AFORISME-AFORISME SUFISTIK

JALALUDDIN RUMI

P U S T A K A   H I D A Y A H

Daftar Isi

Pendahuluan

Riwayat Singkat[1]

Jalaluddin Rumi,[2] nama lengkapnya Maulana Jalaluddin Muhammad. Ia dilahirkan pada tahun 1207 M di Balkhi, kota yang kini terletak di Afghanistan bagian utara. Zaman dahulu, Balkhi merupakan salah satu pusat kajian, praktik, dan tempat dimana kecintaan pada mistisisme Islam tumbuh dengan pesat. Ayahnya, Jalaluddin Baha'uddin Muhammad, lebih dikenal dengan nama Baha Walad, merupakan salah satu pemimpin teolog dan guru sufisme di Balkhi. Jalaluddin muda bisa mendapatkan pengajaran ilmu-ilmu klasik Arab dan Persia dan ajaran agama karena pengaruh besar ayahnya. Ia sangat memperhatikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Ia juga mempelajari dengan tekun kitab suci Alquran baik pembacaan, penjelasan, atau-

---

1. Sumber utama untuk biografi Rumi adalah (1) *Ibtidanama* karya anaknya, Sultan Walad. (2) Biografi oleh muridnya, Faridun ibn Ahmad Sipahsalar, *Risaladar ahval-Islam Mawlana Jalaluddin Mawlavi*, dan (3) *Manaqib al-'arifin* oleh Shamsuddin Ahmad al-Arifi. Kepustakaan lengkap yang telah tercetak mengenai Rumi dapat ditemui di dalam Mehmet Onder, et al, *Mevalana Bibliyografyasi*.
2. Dia dikenal oleh orang Turki dengan nama Mevlana, pengucapan Turki dari bahasa Arab *mawlana* ("tuan kami", sebuah sebutan untuk guru-guru sufisme dan orang terpelajar lain). Dari sebutan yang sama itu pula aliran darwisy yang dia dirikan, *Mawlawi*, memperoleh nama. Dari asal usul yang sama muncul Maulawi, nama yang secara umum dipergunakan untuk menyebutnya di masyarakat berbahasa Persia. Karena beliau tinggal sangat lama di Anatolia (lihat di bawah), *Rum* adalah sebutan untuk menunjuk Byzantium sebagai "Roma Timur", dia dikenal di dunia Barat sebagai Rumi. Dilihat dari tempat kelahirannya, dia adalah orang Balkhi.

pun penafsirannya. Penelusuran keilmuannya tidak berhenti sampai di sana. Ia juga mempelajari Fiqih (hukum Islam), dan hadis (satu cabang ilmu yang mengkaji ucapan dan perbuatan Rasul Muhammad serta para sahabat). Pengetahuannya yang luas dalam kajian keislaman ditunjukkan dalam karya-karyanya yang mendalam.

Balkhi, pada tahun-tahun awal abad ke-13, di samping menjadi pusat pembelajaran yang maju, juga merupakan pusat perdagangan. Tetapi keadaan politik memaksa terjadinya perubahan besar-besaran, seiring dengan terjadinya penyerbuan besar-besaran tentara Mongol dari Asia Dalam. Penyerbuan tentara Mongol merupakan akibat keteledoran penguasa saat itu, Khwarazmsyah,[3] dalam menghukum pedagang Mongol. Tepat pada 1220 Balkhi diserbu, digasak, dan dimusnahkan hingga runtuh oleh kaum Mongol. Tapi penghancuran Balkhi oleh tentara Mongol tidak berpengaruh pada Maulana Baha'uddin dan keluarganya. Mereka telah pindah dari Balkhi satu atau dua tahun sebelum penghancuran tersebut. Barangkali—seperti kebanyakan keluarga lain—ia pergi karena terpengaruh oleh cerita-cerita mengerikan dari orang-orang yang daerahnya telah diserbu oleh gerombolan Mongol. Dalam pengelanaannya, keluarga itu melewati Bagdad ke Mekkah, kemudian ke Syria, dan akhirnya sampai di Anatolia Tengah. Keluarga itu kemudian menetap di Laranda (Karaman, saat ini Turki). Di sana Jalaluddin menikahi Jauhar Khatun, seorang gadis muda berasal dari Samarkand.

Pada tahun 1228, atas undangan Pangeran Ala'uddin Kay-Qubad, Baha'uddin Walad memboyong keluarganya ke Konya, ibukota Kesultanan Rum Seljuq yang sedang berkembang pesat, dan pada saat itu masih jauh dari jangkauan tentara Mongol. Di kota itu Baha'uddin Walad menjadi pengajar sebagaimana yang ia lakukan di Balkhi. Pada Januari 1231 Baha'uddin Walad, yang mendapat julukan "Sultan Kaum Terpelajar", wafat dan meninggalkan Jalaluddin, anaknya, sebagai penggantinya.

Segera setelah kematian Baha'uddin, salah seorang mantan muridnya, Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dari Termez, tiba di Konya. Dialah yang memperkenalkan Jalaluddin muda ke dalam misteri kehidupan spiritual. Sejak saat itu Jalaluddin mencurahkan perhatian terhadap mistisisme secara mendalam. Ia menjadi peminat yang

3. Peristiwa ini disebutkan di dalam naskah, bagian 15.

penuh hasrat terhadap puisi-puisi Arab karya Al-Mutanabbi. Ia sering mengutip bait-bait Al-Mutanabbi dalam karya-karyanya. Setelah sekian lama mengikuti Burhanuddin, Jalaluddin dikirim ke Aleppo dan Damaskus untuk melengkapi pengetahuannya dengan pelatihan spiritual formal. Di sana ia berguru pada ahli-ahli sufi yang lain. Tapi walaupun berguru pada ahli-ahli sufi yang lain, Jalaluddin tetap berada di bawah pengawasan Burhanuddin hingga tahun 1240 ketika Burhanuddin wafat di Kayseri. Beberapa tahun setelah kematian gurunya, Rumi menjadi guru yang melayani murid dan pengikutnya. Pada bulan Oktober tahun 1244, satu sosok penuh misteri dan teka-teki, seorang darwisy pengelana bernama Syamsuddin Muhammad dari Tabriz, tiba di Konya dan menginap di penginapan milik saudagar gula.

Pada tahun-tahun itu Maulana masih sibuk mengajar. Suatu hari ia berkendaraan keluar dari sekolah dengan sekelompok orang terpelajar dan kebetulan melewati penginapan milik saudagar gula. Syamsuddin muncul, lalu memegang kendali kuda Maulana, dan bertanya, "Wahai pemimpin Muslim, manakah yang lebih agung, Bayazid atau Nabi Muhammad?"[4]

Maulana menjawab, "Sungguh sebuah pertanyaan yang sulit, bagaikan tujuh surga hancur terkoyak-koyak dan jatuh berantakan ke bumi. Kebakaran besar muncul dalam diriku dan menimbulkan api ke otakku. Dari sana aku melihat gumpalan asap mencapai tiang-tiang singgasana Tuhan. Aku menjawab, "Nabi adalah sosok paling agung dari seluruh manusia, mengapa mesti membicarakan Bayazid?"

Dia bertanya, "Bagaimana mungkin Nabi menjadi manusia paling agung. Rasul pernah bersabda, 'Kami belum mengetahui Engkau dengan cara yang sebagaimana semestinya Engkau diketahui.' Sedangkan Bayazid berani berkata, 'Mulialah Aku! Betapa agungnya Aku! dan Aku adalah kuasa segala Kuasa!"

Maulana menjawab, "Kehausan Bayazid telah terpuaskan hanya dengan satu tegukan. Dia akan mengatakan telah cukup dengan satu tegukan itu, kendi pemahamannya telah terisi. Pencahayaannya hanya sebanyak yang muncul melalui cahaya langit dari rumahnya. Nabi, pada sisi lain, meminta agar diberi lebih banyak untuk minum dan selalu merasa kehausan... Dia berbicara tentang kehausan dan bahkan terus memohon agar ditarik lebih mendekat."

---

4. Untuk Bayazid Al-Bistami lihat Glosari Nama dan Istilah.

Syamsuddin serta merta menangis dan jatuh tidak sadarkan diri. Maulana bergegas turun dari kudanya lalu memerintahkan murid-muridnya untuk membawa Syamsuddin ke sekolah. Ketika Syamsuddin sadar kembali, dia menundukkan kepalanya di atas lutut Maulana.

Setelah itu Maulana merengkuh Syamsuddin dengan tangannya lalu keduanya pergi. Selama tiga bulan mereka mengasingkan diri dari keramaian, siang dan malam. Dalam merasakan manisnya persatuan itu, tak seorang pun yang melihat keduanya. Mereka tak pernah menggganggu kebebasan dua orang tersebut.[5]

Sahabat dan murid-murid Rumi merasa malu melihat guru mereka yang bijaksana terserap dalam diri darwisy nyentrik itu. Tetapi Jalaluddin sendiri merasa bahwa dia telah menemukan "kekasih" sempurna, orang yang di dalam dirinya mencerminkan cahaya Ilahi dengan sempurna. Perasaan itu saja tidak cukup bagi Rumi. Ia menjadi tergila-gila pada Syams. Keasyikan dengan "pangeran para kekasihnya" itu membuat ia terpisah dari murid-muridnya. Para murid dan pengikut Jalaluddin cemburu dan marah melihat pribadi, perilaku serta kehidupan Syams. Tidak lama setelah merayakan pertemuan itu, Syams tiba-tiba menghilang. Kepergian Syams membuat Maulana kesepian dan putus asa.

Hilangnya Syams dan kerinduan yang timbul di dalam jiwanya pada kekasih spiritual menjadi pemicu pada diri Maulana untuk menggubah dan melagukan hasratnya yang merindu dalam lirik puisi Persia. Akhirnya Rumi mengetahui bahwa Syamsuddin pergi ke Damaskus, lalu dia mengutus putra tertuanya, Sultan Walad untuk membawa Syams kembali ke Konya. Syams akhirnya menempati rumah Maulana dan menikahi gadis muda pelayan rumah. Dia menetap di sana hingga tahun 1248, sebelum akhirnya menghilang sekali lagi dan tidak pernah ditemukan kembali. Tuduhan pembunuhan oleh anak kedua Rumi yang dilontarkan Aflaki, salah seorang penulis awal biografi, saat ini banyak diakui kebenarannya.

Maulana amat terkejut oleh perpisahan kedua ini hingga kemudian dia memutuskan untuk pergi sendiri ke Syria, satu atau dua kali, untuk mencari sahabatnya. Pada akhirnya, dia menyadari bahwa Syams—baik secara fisikal ataupun metaforik—tidak akan ditemukan dan dia memutuskan untuk lebih mencari Syams 'yang nyata" di

---

5. Dituturkan oleh Jami, *Nafahat al-uns*, h. 465f. Terjemahan Thackston, Jr.

dalam dirinya sendiri. Proses pemenuhan perkenalan antara pencinta dan kekasihnya telah terpenuhi: Jalaluddin dan Syamsuddin bukan merupakan dua jiwa yang terpisah. Mereka satu selamanya.[6]

Tidak lama setelah peristiwa itu, Maulana menemukan sebuah "cermin" baru untuk memantulkan cinta sempurna. Kali ini ia temukan dalam diri Salahuddin Faridun Zarkub, seorang tukang emas yang pernah menjadi pengikut Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq. Jika kedekatan Rumi dengan Syamsuddin—dengan segala keanehan dirinya, seorang yang amat tinggi terdidik dan terpelajar—amat sukar ditolerir murid-murid Maulana, maka penyatuan spiritual baru dengan perajin yang tidak terdidik ini melebihi batas kemampuan toleransi mereka. Meski demikian, Rumi mengabaikan desas-desus dan fitnahan yang muncul atas hubungannya dengan perajin itu. Dia tetap melanjutkan hubungannya dengan Salahuddin dalam pertemanan diam-diam, berbeda dengan hasrat berapi-api yang menjadi ciri khas kasih-sayangnya kepada Syams. Tapi hubungan spiritual tersebut terputus karena penyakit Salahuddin yang terus-menerus menderanya hingga membawanya menuju kematian pada tahun 1258. Setelah kematian Salahuddin, kebutuhan untuk "cermin" dimana seorang pencinta mampu melemparkan citranya sekali lagi muncul dan mendesak-desak dalam diri Rumi. Sosok Rumi yang kemudian muncul sebagai seorang guru dan pembimbing terilhami oleh Husamuddin Chelebi, seorang sufi yang dikenal sangat zuhud dan telah lama dikenal oleh Maulana. Atas permintaan Husamuddinlah Rumi menggubah *Matsnawi*.[7] Selama bertahun-tahun Husamuddin berada di sisi gurunya untuk merekam setiap sajak yang ia lontarkan.

Setelah menjalani kehidupan mengajar, membimbing, dan melayani kebutuhan pengikut dan sahabatnya, Maulana Jalaluddin meninggal dunia pada 17 Desember 1273. Ketika merasakan sakit yang terakhir, ia berkata pada para sahabatnya, "Di dunia ini aku merasakan dua kedekatan. Satu kepada tubuh dan satu lagi kepada kalian.

---

6. Annemarie Schimmel, *Triumphal Suns*, h. 23.
7. Telah dapat diasumsikan bahwa ilham Husamuddin untuk menyusun *Matsnawi* muncul setelah kematian Salahuddin. Tetapi Profesor Schimmel dan Golpinarli mampu menunjukkan bukti-bukti internal di dalam *Matsnawi* dan *Diwan* bahwa Husamuddin sudah dekat dengan Rumi sebelum Salahuddin meninggal. Dan buku pertama *Matsnawi* didiktekan/dituturkan antara 1256 dan 1258. Lihat Schimmel, *Triumphal Suns*, h. 34.

Ketika, karena rahmat Tuhan, aku harus melepaskan diri dari kesunyian dan kehidupan duniawi, kedekatanku kepada kalian akan tetap ada."[8]

Karya-Karya Rumi[9]

Rumi tidak "menulis" buku dengan cara konvensional sebagaimana orang lain melakukannya. Prosa dan puisi Rumi yang ada saat ini di samping berasal dari karya-karya yang dicatat oleh pengikutnya ketika Rumi menyampaikannya secara lisan dan hasil pendiktean yang kemudian dia periksa lagi seperti dalam *Matsnawi* dan *Diwan*, juga karya-karya yang ditulis oleh para pengikutnya dari ingatan mereka atau dari catatan-catatan Rumi sendiri setelah kematiannya. Karya-karya seperti itulah yang terangkum dalam buku Signs of the Unseen *(fihi mâ fihi)*.

Karya utama Rumi adalah karya berjudul *Masnavi-i ma'navi*, yang dalam edisi Inggris berjudul Masnavi of Intrinsic Meaning[10]. Karya ini terdiri dari enam jilid buku yang berisi 25.000 bait puisi. Karya ini digubah sebagai persembahan untuk memenuhi permintaan orang yang menjadi sumber inspirasi Rumi yang ketiga, Husamuddin Chelebi. Rumi menggunakan berbagai jenis cara pengungkapan sebagai medium ekspresinya. Dalam karyanya terdapat cerita, anekdot, dan lain-lain. Tapi semua isinya menyentuh aspek pembelajaran dan pemikiran spiritual. Adalah suatu yang wajar jika kita mengatakan bahwa ketika karya Rumi itu telah selesai digubah, tidak ada kitab

---

8. Jami, *Nafahat al-uns*, h. 463. Terjemahan Thackston, Jr.
9. Rumi menyusun di dalam bahasa aslinya, Persia. Bahasa Persia merupakan bahasa terpelajar kaum Seljuq dan setelahnya Turki Usmaniah. Kadang-kadang terdapat baris di dalam *Matsnawi*, seluruh puisi di dalam *Diwan*, dan seluruh bagian di dalam *Fihi ma fih* di dalam bahasa Arab, sama sekali tidak luar biasa di dalam masyarakat untuk menggunakan istilah Persia untuk wacana sopan, melainkan terdidik sejak kanak-kanak dalam bahasa Arab. Terdapat sedikit bait yang menyimpang di dalam *Matsnawi* dan *Diwan* berbahasa Turki dan bahkan di dalam bahasa percakapan Yunani Anatolia, yang mengundang perhatian filologi. Lihat Mecdut Mansuroglu, *"Celaleddin Rumi's turkische verse"* dan *"Mevlana Celaleddin Rumi ider turkce beyit ve ibare'er,"* dan P. Burguiere dan R. Mantran. *"Quelqes vers grecs du XIIIe siecle en caracters arabes."*
10. *Matsnawi* adalah bentuk puitik Persia terdiri dari kuplet rima. Bentuk ini dipergunakan dalam puisi panjang untuk mendidik, epik, atau penuturan sejarah. *Manavi-i ma'navi* telah disunting, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan dikomentari oleh Reynold A. Nicholson di dalam delapan jilid dan diterbitkan seri E.J.W. Gibb. Untuk terjemahan lain, lihat kepustakaan.

di dalam dunia Islam, kecuali Alquran, yang begitu dihormati dan dirujuk oleh kaum Muslim sebagaimana *Matsnawi* karya Rumi. Karya tersebut hingga kini dikenal dengan nama "Alquran dengan lidah Persia", isinya terasa demikian menyeluruh, otoritatif, dan mengilhami banyak orang.

Karya utama Rumi yang lain ialah kumpulan puisi pendeknya yang luar biasa besar, *Divan-i Syams-i Tabriz,*[11] yang terdiri dari *ghazal*, kuatrin (sajak empat seuntai) dan lain-lain, dalam bentuk yang tidak konvensional. Ciri khas Rumi yang secara sempurna tergabung dengan alter egonya dapat kita lihat pada baris-baris terakhir *ghazal*-nya, suatu bagian yang dijadikan tempat oleh aturan konvensional di dalam puisi Persia untuk menyisipkan nama samaran sang penyair—sementara Rumi menempatkan nama kekasihnya Syams dari Tabriz. Dikontraskan dengan gaya *ghazal* Persia yang amat menawan, terkendali, dan bagus, puisi-puisi Rumi—kerap dia baca kembali dengan spontan ketika sedang berada di dalam keadaan ekstase—merupakan curahan jiwa spontan yang mensyukuri kenikmatan mistik dan gambaran jiwa yang dipesonakan cinta Ilahi. Gaya puisinya sangatlah istimewa dan *ghazal*-nya demikian spontan, sehingga diperhitungkan sebagai karya terbaik dari sebuah *genre* penulisan puisi. Karya Rumi itu masih nampak terlampau asing pada tradisi perpuisian Persia—dengan cirinya yang menekankan kemewahan dan gemerlapan—sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk melakukan peniruan.

Kualitas rima yang amat tinggi dari banyak puisinya memperkuat hasil penelitian yang dibuat para penulis biografinya bahwa dia kerap menggubah puisinya ketika sedang menari atau berputar mengelilingi sebuah kutub. Karena saking semangatnya, suatu ketika dia bahkan melanggar aturan puisi Persia yang paling keramat, yaitu irama (matra). Kenyataannya, Rumi tidak pernah mengakui dirinya sebagai penyair. Bagi Rumi berpuisi adalah pekerjaan yang tidak hanya berurusan dengan keruwetan rima, irama lagu, kecerdasan puitik, tapi juga melibatkan penyerahan dan kebergantungan pada kebaikan dan perilaku masyarakat. Di dalam salah satu perbincangannya, dia mengatakan bahwa dirinya merasa kesal dan terganggu

---

11. *Divan* disunting oleh Badi'uzzaman Furuzanfar di dalam sepuluh jilid dan diterbitkan oleh Universitas Teheran sebagai *Kulliyat-i Shams, ya divan-i kabir*. Untuk pilihan dan terjemahan lihat kepustakaan.

oleh sajak yang hanya "menyemburkan rima" untuk tetap menjaga pemirsanya terpikat. Itu seperti meletakkan tangan seseorang ke dalam omong-kosong. Dia mengatakannya karena tamunya menginginkan.

Untuk melengkapi karya *Matsnawi* dan *Divan*, kami menambahkan 144 surat Maulana Jalaluddin yang telah dikumpulkan dan dipelihara oleh pengikutnya.[12] Surat-surat itu kebanyakan ditujukan kepada Parwana Mu'inuddin atau pejabat resmi lain dan pejabat-pejabat di Konya. Surat-surat itu ditulis untuk kepentingan mereka yang membutuhkan bantuan.

Dan untuk menambah catatan ceramah Rumi, di dalam *Signs of the Unseen* (*Fîhi mâ fîhi*), kami sertakan kumpulan ceramah yang terpelihara di dalam *Majalis-i sab'a-i Maulana* (Ceramah dari Tujuh Pembahasan Maulana).[13]

Fîhi mâ fîhi[14] merupakan kumpulan kuliah, wacana, perbincangan, dan komentar Rumi pada pelbagai masalah. Kebanyakan dari tujuh puluh satu bagian yang dimuat di dalam buku ini adalah bagian-

12. Untuk edisi dan terjemahan lihat kepustakaan.
13. Untuk edisi dan terjemahan lihat kepustakaan.
14. Judul berbahasa Arab buku itu secara harfiah berarti "*di dalamnya hal yang di dalam*". Buku itu berisi bermacam-macam kumpulan dari jenis yang berbeda. Frasa itu tampaknya diambil dari istilah Bahasa Arab yang terdapat dalam karya Muhyiddin Ibn Arabi *al-Futuhat al-Makiyya* (edisi Bulaq, II, 777): *Kitabun fihi ma fihi/badi`un fi ma`anihi// idha`ayanta ma fihi/ra'ayta 'l-durra yahwihi* ("Buku *fihi ma fihi*, makna yang dikandungnya sangat indah. Jika engkau meneliti makna yang dikandungnya, engkau akan melihat buku itu berisi mutiara yang teramat berharga.") Judul ini terdapat pada sampul catatan yang dipergunakan sebagai dasar penyuntingan sampai pada bagian 45 (Perpustakaan Fatih, Istanbul, No.2760), bertanggal 716 H (1317 M) juga disebutkan Faridun b. Ahmad Sipahsalar di dalam bukunya *Ahval-i Mawlana* (hlm. 68), yang disusun pada 1320-30.

    Pada sisi lain, catatan H (Perpustakaan Fatih, Istanbul, No.5408), bertanggal 751 H (1350 M) dan dipergunakan sebagai dasar dari pertengahan bagian 45 sampai akhir, menyebut buku *al-Asrar al-jalaliya* ("*Rahasia-Rahasia Luar Biasa*", atau jika dihubungkan dengan nama Rumi, Jalaluddin berarti, "Rahasia-Rahasia Jalalian.") Rumi tidak menyukai teosofik-filosofis (*theosophical philosophizing*) Ibn Arabi dan tentu saja dia hampir tidak pernah mengutip karya Arabi. Meski demikian, dari awal sampai akhir abad ke-13 dan sesudahnya, teori Ibn Arabi mendominasi pemikiran sufistik sampai sedemikian luas, dan tidak mengejutkan sama sekali bahwa kita melihat rujukan kepustakaan ini berkaitan dengan pembahasan Maulana ini.

    Kitab-i Fihi ma fihi ini disunting oleh Badi'uzzaman Furuzanfar. Untuk penerjemahan lihat kepustakaan. Wacana-wacana tersebut, seperti semua karya Rumi, berbahasa Persia, dengan pengecualian bagian 22, 29, 34 (kecuali frasa pertama), 43, 47, 48 (kecuali bagian tengah), dan 71, yang berbahasa Arab, sebagaimana sejumlah kutipan dari hadis Nabi, perkataan berbagai sufi, dan puisi.

bagian yang terlepas. Beberapa lagi berasal dari yang sejenis dengan "pembahasan" (majelis) guru sufi, atau pertemuan tak resmi dengan murid dan pengikutnya, selama itu sang guru menguraikan satu pokok bahasan atau lebih. Sebuah topik bisa jadi didahului oleh sebuah pertanyaan dan ulasan dari salah seorang hadirin saat itu. Bagian seperti itu kerap dimulai dengan frasa "Si Anu dan Si Anu berkata," atau dengan ungkapan "Seseorang berkata". Pada bagian lain kita hanya diberi isi pokok dari wacana Maulana. Apabila beberapa bagian muncul untuk memuat banyak topik tanpa batasan atau perpindahan yang jernih dari satu topik ke topik selanjutnya, hal ini terjadi baik karena sifat informalnya pembahasan itu atau karena kumpulan yang dibuat-buat oleh penyusun asli dari berbagai kepingan wacana Maulana di dalam satu bagian.

Meskipun banyak, atau bahkan semuanya, dari bagian yang barangkali telah ditulis selama masa kehidupan Rumi, hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan karya ini tidak selesai dibuat hingga Rumi wafat. Bentuk buku itu merupakan kenang-kenangan dari kumpulan wacana-wacana ayahnya,[15] yang umumnya cenderung lebih merupakan pandangan terhadap suatu gagasan (seperti bagian 34 kitab *Fihi ma fihi*).

Karya utama Rumi yang berbentuk puisi dan gagasannya kerap berkembang secara terpisah atau menyinggung ke seluruh citraan simbolik pada *genre* tersebut. Di dalam banyak contoh diskusi dengan muridnya seperti yang tertulis dalam *Fihi ma fihi* memberikan kita penjabaran paling komprehensif tentang pemikirannya mengenai suatu masalah yang dia hadapi. Meskipun begitu, di mana-mana Rumi selalu tampil puitis dan merenda prosanya dengan kebanyakan kiasan sejenis yang menjadi ciri khas puisinya. Karya-karyanya penuh ungkapan perasaan dan daya khayal mendidik. Dia sendiri bukan pemikir yang sistematik, dan bahkan dimusuhi oleh kebanyakan filosof metodis serta teolog rasionalis. Rumi sendiri sama sekali tidak mengatur gagasannya di dalam satu sistem yang tertata baik. Hal ini tidak berarti bahwa dia tidak memiliki kedekatan dengan tradisi teknis filsafat atau argumen teologik. Sejak muda Rumi telah amat

15. *Ma'arif* karya Baha'uddin Walad telah disunting oleh Badi'uzzaman Furuzanfar di dalam dua jilid. Dua puluh bagian *Ma'arif* diterjemahkan A.J. Arberry di dalam bukunya, *Aspects of Islamic Civilization as Depicted in the Original Texts*, hlm. 227-255.

baik terdidik dengan hal-hal semacam itu. Dia pun mampu memperlihatkan kecakapan dengan gaya bahasa yang indah di dalam lebih dari satu bagian perbincangan ini. Meski demikian, karena kehati-hatiannya agar terlepas dari kemungkinan dipaksa masuk ke dalam istilah doktrinal, secara umum dia lebih menyukai perumpamaan dan perlambangan (parabel dan simbol). Penggunaan medium simbol dan parabel itu tidak hanya karena kesukarannya untuk dipahami, tapi lebih penting lagi karena simbol adalah satu-satunya alat yang tersedia bagi para mistik untuk mengungkapkan realitas yang melampaui akal. Rumi sangat menginginkan agar realitas itu bisa ditangkap oleh para pengikutnya, dan ingin membangun suatu menara kesadaran terhadap realitas itu pada pemirsanya. Kebanyakan penulis pengalaman mistik telah memaksakan diri ke dalam posisi seperti itu. Karena pencerapan mistik itu melampaui nalar, mereka tidak mampu menceritakan pengalaman itu ke dalam gaya rasional terstruktur dan mesti terpaksa menggunakan medium perlambangan (simbolik).

Spiritualitas dan Tradisi Sufisme Rumi

Karya-karya Rumi termasuk ke dalam suatu tradisi pemikiran dan praktik Islam yang dikenal sebagai tradisi sufisme. Sufisme sudah muncul sejak sekitar abad ke-9 sebagai sebuah gerakan kezuhudan yang intens. Tapi sesudah abad ke-13 sufisme berkembang menjadi pilihan lain untuk mengungkapkan kesalehan yang terlembagakan di dalam kebesaran susunan sosial dan agama Islam. Sufisme kerap disebut dengan "mistisisme Islam." Sufisme, dalam pemahaman awalnya adalah sesuatu yang bersifat mistikal, yakni suatu ajakan untuk masuk ke dalam perbuatan misteri dan batin iman. Tidak pernah sufisme dipandang dengan demikian aneh dalam pokok ajaran Islam.[16] Para sufi secara pribadi kerap kali mendapat celaan dari

---

16. Sumber sufisme, seperti cabang kajian keislaman yang lain, berasal langsung dari Alquran dan Sunnah. Alquran dipercayai sebagai firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Sunnah adalah praktik Nabi yang terekam di dalam hadis. Meski demikian, para sufi menambah sumber penting lain yang ketiga: pewahyuan gnostik atau batin, lokus (tempat) yang merupakan hati orang suci Tuhan: "Tidak ada pengetahuan yang diketahui atau dipahami yang tidak ditemukan di dalam kitab Tuhan, atau dapat ditelusuri kembali melalui Nabi, atau yang telah diwahyukan ke dalam hati para sahabat Tuhan" (Sarraj, *Kitab al-luma` fi'l-tasawwuf,* hlm. 1 dst.) Rumi membin-

para teolog. Sebagian besar mereka mencela gaya hidup para sufi yang aneh atau mencela pernyataan-pernyataan mereka yang seringkali ambigu mengenai keimanan dan keyakinan mereka. Sebagian kecil lagi mencela doktrin-doktrin dan ajaran para sufi. Satu-satunya perbedaan nyata antara Islam non-sufistik dan sufisme adalah pembedaan yang dibuat oleh para sufi sendiri. Mereka berpendapat bahwa sufisme tidak berhubungan dengan perwujudan dunia dan keadaan luar, melainkan masuk ke dalam diri atau membatinkan diri mereka sendiri untuk mencapai kesadaran spiritual suatu ajaran. Sufisme memandang realitas dengan melampaui bentuk perwujudan agama ke dalam realitas spiritual. Keyakinan itu pada praktiknya menghasilkan suatu perkembangan idiom yang kerap memunculkan hujatan dari mereka yang belum mengetahuinya.

Islam, yang menganggap dirinya sebagai agama wahyu terakhir dan paling komprehensif dari ajaran monoteisme Ibrahim dan hukum Musa, menekankan bahwa Tuhan sama sekali transenden dari ciptaan-Nya. Terhadap statemen ini sufisme sepakat sepenuhnya. Kaum sufi berkata, "dengan rupa apa pun engkau membayangkan Tuhan, Dia tetap berbeda dari bayanganmu." Keyakinan itu persis sebagaimana sufi awal mengungkapkan konsep itu.[17] Di samping meyakini ajaran yang mempertahankan transendensi Tuhan, kaum sufi juga melihat bahwa dalam konsep ketuhanan yang amat sukar dipahami itu, Tuhan selalu ada (imanen) di dalam ciptaan-Nya. "Dugaan apa pun yang engkau miliki tentang Tuhan," kata Rumi, "Dia pasti bisa menjadi sesuatu seperti dugaanmu itu karena Dia adalah pencipta seluruh dugaanmu."[18] Ciptaan Tuhan tidak akan menyerupai Dia dalam hal apa pun. Dan ciptaan-ciptaan itu pun tidak dapat menjadi sesuatu yang menyerupai Dia.

---

cangkan pewahyuan gnostik pada halaman 7. Ilham intuitif tetap berlangsung di dunia—tidak seperti ilham kenabian, atau pewahyuan hukum Tuhan melalui seorang rasul—yang telah diakhiri oleh Muhammad saw. Nabi terakhir yang menerima wahyu.

17. Dinisbatkan kepada Dhu'l-Nun dari Mesir (m. 850) di dalam karya Qushayri, *al-Risala al-Qushayriyya*, I, 29. Perkataan itu diperpanjang oleh Abu-Ali Ahmad al-Rudhbari (m. 934): "Apa pun di dalam ketidaktahuanmu membayangkan Tuhan keadaan-Nya, nalar menyatakan bahwa Dia adalah sebaliknya" (Qushayri, hlm. 39). Lihat juga karya Sana'i, *Hadiqat*, hlm. 386: "Apa pun yang muncul dalam pikiranmu bahwa itu adalah Aku, Aku bukan itu."

18. Demikian pula Fakhruddin Iraqi: "Setiap citra yang tampak pada papan tulis kehidupan adalah keadaan dari orang yang menggambar sebuah citra" (Iraqi *Lama'at*, hlm. 380).

Pandangan ontologik kaum sufi berdasarkan pada konsep tauhid, sebagaimana semua ajaran Islam yang lain. Tauhid adalah penegasan tanpa kompromi atas kesatuan dan keesaan Tuhan, konsep yang tidak mengizinkan apa pun selain Tuhan untuk disembah atau dipuja. Menganggap adanya kemiripan sesuatu atas Tuhan di dalam hal apa pun akan merupakan "keilahian" yang lain. Sebagai wajarnya sebuah keniscayaan, tauhid meyakini keberadaan hanya kepada Tuhan sendiri. Maka apa pun yang tercerap untuk ada tidak dapat memiliki realitas dirinya sendiri, pasti bukan apa-apa selain pantulan dari satu Realitas Ilahi.[19]

Kaum sufi menceritakan proses penciptaan manusia secara simbolik berdasar pada pernyataan Alquran (Surah Al-A'raf 7: 172). Mereka berkata bahwa sebelum penciptaan waktu dan ruang secara berurutan, sebelum titah Tuhan membawa kosmos menjadi makhluk, jiwa yang tak terpisahkan dari manusia potensial ditidurkan sebagai gagasan dalam diri Tuhan di suatu istirahat tanpa akhir. Dalam ruang itu tidak terdapat makhluk hidup apa pun yang diciptakan untuk memuja keilahian. Tuhan bersabda dalam sebuah hadis Qudsi yang kerap dikutip para sufi, "Aku adalah harta karun terpendam dan ingin dikenali, maka Aku ciptakan makhluk agar Aku dapat dikenali."

Umat manusia, sepanjang seluruh masa penciptaan, diciptakan untuk mengetahui Tuhan. Tetapi, berdasar pada alasan epistemologis yang akan disampaikan di depan beberapa kali oleh Rumi, orang hanya mampu mengetahui sebuah hal melalui kebalikannya. Dalam konsep tauhid, sangatlah tidak mungkin terpikirkan bagi Tuhan untuk memiliki kebalikan di dalam zat-Nya, sehingga Dia tetap tidak dapat diketahui dan dipahami. Seperti kaum sufi mengungkapkannya secara paradoksal, satu-satunya cara untuk mengetahui Tuhan adalah dengan mengungkapkan ketidakmampuan diri orang itu untuk mengetahui-Nya. Meski demikian, di dalam bentuk ataupun sifat, memang mungkin untuk membayangkan kebalikan Tuhan. Sebagai contoh, kebalikan di dalam sifat cahaya Tuhan adalah kegelapan yang diciptakan untuk memantulkan cahaya-Nya. Pantulan dari cahaya itu adalah dunia ini, dan segala hal di dalamnya merupakan

---

19. Ini disimpulkan di dalam pernyataan iman Muslim: *pertama*, atau bagian negasi dari yang (*la ilah*, "tidak ada Tuhan") mematahkan segala sesuatu yang lain selain tujuan; *kedua*, atau bagian positif (*illa 'llah*, "selain Allah"), kemudian membenarkan prinsip realitas pada Tuhan sendiri.

pengejawantahan Tuhan. Tujuan akhir semua ciptaan tersebut adalah untuk mengetahui Dia.

Segala hal mewujudkan Wajah Tuhan, baik mereka menyadari hal itu ataupun tidak. Orang beriman mengejawantahkan sifat iman dan kesaksian tegas pada keberadaan Tuhan; orang kufur juga mengejawantahkan Tuhan karena penolakannya pada keberadaan Tuhan. Dia telah menyediakan sifat kebalikan agar membuat iman dapat dikenali. Tuhan mengejawantahkan diri-Nya di dalam sifat Keindahan dan Kedermawanan melalui hal-hal baik di dunia. Dia juga mengejawantahkan diri-Nya melalui kebalikan dari kebaikan, keburukan dan kejahatan, dan kemudian menyediakan perangkat untuk mengetahui kebaikan dan keindahan.

Di dalam hubungannya dengan Tuhan, sebagaimana dikatakan Rumi, segala hal adalah baik karena Tuhan baik dan indah. Merupakan suatu ke-*absurd*-an logika untuk memikirkan bahwa Dia akan menciptakan lawan-Nya yang muncul jadi buruk atau jahat. Manusia hanya mengenal cara seperti itu dalam hubungannya dengan manusia lain. Yakni, mengetahui bahwa kejahatan mempunyai lawan, karena dari sana manusia mampu mengetahui kebenaran dan keindahan. Tetapi konsep itu tidak memiliki keberadaan nyata dalam hubungan dengan Tuhan. Segala yang dicerap melalui indra kita di dalam dunia ini hanyalah bentuk, sebuah kulit, sementara yang kadang-kadang menempel pada bagian hakikat yang ada pada "dunia lain". Bagi Maulana, perbedaan antara "dunia sini" dengan dunia lainnya, atau "dunia sana" sangatlah penting. Keduanya bukan dua hal terpisah. Dunia yang amat berbeda seperti keduanya adalah dua bagian dari suatu kesatuan, bagian belakang dan depan suatu cermin, sebagaimana kerap dia sebutkan.

"Dunia sini," yang didiami oleh makhluk yang memenuhi kebutuhan badaniah, adalah bodoh, akhir kotor dari spektrum zat yang menempati waktu dan ruang. "Dunia lain" lebih halus, ruh zat akhir dari spektrum yang sama. Di dalamnya berisikan arketip semesta, atau intisari dari segala yang berwujud di "dunia sini". Bagi Rumi, "dunia sana" merupakan alam dari konsep hakiki, memiliki status realitas lebih tinggi daripada rangkaian citraan khayali bentuk nyata (fantasmagoria), "metaforik" dari "dunia sini." Meski demikian, konsep ataupun pokok tersebut semuanya tidak dapat dipahami oleh mata fisik, yang memiliki keterbatasan di dalam ruang operasinya terhadap yang dapat diindrai dari "dunia sini." Di dalam citra Rumi,

segala hal yang mengejawantah di "dunia sini" bagaikan daun pada pohon: akar pohon terkubur di dalam dunia tak terlihat, tetapi cabangnya menyebar ke seluruh tembok pemisah di dalam "dunia sini," tempat mereka menyangga bebuahan.

Apabila "dunia sana" merupakan alam hakikat, "dunia sini" merupakan alam bentuk. Meskipun yang hakikat secara alamiah lebih penting dalam pandangan Rumi, "dunia sana" tidak dapat diraih tanpa menghormati "dunia sini" sebagai bentuk itu sendiri. Jauh dari memburukkan nilai bentuk duniawiah ini, Rumi mengaku bahwa apa-apa yang ada di "dunia sini" memiliki fungsi dan kegunaan yang sesuai. Pengolahan fungsi dan kegunaan untuk dirinya sendiri adalah untuk memperhatikan diri sendiri seperti dengan "daun-daun pepohonan" atau "bagian belakang cermin" sehingga mengabaikan hal-hal prinsip. Bagi Maulana, bentuk dan isi bagaikan kulit dan biji suatu benih. Apabila benih dikupas dari kulitnya sebelum ditanam, dia tidak akan pernah tumbuh. Ajaran Rumi itu sangat kontras —seperti akan kita lihat nanti— dengan golongan yang disebut *beshar*, atau *dervis antinomian*. Mereka membuang ajaran formal praksis Islam dan mengaku telah dibingungkan oleh praktik terformalkan dari kenyataan yang berada melampauinya. Maulana menekankan pentingnya pemeliharaan bentuk. Sebab tanpa hal itu konsep yang mendasarinya tidak dapat diraih. Dia mempertahankan bahwa hanya melalui bentuklah konsep hakikat suatu hal mampu dipahami oleh "mata pengetahuan" nabi dan orang suci. Sebuah indera yang sebenarnya dimiliki secara halus, bersemayam di dalam setiap orang. Kemampuan indera tersebut kemungkinan besar dapat disempurnakan melalui pelatihan ketajamannya.

Tuhan menciptakan dunia ini dengan maksud tertentu sebagai tempat pelatihan manusia untuk menumbuhkan spiritualitas. Pandangan ini, yang telah diuraikan panjang-lebar pada jenjang teoritik oleh banyak pemikir sufi, juga merupakan tanggung jawab sosial sufisme dan lebih banyak menunjukkan keterlibatan kaum sufi Muslim di dalam masyarakat ketimbang teman sejawat mereka di dalam dunia Barat Nasrani. Bagi Rumi, perlengkapan fisik manusia menunjukkan tingkatan evolusi di dalam teori perputaran manusia. Mikrokosmos semesta, manusia, memuat di dalam dirinya sifat anorganik, organik, dan binatang. Seluruh jenjangnya mengembang di dalam dan di luar diri manusia untuk menolongnya dengan cara mengembangkannya dari titik terendah zat asli, anak tangga terendah di

dalam hirarki manusia. Hanya manusia yang sanggup melampaui anak tangga-anak tanggalah yang dapat menjalani tahap perkembangan selanjutnya.

Binatang buas, karena sangat bersifat dan tidak memiliki jejak rasionalitas ataupun kecerdasan, menanggapi setiap stimulus yang muncul hanya pada sifat insting binatang mereka. Manusia, pada sisi lain, sebagai makhluk terakhir dan inti penciptaan Tuhan, dibekali dengan dua sifat. Ia secara fisik dibentuk dari bumi sendiri,[20] dia berbagi dengan kebinatangan hewan buas dan kematerialan (kebendaan) dengan zat anorganik; dan manusia mendapatkan ruh yang ditiupkan ke dalam dirinya oleh Tuhan.[21] Tuhan telah menanamkan dalam diri manusia sesuatu yang bersifat Ilahi. Sebagai tambahan dia diberi kepandaian dan kecerdasan agar mengetahui kebaikan dari kejahatan. Manusia lantas memuat di dalam dirinya sifat ikan yang merenggutnya dari air kehidupan abadi, sifat naga yang menyentakkan dirinya dari abu, sifat burung yang mencoba mengangkat sangkarnya ke atas, dan sifat tikus yang ingin menahannya tetap di bawah. Manusia adalah keledai "yang kepadanya bulu malaikat menempel di dalam pengharapan menantikan dirinya jadi malaikat." Manusia mesti berjuang melawan bagian binatangnya dan menundukkannya demi melepaskan sinar keabadian yang menginginkannya agar kembali menyatukan dirinya dengan sumber semua cahaya tempat manusia berasal. Manusia mesti membuang data palsu yang berasal dari setan, dunia tak nyata yang memberinya makanan inderawi, dan mesti menyempurnakan nalarnya.[22] Dia harus membuat lompatan melampaui rasionalitas ke dalam alam spiritual.

Ketika kesadaran spiritual manusia tersempurnakan, dia siap melepaskan unsur material lalu berkembang ke dalam keadaan ma-

---

20. Seperti pada Alquran 15:33 ("seorang manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat tembikar dari lumpur gelap yang dapat diubah") juga QS. 18:37.
21. Seperti pada Alquran 15:29 ("ketika Aku telah menciptakan dan meniupkan ke dalam dirinya ruh-Ku") juga 38:72, 32:9.
22. Ketika Rumi berbicara mengenai orang "bernalar" atau "cerdas" dia memaksudkan seseorang yang menggunakan bakat nalarnya (*'aql*), untuk dipertentangkan dengan ciri kebinatangan yang disangga oleh nafsu dan insting. Secara empatik tidak mengartikan "orang cerdas" dan "orang pandai" di dalam pengertian modern: intelejensia termasuk di antara mereka yang disalahkan Rumi karena menyia-nyiakan waktunya demi memperoleh pencapaian duniawi, yang di antaranya ialah pencarian pengetahuan dan tujuan intelektual.

laikat, yakni naik ke latar manusia selanjutnya. Untuk mempertahankan dunia ini sebagai kerajaan perkembangan spiritual, menjadi suatu keniscayaan bagi setiap orang untuk melakukan pembagian fungsinya. Tugas ini meniscayakan adanya ketaksadaran spiritual dari manusia pada umumnya. Karena apabila seluruh manusia sadar secara spiritual, mereka akan berhenti dari kecenderungan mengurus dunia ini. Hal itu akan menjatuhkannya ke dalam kehancuran. Di atas semua itu, dunia ini mesti ditegakkan atas nama orang suci, manusia sempurna sebuah zaman, yang telah mencapai tingkat perkembangan sedemikian rupa hingga dia bertahan di dalam hubungan dengan seluruh umat manusia sebagai Kecerdasan Alam Semesta, sebab pertama dan penggerak utama surga, berdiri di dalam hubungan dengan seluruh hal yang berasal dari sana.

Begitu manusia terbiasa dengan bahan-bahan dari bumi, tetap telah dinaikkan di antara sahabat ciptaan-Nya ke jajaran khusus dan wakil penguasa semesta di muka bumi, maka di antara manusia akan terdapat orang tertentu yang menikmati kemurahan khusus dan kenaikan derajat, dan ini adalah nabi dan orang suci. Merekalah orang luar biasa yang telah mencapai kesempurnaan spiritual. Mereka telah lulus melewati tiga jenjang perkembangan Rumi.

Pada kondisi primitifnya, manusia hanya melayani "sesuatu selain Tuhan." Manusia-manusia itu hanya melihat waktu "kini" dan, menyalahkan kelayakan obyek pemujaan, mengizinkan dirinya agar tetap terikat pada benda di dunia ini seperti uang, kekuasaan, ilmu dan penyempurnaan kecerdasan. Orang seperti itu terpedaya oleh nafsu ganas jiwa binatangnya agar percaya bahwa dirinya memiliki kemerdekaan. Mereka menyatakan identitas ego dengan memikirkan Tuhan sebagai "Dia" yang jauh, atau sesuatu yang lain daripada dirinya sendiri. Dengan menegaskan keberadaannya sendiri, mereka niscaya mendalilkan keberadaan sesuatu selain Tuhan. Dengan demikian orang-orang seperti itu menolak konsep dasar tauhid.

Tahap perkembangan manusia selanjutnya, adalah manusia yang sampai pada jenjang zuhud. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan untuk tidak melayani yang lain kecuali Tuhan. Para zahid menolak benda-benda duniawi dan melihat pada "akhir" zaman. Mereka bekerja untuk mendapatkan ganjaran surgawi, alih-alih kepuasan duniawiah kini. Dia maju dari obyektivitas orang ketiga di dalam hubungannya dengan Tuhan ke kenisbian orang kedua: "Engkau Tuhan, dan aku memuja-Mu", dapat dikatakan sebagai manusia

jenjang kedua. Meski demikian, dengan menetapkan keberadaan dirinya, dia "membedakan" dirinya dengan Tuhan. Orang-orang yang sampai pada tahap ini, bagi Rumi, masih jauh dari konsep tauhid.

Jenjang terakhir dicapai dengan menyadari bahwa seluruh benda, termasuk ego subyektif yang dimiliki seseorang, tidak lain merupakan penjelasan semu dan sementara dari suatu realitas, yaitu Tuhan. Tujuan orang-orang yang telah mencapai tahap ini adalah untuk mengenali bahwa Tuhan merupakan kenyataan tunggal. Seseorang mesti mematikan diri; orang mesti membuang ego, dan "dilahirkan kembali pada ruh" dengan mempersatukan dirinya dalam kesatuan dan keesaan Tuhan. Orang seperti itu tidak akan mengatakan "Dia" ataupun "Engkau" untuk Tuhan. Mereka hanya mengenal kata "Aku" untuk mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan. dan jatuh ke dalam keheningan dunia ini. Tahap ini adalah tahap orang-orang suci yang telah mencapai penyatuan eksistensial dengan Tuhan. Mereka menjadi alat di dalam Tangan Tuhan, hampa dari seluruh kehendak subyektif. Seperti dikatakan hadis Qudsi terkenal, bagi orang seperti itu Tuhan menjadi "mata yang melaluinya dia melihat, telinga yang melaluinya dia mendengar, lengan yang melaluinya dia memegang." Rumi kerap membandingkan orang yang telah dilepaskan dari individualitasnya seperti itu pada orang mabuk yang mengambang di air, yang setiap gerakannya diwujudkan oleh air, tidak oleh orang itu sendiri.

Orang suci tidak mengalami "sekarang" maupun "akhir" suatu waktu. Dia memandang pada permulaan dan kemudian menghilangkan dirinya dari kesempitan waktu dan ruang dengan menyelesaikan proses anamnesis. Suatu proses pengumpulan kembali asal mulanya, kecenderungan yang tergeletak dan mandeg pada kebanyakan manusia. Karena dia mengetahui permulaan, dia mengetahui waktu akhir yang tak terbatas sehingga dia tak lagi memperhatikan "kekinian." Orang-orang suci merupakan pembimbing penglihatan—dalam untuk seluruh manusia berpenglihatan—luar yang belum mampu mencapai jenjangnya. Karena telah melewati jalan, orang suci mengetahui jalur dan perangkapnya, dan berdiri bersiap-siap membimbing orang lain.

Rumi menolak anggapan adanya berkah kebaikan dalam istilah yang tidak pasti. Pengangkatan menuju orang suci dan pemilihan pada kenabian tidak terjadi atas kebaikan dari sejumlah amal baik.

Semuanya adalah hadiah cuma-cuma dari pemberian Tuhan kepada siapa pun yang Dia pilih. Meskipun memang dapat diasumsikan bahwa dengan peralatan amal orang mampu menyebabkan hadiah itu. Siapa pun yang telah dipilih untuk menerima karunia tersebut, dia tidak lagi tunduk pada kriteria perilaku biasa. Sesuatu yang bagi orang-orang awam tampak merupakan dosa, bagi mereka tidak mendosakan. Orang seperti itu tidak dapat melakukan kejahatan karena bukanlah dia yang berbuat, melainkan Tuhan. Kepada sejumlah orang suci tertentu Tuhan demikian cemburu hingga mereka disembunyikan dari pandangan vulgar dan tidak pernah dikenali oleh dunia demi mereka apa adanya, karena mereka adalah sebab pemeliharaan dan keseimbangan dunia.

Unsur simpatik alamiah untuk orang suci terbentang bersemayam di dalam setiap manusia. Kecuali jika perasaan simpatik itu telah terbentur, kata-kata orang suci tidak akan memiliki dampak baginya. Meskipun begitu, ketika unsur simpatiknya sudah tergerakkan, kerinduan seseorang pada asal mulanya akan mulai tergerakkan pula. Ketika seseorang membebaskan pemahaman palsu, elang dari jiwanya akan merentangkan "sayap cita-citanya" agar terbang keluar dari dunia dimensional lalu kembali ke tangan Raja Abadi yang memanggilnya tiada henti.

Dalam sebuah alegori yang dirujuk Rumi di dalam *Fihi ma fihi* (bagian 50) dan lebih rinci lagi dijelaskan dalam *Matsnawi* (I, 3157 dst.), Yusuf, putra Yakub, menerima sahabat lama yang baru saja kembali dari perjalanan panjang. Ketika ditanyai hadiah yang telah dibawa dari perjalanannya, sang sahabat menjawab bahwa dia mencari ke mana-mana hadiah untuk Yusuf, tetapi tidak mampu menemukan apa pun yang sesuai karena tidak ada sesuatu pun yang tidak dimiliki Yusuf. Akhirnya dia menyadari bahwa satu-satunya hadiah yang pantas bagi Yusuf adalah cermin yang mampu memantulkan keindahan Yusuf.[23] Serupa dengan cerita itu, suatu ketika manusia akan ditanyai Tuhan tentang hadiah apa yang akan dibawanya dari persinggahan di dunia ini. Satu-satunya jawaban yang mampu dibuat manusia tanpa akan menjadikan rasa kehinaan adalah menghadiahi

23. Yusuf dikenal di dalam legenda Islam sebagai keindahan yang sempurna, pengejawantahan paling sempurna dari keindahan Ilahi dalam bentuk manusia. Karena ketampanannya, Zulaikha, istri Potiphar, jatuh cinta kepadanya.

Tuhan dengan cermin mengkilap sempurna. Cermin itu akan memantulkan keindahan Tuhan yang luar biasa. Cermin itu adalah hati manusia. Ketika sambungan material perunggu dan lapisan karat pada hasrat dirinya dilenyapkan dari permukaan cermin hati, maka hati manusia akan mampu memantulkan keindahan Ilahi. Cermin keberadaan manusia lantas dapat menahan untuk melawan sinar yang muncul dari Ketuhanan. Dan tujuan Tuhan di dalam penciptaan kemudian akan terselesaikan, karena Tuhan lantas akan mampu melihat pantulan diri-Nya dan mengetahui diri-Nya.

Penerjemahan

Karya ini merupakan terjemahan dari suntingan Profesor Badi'uzzaman Furuzanfar atas *Fihi ma fihi* yang diterbitkan Majelis Press di Teheran, tahun 1330 (1952 M). Edisi asli yang berbahasa Persia masih mempertahankan pembagian karya tersebut ke dalam bagian-bagian (*fasl*). Bagian-bagian yang muncul kepada para pengumpul sebagai pecahan suatu pokok persoalan, akhir dari majelis tertentu, pembahasan, atau barangkali akhir suatu penomoran buku. Cabang di dalam bagian-bagian yang terbatas tersebut mengalami perluasan yang dilakukan oleh penyunting. Kebanyakan bagian yang diberi tanda bintang (*) dalam terjemahan dibuat oleh penerjemah untuk mempermudah pembacaan. Kerapkali naskah Persia tidak menyatakan suatu pengurangan, bahkan ketika nyata-nyata terdapat peralihan dari satu masalah ke masalah yang lain. Sayangnya, bagian-bagian tersebut tidak diberi nomor oleh penyunting. Sehingga satu-satunya alat rujukan adalah nomor halaman. Di dalam terjemahan setiap bagian sudah diberi nomor. Penunjukan nomor halaman dari naskah asli Persia ada pada halaman 250, itu disertakan untuk memudahkan rujukan pada edisi bahasa Persia.

Dengan menelusuri jalur-jalur evolusi yang dialami berabad-abad oleh dunia Islam dan Barat, kita tidak dapat menemukan istilah yang tepat dan sesuai dalam Bahasa Inggris yang dapat mewakili istilah teknis Sufisme dan Fiqih Islam. Bahkan ketika pernah muncul suatu padanan terhadap istilah-istilah itu, para ahli di zaman modern tidak lagi menggunakan istilah-istilah tersebut. Istilah seperti itu telah diterjemahkan dengan padanannya yang paling dekat atau paling umum dapat diterima. Karena keluarbiasaannya yang tidak dogmatik dan tidak sistematik, Rumi jarang menempelkan makna pasti (mutlak) pada istilahnya. Hal itu sedikit berguna untuk menga-

burkan batas perbedaan antara naskah asli dengan transliterasi terminologi Persia dan Arab. Ada beberapa istilah yang telah ditinggalkan tidak diterjemahkan semuanya dan dijelaskan pada bagian Daftar Nama dan Istilah. Nama orang yang muncul di dalam naskah telah diidentifikasi di dalam Daftar Nama dan Istilah.

Catatan terhadap naskah, catatan untuk kutipan dari penyair lain, atau kutipan dari kata-kata Rumi sendiri, serta hadis Nabi serta hadis Qudsi merujuk pada edisi-edisi dan/atau kumpulan yang biasa dikenal. Kebanyakan dari pengenalan ini telah dibuat di dalam catatan salinan pada hasil suntingan Profesor Furuzanfar, meski demikian, seluruh rujukan yang dibuatnya telah dijelaskan dengan lebih rinci.

Kutipan Alquran di dalam naskah dicetak miring (*italic*) untuk memudahkan pengenalan; nomor yang mengikuti di dalam tanda kurung ([]) merujuk pada nomor surat dan nomor ayat. Di dalam naskah asli seluruh kutipan Alquran dan hadis tentu berbahasa Arab dan langsung terasa kontras dengan bahasa Persia Rumi. Diharapkan bahwa terjemahan Inggris Alquran abad ke-18 karya George Sale cukup jauh dari bahasa Inggris Modern untuk menangkap sesuatu yang kontras antara dua bahasa dari edisi asli. Kutipan dari hadis Qudsi dan hadis Nabi dikenali di dalam catatan sama dengan kata pertama dan kedua teks aslinya. []

RISALAH-RISALAH SUFISTIK
JALALUDDIN RUMI

Satu
Tuhan Bekerja dengan Cara yang Misterius

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Seburuk-buruk ulama adalah ulama yang mengunjungi penguasa, dan sebaik-baik penguasa adalah penguasa yang mengunjungi ulama. Berbahagialah seorang penguasa yang berada di depan pintu orang miskin, dan celakalah orang miskin yang berada di depan gerbang penguasa!"[1]

Sekilas, hadis Nabi itu seakan bermakna bahwa tidak layak bagi seorang ulama mengunjungi pemerintah. Perbuatan seperti itu menjadikan seorang ulama menjadi ulama terburuk. Tapi hadis itu tidak bermakna sedemikian dangkal. Makna sebenarnya dari hadis itu adalah bahwa seburuk-buruknya ulama adalah ulama yang menerima sokongan dari penguasa. Dia melakukannya karena ingin memperoleh penghidupan dari sang penguasa. Anugerah serta pemberian penghidupan dari seorang penguasa dijadikan sebagai tujuan utama kehidupan dan pencarian ilmunya. Dia ingin agar sang penguasa memberinya berbagai hadiah. Dia selalu memuji penguasa dan berkata kepadanya dengan berbagai penghargaan yang tinggi. Semuanya dilakukan agar dia mendapatkan kedudukan yang tinggi. Ketika menjadi ulama, dia mempelajari tata cara untuk bisa melepaskan diri dari ketakutan dan kekuasaan setiap penguasa. Ulama-ulama

---

1. Hadis Nabi (*shiraru al-'ulama'*) tercantum di dalam kitab al-Ghazali, *Ihya ulum ad-din*, I, 116 (*juz'* i, *bab* vi). Hadis serupa (*abghadhu al-khalq*) tercantum di dalam karya Suyuti, *Jami' as-saghir*, I, 85.

seperti itu akan membiasakan dirinya dengan berbagai tingkah laku yang akan disukai oleh setiap penguasa. Dalam kehidupan ini mungkin ada ulama yang mengunjungi penguasa dan ada pula penguasa yang mengunjungi ulama. Tapi, ulama-ulama buruk itu akan selalu menempatkan dirinya sebagai tamu, dan selalu menganggap penguasa sebagai tuan rumah.

Pada sisi lain, ketika seorang ulama yang telah mengenakan jubah keilmuannya, dia melakukannya bukan demi seorang penguasa, melainkan, pertama dan paling utama, karena Tuhan. Ketika seorang ulama berperilaku dan berjalan sepanjang jalur kebenaran, sebagaimana yang semestinya dilakukan oleh seorang ulama, dan tidak berperilaku untuk alasan lain, maka semua orang akan berdiri hormat terhadapnya. Semua orang merasa mendapatkan limpahan cahaya yang memantul darinya. Baik mereka sadar ataupun tidak. Segala perilaku ulama itu selalu diatur oleh nalar dan naluri kebaikan. Dia hanya bisa hidup dalam kebaikan, seperti ikan yang hanya dapat hidup di dalam air. Apabila ulama seperti itu pergi ke seorang penguasa, maka dialah yang bertindak sebagai tuan rumah dan penguasa sebagai tamu. Karena sang penguasa akan menerima bantuan darinya dan bergantung padanya. Ulama seperti itu jiwanya merdeka dan tidak terikat pada seorang penguasa. Dia akan selalu melimpahkan cahaya bagaikan matahari. Hidupnya semata-mata untuk memberi dan memberkahi. Matahari mengubah bebatuan biasa menjadi rubi dan permata carnelian. Matahari akan mengubah gunung-gunung di bumi menjadi tambang tembaga, emas, perak, dan timah.[2] Matahari membuat bumi hijau dan segar, menghasilkan bermacam buah-buahan dan berbagai tanaman. Tugasnya hanyalah memberi dan membekali; dia tidak mengambil apa pun. Ada sebuah pepatah Arab yang berbunyi, "Kami telah belajar untuk memberi, tidak untuk mengambil." Ulama seperti itu akan selalu menjadi tuan rumah dalam keadaan bagaimanapun. Dan penguasa akan selalu menjadi tamu mereka.

Suatu ketika aku pernah berhasrat untuk menafsirkan ayat Alquran, walaupun ayat tersebut tidak berhubungan dengan pokok perbin-

2. Berdasar pada teori fisika tentang kepurbakalaan yang digubah oleh ilmu Islam, batu berharga dianggap dihasilkan akibat cahaya matahari yang terus menerus menyinari bebatuan biasa, yang, setelah mengalami pencahayaan matahari, terbenam ke dalam pegunungan, di sanalah mereka berubah bentuk menjadi permata.

cangan ini. Bagaimanapun, hasrat itu telah datang padaku. Aku harus melakukannya. Tuhan berfirman, "Hai Nabi, katakan kepada tawanan-tawananmu bahwa, Tuhan mengetahui kebaikan yang ada dalam hatimu. Dia akan memberimu sesuatu yang lebih baik daripada yang telah diambil darimu; dan Dia akan mengampunimu, karena Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang." [QS. 8: 70]. Sebab turunnya ayat ini adalah sebagai berikut. Suatu ketika Nabi Muhammad berhasil mengalahkan orang-orang kafir. Banyak orang yang terbunuh dalam peperangan itu. Kaum Muslim mendapatkan banyak barang rampasan perang. Nabi memiliki banyak tawanan yang terikat kaki serta tangannya. Salah satu tawanan itu Abbas, paman Nabi sendiri. Sepanjang malam para tawanan itu meratap dalam belenggu mereka dan merintihkan kesengsaraan yang dialaminya. Sampai mereka berputus asa dan berhenti berharap. Tak ada lagi yang mereka nantikan kecuali tebasan pedang di batang leher mereka. Nabi mengetahui hal itu lalu melihat mereka dan tertawa.

"Kalian lihat itu," para tawanan itu berkata, "dia memiliki kemanusiaan dalam dirinya. Pernyataan bahwa dia bukanlah manusia tidaklah benar, karena di sini, ketika dia melihat kita terikat sebagai tawanannya, dia merasakan kenikmatan yang sangat seperti manusia lain bergembira dalam suka cita apabila telah menaklukkan musuhnya dan melihat mereka terkalahkan."

Tapi Nabi Muhammad mampu membaca pikiran mereka dan berkata, "Tidak. Aku tertawa bukan karena melihat musuhku terkalahkan atau karena aku gembira melihat kalian kalah. Aku tertawa karena dengan mata batinku aku melihat diriku sendiri memaksa menarik dengan rantai dan belenggu sekelompok orang keluar dari api pembakaran dan asap hitam neraka ke dalam taman abadi surga yang amat menyenangkan."[3] Mereka merintih dan menyesal, lalu berkata, "Kenapa engkau mengeluarkan kami dari tempat celaka ini ke dalam lindungan, dan membawa kami ke taman yang dipenuhi bunga mawar?" Nabi menjawab, "Karena itulah aku tertawa. Aku tertawa karena kalian masih juga tidak memiliki daya pandang untuk

3. Cf. Hadis Nabi (*'ajiba rabbuna*), "Tuhan kami merasa takjub terhadap orang yang harus dituntun menuju surga dengan rantai," tercantum di dalam buku Badi'uzzaman Furuzanfar, *Ahadith al-mathnawi*, hlm. 103, #305. Apabila memungkinkan, seluruh hadis Nabi dan Qudsi yang dikutip oleh Rumi di dalam buku ini akan dirujukkan kepada karya Prof. Furuzanfar, setelah itu disingkat sebagai *FSM*.

memahami dan melihat dengan jernih terhadap ucapanku." Kemudian Nabi melanjutkan, "Tuhan telah memerintahku untuk mengatakan ini kepada kalian, 'Pertama-tama kalian mengumpulkan begitu banyak pelayan rumah dan tenaga, dan benar-benar yakin dengan kekuatan, kekukuhan, keberanian kalian. Kalian berkata pada diri kalian sendiri bahwa kalian akan sanggup melakukan apa pun. Kalian sesumbar akan mengalahkan kaum Muslim. Kalian pikir tidak ada yang lebih kuat daripada kalian. Kalian tidak dapat membayangkan ada orang lain yang lebih kuat daripada kalian sendiri. Sekarang seluruh yang telah kalian rencanakan gagal total. Dan kini kalian terbaring gemetar dalam ketakutan. Kalian tidak bertobat atas kegagalan serta kesalahan yang kalian lakukan. Kalian akan terus berada dalam kesukaran yang menciutkan nyali. Kalian masih tidak dapat memahami bahwa bisa jadi ada orang lain lebih berkuasa daripada kalian. Maka suatu keniscayaan ketika kini kalian melihatku memiliki kekuatan serta kuasa. Dan diri kalian mungkin akan menjadi sasaran dari kutukanku. Tapi jangan berputus asa atas apa yang aku lakukan, karena aku mampu untuk mengeluarkan kalian dari ketakutan ini dan membimbing kalian pada keselamatan. Dia Yang Maha Kuasa mampu untuk menciptakan seekor sapi hitam dari seekor sapi putih dan mampu untuk menciptakan seekor sapi putih dari seekor sapi hitam. "Dia menciptakan malam untuk menggantikan siang, dan menciptakan siang untuk menggantikan malam [QS. 35: 13]. "Dia bisa menciptakan kehidupan dari kematian, dan Dia bisa menciptakan kematian dari kehidupan" [QS. 30: 19]. Sekarang, ketika kalian menjadi tawananku, jangan takut padaku karena aku mampu menghukum kalian. Karena tidak ada yang berputus asa dari kasih sayang Tuhan, kecuali orang kafir [QS. 12: 87].

Kemudian Nabi Muhammad berkata, "Sekarang Tuhan berfirman, 'Hai tawanan, jika engkau mengubah keyakinanmu yang dulu dan memahami-Ku baik dalam rasa takut ataupun dalam pengharapan[4] kemudian kalian menyadari bahwa kalian adalah sasaran dari

---

4. Jenjang takut (*khawf*) dan harap (*raja*) adalah utuh terdapat di dalam "jalan" mistik dan merupakan istilah teknik sufisme. "Takut" mengekspresikan keadaan hati sang mistik yang mengharapkan jaminan ketenangan dari kemungkinan jahat yang berasal dari diri jasmaniah. Apabila sang mistik menakuti semua kecuali Tuhan dan meletakkan harapannya kepada Tuhan sendiri, Tuhan menjamin imannya. Berdasarkan pada Junayd, "harap", pelengkap "takut", berarti menjadi yakin bahwa semua itikad baik datang dari rahmat dan kemurahan hati Tuhan. Lihat Sajjadi, *Farhang*, hlm. 252-254, 228.

kehendak-Ku pada setiap keadaan, Aku akan melepaskan kalian dari keadaan menakutkan ini. Aku pasti akan mengembalikan seluruh harta bendamu yang telah dirampas dan dihilangkan, dan Aku akan memaafkan kalian. Tidak hanya kebahagiaan di dunia ini yang akan Aku berikan tapi juga kebahagiaan di kehidupan yang selanjutnya."

"Aku bertobat," Abbas berkata, "aku berpaling dari keyakinanku yang lalu."

"Tuhan membutuhkan bukti dari pengakuan yang engkau buat," kata Nabi.

Memang mudah untuk melemparkan pernyataan cinta,
Tetapi bukti darinya akan selalu diminta.

Lalu Abbas bertanya "Demi Nama Tuhan! bukti apa yang engkau butuhkan?"

"Berikan kepada bala tentara Islam," jawab Nabi Muhammad, "seluruh kekayaan yang masih engkau tinggalkan. Apabila engkau memang benar-benar seorang Muslim dan berharap baik pada agama dan masyarakat Islam, berikan hartamu sehingga bala tentara Islam akan menjadi lebih kuat!"

"Wahai Rasulullah!" jawab Abbas, "harta mana lagi yang masih aku miliki? Sedangkan segala yang aku miliki sudah terampas. Aku tak lagi memiliki apa-apa. Hanya tikar jerami tua yang tertinggal atas namaku."

"Lihat," kata Nabi Muhammad, "engkau masih belum berbudi. Engkau belum berpaling dari keyakinanmu yang dulu. Biarkan aku katakan padamu berapa banyak kekayaan yang engkau miliki, di mana engkau menyembunyikannya, kepada siapa engkau mempercayakannya, dan di mana engkau memendamkannya."

"Oh, tidak!" teriak Abbas.

"Apakah engkau tidak mempercayakan sejumlah harta kepada ibundamu? Tidakkah engkau memendam sejumlah lain di bawah dinding dan menetapkan bahwa apabila engkau kembali dia akan mengembalikannya kepadamu, dan apabila engkau tidak kembali hidup-hidup dia akan menggunakannya untuk membeli barang tertentu. Engkau juga memberikan sejumlah besar hartamu kepada

---

Yang ditekankan Rumi di sini, bahwa orang yang beriman mesti tidak khusuk dengan ketakutan kepada selain Allah, atau dengan harapan jaminan, bahwa Tuhan telah dilupakan di dalam proses peribadahannya.

orang tertentu, dan menyimpan sebagian yang lainnya untuk dirinya sendiri?"

Kemudian Abbas mengacungkan jari-jarinya dan menyatakan iman dengan sungguh-sungguh, lalu dia berkata, "Wahai Nabi, sejujurnya aku pernah berpikir bahwa engkau memiliki keberuntungan melalui khayalan tentang nasib baik, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak raja masa lalu seperti Haman, Syaddad, dan Namrud. Meski demikian, ketika engkau mengatakan kepadaku hal yang engkau sebutkan, aku tahu pasti bahwa nasib baik yang melingkupimu adalah sesuatu yang misterius dan sungguh-sungguh berasal dari Ilahi."

"Engkau berkata benar," kata Nabi Muhammad. "Saat ini aku mendengar lingkaran keraguan yang melingkupimu telah berderak patah dalam batinmu. Bunyi patahannya mencapai telingaku. Lenyap pada kedalaman jiwaku. Kapan pun lingkaran keraguan, penyembahan berhala, atau kekafiran seseorang berderak patah, aku mampu mendengar bunyi pecahannya dengan telinga batinku, telinga jiwaku.[5] Sekarang engkau telah benar-benar menjadi orang yang berbudi dan menyatakan iman dengan segala kesungguhanmu."

*****

Semua ini aku katakan kepada Parwana. Aku berkata kepadanya, "Engkau yang telah menjadi penghulu umat Islam pernah berkata, 'Aku telah mengorbankan diriku, kecerdasanku serta seluruh kuasa pertimbangan dan penilaianku. Semuanya kulakukan demi melanjutkan keberadaan Islam dan menyebarkannya.' Tetapi sejak engkau menyandarkan keyakinan pada dirimu dan tidak berpaling pada Tuhan untuk menyadari bahwa apa pun berasal dari-Nya, maka Tuhan menjadikan usaha keras kalian menjadi sebab kemunduran Islam. Engkau telah menyatukan diri kalian dengan Kaum Tartar. Engkau bantu mereka untuk meruntuhkan kaum Syria dan Mesir, kemudian membiarkan kerajaan Islam dalam kehancuran."[6]

---

5. Cf. dua "tangisan untuk perlindungan" dinisbatkan kepada Rasul di dalam karya Ayn al-Qudhat al-Hamadhani, *Tamhidat*, hlm. 214: "Ya Tuhan, aku mencari perlindungan pada diri-Mu dari penyembahan berhala (*syirk*) dan orang yang meragukan (*syak*)" (hlm. 76) dan "Ya Tuhan, aku mencari perlindungan kepada-Mu dari ketidaksetiaan (*kufr*)."
6. Rumi menyinggung strategi diplomasi terhadap Parwana ketika berhadapan dengan

Hal yang nyata-nyata telah menjadi sebab ekspansi Islam justru telah pula menjadi sebab bagi kemundurannya. Maka, dalam keadaan yang amat menakutkan ini, kembalilah kepada Tuhan. Berikanlah sedekah agar Dia melindungi engkau dari keadaan jahat yang menakutkan. Janganlah berputus asa dari Dia, bahkan apabila Dia melemparkan engkau dari ketaatan ke dalam pembangkangan. Karena engkau selalu berpikir bahwa kepatuhanmu ada dalam dirimu. Jangan berputus asa tetapi kembalilah kepada Tuhan dengan segala kerendahan hati, karena Dia Mahakuasa. Sungguh Dia mampu untuk mengubah kepatuhan menjadi pembangkangan. Dia juga mampu untuk mengubah pembangkangan menjadi kepatuhan dan Dia akan memberi kalian pengampunan. Dia mampu menyediakan kalian jalan dan peralatan untuk berjuang dengan keras sekali lagi demi pengembangan Islam. Janganlah berputus asa, karena tidak ada yang berputus asa dari kasih sayang Tuhan, kecuali orang-orang kafir [QS.12: 87].

Tujuanku adalah membuatnya bisa memahami, memberinya sedekah, dan merendahkan diri sendiri di depan Tuhan. Karena dari keadaan paling terpuji dia bisa berubah ke keadaan yang paling hina, bagaimanapun dia mesti selalu berharap.

Tuhan mencipta dengan cara yang misterius. Sebuah benda barangkali terlihat baik jika dilihat dari luar, tetapi mungkin di dalamnya terdapat kejahatan. Jangan sampai seorang pun terpedaya oleh rasa bangga. Kebanggaan yang selalu menganggap bahwa dia telah menyerap suatu gagasan yang baik ataupun telah melakukan amal baik. Apabila segala sesuatu adalah sebagaimana tampaknya, Nabi Muhammad tidak akan memperingatkan umatnya dengan peringatan yang keras dengan sabdanya, "Tunjukkan kepadaku suatu hal sebagaimana adanya![7] Engkau membuat suatu hal menjadi tampak indah padahal kenyataannya buruk; engkau membuat suatu hal tampak buruk padahal di dalam kenyataannya indah. Maka tunjukkan

---

Mamluk, sultan Mesir dan Syria, serta Mongol Ilkhanids dari Iran. Parwana sangat mungkin telah mengundang orang Mamluk Baybar untuk menyerbu orang Seljuq Anatolia pada 1276. Pada musim semi 1277 orang Mamluk memang menyerbu, mengakibatkan kehancuran tentara Mongol dari pendudukan di Abulustan yang segera menarik diri. Kekalahan Mongol membawa Ilkhan Abaqa sendiri pergi menuju Asia Minor, dan Parwana dipanggil, diadili, dan dihukum secara amat kejam pada 1277. Lihat Boyle, ed., *The Cambridge History of Iran*, v, 361.

7. Hadis Nabi (*arina al-ashya*), dapat ditemukan di dalam *EAM* 45 (116).

kepada kami suatu hal sebagaimana adanya, kalau tidak kami akan jatuh ke dalam perangkap dan akan selamanya salah." Jadi, sejernih dan sebaik apa pun penilaianmu, betapapun indah tampaknya, tidak akan lebih baik daripada penilaiannya, dia berbicara sebagaimana yang dia lakukan. Jangan selalu menyandarkan penilaian pada setiap pikiran dan pendapatmu, tetapi berendah hatilah dirimu di depan Tuhan dan takutlah kepada-Nya.

Demikianlah tujuanku berbicara seperti itu kepada Parwana. Meski demikian, dia menerapkan ayat dan penafsiran ini dengan caranya sendiri. Dia berkata, "Pada saat ini, apabila kita hendak menggerakkan pasukan, janganlah menyandarkan kekuatan hanya kepada mereka. Bahkan apabila terkalahkan, kita mesti tidak berputus asa untuk tetap mengharapkan rahmat Tuhan. Kita tetap mengharapkan kasih-Nya di saat kita diliputi ketakutan dan ketidakberdayaan." Dia menerapkan kata-kataku untuk tujuannya sendiri, sedangkan tujuanku telah aku jelaskan di atas.

Dua
Kata-kata hanyalah Bayangan Realitas

Seseorang berkata, "Guru kita tidak menyampaikan apa pun."

"Demikianlah," jawabku, "orang ini telah muncul di hadapanku karena citra mental yang ada dalam diriku. Citra mental milikku itu tidak menanyainya, 'Apa kabar?' atau 'Bagaimana kabarmu?' Citra mental diriku menarik hatinya tanpa menggunakan kata-kata. Jika dalam kenyataannya citra mental milikku dapat menarik hatinya tanpa kata-kata hingga dapat membawanya ke tempat lain, lalu apa yang aneh dari hal itu?"

Kata-kata tidak lain hanyalah "bayangan" dari kenyataan. Kata-kata merupakan cabang dari kenyataan. Apabila "bayangan" saja dapat menawan hati, betapa mempesona kekuatan kenyataan yang ada di balik bayangan!

Kata-kata hanyalah pra-teks. Aspek simpatilah yang dapat menarik hati satu orang pada orang lain, bukan kata-kata. Walaupun manusia dapat melihat ribuan mukjizat yang dimiliki seorang nabi atau seorang suci, hal itu tidak akan membawa keuntungan baginya sama sekali apabila dia tidak memiliki simpati kepada nabi ataupun orang suci itu. Unsur simpati itulah yang dapat mengguncangkan dan menggelisahkan seseorang. Apabila tidak terdapat unsur simpati warna gading pada batang padi, maka padi itu tidak akan pernah dipesonakan warna gading. Meskipun begitu, simpati yang memiliki kekuatan dahsyat itu tidak dapat diindera oleh seseorang.

Gambaran mental dari segala sesuatu yang hinggap di kepala manusia akan membawanya kepada hal itu. Gambaran tentang "ta-

man" akan membawa manusia menuju ke sebuah taman. Gambaran tentang "toko," akan membawa manusia menuju sebuah toko. Tapi terdapat suatu muslihat tersembunyi di dalam gambaran mental tersebut. Seringkali kita mengalami ketika kita pergi ke suatu tempat. Tiba-tiba saja kita mendapati bahwa tempat yang kita tuju tersebut tidak seperti yang ada dalam gambaran kita, dalam citraan mental kita. Ketika mendapati kenyataan itu kita akan merasa kecewa dan berkata, "Aku pikir tempat ini sebagus yang kubayangkan. Tapi ternyata tidak seindah gambarannya." Citraan-citraan atau gambaran-gambaran mental itu seperti kain kafan. Seseorang dapat bersembunyi di balik kain kafan. Ketika citra dihilangkan, dan kenyataan muncul tanpa diiringi citraan mental, maka terjadilah proses penyadaran kembali. Kita seakan kembali terbangun dari tidur kita. Ketika suatu peristiwa telah terjadi, maka tidak ada kesempatan lagi untuk merasa kecewa. Kenyataan yang dapat mempesonakanmu tiada lain adalah kenyataan itu sendiri. Hari ketika segala pikiran dan perbuatan yang tersembunyi akan diuji [QS. 86: 9].

Apakah sesungguhnya yang sedang kita perbincangkan? Di dalam hakikatnya, "yang mempesonakan" adalah satu, tetapi tampak terlihat bermacam-macam. Tidakkah engkau lihat betapa seorang manusia kerap memiliki ratusan keinginan berbeda? "Aku ingin mie. Aku ingin kue kering. Aku ingin permen. Aku ingin kue basah. Aku ingin buah-buahan. Aku ingin kurma." Begitu banyak keinginan berbeda yang diungkapkan dengan jelas oleh setiap orang. Meski demikian, asal mula segala hal itu adalah satu, dan itu adalah rasa lapar. Tidakkah engkau lihat ketika orang yang sama ini telah memakan jatahnya? Dia akan berkata, "Aku tidak membutuhkan apa pun lagi dari segala hal itu." Maka nyatalah bahwa sebenarnya tidak ada apa yang dikatakan dengan sepuluh atau seratus hal, yang ada hanya satu. Kami telah mengungkapkan jumlah mereka hanya untuk menyebabkan perselisihan di antara mereka [QS. 74: 31].

Kelipatgandaan di antara manusia memang menipu, karena mereka berkata, "Ini satu," dan "Semua ini seratus", yakni, mereka mengatakan orang suci itu unik, sedangkan orang kebanyakan disebut "ratusan" atau "ribuan". Ini adalah tipuan besar. Cara berpikirmu mengatakan yang banyak bermacam-macam dan yang satu unik, betul-betul menipu. Kami telah mengungkapkan jumlah mereka hanya untuk menyebabkan perselisihan [QS. Al-Muddatstsir 74: 31]. Masing-masing dari mereka akan berkata, "Mana yang ribuan, lima

puluhan?" atau, "Mana yang enam puluh?" Orang-orang menjadi kehilangan kontrol dan tidak terkendali tanpa nalar, tanpa pikiran. Seperti jimat, mereka menguap bagaikan merkuri dan air raksa. Akankah engkau katakan mereka lima puluh? Seratus? Seribu? Dan kemudian masih menyebut yang ini satu? Engkau bisa saja menyebut mereka tiada dan dia ribuan, atau ratusan ribu, atau ribuan ribu. "Sedikit apabila dihitung, tapi banyak dalam kekuatan."[8]

Seorang raja suatu hari memberi ransum bagi satu orang prajurit yang cukup untuk seratus orang. Angkatan bersenjata merasa keberatan. Tetapi sang raja berkata, "Harinya akan tiba ketika aku akan menunjukkan kepadamu kenapa aku melakukan ini." Dan ketika telah datang hari pertempuran, seluruh pasukan melarikan diri kecuali prajurit itu. Dia tetap kuat bertahan dan berjuang. "Di sinilah nalarku bekerja merencanakan pekerjaan yang akan aku lakukan," kata sang raja.

Manusia mesti melepaskan alasan kedua dari kemampuan pemahamannya dan menoleh kepada agama untuk memperoleh bantuan pemahaman. Karena agamalah yang mampu menemukan bantuan yang biasanya datang dengan sembunyi-sembunyi. Meski demikian, apabila seseorang menghabiskan hidupnya dengan kebodohan tanpa menggunakan nalar, pemahaman dirinya akan tumbuh dengan lemah dan dia tidak akan mampu mengenali kekuatan agama. Engkau menumbuhkan keberadaan fisikal ini, padahal di dalamnya tidak terdapat kecerdasan apa pun! Tidakkah engkau memahami bahwa orang gila memiliki tenaga fisik yang lebih kuat tapi tak memiliki kecerdasan sedikit pun?

Kecerdasan adalah suatu konsep halus yang berada di dalam dirimu, tetapi siang dan malam engkau selalu disibukkan dengan makanan. Engkau berdalih bahwa konsep halus itu memperoleh kehidupan melalui badan fisik. Padahal nyata-nyata munculnya kecerdasan itu memiliki cara pemunculan yang berbeda. Bagaimana mungkin engkau menghabiskan seluruh kekuatanmu hanya untuk mementingkan kebutuhan fisik dan mengabaikan inti segala sesuatu, sesuatu yang lebih halus? Padahal fenomena-fenomena material keberadaannya bergantung kepada inti (*subtle*) dan bukan dengan cara yang lain? Cahaya keluar melalui celah mata dan telinga, dan begitulah

---

8. Bait ini dikutip dari Mutanabbi, *Diwan*, hlm. 183.

selanjutnya. Apabila engkau tidak memiliki celah itu, cahaya itu akan keluar melalui jalan keluar yang lain. Hal ini persis bagaikan engkau membawa lampu ke luar untuk melihat matahari. Bahkan apabila engkau tidak membawa lampu, matahari masih akan menunjukkan dirinya. Untuk apa lagi engkau membawa lampu?

Seseorang hendaknya tidak berputus asa pada Tuhan. Karena harapan adalah langkah pertama menuju jalan keselamatan. Bahkan apabila engkau tidak menempuh jalan itu, setidaknya jagalah agar jalannya tetap terbuka. Jangan katakan bahwa engkau telah tersesat. Ambil jalan lurus, yang tidak ada belokan berliku. Lurus adalah sifat tongkat Musa. Sedangkan kekakuan merupakan gambaran papan para tukang sihir. Ketika yang lurus muncul, dia akan melahap seluruh kekakuan yang lainnya.[9] Jika engkau melakukan kejahatan, sebenarnya akan berakibat kepada dirimu sendiri. Bagaimana mungkin kejahatan yang engkau lakukan akan mampu mencapai Dia? Ketika burung bertengger di puncak gunung dan kemudian terbang, apakah gunung itu memperoleh atau kehilangan sesuatu?[10] Ketika engkau meluruskan diri kamu sendiri, tidak ada lagi yang tersisa. Jangan pernah membuang harapan.

Sisi bahaya yang akan muncul karena mengadakan persekutuan dengan raja bukanlah engkau bisa kehilangan hidup. Karena tanpa persekutuan itu pun, cepat atau lambat, akhirnya engkau mesti melepaskan kehidupan. Bahayanya terletak dalam kenyataan bahwa ketika "raja-raja" itu dengan jiwa jasmaniahnya mendapatkan kekuatan, mereka akan berubah jadi naga. Dan orang yang berbincang dengan mereka, yang mengakui persahabatannya, atau yang menerima kekayaan dari mereka, akhirnya mesti berkata sebagaimana yang mereka katakan dan menerima pendapat jahat raja-raja itu agar dirinya terlindung. Dia tidak mampu berbicara melawan mereka. Di sanalah letak bahayanya, karena agama dia menderita. Semakin jauh engkau pergi di jalan sang raja, semakin asing arah lain bagimu. Semakin

---

9. Pada episode Musa-Fir'aun di dalam Alquran (20: 65-70, 10: 80 dst.), berdasarkan pada Exodus 4: 3 dan 7: 15, Musa berperan di dalam duel dengan para penyihir Fir'aun. Para penyihir melihat ke bawah pada tongkat-tongkat mereka, yang akhirnya menjadi ular. Musa kemudian melihat pada tongkatnya, yang akhirnya berubah menjadi naga besar, mengganyang semua ular-ular penyihir. Lihat Thackston, *Tales of the Prophets*, hlm. 228 dst.
10. Dari sebuah *ruba'i* dinisbatkan kepada Rumi di dalam buku Muhammad ibn al-Munawwar, *Asrar at-tauhid*, hlm. 122.

jauh engkau pergi ke dalam arah itu, arah ini, yang mestinya jadi kekasihmu, akan memalingkan mukanya darimu. Semakin engkau memberi ruang dirimu kepada hal-hal duniawi, semakin jauh obyek cinta yang semestinya tumbuh dalam dirimu. "Siapa pun yang menyumbangkan bantuan kepada orang yang tidak adil berarti mereka telah bertekuk lutut kepada mereka di mata Tuhan." Ketika engkau sudah merasa condong kepada orang yang engkau inginkan, maka dia akan menjadi guru bagimu.

Sungguh sangat kasihan seseorang yang mencapai laut dan terpuaskan dengan hanya secangkir air. Ketika mutiara dan ratusan ribu barang berharga dapat disarikan dari laut, apa gunanya mengambil air? Dunia ini hanyalah buih. Sedangkan air seluas lautan adalah pengetahuan orang-orang suci. Lantas di manakah mutiara terletak? Dunia ini adalah buih yang dipenuhi barang rongsokan yang terapung-apung. Meski demikian, dari aliran ombak dan kesesuaian antara adukan laut dan gumulan ombak, buih itu membuahkan keindahan. Karena kecintaan dan hasrat yang amat besar kepada istri dan anak, pada himpunan emas dan perak, juga pada kuda yang mengagumkan, ternak, dan tanah, hiasan bagi manusia; itu merupakan pelengkap kehidupan di dunia [QS. 3: 14]. Tuhan telah mengatakan bahwa segala sesuatu telah "dibuat indah," tapi ternyata semuanya tidaklah benar-benar indah, mengapa bisa begitu? Keindahan yang dijanjikan Tuhan dialami oleh orang lain, dari tempat lain. Seperti uang receh palsu sepuhan. Yakni, ketika dikatakan bahwa sebenarnya dunia ini, dunia yang bagaikan buih ini, adalah palsu, tanpa harga, tanpa nilai. Kita harus menyepuhnya, karena itulah maka dunia "dibuat indah."

Manusia adalah astrolabnya Tuhan (astrolab adalah alat kuno untuk menggambarkan altitude). Tetapi, seseorang akan membutuhkan ahli astronomi untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan astrolab. Seandainya ada seorang penjual bawang atau penjual sayuran yang diperkenankan memiliki astrolab, kegunaan apakah yang dapat dibuatnya dari itu? Bagaimana mungkin dia mampu mengukur keadaan bidang langit, kembalinya tanda rasi bintang, atau pengaruhnya? Di tangan seorang astronom, astrolab akan sangat bermanfaat. Karena siapa pun yang mengetahui dirinya, dia akan mengetahui Tuhannya.[11] Sebagaimana astrolab kuningan ini adalah cermin langit,

---

11. Untuk hadis kesayangan para sufi ini (*man 'arafa*), lihat *FAM* 167 #529. Perkataan itu

manusia, dan Kami telah memuliakan anak-anak Adam [QS. 17: 70], adalah astrolab Tuhan. Ketika Tuhan membuat manusia mengetahui dirinya, melalui astrolab dari diri orang itu sendiri dia mampu menyaksikan pengejawantahan Tuhan dan keindahan sempurna-Nya saat demi saat dan kedip demi kedip. Keindahan itu tidak akan pernah menghilang dari "cermin" itu. Tuhan memiliki pelayan yang menyelimuti diri mereka dengan kebijakan, pengetahuan mistik, dan keajaiban, meskipun manusia tidak memiliki ketajaman pandangan untuk melihat mereka. Mereka menutupi dirinya keluar dari semangat luar biasa, sebagaimana dikatakan Mutanabbi:

Mereka mengenakan kain brokat,
tidak untuk membuat dirinya lebih cantik,
Tetapi dengan itu mereka hendak melindungi kecantikan mereka.[12]

---

digolongkan sebagai rekaan (*mawdu'*) oleh para *muhaddits*. Cf. peribahasa Delphik, *gnothi seauton*.

12. Dari Mutanabbi, *Diwan*, hlm. 129.

Tiga
Matilah Sebelum Engkau Mati dan Jadilah Cahaya Tuhan

Parwana mengirimkan pesan kepadaku yang berbunyi, "Siang dan malam hati dan jiwaku selalu ingin melayanimu, tetapi aku masih tidak mampu mengunjungimu karena kesibukanku tercurah pada urusan dengan orang-orang Mongol."

Guru menjawab, "Apa-apa yang engkau lakukan, juga merupakan pekerjaan yang diridai Tuhan. Apa yang engkau lakukan semuanya demi keamanan dan perlindungan Islam. Engkau sudah mengorbankan seluruhnya, fisik maupun materi, untuk memberikan ketenangan bagi orang-orang Islam. Ketenangan yang engkau ciptakan membuat kaum Muslim dapat menyibukkan diri mereka dalam ketaatan kepada Allah. Maka, itu pun merupakan amal baik. Tuhan telah membuatmu condong pada perbuatan baik seperti itu, dan kecenderunganmu itu adalah tanda dari kebaikan Tuhan. Sebaliknya, ketika engkau mengurangi hasratmu untuk berbuat baik seperti itu, berarti Tuhan menampakkan tanda-tanda ketidaksukaan-Nya. Tuhan tidak ingin bila perbuatan-perbuatan baik semacam itu diganjar oleh seorang manusia walaupun orang itu memiliki kemakmuran dan ganjaran yang berlebih. Seperti kamar mandi hangat yang uapnya berasal dari tungku. Tuhan menyediakan peralatan untuk penguapan, seperti jerami, nyala api, kotoran hewan, dan lain-lain. Dilihat dari luar, barang-barang tersebut mungkin tampak kotor dan buruk, tetapi semuanya merupakan kebaikan Ilahi agar tujuan mereka dapat tercapai. Ketika bak mandi teruapi oleh bahan-bahan tersebut, orang-orang akan memperoleh manfaat darinya."

Ketika sampai pada permasalahan itu, beberapa teman datang. Tetapi guru meminta maaf pada mereka dan berkata, "Apabila aku tidak bangkit menyambut kalian atau berkata kepadamu menanyakan keadaan dirimu, berarti aku tidak menghargai kalian. Ukuran untuk menghargai sesuatu sangat berhubungan dengan kelayakan suatu peristiwa. Sungguh tidak tepat untuk menanyai keadaan ayah atau saudara seseorang atau menghormat kepada mereka ketika kita sedang shalat. Tidak mengenali sahabat dan kerabat, ketika seseorang sedang beribadah adalah hakikat kesopanan dan penghormatan. Karena apabila orang tidak terputus dengan dirinya untuk sepenuhnya melakukan amal ibadah dan dia tidak dibingungkan oleh orang-orang dekatnya, mereka tidak akan mendapatkan ganjaran ataupun hukuman. Maka, ini merupakan hakikat perhatian dan kesopanan, karena setiap orang akan memperoleh perlindungan dari suatu sebab yang akan mereka derita."

Seorang murid bertanya, "Apakah ada jalan lain untuk mendekati Tuhan selain shalat?"

"Shalat akan lebih bisa mendekatkan seseorang dengan Tuhan. Bagaimanapun, wujud shalat tidak hanya dalam bentuk luarnya saja: yakni hanya "bungkus" shalat yang memiliki awal dan akhir. Apa pun yang memiliki awal dan akhir adalah "bungkus.' Ucapan takbir, pernyataan atas keagungan Tuhan, adalah permulaan shalat dan ucapan salam adalah akhirnya. Begitu pula ada sesuatu yang lebih dari sekadar ucapan iman yang diucapkan lidah karena ucapan itu pun memiliki awal dan akhir. Apa pun yang dapat diucapkan, memiliki awal dan akhir adalah "bentuk," "bungkus"; sedangkan, "jiwanya" tidak dibatasi oleh isyarat-isyarat fisikal dan tidak terbatas, tanpa awal dan akhir. Shalat sebagaimana yang kita ketahui dan kita lakukan saat ini adalah hasil rumusan para nabi. Nabi Muhammad, yang telah merumuskan shalat, pernah bersabda, "Aku memiliki waktu dengan Tuhan. Dan selama waktu itu tidak terdapat ruang baik untuk nabi penanggung pesan ataupun malaikat yang berada di dekat Tuhan untuk berbagi denganku."[13] Maka kita mengetahui bahwa "jiwa" shalat tidak terletak hanya pada bentuk luarnya saja. Melainkan juga

13. Untuk hadis Nabi (*li ma'a Allah*) lihat *FAM* 39 #100. Kata "waktu" (*waqt*) di dalam hadis tersebut secara umum dipergunakan untuk mengartikan "keadaan", dan tentu saja kata *halat* ("keadaan") menggantikan *waqt* di dalam penuangan kembali dari pengikut lugu terhadap hadis ini pada bagian 63.

merupakan keadaan dari keterserapan seorang manusia dan ketidaksadaran seluruhnya selama semua melakukan suatu bentuk luarnya, karena di sana tidak ada ruang, tetap berada di luar. Pada jenjang ini tidak terdapat ruang sedikit pun. Bahkan bagi Jibril sekalipun.

*****

Ada sebuah cerita mengenai Maulana Baha'uddin. Suatu hari sahabatnya menemukan dia benar-benar terserap di dalam perenungan (fana). Ketika waktu shalat tiba, beberapa pengikutnya berteriak kepada Maulana bahwa saat shalat telah tiba. Maulana tidak memberikan perhatian terhadap apa-apa yang mereka katakan. Mereka bangkit dan memulai shalat. Meski demikian, dua pengikut, tetap melayani gurunya dan tidak bangkit shalat. Salah satu pengikut yang tengah melakukan shalat, seorang lelaki bernama Khwayagi, melihat jernih dengan mata batinnya bahwa seluruh mereka yang sedang shalat, termasuk imam shalat, ternyata membelakangi kiblat, sedangkan mereka berdua yang tetap bersama menemani gurunya justru menghadap kiblat.

Sang guru telah melewati keadaan kesadaran ego dan memasuki keadaan kehilangan diri, terserap di dalam cahaya Tuhan. Dia telah mencapai makna perkataan Nabi, "Matilah sebelum engkau mati."[14] Dia kemudian menjadi Cahaya Tuhan. Dan siapa pun membalikkan punggungnya pada Cahaya Tuhan untuk memandang dinding, telah betul-betul mengarahkan punggungnya ke kiblat, karena cahaya adalah jiwa kiblat. Nabi telah menjadikan Ka'bah sebagai arah shalat untuk seluruh dunia. Tapi Dia, Tuhan Yang Maha Kuasa lebih layak untuk menjadi arah shalat karena atas Nama-Nyalah Ka'bah menjadi kiblat.

Nabi Muhammad suatu ketika pernah memperingatkan sahabatnya. Nabi bersabda, "Aku memanggilmu. Kenapa engkau tidak datang?"

"Karena aku sedang shalat."

"Bukankah aku yang memanggil kamu?"

"Aku tidak berdaya," sahabat itu menjawab.

Nabi Muhammad kemudian menjawab, "Memang baik bagimu

---

14. Untuk hadis Nabi ini (*mutu qabl*) lihat *FAM* 116 #352.

untuk mengetahui ketika dirimu jadi tidak berdaya di seluruh waktu, melihat dirimu sendiri tidak berdaya di saat kuat bahkan sebagaimana di waktu tak berdaya sama sekali. Karena, di atas kekuatanmu terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Di segala waktu dan keadaan engkau tunduk pada kehendak Tuhan. Dirimu tidaklah dua bagian yang pada suatu waktu terkendalikan dan pada waktu lain tidak. Jagalah kekuatan-Nya di dalam pandangan dan selalu menyadari bahwa dirimu tidak berdaya, dirimu tidak terkendali, tuna daya, jelek dan lemah. Jika harimau, macan, dan buaya saja tidak berdaya dan gemetar di depan-Nya, bagaimana lagi manusia yang lemah? Surga, bumi dan segala isinya tidak berdaya dan dikuasai hukum-Nya; Dia adalah raja yang Mahakuat. Cahaya-Nya tidaklah seperti cahaya matahari dan bulan, meskipun keberadaan benda itu tetaplah sebagaimana adanya. Tidak. Apabila cahaya-Nya bersinar tanpa disaring, surga ataupun bumi tak akan dapat bertahan, tidak pula matahari atau bulan, tidak seorang pun akan tersisa.

Seorang raja suatu ketika berkata kepada darwisy, "Saat engkau menikmati keagungan dan kedekatan pada Istana Tuhan, beritahulah aku."

"Apabila aku telah sampai pada Kehadiran-Nya," kata sang darwisy, "dan aku mengungkapkan sinar dari Matahari Keindahan itu, aku tidak akan mampu untuk memberi tahu kepada diriku, apalagi kepadamu."

Meski demikian, apabila Tuhan telah memilih satu pelayan-Nya dan menyebabkannya terserap ke dalam Diri-Nya, apabila setiap orang mesti berebut memegang pakaian-Nya dan membuat permintaan kepada Tuhan, Tuhan akan mengabulkan permintaan yang paling dekat dengan-Nya walaupun dia tidak mengatakan permintaannya.

Ada sebuah cerita tentang seorang raja yang memiliki warga yang dia kasihi dengan penghargaan amat tinggi. Ketika orang itu berencana berangkat ke istana raja, orang-orang yang memiliki permintaan akan memberikan surat untuk diberikan kepada raja, dan dia meletakkan surat itu di dalam kantung. Ketika tiba di hadapan raja dan cahaya keindahan raja bersinar kepadanya, dia akan jatuh tak sadarkan diri pada kaki bagindanya. Raja akan meletakkan tangannya dengan penuh kasih ke dalam kantung pria itu, dan berkata, "Apakah ini, warga negaraku, siapa yang telah terserap ke dalam keindahan diriku?" Dia akan menarik surat itu kemudian mencatat persetujuan pada belakangnya lalu mengganti semua surat-surat da-

lam kantung itu. Kemudian, tanpa perlu kehadiran orang-orang yang meminta, seluruh permintaan dikabulkan. Tidak satu yang ditolak. Kenyataannya, pemohon diberi lebih daripada yang mereka minta. Meski demikian, lebih dari ratusan permintaan dibuat warga lain yang tetap sadar dan mampu menghadirkan permohonan kepada raja atas nama orang lain, hanya sedikit yang dikabulkan.

Empat
Tubuh yang Fana, Jiwa yang Abadi

Seseorang berkata, "Ada sesuatu yang telah aku lupakan."
Ada satu hal di dunia ini yang tidak boleh dilupakan. Engkau boleh melupakan apa pun, kecuali satu hal. Apabila mengingat semua hal lain tetapi melupakan satu hal itu, engkau tidak akan dapat menyelesaikan apa pun. Itu seperti seorang raja yang mengirim engkau ke kampung dengan tujuan tertentu. Engkau pergi dan melakukan ratusan tugas lain. Apabila menolak menyelesaikan tugas utama yang untuk itu engkau dikirim, berarti engkau tidak melakukan apa-apa. Dan manusia, muncul di dunia ini untuk tujuan dan maksud tertentu. Apabila tidak memenuhi maksud itu, dia tidak melakukan apa pun. Kami menawarkan amanat kepada surga, bumi, dan gunung; mereka semua menolak menjalankannya, dan takut terhadap tawaran itu. Tetapi manusia berani menjalankannya. Sungguh dia tidak adil kepada dirinya sendiri, dan bodoh [QS 33: 72].

"Kami menawarkan amanat kepada surga dan mereka tidak mampu menerimanya." Pertimbangkan betapa besar kejutan pikiran dan perbuatan yang mereka lakukan: mereka mengubah bebatuan jadi rubi dan zamrud. Mereka mengubah pegunungan jadi tambang emas dan perak. Menyebabkan tanaman di bumi berkembang dan seterusnya. Mereka memberi kehidupan. Dan mereka menciptakan taman surgawi. Bumi pun menerima biji-bijian dan kemudian memberikan buah-buahan dari biji-bijian yang ditanam. Pegunungan pun menghasilkan berbagai mineral. Segalanya dilakukan. Tetapi satu hal itu tidak mampu mereka lakukan. Hanya manusia yang mampu

melakukannya. Dan kami telah memuliakan anak-anak Adam [QS. 17: 70]. Tuhan tidak berkata, "Kami telah memuliakan surga dan bumi." Maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk melakukan apa yang tidak mampu dilakukan surga, bumi, dan gunung. Apabila manusia menyelesaikan tugasnya, ketidakadilan dan kebodohan yang menjadi sifat manusia akan sirna. Engkau boleh meragukan dan menyatakan, bahwa sekalipun tidak menyelesaikan tugas itu, engkau telah melakukan banyak perbuatan lain. Tetapi aku katakan kepadamu bahwa manusia tidak diciptakan untuk pekerjaan lain. Itu bagaikan engkau menggunakan pisau baja Indian yang bernilai dari barang yang engkau temukan di dalam harta karun raja, sebagai parang untuk *merecah* daging busuk. Engkau kemudian membenarkan perbuatanmu dengan berkata, "Aku tidak dapat membiarkan pisau ini menganggur. Aku menggunakannya untuk sesuatu yang baik." Bagaikan engkau menggunakan mangkok emas untuk memasak lobak. Satu pecahan dari mangkok itu mampu dibelikan seratus periuk. Seperti engkau menggunakan belati tersepuh permata untuk menggantungkan labu pecah agar tetap bertahan, dan berkata, "Aku menggunakan belati ini untuk menggantungkan labu itu. Aku tidak bisa membiarkan belati ini menganggur." Tidakkah itu keduanya menyedihkan dan menggelikan? Apabila labu mampu dengan baik dilayani oleh pasak kayu atau paku besi yang bernilai uang recehan, mengapa harus menggunakan belati yang berharga ratusan dinar untuk maksud seperti itu? Tuhan telah menetapkan harga yang tinggi kepadamu, sebagaimana Dia telah berfirman, Sungguh Tuhan telah membeli dari orang yang beriman jiwa mereka, dan harta benda mereka, serta menjanjikan bagi mereka kenikmatan surga [QS. 9: 111].

Engkau akan melampaui dunia ini dan hari kemudian dengan suatu nilai.
Apa yang mesti aku lakukan jika engkau tidak mengetahui nilaimu sendiri?[15]
Janganlah menjual dirimu dengan harga murah, karena engkau sangat berharga.[16]

Tuhan berfirman, "Aku telah membeli kalian setiap nafas yang

---

15. Baris puisi dikutip dari karya Sana'i, *Hadiqat*, hlm. 500, baris 2.
16. Satu dari dua bagian baris bait ini mungkin dinukil dari buku Rumi, *Divan-i-kabir*, sumber yang pasti tidak terlacak.

engkau hirup, inti dirimu dan rentang kehidupannya. Apabila mereka membelanjakan kepada-Ku dan memberikan kepada-Ku, harganya adalah surga abadi. Inilah yang layak kepada-Ku. Apabila engkau menjual dirimu kepada neraka, engkau berbuat tidak adil pada dirimu, seperti manusia yang menusukkan pisau berharga ribuan dinar pada dinding dan menggantungkan periuk atau labu di atas pisau itu."

Engkau menggunakan dalih menyibukkan diri dengan ratusan amal terpuji. Engkau berkata, "aku telah mempelajari fiqih, hikmah, logika (mantik), astronomi, kesehatan, dan seterusnya." Semua itu untuk dirimu sendiri. Engkau mempelajari fiqih hingga tidak seorang pun mampu merenggut setangkup rotimu, atau merobek pakaianmu, atau membunuh dirimu. Ini semua agar engkau hidup sehat walafiat. Apa-apa yang engkau pelajari mengenai astronomi, seperti bentuk bidang langit dan pengaruhnya terhadap bumi, gaya berat atau kesembarangan keamanan dan ketakutan, semua itu berhubungan dengan keadaan dirimu. Semua itu untuk dirimu sendiri. Di dalam astrologi, tanda keberuntungan dan ketidakberuntungan berhubungan dengan pengawasan diri. Itu masih untuk dirimu pada akhirnya.

Apabila merenungkan masalah itu, akan tersadari bahwa engkau adalah "substansi" dan segala hal itu hanyalah bawahan terhadapmu. Sekarang, apabila segala yang berada di bawahmu memiliki demikian banyak cabang keajaiban, pertimbangkan dirimu yang merupakan "substansi", mesti menjadi apa! Apabila bawahanmu memiliki "titik puncak" dan "titik nadir," tanda keberuntungan dan ketidakberuntungan, pertimbangkan "titik puncak" dan "titik nadir" apa yang mesti engkau miliki di dunia ruh! Pertimbangkan tanda keberuntungan dan ketidakberuntungan, petunjuk dan petunjuk-sebaliknya yang mesti engkau miliki. Hingga engkau menyadari bahwa ruh seperti itu harus memiliki sifat ini, mampu terhadap hal ini, dan sesuai dengan pekerjaan seperti itu.

Di samping makanan yang dimakan untuk mempertahankan dirimu secara fisikal, ada lagi makanan lain yang engkau butuhkan. Seperti dikatakan Rasul Muhammad, "Aku menghabiskan malam dengan Tuhanku, dan Dia memberiku makan dan memberiku minuman."[17] Di dunia ini engkau telah melupakan makanan lain itu

17. Hadis Nabi (*abitu 'inda rabbi*) ditemukan di dalam *FAM* 36 #89. Selengkapnya hadis itu berbunyi, "Aku tidak mirip siapa pun di antara kalian, karena Aku menghabiskan malam. Siapakah dari kalian yang seperti aku?"

dan menyibukkan dirimu dengan makanan dari dunia ini. Siang dan malam engkau menyediakan makanan untuk tubuhmu. Sekarang tubuh ini adalah kudamu, dan dunia ini pelananya. Makanan kuda tidaklah sesuai untuk pengendaranya; seekor kuda mempertahankan dirinya menurut kelazimannya sendiri. Karena engkau telah diliputi sifat kebinatangan dan kehewanan, engkau tetap di atas pelana dengan kuda dan tidak memiliki tempat di antara jajaran para raja dan pangeran dari dunia tempat hatimu berada. Karena tubuh menguasaimu, engkau mesti mentaati perintah tubuhmu. Engkau tawanan bagi tubuhmu. Seperti Majnun ketika dia memutuskan berangkat ke negeri Layla. Ketika dia masih dalam kedaan sadar, dia mengendarai unta pada jalan yang benar. Tetapi sekali terserap ke dalam Layla, dia melupakan dirinya dan untanya. Unta, yang memiliki anak yang ditinggalkan di desa, suatu ketika berjalan ke arah desa. Ketika Majnun sadar, dia tahu bahwa dirinya pergi menuju jalan yang salah selama dua hari. Kemudian dia terus tetap mondar mandir selama tiga bulan, ketika pada akhirnya dia menangis, "Unta ini adalah kutukan bagiku!" Demikianlah diceritakan, dia meloncat dari unta dan membiarkan dirinya berangkat sendirian.

Hasrat untaku berada di belakangku,
sedangkan hasrat diriku sendiri berada di depan:
Sungguh dia dan aku amatlah bertentangan.[18]

Seseorang datang kepada Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dan berkata, "Aku telah mendengar pujian mengenai dirimu dari orang tertentu."

"Biarkan aku tahu," Sayyid menjawab, "orang seperti apa dirinya. Apakah dia telah mencapai derajat sedemikian rupa hingga mampu mengetahui dan memujiku. Apabila dia mengetahui aku atas apa yang telah aku katakan, sesungguhnya dia tidak mengetahuiku karena perkataan tidaklah tetap (sementara), bebunyian sementara, bibir dan mulut pun sementara. Semua itu kebetulan. Apabila dia mengetahuiku atas apa yang telah aku lakukan, kejadiannya akan sama saja. Meski demikian, jika dia mengetahui inti diriku, dan kemudian aku tahu bahwa dia mampu memujiku, maka pujian tersebut memang menjadi hakku."

---

18. Baris tersebut dinisbatkan kepada penyair Arab, 'Urwa ibn Hizam dan dikutip oleh Rumi di dalam *Matsnawi* IV, 1533.

Ini seperti cerita yang mereka ceritakan tentang seorang raja yang mempercayakan putranya kepada sekelompok manusia terlatih. Si anak tetap bertahan hingga mereka telah mengajarinya seluruh ilmu astronomi, geometri, dan ilmu pengetahuan lain, meskipun si anak sungguh-sungguh bodoh dan bebal. Suatu hari raja mengambil dan menggenggam cincin itu dalam kepalan tangannya, untuk menguji anaknya. Raja berkata, "Ayo, katakan padaku benda yang aku genggam di dalam kepalanku!"

"Yang engkau genggam," anak itu menjawab, "adalah benda bulat, kuning, dan memiliki lubang di tengahnya."

"Karena engkau mampu menjelaskannya dengan benar," kata raja, "katakan padaku benda apa ini sebenarnya!"

"Itu tentu sebuah batu gerinda,"[19] jawab sang anak.

"Kamu telah memberikan ciri-cirinya demikian tepat dengan pikiran yang amat mengejutkan! Dengan seluruh pendidikan dan pengetahuan yang telah engkau peroleh, bagaimana mungkin keluar dari pikiranmu batu gerinda yang tidak dapat digenggam oleh sebelah tangan?"

Maka seperti itulah sekarang orang terpelajar pada zaman kita dengan ajaib memahami ilmu pengetahuan. Mereka telah sempurna belajar memahami seluruh hal asing yang bukan merupakan perhatian mereka. Yang benar-benar penting dan terdekat dari semua hal tersebut adalah dirinya sendiri. Tetapi betapa orang-orang terpelajar tidak mengetahuinya. Mereka melulu menghabiskan waktunya pada penilaian kehalalan dan keharaman segala sesuatu, dan berkata, "Ini dihalalkan, dan ini tidak," atau "Ini disahkan hukum, dan ini tidak." Meski demikian, kebundaran, kekuningan, rancangan, dan kebulatan dari cincin raja adalah kebetulan, karena apabila engkau melemparkannya ke dalam api tidak satu pun dari seluruh hal itu tersisa. Dia menjadi inti sarinya, terbebas dari semua ciri-ciri itu. Seluruh ilmu pengetahuan, amal, dan perkataan yang mereka letakkan di depan, semuanya tidak memiliki hubungan dengan intisari bendanya, yang akan tetap ada ketika seluruh sifat fisiknya sirna. Seperti halnya seluruh sifat dari yang mereka katakan dan mereka uraikan. Pada akhirnya mereka akan membuat penilaian bahwa sang raja memegang batu gerinda pada kepalannya, karena mereka tidak mengetahui inti yang utama suatu benda.

---

19. Naskah tersebut memiliki *ghirbil*, "saringan".

Aku adalah burung, seekor Bulbul, atau seekor Nuri, karena suaraku telah ditetapkan dan tidak dapat membuat suara lain apa pun. Jika aku diminta untuk menghasilkan bunyi lain yang berbeda, aku tidak akan mampu. Sebaliknya terhadap hal ini adalah contoh seseorang yang belajar meniru suara burung. Dia bukan burung sama sekali. Kenyataannya, dia adalah musuh burung, seorang pemburu, tetapi dia mampu membuat burung menyahut karena menganggap suara itu sebagai suara burung. Karena bunyi yang dia buat dikira-kira dan tidak pantas jadi miliknya, apabila diminta, dia mampu membuat bunyi berbeda. Dia mampu membuat sahutan berbeda karena dia telah belajar "mencuri barang orang dan menunjukkan kepadamu secarik linen lain dari setiap rumah."

Lima
Tubuh dan Jiwa sebagai Amanat

Atabeg[20] berkata, "Keanggunan apakah yang telah membuat Maulana menghargaiku? Aku tidak pernah mengharapkan ini. Pikiran itu tidak pernah terlintas pada pikiranku, karena aku hanya layak untuk berdiri rendah hati, siang dan malam, di antara jajaran mereka yang siap melayaninya. Aku masih belum layak untuk penghargaan itu. Keanggunan macam apakah ini?"

Guru menjawab, "Orang ini adalah salah satu dari kalian yang memiliki cita-cita mulia. Tidak peduli betapa tinggi derajat yang engkau capai, tidak peduli betapa penting dan terpuji apa-apa yang engkau perhatikan. Cita-citamu yang paling mulia, engkau menganggap dirimu tidak sempurna; tidak puas dengan dirimu dan berpikir masih memiliki jalan panjang untuk dilalui. Meskipun hati kita pernah melayani Tuhan, tapi kita masih mengharapkan penghargaan resmi karena bentuk luar yang terpisah dari isi."

Seperti benda yang tanpa isi, dia tidak dapat dipengaruhi. Dia juga tidak dapat dipengaruhi tanpa bentuk. Seperti biji yang apabila engkau sebar tanpa kulitnya, biji itu tidak akan tumbuh. Tetapi apabila engkau menanamnya pada tanah bersamaan dengan kulitnya, dia akan tumbuh menjadi pohon yang mengagumkan. Atas dasar ini, tubuh pun sama pentingnya secara prinsip. Karena tanpa itu tidak ada kerja yang mampu dipengaruhi, tidak pula tujuan akan ter-

20. "Atabeg" diambil dari manuskrip.H.

capai. Demi Tuhan mata orang-orang yang telah mengetahui makna hakiki dan dia menjadi makna hakiki, dia akan mengetahui bahwa hal yang paling penting adalah makna hakikat.

Di dalam hubungan inilah bisa dikatakan bahwa dua rakaat shalat akan lebih baik daripada dunia ini beserta seluruh isinya.[21] Ini tidak berlaku pada setiap orang. Tetapi berlaku kepada orang-orang yang mempertimbangkan lebih serius kehilangan dua rakaat daripada kehilangan dunia ini beserta isinya. Orang yang merasa lebih berat kehilangan dua rakaat daripada kehilangan kepemilikan terhadap seluruh dunia.

Seorang darwisy pergi ke hadapan seorang raja. Sang raja menghadap padanya lalu mulai berkata, "Wahai zahid...."

"Engkaulah yang zahid," sang darwisy menyela.

"Bagaimana mungkin aku menjadi seorang zahid?" tanya raja. "Sedangkan aku memiliki seluruh dunia."

"Tidak," jawab sang darwisy, "engkau melihat itu dengan cara yang salah. Dunia ini dan dunia selanjutnya, bersama seluruh kerajaanmu, adalah milikku. Aku telah mengambil semua kepemilikan alam semesta. Engkau hanyalah isi kain dan lapnya."

Ke mana pun engkau berpaling, di sanalah wajah Tuhan [QS 2: 109]. Wajah itu sesungguhnya beredar, tidak terganggu, dan kekal, tidak pernah berhenti. Pencinta sejati mengorbankan dirinya sendiri kepada Wajah ini dan tidak mencari apa pun demi imbalan. Sebagian besar dari mereka bagaikan ternak; meskipun mereka bagaikan ternak, mereka pantas memperoleh kebaikan. Meskipun mereka berada di dalam kandang, mereka mampu diterima pemilik kandang. Apabila dia ingin, dia mampu memindahkan mereka dari kandang ini ke dalam kurungan pribadinya. Persis seperti yang dilakukan-Nya pertama kali. Dia membawa manusia dari ketiadaan menjadi makhluk yang berada. Dan dari kurungan makhluk ke dalam kurungan mineral; dari kurungan mineral ke dalam kurungan kebinatangan; dari kurung kebinatangan ke dalam kurungan kemanusiaan; dan dari kemanusiaan, menjadi keadaan kemalaikatan, dan seterusnya tiada henti. Dia membuat semua itu mewujud karena Dia memiliki begitu banyak "kurungan" yang masing-masing lebih indah dari yang lain-

21. Hadis Nabi (*rak'atani khafifatan*) ditemukan di dalam karya al-Munawi, *Kunuz al-haqa'iq*. I, 138.

nya: dari keadaan ke keadaan; mereka telah menderita, maka, mengapa mereka tidak beriman? [QS. 84: 19-20]. Dia membuat seluruh hal tersebut mewujud agar kalian tahu bahwa di sana terdapat keadaan lain yang menunggu di depan. Bukan yang akan engkau tolak dengan perkataan, "Ini demikian adanya." Seorang perajin ahli mempertunjukkan keahlian dan kerajinannya agar orang lain mempercayainya untuk dapat mengerjakan kerajinan lainnya, yang masih belum dia kerjakan. Demikian pula, seorang raja diberkahi pakaian kebesaran dan memberikan anugerah agar kebaikan dan anugerah lainnya dapat diharapkan darinya, tidak agar orang berkata, "Ini demikian adanya. Raja tidak akan memberikan kebaikan lagi." Dan mengisi mereka dengan segala yang telah diberikan kepadanya. Apabila raja mengetahui apa yang akan dikatakan dan dipikirkan orang, dia tentu tidak akan pernah memberinya kebaikan sejak semula.

Seorang zuhud adalah seseorang yang melihat hari kemudian. Sedangkan seorang awam hanya melihat kandang di dunia ini.[22] Dan para ahli mistik tidak melihat baik hari kemudian maupun "kandang" hari ini. Sejak pandangan mereka jatuh pada permulaan, mereka tahu bagaimana akhir segalanya akan terjadi. Seperti seorang ahli yang menanam gandum, dia akan tahu bahwa gandum itu akan tumbuh. Dia mengetahui hasil dari sejak awal. Demikian pula dengan tanaman *gerst*, (sejenis gandum. Peny.) padi, dan seterusnya. Ketika sang ahli melihat permulaan sesuatu, meskipun pandangannya tidak pada akhir, dia mengetahui apa yang akan terjadi pada akhirnya. Orang seperti itu sangatlah jarang. Mereka yang dapat melihat sampai ke akhir sesuatu hanya sedikit, sedangkan mereka yang selalu berada di dalam kandang adalah binatang ternak.

Manusia memiliki pembimbing untuk setiap usaha kerasnya. Tidak ada satu pun yang mampu diusahakan sampai luka—kerinduan dan cinta pada satu hal—dibangunkan dalam diri manusia. Tanpa luka dan rasa sakit, usaha keras seseorang tidak akan menjadi mudah. Tidak peduli itu urusan dunia ini, atau dunia lain, perdagangan, pengagungan, seperti ulama, astrologi, atau hal lainnya. Maryam tidak pergi ke pohon yang diberkahi sampai dia mengalami kesakitan saat melahirkan: dan rasa sakit dari kelahiran bayi datang padanya

22. Terdapat permainan kata-kata "naskah" yang terlibat di sini antara *akhir* ("alam baka") dan *akhur* ("kandang"); di dalam bahasa Persia kedua kosakata itu dieja persis sama.

di dekat ranting pohon Kurma [QS. 19: 23]. Rasa sakit membawanya menuju pohon, dan pohon kering itu memberinya buah-buahan. Tubuh kita persis seperti Maryam, dan kita masing-masing menanggung seorang Isa. Apabila mengalami rasa sakit kelahiran, Isa kita akan lahir; tetapi apabila tidak ada rasa sakit, Isa kita akan kembali pada asal mulanya melalui jalan tak tampak dari tempat dia datang. Dan dia akan tetap hilang.

Jiwa berada dalam kemelaratan
Dan tubuh berada dalam gelora
Setan memakannya sampai muntah
Hingga Jamshid tidak memiliki makanan apa-apa
Sembuhkan dirimu sendiri sekarang, sementara Isa-mu berada di bumi
Karena ketika dia telah diangkat ke surga
Penyembuhmu harus berpisah.[23]

23. Dinukil dari karya Khaqani, *Divan*, hlm. 10, bait 7 dan 16.

Enam
Kata-kata Hanyalah Pakaian, Maknalah yang Utama

Kata-kata diperuntukkan hanya bagi mereka yang memerlukannya untuk sampai pada pemahaman. Apa perlunya kata bagi yang mampu memahami tanpa perantara kata-kata? Surga dan dunia seluruhnya adalah kata bagi mereka yang memahaminya. Dan seperti munculnya kata "Jadi", maka jadilah [QS. 36: 82], apa perlunya teriakan bagi yang mampu mendengar bisikan?

Seorang penyair berbahasa Arab suatu ketika berhadapan dengan seorang raja yang tidak hanya bukan orang Turki, tetapi dia juga tidak mengetahui bahasa Persia. Penyair menggubah syair yang banyak dipenuhi kiasan dalam bahasa Arab untuk raja. Ketika raja menaiki singgasananya dengan seluruh anggota istana, pangeran dan para menteri, sang penyair beranjak maju dan mulai mengucapkan puisinya. Pada bagian yang menimbulkan kekaguman, Raja menganggukkan kepalanya; pada bagian yang membangkitkan ketakjuban, dia memandang dengan pandangan yang teramat liar. Dan pada bagian yang membangkitkan kerendahan hati, raja memperhatikannya dengan asyik.

Anggota istana, kebingungan, dan berkata, "Raja kita tidak pernah tahu bahasa Arab sepatah kata pun. Bagaimana mungkin dia menganggukkan kepalanya pada saat yang tepat, kecuali benar-benar memahami bahasa Arab dan menyembunyikannya dari kita semua selama bertahun-tahun? Apabila kita pernah berkata tidak sopan di dalam bahasa Arab, sengsaralah kita!"

Saat itu raja memiliki seorang budak lelaki yang mendapatkan hak amat istimewa. Pegawai-pegawai istana pergi kepadanya lalu memberinya seekor kuda, unta, dan sejumlah uang. Mereka berjanji akan memberi sebanyak itu lagi apabila si budak bisa mengetahui apakah raja paham bahasa Arab atau tidak. Sebab, bila raja tidak memahami bahasa Arab, bagaimana mungkin dia menggelengkan kepala pada saat tepat? Apakah itu keajaiban atau ilham? Suatu hari budak itu menemukan suatu saat yang tepat. Saat itu raja sedang berburu. Karena terlalu asyik berburu, dia keasyikan dalam perburuannya. Si budak tahu kondisi raja sedang senang maka dia menanyai raja.

Raja tertawa dan berkata, "Demi Tuhan, aku sama sekali tidak tahu bahasa Arab. Aku menganggukkan kepala dan menyatakan kesepakatan, benar-benar disebabkan maksud yang terkandung dalam puisi itu." Dari cerita itu nyatalah bahwa "hal yang utama" adalah maksud. Puisi hanyalah "cabang" dari "yang utama". Apabila tidak ada maksud, dia tidak akan pernah menggubah puisi.

Jika seeorang telah mengutamakan maksud, tak ada lagi ke-dua-an tersisa. Ke-dua-an terletak di dalam cabang, sedangkan akarnya yang paling utama tetap satu. Fenomena semacam itu dapat ditemukan dalam sosok guru-guru spiritual. Tampak dari luar mereka berbeda satu sama lain. Dan tampak juga perbedaan yang muncul dalam keadaan, perbuatan, dan perkataan. Tapi perbedaan-perbedaan tersebut berpulang pada inti yang sama yaitu pencarian Tuhan. Persis seperti angin yang berhembus melalui rumah: dia mengangkat satu sudut karpet dan mengibarkan tikar, menyebabkan debu terbang ke dalam udara, meriakkan air di dalam kolam, dan menyebabkan cabang dan dedaunan pohon berderai. Semua hal itu tampak jadi amat berbeda; padahal dari titik pandang maksud, prinsip, dan realitas mereka semuanya satu. Karena gerakan mereka semuanya berasal dari satu angin yang berhembus.

*****

Seseorang berkata, "Kita tidak sempurna."

Adalah suatu kenyataan bahwa seseorang memikirkan hal ini dan mencela dirinya sambil berkata, "Sial, apa sebenarnya aku ini?" "Mengapa aku berlaku seperti ini?" Itu merupakan bukti cinta dan kebaikan Tuhan. "Cinta ada selama celaan masih ada." Karena sese-

orang akan memarahi yang dicintainya, bukan orang yang asing dengan dirinya. Ada berbagai jenis celaan. Menderita dalam kesakitan merupakan bukti cinta dan kebaikan Tuhan. Pada sisi lain, ketika suatu makian dilontarkan dan orang yang dimaki tidak merasakan sakit, maka tak akan ada bukti cinta (seperti ketika orang memukul karpet untuk mengeluarkan debunya). Dan pada sisi lain, seseorang yang memarahi anak atau kekasih yang ia cintai, ia akan mendapatkan bukti dari cinta. Bukti cinta akan muncul dalam contoh kasus seperti itu. Maka, selama engkau mengalami rasa sakit dan menyesal di dalam diri, itu adalah bukti dari cinta dan kebaikan Tuhan.

Ketika engkau melihat kesalahan pada saudaramu, kesalahan itu sebenarnya ada dalam dirimu, tetapi engkau melihat kesalahan itu terpantul dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan dunia ini. Dunia ini merupakan cermin yang melaluinya engkau melihat citra diri. "Seorang Mukmin merupakan cermin bagi Mukmin yang lain."[24] Bersihkanlah dirimu dari kesalahan sendiri, karena kesusahan yang engkau kira dari orang lain sebenarnya berada dalam dirimu sendiri.

Engkau tidak pernah merasa bersalah oleh sifat buruk apa pun yang ada dalam dirimu, seperti ketidakadilan, kebencian, kerakusan, kecemburuan, ketidakpekaan, atau kesombongan. Maka ketika engkau melihat semuanya di dalam diri orang lain, engkau merasa malu. Engkau merasa sakit hati. Tidak seorang pun jijik oleh koreng atau bisul pada dirinya; tak satu orang pun akan meletakkan jarinya yang terluka ke dalam air rebusan, lalu menjilati jemari itu, dan dia tidak merasa mual. Meski demikian, apabila ada bisul kecil atau tangan orang lain terluka, engkau tidak akan pernah bisa bertahan melihat pencelupan tangan dalam air rebusan kemudian dijilat. Buruknya kualitas moral bagaikan koreng dan bisul. Tidak seorang pun merasa dipermalukan oleh dirinya sendiri. Namun setiap orang menderita kesukaran dan ketakutan karena melihat hanya sedikit saja luka atau kejelekan pada diri orang lain. Seperti halnya engkau merasa malu karena orang lain, engkau mesti memaafkan mereka karena mereka juga merasa malu ketika terganggu olehmu. Kesusahanmu adalah penyesalan dirinya karena kesusahanmu muncul dari melihat sesuatu yang dia lihat pula. "Seorang Mukmin merupakan cermin bagi Muk-

24. Hadis Nabi (*al-mu'minu mir'at*) ditemukan di dalam *FAM* 41 #104.

min yang lain." Nabi Muhammad tidak mengatakan orang kafir merupakan cermin bagi orang kafir. Nabi tidak mengatakan itu bukan karena orang kafir tidak memiliki potensi untuk menjadi cermin. Melainkan karena orang kafir tidak menyadari pada cermin dari jiwanya sendiri.

Seorang raja terduduk di pinggir sebuah parit. Raja itu tengah patah hati. Pangeran merasa khawatir jika mendapatkan raja dalam keadaan seperti itu. Mereka berusaha untuk membuat raja ceria. Tapi apa pun yang mereka lakukan, tak satu pun yang dapat membuat raja ceria. Raja memiliki badut yang sangat diistimewakan. Pangeran menjanjikan dia berbagai hadiah apabila ia mampu membuat raja tertawa. Badut akhirnya menghadap raja, mengerahkan segala kemampuannya. Namun raja sama sekali tidak tertarik. Melirik pun tidak. Si badut terus berusaha memperlihatkan mimik yang bisa membuat raja tertawa. Tapi raja tak melakukan apa pun. Dia hanya melirik pada parit dengan kepala tertunduk.

"Apa yang engkau lihat di dalam air wahai raja?" tanya badut.

"Aku melihat seorang suami dengan istrinya yang tidak setia," jawab raja.

"Tuan," si badut berkata, "pelayanmu pun tidaklah buta."

Demikianlah. Ketika engkau melihat pada diri orang lain sesuatu yang menyusahkan dirimu, orang yang kau lihat pun tidak buta. Dia melihat hal yang sama dengan yang engkau lihat.

Jika kita berbicara tentang Tuhan, maka kita tak lagi membicarakan adanya dua ego di sana. Engkau berkata "Aku" dan Dia mengatakan "Aku". Agar dualitas ini sirna, salah satunya mesti mati demi yang lainnya. Engkau mesti mati untuk Dia atau Dia untuk engkau. Tapi meskipun demikian, Dia tak mungkin mati—baik kematian fenomenal ataupun konseptual—karena "Dia adalah Yang Mahaabadi dan tidak akan pernah mati." Tapi Dia begitu agung, mungkin saja Dia akan mati untukmu agar dualitas yang ada bisa sirna. Tapi, karena Dia tidak mungkin mati, engkau harus mati agar Dia mampu bersemayam dalam dirimu, kemudian menghancurkan dualitas itu.

Engkau dapat mengikat dua burung bersamaan. Tetapi, meski keduanya mungkin dari jenis yang sama dan sayap yang tadinya hanya dua kini menjadi empat, kedua burung itu tidak akan mampu terbang bersama karena masih memiliki dualitas. Tapi jika engkau mengikat seekor burung mati pada burung lain yang masih hidup, dia masih mampu untuk terbang karena di sana tak ada lagi dualitas.

Matahari sangat ramah dan penyayang, hingga jika memungkinkan dia akan rela mati demi kelelawar. "Kelelawar sayangku," matahari akan berkata, "kelembutanku dan rasa sayangku menyentuh segala sesuatu. Aku pun akan melakukan apa-apa yang bermanfaat untukmu. Jika engkau dapat mati, matilah agar engkau bisa menikmati cahaya kemegahanku dan menanggalkan "kekelelawaranmu", lalu menjadi burung phoenix dari Gunung Qaf karena kedekatanmu kepadaku."[25]

Seorang pelayan Tuhan akan mampu meniadakan dirinya sendiri demi yang dikasihinya. Dia meminta kepada Tuhan agar memberinya kekasih seperti yang dia inginkan, tetapi Dia tak dapat mengabulkan permintaan itu. Muncullah sebuah suara yang berkata, "Aku tidak ingin engkau melihat seseorang seperti yang engkau inginkan."

Tapi seorang pelayan Tuhan, akan terus memaksa dan tidak menghentikan permohonannya. Dia berkata, "Ya, Tuhan, Engkau telah menempatkan hasrat pada seseorang di dalam diriku, dan hasrat itu tidak pernah dan tidak akan pergi!"

Akhirnya sebuah suara muncul menjawab, "Apabila engkau menginginkan hasrat itu terwujud, maka korbankan dirimu dan jadilah tiada. Jangan menempatkannya dalam perpisahan dengan dunia."

"Baiklah Tuhan," katanya, "aku puas." Dan kemudian dia melakukannya. Dia korbankan dirinya dan kehidupannya demi kekasih yang dia cintai dan terpenuhilah hasratnya.

Jika seorang pelayan Tuhan telah memiliki kemuliaan untuk mengorbankan hidupnya, satu hari baginya akan lebih berharga dibandingkan dengan seluruh kehidupan dunia dari awal hingga akhir. Apakah dengan begitu Pemilik kasih sayang tak lagi lembut? Itu tentu menggelikan. Walau bagaimanapun, untuk meniadakan-Nya adalah sesuatu yang mustahil. Karena mustahil, maka engkau harus meniadakan dirimu.

*****

25. Gunung Qaf, di dalam kosmologi Islam adalah gunung yang mengelilingi bumi. Di dalam istilah sufi, itu adalah batas tertinggi antara dunia dan tempat "tiada kedudukan" bermula. "Phoenix dari gunung Qaf" adalah burung mitos *'anqa*, seekor burung yang belum pernah terlihat, dan diriwayatkan benar-benar abstrak dari dunia, hanya ada di dalam nama.

Seorang yang bodoh datang dan menempatkan dirinya di tempat yang lebih atas dari tempat orang suci. Orang suci itu berkata, "Apa bedanya seseorang duduk di atas lampu dengan seseorang yang duduk di bawahnya? Walaupun lampu cenderung untuk selalu di atas, hal itu terjadi bukan atas kehendaknya. Satu-satunya tujuan ialah memberikan manfaat kepada yang lain hingga mereka mampu menikmati cahayanya. Kalau sebaliknya, di mana pun lampu berada, tinggi ataupun rendah, dia akan sekadar lampu. Dia adalah matahari abadi."

Jika ada orang-orang suci yang mencari status dan kedudukan pujian di dunia ini, mereka melakukan hal itu karena orang lain tidak mampu untuk memahami keagungan mereka. Mereka ingin memikat orang-orang awam tersebut dengan jerat dunia ini hingga mereka mampu menemukan jalan lain yang memuaskannya dan akhirnya jatuh pada jerat dunia selanjutnya. Demikian pula yang dilakukan Nabi Muhammad. Beliau menguasai Mekkah dan negara bukan karena dia membutuhkannya. Melainkan untuk menerangi dan melimpahi mereka semua dengan cahaya-Nya. "Tangan ini dibiasakan untuk memberi, tidak dibiasakan untuk mengambil." Orang suci memperdaya orang lain untuk memberi, bukan untuk mengambil apa pun dari mereka.

Ketika seseorang menjerat burung kecil dengan penjerat untuk memakan atau menjualnya, itu disebut muslihat. Tapi jika seorang raja meletakkan jebakan untuk menjerat seekor elang liar yang tidak berharga dan tidak mengetahui hakikat dirinya dan kemudian melatihnya untuk keperluan tentara hingga menjadi elang yang mulia, terlatih, dan halus perangainya, itu bukan muslihat. Meski jika dilihat sekilas perbuatan itu culas, tapi sebenarnya hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan hakikat ketulusan dan kemurahan hati. Perbuatan itu seperti membangkitkan kembali orang mati, mengubah batu yang hina menjadi permata rubi, mengubah sperma mati menjadi manusia dengan segala kehidupannya, dan sebagainya. Maka seandainya seekor elang mengetahui untuk apa dia ditangkap, dia tidak lagi membutuhkan biji-bijian yang menjadi umpan. Melainkan akan mencari jerat dengan seluruh hati dan jiwanya lalu terbang menuju tentara raja.

Orang hanya melihat pada makna tekstual dari perkataan orang suci lalu mereka berkata, "Kami telah mendengar. Pembicaraan ini berkali-kali sebelumnya. Kami telah cukup dengan perkataan seperti itu. Hati kami telah tertutup. Tetapi Tuhan telah mengutuk mereka

dengan segala keingkarannya [QS. 2: 88]. Orang kafir akan berkata, "Hati kami telah dipenuhi oleh pembicaraan seperti itu." Kemudian Tuhan menjawab mereka, "Sengsaralah kalian karena hatinya dipenuhi oleh kata-kata itu. Mereka dipenuhi oleh godaan-godaan untuk berbuat jahat dan bayangan yang sia-sia. Hati mereka dipenuhi kemunafikan dan keraguan, bahkan mereka penuh kutukan." Tuhan telah mengutuk mereka dengan segala keingkarannya.

Jika mereka mampu melepaskan diri dari ocehan semacam itu, mereka akan mampu menerima perkataan ini. Tetapi mereka tidak mampu melakukan hal itu. Tuhan telah menyumbat telinga, mata dan hati mereka. Sehingga jika mereka melihat, mereka selalu melihat warna yang salah. Mereka menganggap Yusuf sebagai srigala. Telinga mereka mendengar suara yang salah. Mereka mendengar hikmah sebagai omong kosong dan ocehan. Hati mereka telah jadi gudang godaan, khayalan yang menyesatkan dan persepsi yang keliru. Karena telah terikat dengan khayalan dan anggapan yang kacau, hati mereka menjadi padat dan beku bagaikan es di musim dingin. Tuhan telah menutup hati dan pendengaran mereka; kegelapan menutupi pandangan mereka [QS. 2: 7]. Bagaimana mungkin hati mereka menjadi penuh? Sedang dalam seluruh kehidupannya atau dalam setiap masa ketika mereka membanggakan dirinya tidak pernah memahami atau menyerap sesuatu pun. Tuhan tidak memberikan mereka kendi yang penuh seperti yang diberikan kepada sebagian orang agar mereka bisa mengisinya. Dia memberikan kendi kosong kepada sebagian, dan mengapa mereka mesti berterima kasih? Orang yang menerima kendi penuhlah yang layak mengucapkan terima kasih.

Ketika Tuhan menciptakan Adam dari tanah liat dan air, "Dia mengadoni tanah liat untuk mencipta Adam selama empat puluh hari."[26] Dia menyempurnakan bentuk Adam lalu membiarkannya selama satu periode waktu di bumi. Iblis muncul, turun dan masuk ke dalam tubuh Adam. Menelurusi dan memeriksa seluruh uratnya, dia melihat jaringan tubuh itu dipenuhi darah dan kejenakaan. Adam berkata, "Ah, alangkah bagusnya seandainya bukan iblis yang duduk di kaki singgasana Tuhan, aku akan muncul. Apabila iblis ada, ini pasti dia."

Kedamaian semoga bersama kalian!

---

26. Untuk hadis Nabi (*khammara tinat*) lihat *FAM* 198 #233.

Tujuh
Manusia yang Terkurung Kata-kata

Putra Atabeg datang.

"Ayahmu selalu mengingat Tuhan, dan dia sangat taat," sang guru berkata, "itu nampak dari apa yang dia katakan."

Suatu hari Atabeg berkata, "Orang kafir Yunani telah menyarankan kami menikahkan putri kami kepada kaum Tartar, sehingga agamanya menjadi satu dan agama Islam akan lenyap."

"Pernahkah agama menjadi satu?" aku bertanya, "yang terjadi selalu dua atau tiga, dan perang selalu berkecamuk di antara sesama pemeluk agama. Bagaimana mungkin engkau menyatukan agama? Pada Hari Kebangkitan, semuanya akan dipersatukan. Tetapi di sini, di dunia ini, mustahil agama-agama menjadi satu karena setiap orang memiliki hasrat dan keinginan berbeda. Penyatuan tidak mungkin terjadi di sini. Meskipun demikian, pada Hari Kebangkitan nanti, ketika segalanya menjadi satu, setiap orang akan melihat pada satu hal, mendengar dan membicarkan satu hal."

Ada berbagai macam hal dalam diri manusia. Dia adalah seekor tikus, dan dia juga seekor burung. Kadang-kadang burung mengangkat kurungannya, tetapi kemudian tikus menariknya kembali ke bawah. Ada ribuan binatang lain di dalam diri manusia, sampai dia maju pada titik tempat tikus melenyapkan "ketikusannya" dan burung melenyapkan "keburungannya." Semua akan disatukan, karena pencarian sasaran tidak ke atas ataupun ke bawah. Ketika sasaran ditemukan, tidak ada "atas" dan "bawah." Ketika seseorang kehilangan sesuatu, dia mencarinya ke segala arah—kiri dan kanan, atas dan

bawah, ke sana ke mari, ke segala arah. Dan ketika benda yang hilang itu telah ditemukan, dia akan menghentikan pencariannya. Pada hari kebangkitan nanti setiap orang akan melihat dengan satu mata, berbicara dengan satu lidah, mendengar dengan satu telinga, dan menyerap dengan satu indera.

Hal itu seperti sepuluh orang yang bersama-sama memiliki taman atau toko. Mereka berbicara tentang satu hal, khawatir tentang satu hal, dan disibukkan dengan satu hal. Ketika barang yang dicari telah ditemukan (pada Hari Kebangkitan ketika seluruhnya akan bertatapan dengan Tuhan), seluruhnya akan disatukan dengan cara serupa ini.

Di dunia ini setiap orang disibukkan dengan sesuatu. Sebagian sibuk dengan cinta pada perempuan, sebagian dengan harta benda, sebagian dengan bagaimana mendapatkan uang, sebagian dengan ilmu. Masing-masing orang percaya pada kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicapainya berdasar pada kepercayaan itu, demikian pula rahmat Tuhan. Ketika manusia mulai mencari dan tidak menemukannya, dia menghentikan pencarian. Setelah beristirahat sebentar dia berkata, "Kenikmatan dan rahmat itu mesti dicari. Barangkali aku tidak cukup mencari, biarkan aku mencari kembali." Ketika dia kembali mencari dan masih tidak menemukannya, dia terus mencari hingga sang rahmat membukakan diri. Ketika sampai pada tahap itulah dia menyadari bahwa sebelumnya dia melakukan pencarian pada jalan yang salah. Meski demikian, Tuhan memiliki beberapa pelayan yang melihat dengan pandangan yang jernih bahkan sebelum tiba Hari Kebangkitan.

Ali pernah berkata, "Apabila tirai telah diangkat, aku tidak menjadi lebih yakin." Dengan ini dia mengartikan bahwa apabila kulit permukaan telah diangkat dan Hari Kiamat menampakkan dirinya, keyakinannya tidak akan meningkat. Penglihatannya seperti sekelompok orang yang pergi ke dalam ruang gelap pada malam hari dan berdoa. Masing-masing orang menatap pada arah yang berbeda. Ketika hari berganti, mereka kembali memutarkan dirinya kecuali seorang lelaki yang telah menatap Mekkah sepanjang malam. Ketika orang lain berputar arah pada arahnya masing-masing, mengapa dia mesti ikut berputar arah? Para pelayan Tuhan itu menatap Dia sepanjang malam. Mereka telah membalikkan diri dari semua yang lain, kecuali dari Tuhan. Bagi mereka Hari Kebangkitan terasa segera akan terjadi dan selalu merasakan kehadirannya.

Memang kata-kata tidak berbatas maknanya. Namun kata-kata diwahyukan sesuai dengan kemampuan orang yang mencarinya. Tidak satu hal pun di sana, kecuali Kami memiliki gudang itu semuanya; dan Kami tidak menyebarkannya dengan merata, melainkan dengan ukuran yang telah ditentukan [QS. 15: 21]. Hikmah turun seperti hujan dari sumbernya yang tiada pernah berakhir. Dia turun dengan kesesuaian terbaiknya, kurang atau lebih, berdasarkan musim. Ahli pengobatan menaruh gula atau obat pada secarik kertas, tetapi di sana terdapat lebih banyak gula daripada yang ada pada kertas. Asal mula gula dan obat sangat tidak terbatas, tetapi betapa mereka mampu mencocokkannya pada secarik kertas.

Beberapa orang mengejek Nabi Muhammad, dan berkata, "Kenapa Alquran diwahyukan kepada Muhammad kata demi kata, dan tidak bab demi bab?"

Nabi Muhammad menjawab, "Pertanyaan bodoh macam apa ini? Seandainya Alquran diwahyukan semuanya kepadaku secara serentak, aku akan meleleh hancur dan mati."

Orang yang mengabarkan sesuatu, memahami lebih banyak dari sesuatu yang sedikit; dari satu hal dia memahami banyak hal; dari satu baris, memahami seluruh buku. Persis seperti sekelompok orang yang duduk menyimak sebuah cerita. Satu dari mereka mengetahui seluruh cerita, ketika ceritanya baru dimulai. Dari satu kiasan dia memahami sebanyak yang orang lain dengar. Hal itu terjadi karena orang-orang itu tidak menyadari seluruh situasi yang terjadi. Orang yang mengetahui semuanya, memahami lebih banyak dari sedikit saja yang diceritakan.

Mari kita kembali pada ahli pengobatan. Ketika pergi ke toko ahli obat, di sana terdapat banyak gula. Tetapi dia akan melihat berapa banyak uang yang engkau miliki dan akan memberikan gula sesuai dengan uang yang engkau miliki. Di dalam contoh itu, "uangmu" berarti "cita-citamu" dan "pengorbananmu." Demikian pula kata-kata. Ia diwahyukan berdasar pada cita-cita dan ketaatanmu. Ketika engkau akan mengambil gula, ahli pengobatan melihat sakumu, memperhatikan berapa banyak gula akan tertampung, dan mengukur sesuai dengan itu. Apabila seseorang membawa barisan unta dengan banyak karung, mereka akan memanggil tukang angkut. Dalam kasus serupa, ada sejumlah orang yang baginya lautan tidaklah cukup. Sementara bagi yang lain beberapa tetes kecil saja mencukupi. Lebih dari itu justru akan mencelakakannya. Ini berlaku tidak

hanya di alam makna, ilmu, dan hikmah tetapi juga dalam segala sesuatu. Kepemilikan-kemakmuran dan kepemilikan-semuanya tidak terbatas, tetapi semua itu diberikan dengan ukuran yang sesuai. Orang yang menanggung lebih banyak dari kemampuannya akan menjadi gila. Tidakkah engkau lihat Majnun dan Farhad itu—dan pencinta lain yang menempuh nestapa padang pasir demi cintanya kepada seorang perempuan—telah memikul hasrat yang melampaui batas kemampuannya? Tidakkah engkau lihat Fir'aun yang mengakui dirinya sebagai Tuhan ketika dia diberi terlalu banyak kemakmuran dan kekuasaan? Tidak satu hal pun di sana, melainkan gudang itu semuanya berada di tangan Kami [QS. 15: 21]. Tuhan telah berfirman, "Tidak ada apa pun, baik atau buruk dengan persediaan yang terbatas dalam gudang Kami, tetapi Kami menganugerahkannya sesuai dengan kemampuan, dan itu merupakan jalan yang terbaik."

Betul, seseorang mungkin menjadi seorang Mukmin tanpa tahu apa yang mereka imani. Seperti anak kecil "percaya" pada roti tanpa mengetahui yang dia percayai. Demikian pula, buah-buahan dari pohon mengering dan layu kekeringan. Tetapi mereka masih tidak mengetahui apa "haus" itu. Keberadaan manusia bagaikan bendera yang berkibar di udara. Kemudian tentara dikirim dan dikumpulkan mengelilingi bendera dari setiap arah untuk mengetahui Tuhan. Dari arah nalar, pemahaman, kemarahan, keberangan, pengampunan, keluruhan budi, ketakutan, dan harapan, keadaan tanpa akhir serta kualitas tanpa batas. Setiap orang yang mencari dari kejauhan hanya melihat benderanya saja, tetapi yang mencari dari dekat menyadari hakikatnya.

*****

Seseorang datang dan dia ditanya, "Dari mana saja engkau?"

"Kami merindukanmu, mengapa engkau pergi begitu lama?"

"Itu bergantung pada keadaan," jawabnya.

"Kami telah dan akan tetap berdoa agar keadaan ini akan berubah. Keadaan yang membawa perbedaan sungguh tidak terlihat."

Benar, demi Tuhan, bahkan situasi seperti itu dari Tuhan dan Dialah yang menentukan. Situasi itu baik di mata Tuhan. Memang benar bahwa segala hal baik dan sempurna dalam hubungannya dengan Tuhan. Bukan hubungannya dengan kita. Ketidakmurnian dan kemurnian, penolakan dan perhatian terhadap shalat, kekafiran

dan keimanan, politeisme dan monoteisme—semua itu baik dalam hubungan dengan Tuhan. Tetapi bagi kita perzinahan, pencurian, kekafiran, dan politeisme merupakan keburukan, sementara monoteisme, tata cara ibadah, dan sedekah merupakan kebaikan. Segala sesuatu baik jika dipandang dalam hubungannya dengan Tuhan. Seorang raja mungkin memiliki tiang gantungan, penjara, pakaian kebesaran, kemakmuran, harta benda, rombongan perayaan, kebahagiaan, juga genderang perang dan bendera. Di dalam hubungan dengan raja, semua hal itu baik. Sebagaimana kerajaannya dilengkapi dengan baju kebesaran, demikian pula ia dilengkapi dengan tiang gantungan, hukuman, dan penjara. Semua itu pelengkap kerajaannya, meskipun bagi orang-orang lain baju kebesaran dan tiang gantungan sama-sama menakutkan.

Delapan
Jiwa Shalat Lebih Baik daripada Shalat

Seseorang ditanya, apakah yang lebih istimewa dibanding shalat. Jawabannya, seperti yang telah kami katakan, bahwa jiwa shalat lebih baik daripada shalat. Jawaban lain ialah bahwa iman lebih baik daripada shalat, karena shalat diwajibkan lima kali sehari sedangkan iman tidak boleh terputus. Orang dapat dimaafkan dari shalat dengan alasan yang benar, juga diizinkan menunda shalat. Iman tanpa shalat patut diberi ganjaran, sedangkan shalat tanpa iman, seperti shalatnya orang munafik, tidak mendapatkan apa-apa. Shalat berbeda berdasarkan agama. Sedangkan iman tidak akan berubah karena perbedaan agama. Keabadian dan universalitas iman meliputi berbagai hal, keadaannya, perhatiannya, dan lain-lain. Juga ada perbedaan lain. Seseorang dapat mendengar wahyu sesuai derajat kemampuan ketertarikannya terhadap wahyu tersebut. Seorang pendengar wahyu seperti tepung terigu di tangan seorang pengadon; wahyu itu bagaikan air, dan "ukuran air yang benar mesti dikocok ke dalam tepung terigu."

*****

Mataku melihat pada yang lain. Apa yang seharusnya aku lakukan?
Mengeluhlah tentang dirimu
karena engkau adalah cahaya mataku

"Mataku melihat pada yang lain" berarti mencari titik kepuas-

an[27] selain dirimu. "Apa yang mesti aku lakukan? Engkau adalah cahaya," berarti engkau bersama dirimu sendiri. Janganlah engkau keluar dari dirimu sendiri karena cahayamu akan menjelma menjadi ratusan ribu dirimu.

*****

Diceritakan suatu ketika ada seorang lelaki dengan perawakan kecil, lemah, dan hina bagaikan burung kecil yang terkutuk. Bahkan setiap pandangan buruk yang melihatnya selalu diiringi dengan rasa jijik dan disertai rasa syukur kepada Tuhan karena mereka tidak seburuk dia. Meskipun sebelum melihat dia mereka pernah mengeluhkan wajah buruk mereka. Tidak hanya itu. Laki-laki itu juga selalu berbicara kasar dan pembual besar. Seorang anggota istana raja yang selalu menyakiti seorang menteri karena dia sabar, suatu ketika merasa tak tahan lagi melihat keadaan itu dan berteriak, "Hai, orang-orang istana! Kita telah mengambil orang tak berharga ini dari selokan dan mendidiknya. Berterimakasihlah! Karena kemakmuran dan kemurahan hati kita, juga karena leluhur kita, dia menjadi orang penting. Tapi kini, dia datang dan berbicara kepadaku dengan cara seperti ini!"

Seorang sahabat berdiri dan berkata kepada menteri, "Wahai orang-orang istana, orang-orang terhormat di kerajaan, apa yang dia katakan benar adanya. Aku telah diangkat oleh kebaikannya dan dipelihara dari remah-remah meja makan leluhurnya. Kemudian aku merasa terhina dan direndahkan sebagaimana engkau lihat sekarang. Apabila aku dibawa orang lain, milik dan statusku tentu akan lebih besar daripada mereka sekarang. Dia mengangkatku dari debu dan demi alasan itu aku berkata, bagi Tuhan aku adalah debu [QS. 78: 40]. Andaikata orang lainlah yang mengangkatku dari debu, aku tidak akan jadi ternak yang tertawa seperti ini."

Seorang pengikut yang peduli pada hamba Tuhan akan memiliki kemurnian jiwa. Siapa pun yang dididik dan diajari untuk menipu atau berbuat munafik, dia akan menjadi orang yang menyedihkan, lemah, tidak berdaya, hina, ragu-ragu, dan bingung sebagaimana yang mengajarinya. Karena mereka yang tidak beriman, pendukung-

---

27. Pembacaan, penyunting memilih kata *mustamta'* untuk teks *mustami'*.

nya adalah Thagut. Mereka akan membawanya dari cahaya ke dalam kegelapan [QS. 2: 257].

Seluruh pengetahuan pada asalnya dianugerahkan kepada Adam hingga segala hal yang tersembunyi menjadi terlihat melalui jiwanya. Persis seperti air jernih yang menampakkan batu dan tanah liat di bawahnya, dia juga memantulkan setiap benda yang ada di atasnya pada permukaannya yang jernih itu. Itulah sifat sejati air. Meski demikian, ketika tercampur kotoran atau keruh karena masuknya warna lain, air jernih itu akan kehilangan sifat hakikinya. Dia "melupakan" betapa Tuhan telah mengirimkan nabi dan orang suci seperti air jernih. Agar air keruh dan berwarna itu "disapa" kembali oleh air jernih. Sehingga ia dapat membebaskan dirinya dari kekeruhan dan campuran warna lain. Air keruh itu kemudian mengalami proses pengingatan kembali. Ketika melihat air jernih yang "menyapanya", air keruh itu menjadi sadar bahwa dia asal mulanya jernih. Kekeruhan dan pencampuran warna lain terjadi karena suatu peristiwa yang tidak ia sengaja. Dia mengenang keadaan dirinya sebelum terjadinya kecelakaan itu dan berkata, "Inilah yang pada awalnya kami miliki." [QS. 2: 25]

Para nabi dan orang suci, dengan demikian, adalah "pengingat" atas keadaan masa lalu seseorang. Mereka tidak meletakkan sesuatu yang baru ke dalam hakikat seseorang. Sekarang setiap air keruh yang mengenali air jernih itu akan berkata, "Aku berasal dari itu," lalu bercampurlah dengannya. Tetapi jika air keruh itu tidak mengenali air jernih yang mengingatkan asal mulanya dan berpikir dirinya berbeda dengan yang lain, dia akan menolak proses terjadinya kekeruhan, pencapuran warna lain dalam dirinya, hingga dia tidak akan lagi bercampur dengan lautan yang maha luas. Mereka bahkan menjadi lebih asing dari laut.

Mereka yang menyadari ikatan kebersamaannya
akan terikat bersama;
Mereka yang menolak ikatan kebersamaannya
hancur redam terpisah-pisah.[28]

Persis seperti firman Allah, telah datang utusan kepada kalian dari golongan kalian sendiri [QS. 9: 128]. Ayat itu bermakna bahwa

28. Bagian suatu hadis Nabi (*al-arwahu junud*); lihat *FAM* 52 #132.

air jernih yang agung itu berasal dari jenis serupa dengan air keruh yang hina. Mereka berbagi jiwa dan hakikatnya yang serupa. Ketika "yang sedikit" tidak mengenali "yang besar" dan agung memiliki jiwa dan hakikat yang sama dengannya, maka pengenalan yang akan datang padanya bukan dari air itu sendiri. Melainkan dari kejahatan yang membisikinya. Kejahatan itu memantul di atas permukaan air hingga dia tidak tahu apakah alirannya berasal dari air laut yang luas dan agung atau berasal dari pantulan kejahatan. Antara keduanya begitu dekat sehingga dia tak mampu untuk membedakannya.

Dengan cara serupa, seonggok tanah liat yang sedikit dan hina tidak mengetahui apakah dia berasal dari lumpur yang datang dari dirinya sendiri atau karena munculnya sejumlah penyebab lain yang bercampur dalam dirinya. Sadarilah kemudian bahwa setiap baris, setiap laporan, dan setiap ayat yang dibawa sebagai bukti para nabi dan orang suci merupakan dua bukti dan dua kesaksian mereka. Bukti dan saksi itu mampu bertindak sebagai saksi terhadap banyak peristiwa. Mereka menyaksikan setiap hal berdasar pada perkaranya. Sebagai contoh, dua orang yang sama bisa jadi menyaksikan penempatan rumah, penjualan pada toko, dan perkawinan. Dalam situasi apa pun dan dalam kondisi yang bagaimanapun, mereka akan membatasi kesaksiannya pada setiap peristiwa yang terjadi. "Bentuk" persaksian selalu sama, tetapi "hakikatnya" tentu berbeda. "Semoga Tuhan mengasihi kita dan kalian! Warna itu berasal dari darah, tetapi wewangian itu berasal dari kesturi."[29]

---

29. Hadis ini ditemukan di dalam karya Suyuti, *Jami'*, II, 27.

Sembilan
Hasratmu adalah Tirai yang Menutupi yang Nyata

Kami berkata, "Beberapa orang yang berhasrat untuk melihatmu berkata, 'Aku berharap untuk dapat melihat guru.'"

Di dalam kenyataannya, orang itu tidak akan mampu untuk melihat guru begitu saja karena hasratnya untuk melihat guru menjadi tirai penghalang pada sang guru itu sendiri. Pada saat itu dia tidak akan melihat guru tanpa tirai penghalang.

Setiap orang tentu memiliki hasrat, kasih sayang, cinta, dan kemesraan yang dia tumpahkan terhadap segala hal, ayah, ibu, sahabat, surga dan bumi, taman, beranda, karya, pengetahuan, makanan, atau minuman. Dia harus menyadari bahwa segala hasrat dan keinginan itu menjadi "tirai" yang menghalanginya. Ketika seseorang mampu melampaui dunia ini dan melihat bahwa Sang Raja tidak tertutupi tirai itu, ia akan sadar bahwa seluruh hal tersebut merupakan "tirai yang menutupi." Sementara apa yang mereka cari pada hakikatnya satu. Dengan adanya kesadaran itu, seluruh masalah akan terpecahkan. Seluruh pertanyaan dan kesukaran hati akan terjawab, dan segala sesuatu akan menjadi jernih.

Tapi jawaban Tuhan tidak akan seperti itu. Dia mesti menjawab segala masalah satu persatu. Satu jawaban akan menyelesaikan seluruh masalah. Pada musim dingin setiap orang akan menyelimuti dirinya dan merapat di tempat yang hangat untuk mengusir dingin. Seluruh tanaman dan pepohonan meluruhkan dedaunan dan buah-buahannya karena serangan musim dingin. Menahankan rasa dingin dan bertahan dengan kulitnya agar tidak menderita kebekuan. Lalu

datanglah musim semi "menjawab" kebekuan musim dingin. Munculnya musim semi, menjawab dan memuaskan segala masalah dan seluruh pertanyaan mereka yang bermacam-macam. Musim semi menyapa seluruh kehidupan, seluruh benda hidup, semua benda mati dan menjawab setiap pertanyaan mereka dengan satu tiupan. Dan akhirnya, segala sesuatu mengeluarkan kepalanya dan mengetahui apa yang menyebabkan munculnya bencana itu.

Tuhan telah menciptakan "tirai" tersebut untuk satu tujuan yang baik. Apabila Dia menunjukkan keindahan-Nya tanpa tirai, kita tidak akan mampu melihat dan menikmati keindahan-Nya. Kita juga tak akan memperoleh manfaat darinya, karena kita diciptakan dan dikuatkan secara tidak langsung. Apakah kamu melihat matahari? Di dalam cahayanya kita datang dan pergi. Karena cahayanya kita dapat melihat dan mampu membedakan kebaikan dari keburukan. Dengan cahayanya pula kita menghangatkan diri. Karena mataharilah, pepohonan dan taman menghasilkan buah-buahan. Buah-buahan yang mentah, pahit dan masam menjadi matang dan manis dalam panasnya. Di bawah pengaruhnya, bebatuan dan logam berproses menjadi emas, perak, rubi, dan nilam (safir). Jika matahari yang sangat bermanfaat secara tidak langsung itu terlalu dekat dengan kita, tentu kita tak akan mendapatkan manfaat darinya. Bahkan dia juga akan menyebabkan seluruh dunia dan seisinya hangus terbakar. Ketika Tuhan mengejawantahkan Diri-Nya dengan ditutupi tirai pada gunung, pohon-pohon, berbagai jenis bunga akan menghiasi gunung itu dengan segala keindahannya. Kehijauan memenuhi manifestasi Tuhan dalam gunung tersebut. Tetapi jika Dia mengejawantahkan Diri-Nya tanpa tirai, pegunungan akan hancur dan musnah menjadi debu. Ketika Tuhan muncul dengan keagungan di gunung, Dia menyebabkan kehancuran gunung itu menjadi debu [QS. 7: 143].

Ketika kita sampai pada pemahaman itu, seseorang berkata, "Tetapi matahari musim dingin adalah juga matahari musim semi."

Guru menjawab, "Maksud kami di sini adalah untuk membuat perbandingan. Tentu berbeda antara persamaan dan perbandingan. Persamaan yang selaras adalah satu hal, sedangkan perbandingan adalah hal lain."

Dan jika intelek berjuang dengan seluruh kemampuannya, namun tidak mampu memahami sesuatu, mengapa dia harus menghentikan usahanya? Apabila intelek menghentikan upaya karena tidak mencapai pemahaman, maka dia bukan intelek. Karena intelek

selalu berusaha siang dan malam, tanpa istirahat, menyibukkan dirinya dengan pikiran untuk memahami sang Pencipta. Bahkan apabila Dia mustahil dipahami dan dibayangkan sekalipun. Intelek itu seperti laron dan kekasih Ilahinya bagaikan lilin. Ketika laron menerbangkan dirinya menuju lilin, tak dapat dielakkan lagi dia terbakar dan hancur. Laron tentu tidak akan mampu menahan nyala lilin, tapi dia tidak peduli. Dia rela menderita terbakar dengan seluruh rasa sakit yang ia rasakan. Binatang apa pun yang tidak mampu menahan nyala lilin dan menerbangkan dirinya kepada nyala itu adalah "laron". Dan lilin, tempat laron melemparkan diri padanya, tetapi tidak membakar laron, ia bukanlah "lilin".

Maka, manusia yang bertahan dalam ketidaktahuannya tentang Tuhan dan tidak berusaha dengan segala kemampuannya untuk memahami Tuhan, ia bukanlah manusia. Tuhan yang dapat dipahami seseorang bukanlah Tuhan. Manusia yang sejati tak akan pernah berhenti berusaha. Dia menunggu tiada henti di sekitar "cahaya" Tuhan yang mengagumkan. "Tuhan" adalah lilin yang "membakar" manusia dan terus menariknya agar lebih dekat. Tapi kedekatan itu tak terpahami oleh intelek.

Sepuluh
Aku Sanggup Mengabulkan Permintaanmu, Tapi Ratapan Kesedihanmu Lebih Aku Sukai

Parwana pernah berkata, "Sebelum guru muncul, Maulana Baha'ud-din telah meminta maaf padaku dan berkata bahwa tuan kita pernah berkata, 'seorang raja tidak harus menyusahkan dirinya untuk datang melihat kami, karena kami adalah pokok berbagai pernyataan. Pada satu keadaan kami berkata, pada keadaan yang lain kami diam. Dalam satu keadaan kami berurusan dengan orang-orang, dalam keadaan lain kami memilih untuk menetap dalam kesunyian. Terkadang pula kita terserap dan terbingungkan sepenuhnya. Tuhan melarang raja untuk datang sementara kita tidak mampu menunjukkan rasa simpati padanya. Atau kita tidak memiliki waktu luang untuk berbincang dan menasihatinya. Maka, akan lebih baik bagi kita untuk pergi mengunjungi seorang sahabat apabila sedang memiliki waktu luang, hingga mampu memperhatikan mereka dan kedatangan kita akan memberi mereka manfaat.'"

"Aku telah berbicara kepada Maulana Baha'uddin untuk menjawabnya," kata Pangeran, "bahwa aku tidak akan datang dengan tujuan agar tuan kami mau memperhatikanku dan berbincang denganku. Aku datang lebih karena aku masih memiliki kehormatan sebagai makhluk di antara jajaran pelayannya. Dan sekarang, tuan kami begitu sibuk dan tidak pernah muncul di tengah-tengah kami. Tuan kami membuatku terus menunggu untuk waktu lama, sampai aku sadar betapa sukar bagi seorang Muslim juga bagi orang-orang lain. Tapi aku tetap menunggu di pintuku. Tuan kami membuatku merasakan kepahitan pengalaman itu. Dia mengajariku dengan pengajaran

yang lebih baik dibandingkan pengajaran yang dilakukannya pada orang lain."

"Tidak," guru kami berkata kepadanya, "aku membuatmu terus menunggu semata-mata karena sikap memihak. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Tuhan berkata, 'Hai pelayanku! Aku sanggup untuk segera mengabulkan permintaan yang kamu pintakan dalam shalatmu, tetapi ratapan kesedihanmu lebih aku sukai.' Tanggapan dariku muncul terlambat agar engkau terus meratap lebih banyak lagi dan memohon lebih kerap lagi. Aku sangat menikmati bunyi ratapan dan permohonanmu.'"

Sebagai contoh, dua pengemis datang pada seseorang. Pengemis yang satu ramah sekali dan menyayangi tuan rumah, tetapi yang lainnya menjijikkan. Sang tuan rumah berkata pada pelayannya, "Cepat berikan sekerat roti kepada lelaki menjijikkan itu hingga dia pergi dari rumah kita secepat mungkin. Katakan kepada yang lainnya, pengemis yang berlaku baik, bahwa roti kita belum dibakar dan dia mesti menunggu sampai roti itu siap!"

Aku akan lebih suka melihat sahabatku dan memandangi mereka karena aku menginginkannya. Begitu juga aku mengharapkan dari mereka. Ketika sahabat dalam kehidupan ini telah melihat keseluruhan hakikat sahabatnya, persahabatan mereka akan semakin terjalin lebih erat di dunia selanjutnya. Mereka akan segera mengenali satu sama lain. Mengetahui betapa mereka telah bersama-sama di dunia ini. Mereka akan dengan cepat berpegangan karena seseorang dengan cepat dapat kehilangan sahabatnya. Tidakkah engkau lihat betapa di dunia ini engkau cepat menjadi sahabat seseorang? Di dalam pendapatmu orang adalah suri teladan kebajikan seperti Yusuf Kemudian, karena satu perbuatan buruk yang tidak menguntungkannya, dia berubah menjadi sosok dalam pandanganmu dan hilang dari sisimu selamanya. "Yusuf" berubah menjadi srigala. Orang serupa yang pernah engkau anggap sebagai "Yusuf" sekarang terlihat sebagai srigala. Bahkan apabila bentuknya tidak berubah dan dia orang sama yang pernah engkau lihat, dengan kebajikan kebetulan ini engkau tetap akan merasa kehilangan dirinya.

Kelak, ketika Hari Kebangkitan tiba dan hakikat kehidupan ini berubah menuju hakikat lain, dan engkau tidak mampu untuk mengetahui seseorang dengan baik dan tidak memaksakan dirimu masuk ke dalam hakikatnya, engkau tidak akan mampu untuk menge-

nalinya di kehidupan yang akan datang. Inti pernyataan ini ialah bahwa kita mesti melihat satu sama lain lebih mendalam dan masuk melampaui sifat baik dan buruk yang menempel pada diri manusia. Kita mesti masuk dan melihat hakikat satu sama lain. Karena sifat-sifat yang membedakan manusia dari yang lainnya, bukanlah sifat sejati mereka.

Mereka menceritakan tentang seseorang yang berkata, "Aku mengetahui si anu dan si anu dengan baik. Aku mampu mengatakan kepadamu seperti apa dia." Ketika diminta untuk menjabarkannya dia mengatakan, "Dia penggembalaku dan dia memiliki dua ekor sapi. Dan sampai hari ini masih demikian."

Mungkin saat ini seseorang mengatakan bahwa mereka telah melihat sahabatnya dan mengetahui dengan baik. Namun jika mereka diminta untuk menggambarkan pengenalannya, penjelasannya tidak akan beranjak dari cerita tentang dua ekor sapi, yang sama sekali bukan penjelasan tentang orang itu. Orang mesti pergi melampaui sifat baik dan buruk manusia, lalu masuk ke dalam hakikat untuk mengetahui seperti apa dia secara hakikat. Itulah yang disebut "penglihatan" dan "pengetahuan" sejati.

Maka aneh jika ada orang yang bertanya tentang orang suci dan nabi yang terpikat oleh (serta memperoleh kekuatan dari dan dipengaruhi) dunia yang tidak memenuhi syarat. Yakni dunia yang tidak memiliki tempat ataupun bentuk, juga tak dapat dijabarkan. Mereka selalu berada di dunia itu. Ketika seseorang mencintai yang lain, dia memperoleh kekuatan, rahmat, manfaat, pengetahuan, pemikiran, ketenangan, kebahagiaan dan duka lara darinya. Semua itu membutuhkan tempat di dunia "tanpa tempat" (*placeless*). Orang memperoleh manfaat dari makanan yang dimakannya. Ini tidaklah terlalu mengejutkan, dan orang masih terkagum-kagum ketika ada orang suci dapat jadi pencinta dunia "tanpa tempat" (*placeless*) dan menerima bantuan darinya.

Konon, ada seorang ahli metafisika yang menolak konsep ini. Suatu hari dia jatuh sakit untuk waktu lama. Seorang ahli agama datang menjenguknya, dan bertanya, "Apa yang engkau cari?"

"Sehat," jawab ahli metafisika.

"Jelaskan kepadaku 'sehat' ini agar aku mampu membawakannya padamu," kata ahli agama.

"Kesehatan tidak memiliki bentuk," jawab dia.

"Apabila kesehatan tidak dapat disifatkan, bagaimana mungkin engkau mampu mencarinya?" Dia minta penjelasan. "katakan padaku, apa itu 'sehat'!"

"Hanya ini yang aku tahu," jawab ahli metafisika, "ketika kesehatan datang, aku tegap, sehat dan kuat. Aku jadi beruntung: warnaku merah sehat dan bersih, dan aku merasa segar dan mekar."

"Aku bertanya kepadamu tentang 'sehat' itu sendiri," kata ahli agama, "apa inti sehat itu?"

"Aku tidak tahu," jawab yang ditanyai, "itu tidak dapat disifatkan."

"Jika engkau menjadi seorang Muslim dan bertobat dari jalanmu sebelumnya," kata ahli agama, "aku akan mengobati engkau, membuatmu sehat, dan membantu memperoleh kembali kesehatanmu."

Nabi Muhammad pernah ditanyai tentang "mampukah seorang manusia memperoleh manfaat dari konsep yang tidak tersifatkan?" Beliau menjawab, "Itulah langit dan bumi. Kamu melihat bentuknya dan memperoleh manfaatnya dari konsep universal." Sebagaimana kamu lihat, kekuasaan yang ada di langit: hujan muncul dari awan di musim panas ataupun dingin sebagaimana mestinya, juga perubahan cuaca. Semuanya demi yang terbaik dan sesuai dengan keinginan Tuhan. Sekarang, bagaimana mungkin seonggok awan yang mati dapat mengetahui kapan ia akan turun menjadi hujan? Bagaimana mungkin bumi yang kamu lihat sekarang menumbuhkan tanaman yang semula satu menjadi sepuluh? Pasti ada seseorang yang memahami ini. Melalui dunia ini engkau mampu melihat "seseorang" itu dan akan tertolong. Seperti "kulit" yang membantumu menyerap makna hakiki kemanusiaan, melalui bentuknya kamu akan mampu menyerap makna dunia.

Ketika Nabi Muhammad "mendapat wahyu" dan berbicara, dia mengatakan, "Tuhan berfirman." Pada kasus tersebut, meskipun lidahnya sendiri yang mengatakan, dia sendiri tidak berada di sana sama sekali: "pembicaranya" adalah Tuhan. Karena Nabi Muhammad tahu dari awal bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang perkataan itu, ketika merasakan kata-kata itu terucapkan begitu saja dari lidahnya, dia sadar bahwa dirinya bukan orang yang sama seperti sebelumnya. Ini disebut sebagai "penguasaan" Tuhan. Nabi Muhammad tidak hanya mengatakan orang dan nabi yang mendahului kehidupannya ribuan tahun lalu, melainkan juga mengenai yang akan terjadi sampai akhir dunia ini. Dia pun berbicara tentang singgasana Tuhan dan alam semesta. Karena dia, saat itu, dimiliki "masa lalu"; makhluk

yang dibatasi waktu tidak dapat berbicara mengenai hal itu.[30] Bagaimana mungkin "yang sementara" bercerita tentang "yang abadi"? Sangat aneh, tentu saja. Maka, pada saat pewahyuan, bukan Nabi Muhammad yang mengatakan, melainkan Tuhan. Dia tidak berbicara atas kehendaknya sendiri. Itu bukan lain adalah wahyu yang diungkapkan kepada dirinya [QS. 53: 3-4]. Tuhan melampaui bentuk dan kata. Ucapan-Nya di luar kata-kata dan suara, tetapi Dia mengemukakan ucapan-Nya melalui kata, suara, atau bahasa apa pun yang dikehendaki-Nya.

Di sepanjang jalan taman kita sering menemukan arca bebatuan dan burung batu tersusun di sekitar kolam. Air mengalir dari mulutnya dan melimpah ke dalam kolam. Namun orang cerdas mana pun tahu bahwa air itu tidak muncul dari mulut arca batu tetapi dari tempat yang lain.

Apabila engkau ingin "mengetahui" seseorang, buatlah dia berbicara. Kemudian engkau mampu "mengetahui" dia yang sebenarnya dari ucapannya. Bagaimana jika dia menipu, karena tahu bahwa orang dapat diketahui dari ucapannya, sehingga terus-menerus mengucapkan sesuatu yang samar agar tidak diketahui?

Ini seperti dongengan mereka tentang anak kecil yang kebingungan, dan berkata kepada ibunya, "Saat malam hari menjadi gelap, hantu muncul kepadaku. Aku takut kepadanya."

"Jangan takut," kata sang ibu. "Jika engkau melihat bentuk itu, beranilah dan serang dia. Engkau akan tahu, itu hanya khayalanmu."

"Tapi, ibu," kata anak itu, "apa yang mesti aku lakukan jika ibu hantu itu mengatakan hal serupa pada anaknya?"

Sekarang, jika ada seseorang yang sengaja tidak ingin diketahui dan berdiam diri, bagaimana aku tahu dia yang sebenarnya? Jawabannya adalah, berdiam diri terhadap kehadirannya. Berikan dirimu kepadanya dan bersabar! Barangkali sebuah kata akan terluncur dari bibirnya. Jika tidak, sebuah kata barangkali secara tidak hati-hati akan meluncur dari bibirmu, atau pikiran atau gagasan bisa jadi muncul pada dirimu. Dari pikiran atau gagasan itu barangkali engkau "mengetahui" dia, karena engkau saat itu telah "terpengaruh"

---

30. Kata "kemarin" di dalam bahasa kaum sufi merujuk pada suatu "waktu" di saat primordial (*azal*) sebelum adanya penciptaan waktu berurutan, ketika jiwa manusia yang belum tercipta tertidur di dalam dada Tuhan.

olehnya. Itu adalah "pantulan" dan "pernyataan" dirinya yang tercermin ke dalam dirimu.

Syeh Sarrazi duduk di antara pengikutnya. Salah satu dari mereka tiba-tiba membayangkan lezatnya kambing guling. Syeh menyuruh agar membawa sejumlah kepala kambing kepadanya. "Syeh," kata mereka, "bagaimana engkau mengetahui bahwa dia menginginkannya?"

"Karena," Syeh menjawab, "selama tiga puluh tahun aku tidak memiliki 'keinginan.' Aku telah menyucikan diriku dan melampaui segala 'keinginan'. Aku menjadi sebening cermin tanpa bayangan. Ketika aku memiliki hasrat kepala kambing guling, dan ketika itu menjadi 'keinginan', aku tahu bahwa itu berasal dari sahabatku itu. Cermin tidak memiliki bayangan. Apabila bayangan muncul dalam cermin, tentu ia datang dari sesuatu yang lain."

Seorang suci datang ke tempat pengasingan mencari tujuan luhur. Sebuah suara muncul kepadanya, "Tujuan luhur seperti itu tidak dapat dicapai dengan cara mengasingkan diri. Biarkanlah, sampai pandangan orang agung jatuh kepadamu dan menyebabkan engkau mencapai tujuanmu!"

"Ke mana aku mesti pergi menemukan orang agung ini?" tanya dia.

"Di dalam masjid jamaah," dia diberi tahu.

"Bagaimana aku mengenalinya di antara demikian banyak orang?'

"Pergi!" kata suara itu, "dia akan mengenalimu dan memandang kepadamu. Dan tanda dari pandangan itu ialah satu kendi besar akan jatuh dari tanganmu. Saat engkau tak sadar diri, saat itulah engkau tahu bahwa dia telah melirik kepadamu." Maka dia mengisi sebuah kendi dengan air, dan memberikan minuman pada orang-orang di masjid, shaf demi shaf. Tidak lama kemudian dia mengalami perasaan aneh dan mengeluarkan jeritan keras. Lalu kendi terjatuh. Ia terbaring tak sadarkan diri di sudut masjid. Jemaah masjid bubar. Ketika itu, dia melihat dirinya sendirian. Dia tidak pernah melihat "Raja" itu yang melemparkan pandangan kepadanya. Tetapi dia mencapai tujuannya.

Tuhan memiliki orang-orang yang tidak pernah memperlihatkan diri mereka karena Tuhan merasa cemburu padanya. Tetapi orang-orang itu telah dianugerahi pelbagai hadiah yang menjadi tujuan pencarian banyak orang. Raja seperti itu sangatlah jarang dan tentu saja amat berharga.

Kami mengatakan, "Orang-orang agung datang dalam kehadiran kalian."

"Kami tak lagi 'hadir'" jawab mereka, "itu sudah lama berlalu, sejak 'kehadiran' kami yang pertama. Jika mereka muncul, mereka muncul dalam bayangan seseorang yang dibentuk oleh keyakinan. Beberapa orang pernah berkata kepada Isa, 'Kami akan datang di rumahmu. Isa menjawab, 'Kapan dan di mana di dunia ini, engkau akan mendatangi rumahku? Pernahkah kami memiliki sebuah rumah?'"

Sebuah dongeng tentang Isa yang mengelana di padang pasir. Tiba-tiba hujan badai muncul. Dia mencari perlindungan sementara dalam sarang srigala di sebuah gua sampai hujan berhenti. Di sana dia menerima wahyu: tinggalkanlah sarang itu, karena ada anak srigala yang tidak dapat berlindung di sana!

"Oh Tuhan," ratapnya, "ada tempat perlindungan untuk anak srigala, sementara tidak satu pun untuk putra Maryam."

"Jika anak srigala memiliki tempat perlindungan," jawab Tuhan, "tidak ada sesuatu pun yang dapat mengusirnya dari rumahnya. Engkau pun tentu memiliki sesuatu yang menggerakkanmu. Jika engkau tidak memiliki rumah, apa yang menyebabkanmu bertahan di dalamnya? Rahmat dan penghargaan yang diberikan si penggerak itu padamu lebih berharga daripada langit, bumi, dunia, juga Singgasana Ilahi."

*****

"Maka," kata guru, "apabila penguasa datang dan kita tidak segera muncul, dia tentu tidak terluka atau peduli. Apakah kedatangannya untuk menghargai dirinya atau kita? Apabila dia datang untuk menghargai kita, tentu dia akan sabar menunggu kita. Semakin lama menunggu, semakin besar penghargaannya pada kita. Jika dia bermaksud menghargai dirinya dan meminta ganjaran surga, maka penderitaannya ketika menunggu akan menjadi ganjarannya yang terbesar. Pada kedua hal itu dia memperoleh keuntungan ganda karena kedatangannya. Maka dia mesti bergembira dan senang karenanya."

Sebelas
Komunikasi dalam Cinta: Komunikasi Paling Rahasia

Perkataan "hati mengungkapkan persaksian yang serupa" merujuk pada komunikasi yang tidak dikatakan secara terbuka. Ketika hati berkomunikasi secara langsung satu dengan lainnya, apa perlunya kata dan lidah?

"Ya," kata raja muda. "tentu hati memberikan persaksian, tetapi fungsinya berbeda dari telinga, mata, ataupun lidah. Ada keperluan yang berbeda untuk masing-masing agar manfaat yang didapat lebih besar."

Apabila hati benar-benar telah terserap, maka segala yang lain lenyap di dalamnya, dan tak ada lagi kebutuhan pada lidah. Layla bukanlah ruh murni, dia darah dan daging. Mencintainya berarti mendesak kekuatan penyerapan pada Majnun sampai dia tidak perlu melihat dengan matanya atau mendengar suaranya karena Layla dianggap tidak terpisah dari dirinya.

Citramu berada di dalam mataku; namamu pada bibirku
Pikiran tentang engkau bersemayam di dalam hatiku
Di mana lagi aku perlu menulis?[31]

Makhluk badaniah seperti manusia memiliki kemampuan tertentu, sehingga mencintainya bisa membuat seseorang memasuki suatu

---

31. Bait puisi itu dinisbatkan kepada al-Hallaj (lihat Glosari Nama dan Istilah) oleh Louis Massignon. *Le Diwan d'al-Hallaj*, hlm. 106. Baris itu telah dikecualikan dan dikategorikan sebagai garis palsu dari *Diwan al-Hallaj*, disunting oleh Kamil al-Shaybi.

wilayah dimana dia tidak menyadari keterpisahan antara dia dengan yang dicintainya. Seluruh perasaan, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan lain-lain terserap ke dalam yang dicintainya, sampai tidak ada anggota tubuhnya yang membutuhkan rangsangan indrawi yang lain. Hal ini terjadi karena dia melihat segala sesuatu "melebur" dan menganggap segala sesuatu "hadir". Apabila salah satu anggota yang kita sebut tadi menemukan kebahagiaan sempurna, seluruh anggota lain akan terserap ke dalam keterpesonaan orang itu dan tidak akan mencari rangsangan lain. Ketika organ indera mencari rangsangan secara terpisah, ini menunjukkan belum terjadi penyatuan—sebagaimana dapat terjadi—tetapi hanya menemukan sebagian pemenuhan.

Ketika satu indera belum terserap seluruhnya, indera lain mencari kepuasannya sendiri secara terpisah. Pada hakikatnya anggota pancaindera adalah keseluruhan, tetapi dalam bentuknya mereka merupakan bagian-bagian yang terpisah. Ketika satu organ terserap, yang lainnya ikut terserap ke dalam organ itu. Seperti lalat: ketika terbang, sayapnya bergerak, kepalanya bergerak, semua bagiannya bergerak. Ketika menghirup madu, seluruh organnya sepakat berhenti bergerak. "Keterserapannya" membuat dia tidak sadarkan diri dan tidak lagi melakukan pengerahan tenaga, gerakan, ataupun perubahan. Gerakan apa pun yang muncul dari orang tenggelam tidak benar-benar dari dia, tetapi dari air. Apabila dia masih mampu berteriak, "Tolong, aku tenggelam!" maka dia tidak dapat dikatakan tenggelam.

Ungkapan "Aku adalah Tuhan"[32] bukanlah pengakuan atas keagungan. Melainkan suatu kerendahan hati yang total. Seseorang yang berkata "Aku adalah hamba Tuhan" menyebutkan dua keberadaan, dirinya dan Tuhan. Sedangkan ungkapan "Aku adalah Tuhan" berarti peniadaan diri, yakni, dia menyerahkan keberadaan dirinya sebagai kekosongan (non-eksistens). Dikatakan "Aku adalah Tuhan" bermakna: "Aku tidak ada; segala sesuatu adalah Dia. Keberadaan adalah Tuhan sendiri, aku bukan keberadaan sama sekali; bukan apa-apa." Pernyataan ini demikian luar biasa, lebih dari pengakuan terhadap keagungan apa pun. Sayangnya, banyak yang tidak memahami. Ketika manusia menyadari penghambaannya kepada Tuhan,

---

32. *Ana al-haqq* ("Aku adalah Tuhan" atau "Aku adalah Realitas") merupakan perkataan pengalaman spiritual terkenal dari mistik-syahid Husain ibn Mansur al-Hallaj (q.v.).

dia sadar atas perbuatannya sebagai hamba. Penghambaan ini bisa jadi memang ditujukan pada Tuhan. Namun dia masih memandang diri dan perbuatannya setara dengan melihat Tuhan. Ini berarti dia tidak "tenggelam"; tenggelam adalah dia yang dalam dirinya tidak memiliki gerakan atau perbuatan, kecuali digerakkan oleh perubahan air.

Seekor singa menangkap rusa. Rusa berusaha melarikan diri dari singa. Ada dua keberadaan di sana, singa dan rusa. Ketika singa menangkap rusa dan rusa pingsan dalam ancaman cakar singa, maka yang tersisa hanya keberadaan singa; rusa jadi terlenyapkan.

"Terserapnya" orang suci ialah bahwa Tuhan menyebabkan mereka menakuti Dia dengan ketakutan yang berbeda dari ketakutan manusia terhadap singa, harimau, dan tiran. Dia mengungkapkan rasa takut itu dari Tuhan, keamanan dari Tuhan, kesenangan dan kemudahan juga dari Tuhan, dan keniscayaan kehidupan hari demi hari dari Tuhan. Pada orang suci, Tuhan menjelma dalam bentuk khusus dan bijaksana: dapat dilihat dengan mata, seperti halnya singa, harimau, atau api. Nyata bagi orang suci bahwa bentuk singa maupun harimau yang dilihatnya bukanlah dari dunia ini, melainkan lebih sebagai bentuk "sempurna", yang telah diberikan secara alami. Tuhanlah yang mengungkapkan diri-Nya dalam bentuk keindahan yang mempesonakan. Taman, unta, bidadari, rumah mewah, makanan dan minuman, pakaian kebesaran, kota besar, rumah, dan berbagai keajaiban sama nilainya. Orang suci tahu betul bahwa tiada satu pun yang berasal dari dunia ini. Tuhanlah yang membuat mereka terlihat dengan memberi bentuk dan pakaian.

Dia benar-benar mengetahui bahwa rasa takut berasal dari Tuhan, keamanan dari Tuhan, dan seluruh ketentraman serta keindahan dari Tuhan. Sekarang, meskipun "ketakutan" orang suci tidak serupa dengan ketakutan biasa, tapi dapat sekilas dilihat melalui ketakutan biasa. Itu tidak dapat dibuktikan secara logika. Konsep tentang apa pun yang berasal dari Tuhan diberikan Tuhan. Para filosof mengetahui hal ini. Namun mereka mengetahuinya dari pembuktian logika; sedangkan bukti logika tidak abadi. Kesenangan yang berasal dari bukti logika sama sekali tidak memiliki keabadian. Apabila engkau menguraikan argumen logika kepada seseorang, dia akan gembira dan senang terhadap hal itu; tetapi ketika kenangan terhadap itu hilang, maka kegembiraan dan kesenangan terhadap hal itu hilang juga. Sebagai contoh, seseorang bisa mengetahui melalui bukti logika

bahwa rumah ada yang membuat; bahwa pembuat memiliki mata dan tidak buta. Dia pasti kuat dan tidak lemah. Dia ada dan bukan tidak ada. Dia hidup dan tidak mati. Baru saja dia memiliki pengalaman membuat rumah. Seluruh hal ini dapat diketahui seseorang melalui bukti-bukti logika. Tetapi bukti ini tidak abadi, sebab dengan cepat terlupakan.

Ketika "pencinta" pada satu sisi, melakukan penghambaan, mengetahui Pencipta, melihat dengan Mata Ketentuan, membuka roti dan bergaul bersama-sama, maka Pencipta tidak pernah beranjak dari pencitraan dan penglihatan mereka. Manusia seperti itu telah "hilang" ke dalam Tuhan; dengan salam kepada orang itu, dosa bukanlah dosa dan kejahatan bukanlah kejahatan. Orang-orang itu telah dikuasai dan dileburkan.

Raja suatu saat memerintahkan setiap budaknya memegang sebuah gelas minum emas untuk tamu yang datang. Bahkan budak kesayangannya dia perintahkan memegang gelas minum itu. Tetapi ketika raja sendiri muncul, budak itu, karena mabuk pandangan raja, pingsan dan menjatuhkan gelas minum hingga hancur berkeping-keping. Melihat ini, yang lain berkata, "Barangkali ini yang mesti kita lakukan." Dan mereka semua sungguh-sungguh melemparkan gelas minumnya. Raja memarahi dan bertanya kenapa mereka melakukan hal itu.

"Karena kesayanganmu melakukannya," mereka menjawab.

"Engkau bodoh," kata raja, "dia tidak melakukannya. Aku yang melakukannya!"

Secara lahiriah, seluruh "bentuk" itu telah melanggar, kecuali untuk pelanggaan khusus itu, yang bukan hanya jiwa ketaatan melainkan melampaui batas ketaatan dan pelanggaran. "Tujuan" adalah budak itu: seluruhnya adalah pengikut raja dan tentunya pengikut budak itu juga, karena dia adalah hakikat raja. Perbudakan tidak lagi sekadar bentuk padanya; dia telah terisi dengan keindahan raja.

Tuhan mengatakan, "Apabila bukan untuk-Ku, Aku tidak akan menciptakan cakrawala,"[33] Makna "Aku adalah Keberadaan" (*ana al-haqq*) adalah "karena Diriku telah menciptakan cakarawala", itu "Aku adalah Keberadaan" yang diungkapkan dengan cara lain, dengan simbol lain. Ungkapan-ungkapan mistik tampak berbeda da-

33. Untuk hadis Qudsi (*lawlaka lama*) lihat *FAM* 172.

lam ribuan bentuk. Tetapi jika Tuhan satu dan jalan satu, bagaimana mungkin semuanya jadi berbeda, dan bukan satu? Semuanya memang tampak pada berbagai samaran berbeda, tetapi pada hakikat mereka satu. Jenis terjadi pada bentuk: di dalam hak.kat, semuanya tersatukan.

Ketika pangeran memerintah mendirikan tenda, satu orang mengikat tali, satu membuat pancang, yang satu menjahit kain, satu mengaitkan, satu memotong, satu menggunakan jarum. Meskipun dilihat dari luar seluruh bentuk ini terlihat berbeda dan berlainan, dari sudut pandang makna hakiki mereka semua mengerjakan satu hal.

Keadaan dunia ini seperti itu, bila engkau memikirkannya. Setiap orang, pendosa dan orang suci, yang taat dan ingkar, setan dan malaikat, semuanya sama: melakukan penghambaan kepada Tuhan. Sebagai contoh, raja berhasrat menguji budaknya untuk memisahkan yang taat dari yang tidak taat, yang layak dipercaya dari yang tidak, yang beriman dari pengkhianat. Tentu mesti ada yang menjadi "pembela si jahat," seorang penghasut, agar raja bisa menetapkan, setiap budak. Bagaimana raja menetapkan golongan budak-budaknya? Si penghasut, budak provokator, bertindak sebagai budak raja, dan melakukan apa-apa yang raja perintahkan. Angin dikirim untuk membedakan yang *ajeg* dan tidak, untuk mengeluarkan ngengat dari pepohonan di taman. Ngengat akan pergi, sedangkan burung elang akan bertahan.[34]

Raja suatu saat memerintahkan budak perempuannya untuk berhias secantik mungkin. Setelah itu, dia disuruh keluar dan memperlihatkan diri di hadapan budak-budak laki-laki. Hal itu dilakukan untuk mengetahui siapa di antara para budak yang layak dipercaya, dan siapa yang menjadi pengkhianat. Meskipun perilaku budak perempuan itu jika dilihat dari luar dikategorikan telah menyimpang dari nilai-nilai kebaikan, tapi pada hakikatnya, semua yang diperbuat oleh budak itu adalah penghambaan terhadap raja.

Semua "budak" kemudian, baik dan buruk, melihat diri mereka di dalam dunia ini, melakukan penghambaan dan ketaatan kepada Tuhan. penghambaan tersebut tidak bisa dibuktikan dengan bukti

34. Bentuk itu bergantung pada permainan kata: *pashah* ("ngengat") dan *bashah* ("elang pipit"). *Bashah* sendiri merupakan homonim pada permainan kata dengan kata *ba shah* ("bersama sang raja").

logis atau kesesuaian dengan adat yang berlaku, melainkan dengan persaksian "tanpa hijab". Karena semuanya, baik dan jahat, adalah budak Tuhan dan tentu taat pada-Nya. Tiada satu pun yang tidak memuja-Nya [QS. 17: 44]. Bagi orang seperti itu, dunia ini adalah "kebangkitan kembali", karena "kebangkitan" adalah untuk melayani Tuhan dan tidak melakukan apa pun kecuali melayani-Nya. Konsep tersebut mereka pahami di sini. "Apabila hijab penutup diangkat, Aku tidak akan menjadi lebih pasti."

Keterangan kata *'alim* mesti menandakan orang yang lebih terpuji daripada *'arif*, karena Tuhan dipanggil dengan nama *'alim*, bukan *'arif*. *'Arif* berarti orang yang pada awalnya tidak mengetahui sesuatu dan kemudian mengetahuinya, dan ini tidak berlaku untuk Tuhan. Secara konotatif, pada sisi lain, orang *'arif* lebih agung karena dia mengetahui sesuatu di luar penalaran logis. Yang dimaksudkan para mistik dengan *'arif* ialah orang yang menyerap dunia dengan intuisi pewahyuan dan penyingkapan. Dikatakan satu orang *'alim* lebih baik daripada seribu zahid. Itu terjadi karena seorang zahid mesti melakukan kezuhudan dengan pengetahuan. Kezuhudan tanpa pengetahuan adalah *absurd*. Apa itu kezuhudan? Kezuhudan berarti berpaling dari dunia ini, berada untuk beramal saleh untuk dunia nanti. Kezuhudan juga meniscayakan seseorang untuk mengetahui dunia ini dengan seluruh keburukannya dan ketidakabadiannya. Dia juga harus mengetahui rahmat, keabadian, dan ketetapan dunia mendatang. Orang yang selalu berjuang untuk beramal saleh berarti dia mengetahui tidak hanya bagaimana melakukan perbuatan itu, tetapi perbuatan apa yang mesti dilakukan orang, dan itulah pengetahuan yang sebenarnya. Kezuhudan kemudian mustahil tanpa pengetahuan, dan seorang zahid niscaya adalah seorang "yang tahu".

Perkataan bahwa *'alim* lebih baik daripada seribu zahid memang benar, meski maknanya tidak dapat dipahami dengan wajar. Pengetahuan yang berarti "pengetahuan kedua" diberikan Tuhan setelah seseorang memiliki kezuhudan dan pengetahuan pertama. Pengetahuan kedua adalah buah dari pengetahuan dan kezuhudan sebelumnya. Orang "yang mengetahui" seperti itu betul-betul lebih baik dari seribu zahid. Ia seperti manusia yang menanam satu pohon yang menghasilkan buah. Satu pohon yang telah menghasilkan buah lebih baik dari seribu pohon yang belum menghasilkan apa-apa. Karena sangat mungkin tidak satu pun dari pohon-pohon itu tidak menghasilkan apa pun, bahkan mungkin akan memberi banyak hama yang

menghancurkan. Haji yang telah mencapai Ka'bah lebih baik daripada yang sedang melakukan perjalanannya melalui padang pasir. Orang yang disebut kedua baru memiliki kesempatan yang bisa jadi tidak akan dia peroleh, sedangkan yang pertama telah tiba, sudah mengalami kenyataan. Satu kenyataan lebih baik daripada seribu kesempatan.

"Tetapi orang yang belum tiba masih memiliki harapan," kata raja muda.

"Bagaimana mungkin yang penuh harapan dapat dibandingan dengan yang telah merasakannya?" kata guru. "Ada perbedaan besar antara kesempatan dan kepastian. Kenapa kita masih perlu membincangkan perbedaan itu? Semuanya sudah jelas. Kita membincangkan kepastian, dan ada perbedaan penting antara satu kepastian dengan yang lainnya. Keunggulan Nabi Muhammad yang berada di atas semua nabi berasal dari kepastian. Meskipun begitu, seluruh nabi berada di dalam keadaan kepastian hingga mereka melampaui rasa takut, tetapi ada perbedaan kepastian di sana. Dan Kami naikkan beberapa di antara mereka beberapa derajat di atas yang lain [QS. 43: 32]. Rasa takut dan jenjang ketakutan dapat dijelaskan, tetapi jenjang kepastian tidak. Apabila seseorang melihat pada dunia ketakutan, maka dapat dilihat betapa setiap orang memaksakan dirinya sendiri: seseorang secara fisikal, yang lainnya dalam hal keuangan, yang lain dalam hal psikis. Satu ber*shaum*, yang lain bershalat; lainnya melakukan sepuluh rakaat, yang lain seratus. Jenjang mereka memiliki bentuk dan penjelasan, yakni dapat dijelaskan, seperti halnya jenjang dari Konya ke Caesarea mampu dijelaskan. Mereka adalah Qaymaz, Uprukh, Sultan, dan seterusnya. Pada sisi lain, rute laut antara Antalya dan Iskandariah tidak dapat dijelaskan. Seorang kapten kapal mungkin mengetahuinya, tetapi dia tidak mau mengatakannya kepada 'orang darat' karena mereka tidak akan mengerti."

"Tetapi sekadar mengatakan pada mereka, akan sangat bermanfaat," kata pangeran. "Bahkan apabila tidak mengetahui sesuatu pun, mereka bisa belajar sedikit dan setelah itu mengira-ngira."

"Ya, tentu saja," kata guru."Seorang yang tetap bangun di kegelapan malam hari, bisa menjelaskan bahwa hari telah berganti. Bahkan apabila tidak mengetahui keadaannya, dia masih menantikan bergantinya hari. Sekali lagi, orang bepergian dengan karavan di kegelapan, malam berawan, dan dia tidak tahu tempat di mana berada, sejauh mana dia pergi, atau daerah mana yang telah dilampaui

Meski demikian, saat hari berganti, dia bisa melihat hasil perjalanan itu, yakni, dia telah datang ke suatu tempat. Siapa pun yang berusaha keras demi keagungan Tuhan, tidak akan pernah tersesat, meski dia menutup kedua matanya. Siapa pun melakukan setitik kebaikan dia akan melihatnya [QS. 99: 7]. Di sinilah engkau di dalam kegelapan, tetap 'terhijab' hingga tidak mampu melihat sejauh mana telah maju. Pada akhirnya, meski demikian, engkau akan menyerap bahwa dunia ini adalah "persemaian" hari akhirat.[35] Apa pun yang engkau sebarkan di sini akan engkau peroleh hasilnya di sana."

Isa banyak tertawa. Yohanes sang pembaptis banyak menangis. Yohanes berkata, "Engkau telah betul-betul aman dari muslihat halus Tuhan hingga tertawa demikian banyak."

"Engkau," kata Isa, "tentu sangat tidak mengindahkan kebaikan, rahmat halus dan misteri Tuhan hingga menangis demikian banyak."

Salah satu dari orang suci Tuhan, yang hadir pada pertukaran pendapat ini bertanya pada Tuhan, mana dari keduanya yang lebih terpuji derajatnya. Tuhan menjawab, "Orang yang berpikir lebih baik tentang Aku," yakni, "Di mana pun hamba-Ku berpikir tentang Aku, Aku ada di sana.[36] Aku memiliki bentuk dan citra untuk setiap hamba-Ku. Dengan citra apa pun mereka mencitrakan, demikianlah Aku. Aku terikat dengan citra tempat Tuhan berada; Aku terganggu oleh ungkapan bahwa Tuhan tidak ada. Ah hamba-Ku, bersihkan pikiranmu, karena mereka adalah tempat perbuatan-Ku. Sekarang cobalah dirimu sendiri dan lihat mana yang lebih bermanfaat untukmu—menangis, tertawa, ber*shaum*, shalat, atau mundur. Ambil mana pun dari semua hal itu yang paling sesuai dengan dirimu dan menyebabkan engkau maju lebih baik!"

"Rundingkan setiap perkara dengan hatimu, meskipun apabila ada seorang ahli Fiqih mengeluarkan kepadamu sebuah pendapat."[37] Engkau memiliki konsep di dalam dirimu. Bandingkan pendapat ahli Fiqih dengan konsep itu agar engkau dapat memilih mana yang paling sesuai. Ketika dokter datang kepada pasien, dia membuat penyelidikan mengenai "dokter dalam" yang engkau miliki di dalam dirimu, yakni watakmu. Dia yang di dalam, akan menerima yang baik untukmu dan menolak apa pun yang buruk. Maka, dokter luar

---

35. Hadis Nabi (*ad-dunya mazra'at*) ditemukan di dalam *FAM* 112 #338.
36. Hadis Qudsi (*ana 'ind*) ditemukan di dalam karya Suyuti, *Jami'*, II, 82.
37. Untuk hadis Nabi (*istafti qalbaka*) lihat *FAM* 188 #597.

menyelidiki dokter dalam tentang apa-apa yang telah engkau makan, apakah itu berat atau ringan, dan tentang bagaimana engkau tidur. Dokter luar membuat diagnosisnya berdasarkan perkataan dokter dalam. Dokter dalam, watak, adalah yang utama; dan ketika dia "jatuh sakit", berarti watak itu rusak, hasilnya dia melihat hal "ke belakang" dan menjelaskan bahwa gejalanya "tidak beres". Dia memanggil gula asam dan cuka manis. Di dalam contoh ini dia perlu dokter luar untuk membantunya mengembalikan keadaan normalnya, sesudah itu dokter luar boleh sekali lagi mengambil nasihat dari dalam. Sekarang, manusia juga memiliki watak untuk konsep; dan ketika jatuh sakit, apa pun yang dilihat atau dikatakan indera dalamnya adalah kebalikan dari kenyataan. Di dalam contoh ini, orang suci adalah dokter yang membantu mengencangkan watak, hati dan mengencangkan agama. "Tunjukkanlah setiap hal sebagaimana adanya mereka!"[38]

Manusia adalah hal besar: segalanya telah tertuliskan di dalam dirinya, tetapi "hijab" dan "kekaburan" menghalanginya untuk membaca pengetahuan yang telah dia miliki di dalam dirinya. "Hijab" dan "kekaburan" itu berbentuk kesibukan, tipu daya duniawiyah, dan hasrat. Maka, meskipun semua hal itu terletak tersembunyi di dalam "kegelapan", di belakang "hijab", manusia dapat membaca sesuatu dan ia sadar dengan apa yang dia baca. Pertimbangkan betapa "sadarnya" dia, dan pengetahuan yang telah dia singkapkan membuat hijab terangkat dan kegelapan menghilang. Segala perbuatan seperti berdagang, menjahit, membangun, bertani, tukang pandai besi, astronomi, kesehatan dan lain-lain, telah dilakukan oleh manusia dan semuanya berasal dari dalam dirinya, tidak dari bawah gumpalan batu dan lumpur. Diriwayatkan ada seekor gagak yang mengajari manusia bagaimana mengubur yang mati,[39] tetapi sebenarnya cara penguburan itu berasal dari pantulan yang dilemparkan manusia pada gagak. Itu adalah dorongan manusia sendiri yang menye-

---

38. Untuk hadis Nabi (*arina al-ashya'*) lihat *FAM* 45 #116.
39. Berdasarkan legenda Islam, ketika Kabil membunuh Habil dia tidak mengetahui apa yang harus dia lakukan terhadap mayat Habil hingga dua gagak muncul dan berkelahi, lalu salah satunya mati. Gagak yang menang menggaruki tanah dan menggali sebuah lubang untuk menguburkan gagak yang mati. Peristiwa itu mengajari manusia cara menguburkan orang mati. Lihat Alquran 5: 34 dan Thackston, *Tales of the Prophets*, hlm. 78. Rumi juga menyimpulkan legenda ini di dalam bagian 38 di bawah.

babkan gagak melakukannya, karena binatang adalah bagian dari manusia. Bagaimana mungkin yang 'bagian' mengajari yang inti? Demikian pula, apabila manusia ingin menulis dengan tangan kirinya, dia mesti mengambil pena, tetapi, tidak peduli betapa pun kuat niat hatinya, tangannya akan tetap goyah begitu menulis. Meski demikian, tangan mau menulis sesuatu karena perintah dari hati.

Ketika pangeran datang, Maulana sedang mengeluarkan kata-kata agung. Saat itu, guru tak menghentikan pembicaraannya, karena ucapan tidak dapat disela apabila ucapan itu berasal dari empu kata-kata, perkataan akan selalu datang pada dirinya. Kata-kata berkomunikasi dengan dirinya. Ketika musim dingin, apakah pepohonan tidak menggugurkan dedaunan, atau buah-buahan luruh. Seseorang tak akan menganggap bahwa pohon-pohon itu bodoh. Mereka selalu bekerja. Musim dingin adalah waktu untuk "tenaga"; musim panas waktu untuk "hasil". "Hasil" mereka dapat dilihat oleh siapa pun, tetapi "tenaga" tidak terlihat. Itu seperti orang yang memberikan rangkaian bunga, tidak ada yang melihat atau mengetahui. Yang paling utama adalah "tenaga", karena dari sanalah kita mendapatkan "hasil".

Kita sesungguhnya selalu berkomunikasi dengan orang yang menyatu dengan diri kita—di dalam kesunyian, kehadiran, dan ketiadaannya. Bahkan di dalam perang kita bersatu, bergaul bersama. Bahkan apabila kita saling menyerang dengan kepalan, kita berhubungan akrab, kita bersatu. Tidak ada kepalan, karena di dalamnya adalah kismis. Apabila engkau tidak mempercayainya, bukalah kepalanmu dan lihat apakah di sana ada kismis atau mutiara berharga?

Orang lain berbicara tentang perkara yang halus dan terpelajar melalui prosa dan puisi, tetapi di sini pangeran lebih condong kepada kami dan berada di sini bersama kita. Itu bukan karena pengetahuan agung, kecerdasan lembut, atau hikayat nasihat kita. Hal itu dapat ditemukan di mana pun. Tidak kekurangan persediaan. Dia mencintaiku dan lebih condong kepadaku untuk alasan lain, yang dia lihat hal lain; dia lihat pencahayaan lain yang telah dia lihat di tempat lain.

Diceritakan suatu ketika raja memanggil Majnun dan bertanya, "Apa yang salah dengan dirimu? Apa yang terjadi pada dirimu hingga mempermalukan dirimu, mengabaikan kawan dan kerabat, dan pergi menuju kebobrokan dan kehancuran? Siapa itu Layla? Kecantikan macam apa yang dia miliki? Ayo, biar aku perlihatkan kepada-

mu sejumlah kecantikan sejati. Akan aku berikan kepadamu."

Ketika wanita-wanita cantik muncul dan ditunjukkan kepada Majnun, dia menundukkan kepalanya dan melihat ke tanah.

"Angkat kepalamu," kata raja, "dan perhatikan!"

"Aku takut," kata Majnun, "bahwa cintaku kepada Layla adalah pedang terhunus. Apabila aku mengangkat kepalaku ia akan memutuskannya." Ini adalah keterserapan di dalam cintanya untuk Layla. Yang lain pun memiliki mata, bibir, dan hidung. Apa yang dilihatnya di dalam diri Layla hingga membuat dirinya seperti itu?

Dua Belas
Antara Kesturi dan Wangi Kesturi

"Kami rindu untuk bertemu denganmu," kata guru. "Tetapi sejak kami tahu engkau sedang sibuk dengan urusan kesejahteraan orang-orang, kami tidak akan mengganggumu."

"Itu sudah menjadi kewajiban kami," kata pangeran. "Sekarang, masa darurat telah berakhir, maka kami pasti akan mengunjungi Anda."

"Itu tidak berbeda," guru berkata. "Semuanya sama. Engkau demikian bermurah hati hingga segala hal sama bagimu. Bagaimana seseorang mampu berbicara tentang masalah? Maka, sejak kami tahu hari ini engkau berhubungan dengan perbuatan baik dan perbuatan murah hati, kami pasti akan menolongmu."

Kami sedang memikirkan apakah seseorang mesti mengambil dari manusia yang memiliki keluarga untuk diberikan kepada yang tidak memiliki apa-apa. Kaum tekstualis mengatakan bahwa orang mesti diambil dari yang berkeluarga dan memberikan kepada yang tidak memiliki kebergantungan. Dengan pengamatan yang lebih dekat, ungkapan terakhir sama sekali tak bisa diharapkan. Apabila manusia spiritual yang memahami hakikat menyerang orang lain dengan memecahkan kepala dan hidungnya, setiap orang akan melihat yang terakhir adalah kelompok terluka. Tapi pada hakikatnya, kelompok terluka adalah orang yang menyarangkan pukulan.

Pelaku kesalahan adalah yang berbuat tidak atas kesenangan terbaiknya. Yang terpukul dan kepalanya pecah adalah pelaku kesalah-

an, sedangkan yang menyarangkan pukulan tentulah kelompok terluka. Karena dia memahami hakikat dan terserap di dalam Tuhan, perbuatannya adalah perbuatan Tuhan, dan Tuhan tidak dapat disebut pelaku kesalahan. Demikian halnya, Nabi Muhammad ketika membunuh, menumpahkan darah, dan merampas: mereka yang terbunuh dan terampas adalah pelaku kesalahan, Nabi Muhammad adalah kelompok yang terluka.

Sebagai contoh, orang Barat tinggal di Barat dan orang Timur datang ke Barat. Yang menjadi "orang asing" adalah orang Barat.[40] Orang asing macam apa yang datang dari Timur? Karena seluruh dunia tidak lain kecuali satu rumah, dia tentu sekadar pergi dari satu ruang ke ruang lain. Dari sudut satu ke sudut lain. Bukankah dia masih di dalam rumah itu juga? Demikian halnya, orang Barat yang telah mamahami hakikat ketika dia pergi meninggalkan rumah. Betapapun, Nabi Muhammad telah bersabda, "Islam dimulai dengan keasingan."[41] Dia tidak mengatakan orang Timur dimulai dengan keasingan. Maka, ketika Nabi terkalahkan, beliau adalah kelompok yang terluka. Ketika beliau mendapat kemenangan gilang-gemilang, dia masih tetap kelompok yang terluka. Di setiap situasi dan setiap waktu, beliau berada di dalam kebenaran. Dan orang yang berada di kanan adalah kelompok orang terluka.

Nabi Muhammad memiliki rasa kasihan kepada tawanannya. Tuhan mengirim ilham pada hati utusan, dan berfirman, "Katakan pada mereka bahwa apabila, saat keadaan mereka terborgol dengan rantai, mereka cenderung berbuat baik, Tuhan akan membebaskan mereka, mengembalikan berbagai benda mereka yang hilang, dan memberi mereka pengampunan dan maaf di kehidupan nanti—dua harta karun, satu yang telah tiada dari mereka dan satu lagi di dunia yang akan datang."

Pangeran bertanya, "Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, apakah keberhasilan dan kebaikan datang dari perbuatan itu sendiri, atau keduanya adalah berkah dari Tuhan?"

"Kebaikan maupun keberhasilan adalah berkah Tuhan," kata guru, "tetapi Tuhan memang luar biasa murah hati hingga Dia melengkapkan keduanya untuk manusia. Dia berfirman, 'Keduanya mi-

---

40. Argumen ini berdasar pada sebuah persamaan etimologi antara kata *maghrib* ("barat") dan *gharib* ("orang asing").

41. Untuk hadis Nabi (*al-islamu bada'a*) lihat *FAM* 158 #489.

likmu', sebagai ganjaran untuk apa yang telah mereka perbuat" [QS. 32: 17].

"Apabila Tuhan Maha Pemurah," kata pangeran, "maka siapa pun yang mencari dengan sungguh-sungguh, dia akan menemukan."

Tetapi tanpa adanya pemimpin, hal itu tak akan terjadi. Ketika orang Israel taat kepada Musa, jalan kering terbuka di lautan untuk mereka lewati. Tetapi begitu mereka mulai menunjukkan penentangan, mereka berkelana di kesengsaraan selama bertahun-tahun. Seorang pemimpin harus selalu menyertai rakyatnya pada saat-saat mereka merasakan kesenangan terbaik. Pemimpin harus selalu hadir di tengah mereka yang telah terserap untuk taat kepadanya. Sebagai contoh, banyak tentara mengabdi di bawah jenderal. Sejauh mereka tetap taat kepadanya, dia akan mencurahkan kecerdasannya untuk memperhatikan mereka dan akan terikat pada kesenangan terbaiknya. Di sisi lain, apabila mereka melawan, kenapa dia harus mengkhawatirkan urusan mereka?

Kecerdasan di dalam tubuh manusia bagaikan pangeran: sepanjang anggota tubuh berada di dalam ketaatan, semuanya akan berjalan dengan baik, tetapi ketika mereka memberontak, semuanya menjadi rusak. Tidakkah engkau lihat kerusakan yang muncul dari tangan, kaki, dan lidah manusia, anggota tubuhnya, ketika dia mabuk karena minum terlalu banyak anggur? Ketika dia sadar hari esoknya, dia berkata, "Oh, apa yang telah aku lakukan? Kenapa aku terlibat perkelahian? Kenapa aku sedemikian terkutuk?" Maka, suatu perkara akan baik sepanjang ada pemimpin di dalam kota dan penduduk yang mentaatinya. Sekarang, sejauh setiap orang taat, sang intelek (akal) akan memikirkan kesenangan terbaik anggotanya. Apabila, sebagai contoh, akal berpikiran, "Aku akan pergi," dia hanya akan pergi apabila kaki taat; kalau tidak, dia tidak akan berpikir untuk pergi.

Sebagaimana intelek adalah pangeran dari tubuh, orang suci adalah intelek di tengah entitas lain. Di dalam hubungan antara orang suci dan orang-orang biasa, meskipun orang-orang awam memiliki intelek, pengetahuan, kemampuan spekulasi, dan kemampuan untuk belajar sendiri, semuanya tak lebih hanyalah "tubuh" bagi sang intelek. Sekarang, ketika tubuh seseorang tidak taat pada intelek,[42] segala sesuatu berada di dalam kesesatan. Ketika taat, mereka

42. Bacaan di sini dengan catatan H.

tentu mengikuti apa pun yang dilakukannya. Karena tidak mampu memahami melalui inteleknya sendiri, mereka tidak boleh menentang pikiran sendiri tetapi mesti taat pada pimpinannya. Ketika kacung magang pada guru penjahit, dia mesti taat. Apabila diberi potongan kecil untuk dijahit, dia harus menjahit potongan kecil itu Apabila diberi kelim baju, dia mesti menyetik kelim itu. Apabila ingin belajar, dia mesti membuang inisiatifnya sendiri dan benar-benar di bawah aturan gurunya.

Kami berharap bahwa Tuhan akan membawa sebuah keadaan, katakanlah kehendak-Nya, yang berada di atas dan melampaui ribuan pemaksaan dan usaha, karena malam Al-Qadr lebih baik dari seribu bulan [QS. 97: 3]. Pernyataan ini serupa dengan perkataan, "Satu sentakan Tuhan lebih baik daripada ibadah seluruh manusia dan jin."[43] Itu untuk mengatakan, kedatangan kehendak Tuhan adalah hasil dari ratusan ribu usaha. Usaha tambahan memang baik dan berguna—bahkan bermanfaat—tetapi apa yang selanjutnya berguna bagi kehendak?

Pangeran bertanya, "Apakah kehendak mendatangkan usaha?"

"Kenapa tidak?" jawab guru. "Ketika ada kehendak, di sana terdapat pula usaha." Usaha apa yang dicurahkan Isa hingga bisa berkata dari buaian, "Aku adalah hamba Tuhan; Dia telah memberiku kitab Injil" [QS. 19: 30]? Yohanes pembaptis menerangkan diri ketika masih berada di dalam rahim ibunya. Ucapan muncul kepada Muhammad Rasulullah tanpa usaha, karena dia dikatakan sebagai, Dia, yang dadanya telah dilapangkan Tuhan [QS. 39: 22]. Ketika orang pertama kali dibangunkan dari kesalahan, ada rahmat di sana; itu pemberian murni dari Tuhan. Apabila itu tidak demikian, kenapa orang lain yang mirip Muhammad tidak memilikinya? Rahmat dan kemarahan seperti binaran saat lalat keluar dari api. Pada pertamanya, binar itu adalah "hadiah", tetapi ketika engkau meletakkan katun pada binaran itu, lalu menaruhnya, dan menyelimutinya, maka binar itu menjadi "rahmat dan kemarahan". Pada asalnya, manusia itu kecil dan lemah: manusia diciptakan lemah [QS. 4: 28]. Tetapi, mirip api, ketika engkau memelihara orang lemah, dia menjadi besar dan memakan seluruh dunia; api kecil itu menjadi besar: engkau adalah watak yang agung [QS. 68: 4].

---

43. Dikenal sebagai ucapan Abu'l-Qasim ibn Muhammad Nasrabadi (m. 982).

Aku mengatakan, "Guru kami sangat mencintai Anda."

Guru mengatakan, "Kedatanganku maupun perkataanku selalu dipenuhi dengan cintaku. Aku mengatakan apa yang akan datang. Apabila Tuhan berkehendak, Dia akan membuat kata tak berharga ini jadi penuh manfaat. Dia akan menyemayamkan mereka di dalam dadamu dan menjadikan mereka amat berguna. Apabila Dia tidak berkenan, engkau dapat membuat ratusan ribu kata tetapi tidak akan masuk ke dalam hatimu; mereka akan mati dan terlupakan. Mereka akan jadi seperti percikan yang jatuh pada kain lap dan membakar; apabila Tuhan berkehendak, satu percikan itu akan menjadi besar dan menyebar; apabila Dia tidak berkehendak, ribuan percikan dapat jatuh pada kain, tetapi semuanya lenyap tanpa jejak."

Pemilik surga dan bumi adalah Tuhan [QS. 48: 4]. Kata-kata itu adalah tentara Tuhan yang bisa membongkar dan menaklukkan benteng atas perintah-Nya. Apabila Dia memerintahkan beberapa ribu tentara pergi ke sebuah benteng, tetapi tidak untuk menguasainya, mereka akan berlaku sebagaimana yang diperintahkan. Apabila Dia memerintahkan satu orang tentara untuk mengambil alih benteng, satu tentara itu akan membongkar dan menguasainya. Dia menugaskan satu ngengat untuk menyerang Namrud, dan ngengat itu menghancurkannya.[44]

Dikatakan untuk orang yang mengetahui, satu *danaq* dan dinar, atau satu singa dan kucing, sama saja. Apabila Tuhan memberikan restu-Nya, satu *danaq* akan berarti ribuan dinar, bahkan lebih. Apabila Dia membatalkan restu-Nya, ribuan dinar tidak akan mampu melakukan hal yang dapat dilakukan satu *danaq*. Apabila dia menugaskan seekor kucing untuk menyerang singa, ia akan menghancurkan singa, seperti dilakukan ngengat pada Namrud. Bila Dia menugaskan singa, singa akan menggigil di hadapannya, atau kalau tidak singa yang sama itu akan jadi keledai. Mirip sejumlah darwisy mengendarai singa. Bila Dia berkehendak, api jadi dingin dan menyelamatkan [QS. 21: 69] untuk Ibrahim.[45] Api berubah jadi taman mawar

---

44. Berdasar pada legenda Islam, tiran Namrud, penyiksa Ibrahim, menemui ajal secara amat menyakitkan karena digerogoti otaknya oleh seekor ngengat yang dikirim Tuhan. Lihat Thackston, *Tales*, hlm. 149 dst.
45. Namrud melemparkan Ibrahim ke dalam lubang berapi-api, tetapi atas perintah Tuhan api menjadi sejuk dan mendamaikan (*bardan wa-salaman*, QS. 21: 69). Umumnya di dalam puisi Persia "kesejukan dan kedamaian" api ditafsirkan sebagai taman mawar. Lihat Thackston, *Tales*, hlm. 147 dst.

karena tidak ada perintah Tuhan untuk membakarnya. Sederhananya, mereka yang sadar bahwa apa pun berasal dari Tuhan, segala sesuatu sama.

Kami berharap kepada Tuhan bahwa engkau mendengar kata ini dari dalam diri, karena di sana terletak manfaat. Seribu perampok barangkali berasal dari luar, tetapi mereka tidak mampu membuka pintu sampai pencuri lain membantu mereka dengan membukakan pintu dari dalam. Engkau dapat berkata seribu kata dari luar, tetapi sejauh tidak ada seorang pun dari dalam mengatakan bahwa mereka benar, itu tidak akan bermanfaat. Seperti pohon, sejauh tidak terdapat kesegaran di dalam akar, tidak akan berbeda betapapun engkau mengairinya. Pertama-tama mesti ada kesegaran di dalam akar agar air bermanfaat. "Meski orang melihat ratusan ribu cahaya, cahaya terletak hanya pada sumbernya." Meskipun seluruh dunia dibangun di dalam cahaya, orang yang matanya tidak cerah tidak akan mampu melihatnya.

Hal yang paling utama adalah kemauan memahami di dalam jiwa. Jiwa adalah satu hal, ruh hal lain.Tidakkah engkau lihat betapa jiwa mengembara ke luar selama tidur? Sementara ruh tetap berada di dalam tubuh, jiwa berkelana dan menjadi sesuatu yang lain. Ketika Ali berkata, "Yang mengetahui jiwanya, tahu Tuhannya,"[46] yang dia perbincangkan adalah jiwa ini. Apabila kita berkata dia membicarakan jiwa ini, maka itu bukan berkenaan dengan hal kecil. Pada sisi lain, jika kami menjelaskan dia sebagai jiwa itu, pendengar akan memahami itu sebagai jiwa yang sama karena dia tidak mengetahui jiwa itu.[47] Sebagai contoh, apabila engkau memegang cermin kecil, tidak akan berbeda yang ditunjukkannya besar ataupun kecil, karena bayangan dalam cermin masih benda itu sendiri. Memang mustahil ini disampaikan melalui perantara kata. Perkataan hanya cukup menghasilkan sebuah petunjuk untuk rangsangan.

Di luar yang kita katakan ada sebuah dunia untuk kita cari. Dunia dan kesenangannya ini dibagikan kepada sifat binatang manusia; mereka adalah makanan untuk kebinatangannya. Yang paling utama

---

46. Ungkapan pemikiran sufi terkenal ini paling kerap dikutip sebagai hadis Nabi (*man 'arafa*). Lihat catatan 11.
47. Masalah muncul dengan penggunaan Bahasa Arab-Persia pada kata *nafs* ("jiwa, diri"). Seperti *psyche* dalam bahasa Yunani, *nafs* dipergunakan baik untuk jiwa abadi manusia, yang menyelamatkan (dari) kematian, dan juga untuk jiwa jasmaniah, atau jiwa rendah.

di dalam diri manusia sedang mengalami kemerosotan. Manusia dinamai binatang bernalar, maka dia memiliki dua hal. Yang memberi makan kebinatangannya di dunia ini adalah nafsu dan hasrat. Tetapi makanan untuk bagian hakikatnya adalah pengetahuan, kebijakan, dan pandangan Tuhan. Karakter kebinatangan manusia selalu menghindari yang nyata, dan naluri kemanusiaannya terbang dari dunia ini. Salah satu di antara kalian adalah orang kafir, dan yang lainnya adalah orang beriman [QS. 64: 2]. Ada dua *person* yang berselisih di dalam makhluk ini. "Dengan siapa keberuntungan menyertai? Siapa yang akan diberi kebaikan oleh nasib baik?"

Tidak ada keraguan, dunia ini sedang berada di tengah musim dingin. Kenapa benda mati dinamai benda "padat"? Karena mereka semua "membeku".[48] Bebatuan, pegunungan, dan penutup lain yang jadi pakaian dunia ini "membeku". Apabila dunia ini bukan di tengah musim dingin, kenapa dia membeku? Konsep tentang dunia adalah sederhana dan tidak dapat dilihat. Seseorang dapat mengetahui sesuatu dari dampaknya. Dari dampak orang mengetahui ada hal seperti angin dan dingin. Dunia ini bagaikan di tengah musim dingin ketika segala sesuatu membeku dan memadat. Semacam apakah di tengah musim dingin? Sebuah mental di tengah musim dingin, bukan sesuatu yang nyata. Ketika hembusan "Ilahi" datang, pegunungan dunia ini akan mencair dan berubah menjadi air. Sama halnya uap di tengah musim panas menyebabkan segala hal yang membeku cair, demikian pula pada Hari Kebangkitan, ketika hembusan itu datang, segalanya akan mencair.

Tuhan mengelilingimu dengan tentara kata-kata, baik untuk menolak musuhmu atau untuk menyergap kekuatan musuh. Musuh di dalam adalah musuh sejati. Jika bisa menundukkan musuh yang di dalam, musuh dunia luar bukanlah apa-apa. Dapat jadi apa mereka? Tidakkah engkau lihat betapa ribuan orang kafir menjadi tawanan seorang kafir, siapa raja mereka? Satu orang kafir adalah tawanan pikiran. Kita sadari kemudian, bahwa pikiranlah yang harus dihadapi dan dikuasai, karena dengan mengetahui kelemahan seseorang, berarti pikiran ribuan orang tertawan. Pertimbangkan kekuatan apa

---

48. Bait penalaran ini berdasarkan pada persamaan etimologi antara *jamad* ("padat, mati") dan *munjamid* ("membeku").

dan kemegahan apa di sana, betapa musuh dapat disergap, dan betapa dunia tertaklukkan ketika tidak terbatas!

Ketika aku melihat dengan jelas seratus ribu bentuk tanpa ikatan dan segerombolan tanpa akhir, rombongan demi rombongan, adalah tawanan orang yang pada gilirannya akan ditawan pemikiran menyedihkan. Seluruh mereka adalah tawanan dari pikiran. Bagaimana jadinya mereka apabila pikiran itu agung, tanpa akhir, penting, suci, dan luhur? Kemudian kita sadari bahwa pikiranlah yang penting; bentuk menjadi hal kedua, sekadar alat. Tanpa pikiran, bentuk adalah "zat padat" tiada guna. Siapa pun yang hanya melihat bentuk dirinya adalah "zat padat" dan tidak memiliki jalan mencapai makna hakikat. Dia anak kecil dan tidak dewasa, meskipun secara fisik bisa jadi berumur ratusan tahun. "Kami telah kembali dari perjuangan kecil menuju perjuangan besar,"[49] yakni pulang dari peperangan dengan bentuk untuk berperang dengan musuh "resmi". Sekarang kita melakukan perang dengan pikiran agar pikiran baik mengalahkan yang buruk dan memaksa mereka ke luar dari kerajaan tubuh.

Di dalam perjuangan ini, peperangan besar ini, gagasan amatlah penting dan berlaku tanpa alat tubuh. Karena sebagaimana Intelek Aktif membalikkan dunia langit tanpa sebuah alat, maka gagasan tidak memerlukan peralatan untuk melakukan itu. "Engkau adalah substansi (hakikat); dunia ini dan seluruh isinya adalah aksiden. Tidak cocok mencari hakikat di dalam aksiden. Menangislah mereka yang mencari pengetahuan dari hati; tertawalah pada mereka yang mencari nalar dari jiwa." Orang mesti tidak berdiam di dalam sesuatu yang aksiden.

Mencari kesturi sendiri melalui baunya dan bukan bau itu sendiri—dan tidak puas dengan sekadar bau—adalah baik. Meski demikian, tinggal pada bau kesturi adalah buruk karena orang berpegang pada sesuatu yang tidak abadi. Bau adalah pelengkap bagi kesturi, tetapi bertahan hanya sepanjang kesturi berada di dunia ini. Ketika dia pergi "di belakang hijab" ke dalam dunia lain, mereka yang hidup oleh bau akan mati karena bau yang bertaut pada kesturi sekarang telah pergi ke tempat yang mengejawantah sebagai kesturi. Meski begitu, sangat beruntung orang yang mencapai kesturi melalui bau

49. Hadis Nabi (*raja'na min*) dikutip beberapa kali di dalam buku ayah Rumi, Baha'uddin Walad, *Ma'arif*, I, 62, 84, 388. Lihat juga al-Munawi, *Kunuz*, hlm. 90.

dan "menjadi" kesturi itu sendiri. Akhirnya, jadi abadi di dalam hakikat kesturi dan mengambil sifat kesturi, dia tidak pernah kehabisan. Setelah itu, dia mengabarkan harum kesturi itu pada dunia, dan dunia akan hidup melaluinya. Apa yang tertinggal sebelumnya, tak bersisa melainkan nama. Seperti kuda, atau binatang lain, yang kembali jadi garam di dalam lubang garam. Tiada lagi selain nama yang tertinggal bahwa mereka pernah jadi kuda, karena yang nampak dalam perbuatan dan dampaknya adalah lautan garam.Apa bahayanya nama melakukan itu? Ia tidak akan membawanya ke luar dari wilayah garam. Bahkan apabila engkau menamai tambang garam dengan nama lain, rasa garam tidak akan berkurang.

Meski demikian, orang harus melewati kesenangan dan kebahagiaan yang hanya sekadar bayangan dan pantulan dari kenyataan. Orang mesti tidak puas dengan ukuran kecil ini, yang meskipun adalah rahmat Tuhan dan bayangan keindahan-Nya, tetap masih tidak *ajeg*. Ia *ajeg* di dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi tidak di dalam hubungannya dengan manusia lain. Ia bagaikan cahaya matahati yang bersinar ke dalam rumah. Meskipun itu cahaya matahari, dia masih tetap bertalian dengan matahari. Dan ketika matahari terbenam cahayanya akan menghilang. Maka, orang mesti menjadi matahari agar dia tidak takut pada perpisahan.

Ada "pemberian" dan ada "pengetahuan". Sejumlah orang memiliki bakat dan pembawaan tetapi tidak memiliki "pengetahuan". Sebagian lagi memiliki "pengetahuan" tetapi tidak memiliki "pemberian". Orang yang memiliki keduanya betul-betul beruntung dan tanpa bandingan. Demi contoh, akan kami ceritakan tentang seorang manusia yang pergi menelusuri jalan. Tetapi dia tidak tahu apakah itu jalan yang benar atau salah. Dia melangkah dengan buta, berharap akan mendengar kokok ayam atau melihat beberapa tanda perkampungan. Sekarang, dengan apa manusia ini diperbandingan dengan orang yang mengetahui jalan dan tidak membutuhkan tanda atau pos bimbingan? Dia tahu yang dia lakukan. Maka, mengetahui berarti melampaui segala sesuatu.

Tiga Belas
Musuh dalam Diri: Musuh Paling Rahasia

Nabi Muhammad, semoga keselamatan atasnya, bersabda, "Malam ini panjang: jangan memendekkannya dengan tidur. Hari ini cerah: jangan menodainya dengan dosa." Malam panjang untuk mengatakan rahasia dan membuat permintaan tanpa gangguan orang dan kesusahan sahabat serta musuh. Damai dan tenang dapat diraih, Tuhan merendahkan hijab hingga perbuatannya terjaga dari kemunafikan dan hanya dipersembahkan sendiri untuk-Nya. Pada malam gelap, orang munafik dapat dibedakan dari orang yang baik: orang munafik akan dipermalukan oleh malam.

Meskipun segala hal lain disembunyikan malam dan diperlihatkan siang, orang munafik akan disingkapkan malam, karena dia mengatakan, "Karena tidak seorang pun akan melihat, untuk manfaat siapa aku melakukan ini?"

Dia akan diberi tahu, "Seseorang melihatmu, tetapi engkau tidak melihat-Nya. Orang yang melihat engkau adalah yang memegang setiap orang di dalam genggaman kuasa-Nya dan yang dipanggil di saat sengsara."

Ketika seseorang terserang sakit gigi, telinga, atau matanya terluka, atau di dalam ketakutan dan ketidakamanan, seluruh manusia berseru kepada-Nya. Dan di dalam hatinya menyerukan bahwa mereka beriman dan yakin Tuhan akan mendengar dan memenuhi permintaan mereka. Secara rahasia mereka memberikan derma untuk menghindari malapetaka atau menyembuhkan kembali orang sakit.

dan mereka percaya Dia akan tahu sedekah itu diterima. Ketika Dia telah memberi mereka kesehatan dan kesembuhan, keyakinan mereka menghilang dan kembali pada kesenangan sia-sia. Mereka berkata, "Ah Tuhan, jenis keadaan macam apakah itu? Kami berseru kepada-Mu dengan seluruh ketulusan dari sudut penjara kami. Kami lelah mengatakan ribuan kali, 'Katakan, Dia adalah Tuhan,' dan Engkau memang mengabulkan keinginan kami. Sekarang kami telah keluar dari penjara itu, tetapi kami masih memerlukan Engkau untuk membawa kami keluar dari penjara ini, dari dunia kegelapan, ke dunia nabi, dunia cahaya. Kenapa pembebasan serupa tidak datang kepada kami di luar penjara dan dalam keadaan luka?"

Seribu dugaan berbeda muncul apakah itu bermanfaat atau tidak, dan pengaruh dugaan itu menyebabkan seribu keengganan dan ketumpulan. Di manakah kepastian yang menghancurkan dugaan sia-sia itu? Tuhan kemudian menjawab, "Sebagaimana telah Aku katakan, jiwa binatangmu adalah musuhmu dan musuh-Ku: jangan jadikan musuhku dan musuhmu sebagai sahabatmu [QS. 60: 1].

Peliharalah penjagaanmu terhadap musuh ini di dalam penjara, karena saat dia sedang di penjara, penderitaan malapetaka dan luka, pembebasan dirimu sedang berada di tangan dan mencapai kekuatannya. Seribu kali engkau telah dicoba dengan sakit gigi, sakit kepala, dan takut. Kenapa kemudian engkau merantai tubuhmu, disibukkan dengan kepedulian terhadap hal itu? Jangan lupakan hal yang penting. Jagalah selalu jiwa badaniah dari memperoleh yang dia inginkan hingga engkau mampu meraih hasrat abadi dari penjara kegelapan. Siapa pun yang bisa menahan jiwanya dari hasrat berahi, sesungguhnya surga akan menjadi tempat tinggalnya [QS. 79: 40-41].

Empat Belas
Setetes Air dari Samudera Mahaluas

Syeh Ibrahim mengatakan, kapan pun Saifuddin Farrukh melihat seseorang terpukul, dia akan menyibukkan dirinya dengan mengatakan kepada orang lain, sementara itu pemukulan tetap berlangsung. Di dalam perilaku ini, tidak seorang pun mampu jadi perantara bagi orang yang sedang dihukum.

Apa pun yang engkau lihat di dunia sini adalah sebagaimana yang ada di dunia sana. Tetapi hal dari dunia sini hanyalah contoh yang diambil dari dunia sana. Apa pun di dunia sini telah dibawa dari dunia sana. Tidak ada satu hal pun, melainkan Kami memiliki gudangnya, dan Kami tidak menyamaratakan setiap bagian, semuanya dalam ketentuan yang sudah ditetapkan [QS. 15: 21].

Pedagang kaki lima[50] membawa nampan di atas kepalanya dengan berbagai macam jenis bumbu—cabe rawit, bumbu masak, dan lain-lain. Persediaannya tidak terbatas, tetapi hanya ada ruang sedikit saja di atas nampan itu. Manusia bagaikan pedagang atau toko tukang obat, yang memiliki daya tampung yang kecil. Rasio, kecerdasan, kebajikan, dan pengetahuan dari gudang sifat Tuhan telah ditem-

---

50. *Tas-i ba'lini* ("botol Baalbek"), yang juga dapat dibaca sebagai *tas-i na'layni* ("botol berbentuk terompah"). Di dalam sebuah catatan (*Fihi ma fihi*, hlm. 282 dst.) Profesor Furuzanfar mengutip pakar kamus Ali Akbar Dihkhuda bahwa wadah kecil dari kuningan atau kaleng dipergunakan di Iran pada toko apoteker. Botol itu juga digunakan oleh penjaja kacang yang disebut *sartas*. Botol itu keduanya berbentuk cekung seperti bakiak. Profesor Arberry menerjemahkan frasa itu sebagai "orang botak dari Baalbek".

patkan di dalam botol dan nampan untuk dijajakan di dunia sini sesuai dengan daya tampungnya. Maka, manusia melakukan penjajaan layaknya seorang pedagang, untuk Tuhan. Siang dan malam nampan terisi, dan kemudian engkau mengosongkannya—atau menghamburkannya—agar engkau memperoleh untung dari hasil daganganmu. Pada siang hari engkau mengosongkan, dan pada malam hari mengisinya kembali. Sebagai contoh, engkau lihat kecerahan mata. Di dunia sana terdapat begitu banyak mata, contoh yang telah dikirimkan kepadamu dan alat yang engkau pergunakan untuk melihat-lihat dunia. Ada pandangan yang lebih sejati daripada pandangan di dunia sini, tetapi kemampuan manusia tidak bisa menampungnya. Seluruh sifat itu benar di sini, di depan kami dalam persediaan yang tidak terbatas, di dalam ketentuan yang sudah ditetapkan Kami membagikannya dengan merata.

Becerminlah kemudian pada betapa banyak makhluk yang muncul, abad demi abad. "Laut" ini penuh sesak oleh mereka, dan kemudian kosong lagi. Pertimbangkan olehmu sebuah "gudang" apakah ini. Sekarang, semakin seseorang menyadari keberadaan "laut", semakin dia merasa kecewa dengan sekadar nampan. Pikirkan dunia ini sebagai koin receh yang muncul dari percetakan uang dan kembali lagi kepadanya: kami adalah milik Tuhan, dan kepada-Nya kami pasti akan kembali [QS. 2: 156]. "Kami" di sini berarti bahwa seluruh bagian dari kita muncul dari sana dan merupakan contoh dari sana, dan segala sesuatu, besar kecil—juga binatang—akan kembali ke sana. Benda muncul tiba-tiba di atas "nampan" ini dan mereka tidak dapat muncul tanpa adanya "nampan" karena dunia sana itu halus dan tidak dapat dilihat.

Kenapa hal seperti mesti terlihat aneh? Tidakkah engkau lihat betapa hembusan musim dingin tampak dan mendesir melalui pepohonan, semak, bebungaan, dan tanaman obat-obatan? Engkau lihat keindahan musim dingin dengan cara seperti itu, tetapi saat engkau menguji hembusan itu engkau tidak melihat apa pun. Hal itu terjadi bukan karena petakan bunga semacam itu tidak berada "dalam" hembusan angin: apakah tidak berasal dari cahayanya? Tidak, di dalam hembusan angin terdapat aliran penampang bunga dan tumbuhan obat-obatan. Tetapi arus itu terlalu halus untuk dapat dilihat kecuali mereka terungkap ke luar dari kehalusannya melalui sejumlah perantara.

Demikian halnya, sifat itu tersembunyi di dalam manusia. Mereka

tentu tidak jelas terlihat kecuali melalui sejumlah perantara dalam dan luar, misalnya pidato, perselisihan, peperangan, atau perdamaian. Engkau tidak dapat melihat sifat manusia. Ketika engkau melihat pada dirimu dan tidak menemukan apa-apa, pikirkan sendiri dirimu dan kau dapati bahwa dirimu hampa dari sifat itu. Hal itu bukan karena engkau telah berubah dari dirimu sebelumnya, tetapi karena ia tidak terlihat di dalam dirimu. Ia seperti air di dalam lautan. Air tidak datang ke laut kecuali melalui perantara awan, dan itu tidak nampak jelas terlihat kecuali melalui gelombang. Gelombang adalah "peragian", sehingga apa yang ada dalam dirimu menjadi terlihat. Sejauh laut masih ada, engkau tidak akan melihat apa pun. Tubuhmu berdiri di pantai, sedangkan jiwamu berada di laut. Engkau tidak lihat betapa banyak ikan, ular, unggas, dan makhluk lain datang tiada henti dari laut, memperlihatkan diri dan kemudian kembali sekali lagi menuju laut? Sifat-sifat kamu—seperti kemarahan, kecemburuan, kegairahan—muncul dari "laut" ini. Orang boleh berkata mereka "pencinta halus" Tuhan. Orang tidak dapat melihat mereka kecuali melalui media peralatan "pakaian" verbal. Ketika mereka "telanjang", mereka terlalu halus untuk dilihat.

Lima Belas
Semuanya dari Laut; Kembalilah ke Laut

Di dalam diri manusia terdapat cinta, luka, gatal, hasrat, bahkan jika dia memiliki ratusan ribu dunia, dia akan tidak beristirahat atau menemukan ketenangan. Orang bekerja dengan bermacam profesi, kerajinan, pekerjaan, dan mereka belajar astrologi dan kesehatan, dan sebagainya, tetapi mereka tidak merasa tenang karena yang mereka cari tidak dapat ditemukan. Kekasih disebut *dil-aram*[51] karena hati menemukan kedamaian melalui kekasih. Bagaimana mungkin menemukan kedamaian melalui yang lain? Semakin cepat seseorang bangun dan sadar, jalan yang panjang semakin pendek dan semakin sedikit kehidupan orang yang akan tersia-siakan pada "anak tangga" ini.

*****

"Orang Mongol menguasai harta benda, tetapi kadang-kadang mereka memberi kita harta benda. Itu tentu aneh. Apa artinya ini?" seseorang bertanya.

"Apa pun yang dirampas kaum Mongol," kata guru, "semuanya itu berasal dari genggaman dan gudang Tuhan. Hal itu bagaikan engkau mengisi kendi atau tong dari laut kemudian membawanya.

51. *Dil-aram*, harfiahnya adalah "yang memberi ketenangan hati", istilah umum untuk yang dicintai.

Selama air masih berada di kendi atau di tongmu, air itu milikmu. Tidak seorang pun memiliki hukum terhadapnya. Apabila seseorang mengambil sedikit saja dari itu tanpa izinmu, pengambilan itu melanggar hukum. Meski demikian, ketika air itu dituangkan kembali ke laut, dia meninggalkan kepemilikanmu dan terbebas dari apa pun. Maka, harta benda kita tidak sah secara hukum bagi orang Mongol, tetapi harta benda mereka sah untuk kita.

*****

"Tidak ada kependetaan di dalam Islam. Kebersamaan adalah rahmat."[52] Nabi Muhammad selalu berusaha keras mengupayakan kebersamaan, karena di dalamnya ada ikatan bersama ruh besar dan pengaruh luas yang tidak dapat dihasilkan individualitas dan pengasingan. Masjid dibangun agar setiap orang dari segala penjuru dapat berkumpul untuk mendapatkan "rahmat" dan manfaat yang lebih besar. Rumah memisahkan satu dari lainnya untuk "pembubaran" dan menyembunyikan kesalahan; itulah maksud mereka. Masjid jamaah dibuat untuk masyarakat suatu kota agar berjamaah di dalamnya; mengunjungi Ka'bah dibuat sebagai kewajiban agar orang dari berbagai kota dan negara di dunia dapat berkumpul bersama.

"Ketika kaum Mongol pertama kali datang ke negeri ini, mereka bertelanjang kaki dan tidak berpakaian; mereka mengendarai banteng, dan senjata mereka terbuat dari kayu," seseorang berkata. "Sekarang kekuatan mereka meningkat, mereka diberi makan dengan baik, dan mereka memiliki kuda Arab dan senjata terbaik."

"Ketika tengah terinjak-injak, lemah, dan tidak berdaya, Tuhan tahu kebutuhan mereka, diterima di dalam pandangan-Nya dan menemaninya. Sekarang mereka telah berkembang di dalam ketinggian dan kekuatan, Tuhan akan menghancurkan mereka dengan makhluk paling lemah agar mereka sadar bahwa mereka mampu menguasai dunia karena kebaikan dan kekuatan Tuhan, bukan oleh angkatan perang dan kekuatan mereka sendiri. Pada awalnya mereka berada di dalam kebuasan, jauh dari orang, tersia-siakan, terhina, bertelan-

---

52. Hadis itu selengkapnya (*la ruhbaniyyata*) ditemukan di dalam *FAM* 189: "Tidak ada cocok hidung atau cincin hidung atau pertapaan di dalam Islam; tidak ada seliba atau *pererration* di dalam Islam." Hadis kedua (*al-jama'atu rahmatun*) juga disingkatkan "Kepaduan adalah rahmat, dan pengasingan adalah siksaan" (lihat *FAM* 21 #76).

jang, dan miskin. Beberapa dari mereka yang pernah datang sebagai pedagang menuju kerajaan Khwarazmshah akan membeli kain tipis untuk menutupi badan mereka. Khwarazmshah menghalangi mereka dan memerintahkan pedagang mereka dibunuh. Dia pun membebani pajak pada mereka dan menghalangi saudagarnya dari tanahnya.

Kaum Tartaritu pergi dengan merendahkan hati di depan raja mereka dan berkata, 'Kami telah dianiaya.' Raja itu mencari kelonggaran sepuluh hari dari mereka dan pergi ke gua dalam. Di tempat itu dia berpuasa selama sepuluh hari, merendahkan hati dan dirinya. Sebuah jeritan datang dari Tuhan, berkata, 'Aku mendengar permintaanmu. Datanglah mendekat dan raihlah kemenangan gilang-gemilang ke mana pun engkau pergi.' Begitulah, ketika mereka datang atas perintah Tuhan, mereka berjaya dan menguasai dunia."

"Tetapi kaum Tartar pun beriman pada Hari Kiamat," seseorang berkata, "karena mereka berkata bahwa nanti akan terjadi *yarghu*."

"Mereka berdusta," kata guru. "Mereka ingin mengatakan bahwa mereka sama dengan kaum Muslim melalui perkataan, 'Oh, ya, kami juga tahu dan percaya.' Itu seperti unta yang ditanyai ke mana saja dia selama ini. 'Aku datang dari pemandian,' jawab unta itu. 'Ya,' datang adalah sebuah jawaban, 'aku dapat mengatakannya dari tumitmu!"

"Sekarang, apabila mereka mengimani Hari Kiamat, di mana tanda keimanan itu? Dosa, penindasan, perbuatan jahat mereka seperti es dan salju, padat membeku. Ketika pertobatan dan pengampunan matahari muncul kesadaran dari dunia itu dan takut pada Tuhan, ia mencairkan salju dosa begitu saja, mirip matahari mencairkan es dan salju. Apabila es dan salju pernah berkata, 'Aku pernah melihat matahari di tengah musim panas,' atau, 'Matahari di tengah musim panas pernah bersinar kepadaku,' dan masih tetap berupa es dan salju, tidak ada orang berakal percaya itu. Sangat mustahil bagi matahari di tengah musim panas muncul dan tidak mencairkan es dan salju. Meskipun Tuhan telah menjanjikan ganjaran untuk kebaikan dan kejahatan di Hari Kebangkitan, masih saja setiap contoh cepat dari hal ini dapat dilihat. Apabila manusia bergembira di dalam hatinya, itu adalah ganjaran karena telah membuat orang lain bahagia. Apabila sedih, itu adalah ganjaran karena telah membuat orang lain sedih. Terdapat 'hadiah' dari dunia itu dan contoh dari Hari Kebangkitan agar orang dapat memahami yang banyak

dari yang sedikit, sama halnya segenggam penuh gandum ditunjukkan sebagai contoh dari penuhnya gudang."

"Nabi Muhammad, dengan seluruh keagungan dan kebesarannya, pada suatu malam terluka di tangannya. Lalu turunlah wahyu yang mengabarkan bahwa luka itu berhubungan dengan luka pada tangan Abbas. Abbas yang telah dijadikannya sandera bersama sekelompok tawanan yang tangannya diikat.[53] Bahkan meskipun ikatan pada tangan Abbas adalah perintah Tuhan, masih saja ada ganjaran untuk perbuatan. Maka engkau harus menyadari bahwa pernyataan kecemasan, kesulitan, dan kesakitan yang engkau derita berkenaan dengan kejahatan dan dosa yang telah engkau lakukan (meskipun barangkali tidak ingat rincian yang sebetulnya telah dilakukan). Engkau mesti tahu bahwa engkau jauh lebih banyak melakukan kejahatan, meskipun bisa jadi tidak tahu yang pernah engkau perbuat; bisa jadi engkau melakukan itu secara tidak sadar atau keluar dari ketidaktahuan atau karena kelompok tak beragama yang menjadikan dosamu tampak sedemikian ringan hingga tidak dianggap sebagai dosa Tetapi lihatlah ganjaran dan lihat betapa menggembirakan hati engkau jadinya pada satu sisi dan betapa penuh ampunan pada sisi lain Penyesalanmu betul-betul tebusanmu untuk dosa, dan kegembiraanmu menjadi balasan atas ketaatan."

"Nabi Muhammad telah disiksa karena telah memutar-mutarkan cincin di seputar jemarinya dan pernah bersabda, 'Kami tidak menciptakan engkau untuk bermalas-malas dan bermain-main. Apakah engkau pikir Kami telah menciptakan engkau secara main-main? [QS. 23: 115]. Engkau dapat menilai dari sini apakan hari-harimu dihabiskan di dalam ketaatan atau ketidakpatuhan."

"Musa telah dipaksa untuk melibatkan dirinya dengan orang. Meskipun dia diperintah Tuhan dan benar-benar asyik dengan Tuhan, satu sisi dirinya dibuat untuk memperhatikan kesejahteraan orang. Khidir, pada sisi lain, betul-betul hanya asyik dengan dirinya.[54] Nabi Muhammad pertama-tama diizinkan untuk asyik dengan dirinya,

---

53. Episode ini disuguhkan di bagian I.
54. Cerita tentang Musa, seorang nabi esoterik (nabi untuk kalangan umum), dengan "pelayan Tuhan" yang misterius, secara umum ditafsirkan sebagai nabi/orang suci esoterik (nabi rahasia, misinya khusus), bernama Khidir yang abadi (lihat Golsari Nama dan Istilah) tertera di dalam Alquran Surah 18: 60-82; lihat juga Thackston, *Tales*, hlm. 247-50.

tetapi kemudian dia diperintah menyeru orang, memberikan nasihat baik, dan memperbaiki keadaan mereka. Nabi Muhammad meratap dan menangis, 'Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat? Kenapa Engkau mendorongku dari hadapan-Mu? Aku tidak ingin terlibat dengan manusia.' Kemudian Tuhan menjawab, 'Muhammad, janganlah bersedih, karena Aku tidak akan membiarkan engkau benar-benar terlibat dengan manusia. Di dalam keterlibatan sungguh-sungguh itu engkau akan bersama-Ku. Kebersamaan-Ku denganmu tidak akan berkurang sedikit pun ketika engkau bersungguh-sungguh terlibat dengan manusia. Pada setiap tindakan yang dilakukan, engkau benar-benar bersatu dengan-Ku.'"

*****

"Dapatkah salah satu keputusan abadi yang telah dijanjikan Tuhan dapat berubah sama sekali?" seseorang bertanya.

Segala sesuatu yang telah dititahkan Tuhan semuanya berasal dari keabadian, sakit untuk sakit dan kebaikan untuk kebaikan, tidak akan pernah berubah karena Tuhanlah yang membuat titah. Siapa berkata, dia melakukan kejahatan untuk memperoleh kebaikan? Apakah seseorang pernah menanam gandum dan berpanen *gerst* (tanaman sejenis gandum, untuk membuat roti. Peny.) atau menanam *gerst* dan memperoleh gandum? Itu mustahil. Seluruh orang suci dan nabi pernah mengatakan bahwa ganjaran untuk kebaikan adalah kebaikan dan balasan untuk kejahatan adalah kejahatan. Dan siapa pun yang pernah melakukan kebaikan seberat seekor semut, dia akan memperoleh hal serupa [QS. 99: 7-8]. Oleh titah abadi engkau memaknai apa yang telah Kami sampaikan dan jelaskan, karena itu tidak akan pernah berubah. Demi Tuhan! Apabila engkau menginginkan agar balasan untuk kebaikan dan kejahatan meningkat dan dapat berubah, sesungguhnya, semakin baik engkau melakukan, semakin meningkat juga balasan untuk kebaikan; dan semakin tidak adil engkau berlaku, semakin besar pula balasan kejahatan yang akan menimpamu. Hal seperti itu dapat berubah, tetapi muasal titah tidak akan berubah.

Seorang penceloteh bertanya, "Bagaimana halnya dengan kita, kadang-kadang melihat orang kotor berbahagia dan orang baik celaka?"

Orang licik, apakah dia melakukan atau bermaksud baik, akan

berbahagia; dan orang baik yang jadi celaka, apakah dia melakukan atau bermaksud jahat akan jadi demikian? Itu seperti iblis ketika dia menolak untuk bersujud kepada Adam dan mengatakan, "Engkau telah menciptakan aku dari api, dan telah menciptakan dia dari tanah liat [QS. 7: 12]. Setelah pernah menjadi ketua di antara malaikat, dia abadi terkutuk dan diasingkan dari hadapan Tuhan. Kami pun mengatakan bahwa balasan untuk kebaikan adalah kebaikan dan balasan untuk kejahatan adalah kejahatan.

*****

Seseorang pernah bertanya apakah dia akan dihukum apabila berjanji untuk berpuasa selama satu hari dan kemudian membuka puasa itu.

Mazhab Syafi'i dengan tegas mengatakan bahwa dia harus melakukan pertobatan, karena janji dipandang sebagai sumpah, dan siapa pun yang membatalkan janji mesti menebusnya. Meski demikian, berdasar pada Abu Hanifah, janji tidak sama dengan sumpah, maka pertobatan tidaklah diperlukan. Sekarang terdapat dua jenis janji, yang bergantung dan tidak. Janji tidak bergantung adalah seperti ucapan, "Aku bersedia berpuasa untuk satu hari," dan janji bergantung adalah seperti ucapan, "Aku harus ber*shaum* satu hari apabila hal-hal seperti ini terjadi."

Seorang lelaki kehilangan keledainya dan berpuasa selama tiga hari dengan tujuan menemukan keledai itu. Setelah tiga hari dia menemukan keledainya telah mati. Dengan kecewa, dia menghadapkan wajahnya ke langit dan berkata, "Selama tiga hari aku telah ber*shaum*, aku akan celaka apabila tidak makan enam hari selama Ramadhan! Engkau hanya ingin memperoleh lebih banyak dariku!"

*****

Seseorang bertanya tentang makna tahiyat, shalawat, dan tayibah.

Perbuatan berbakti dan memuja tidak datang dari kita dan tidak mengenai diri kita. Kenyataannya, tahiyat dan shalawat adalah milik Tuhan, bukan milik kita. Segala hal milik Dia dan semestinya akan kembali kepada-Nya. Seperti halnya pada musim semi orang pergi ke ladang melakukan penanaman, pergi ke perjalanan, dan mendirikan bangunan semua itu "diberikan" musim semi. Kalau tidak mere-

ka akan berdiam diri sebagaimana sebelumnya, mengurung diri di dalam rumah. Meski demikian, dalam kenyataannya, menanam, melihat-lihat, dan menikmati hal-hal baik ini berkenaan dengan musim semi, tetapi pemberi sejati kebaikan itu adalah Tuhan.

Orang sekadar melihat penyebab kedua dan mengetahui segala hal melalui penyebab kedua itu. Meski begitu, bagi orang suci, terungkapkan bahwa penyebab kedua tidak lain hanyalah "hijab" yang menjaga orang untuk melihat dan mengetahui Penyebab Utama. Itu seperti seseorang berbicara dari belakang layar dan orang berpikir bahwa layar itu sendiri yang berbicara. Mereka tidak tahu layar itu tidak berkenaan sama sekali dengan hal itu, ia hanyalah tirai. Hanya ketika si pembicara muncul dari belakang layar, tampaklah bahwa layar itu sekadar perantara. Orang suci Tuhan melihat hal ketika diciptakan dan muncul seterusnya dari luar penyebab kedua mereka-sama halnya unta muncul dari pegunungan,[55] sebagaimana tongkat Musa menjadi naga,[56] sebagaimana halnya dua belas mata air muncul dari batu,[57] seperti halnya Nabi Muhammad membelah bulan tanpa peralatan, sekadar dengan menunjuk,[58] seperti Adam muncul sebagai makhluk tanpa ayah atau ibu, dan Isa tanpa ayah, sebagaimana taman mawar tumbuh dari api untuk Ibrahim,[59] dan seterusnya. Maka, ketika orang suci melihat hal seperti itu, mereka sadar bahwa penyebab kedua adalah perantara, bahwa penyebab adalah hal lain. Penyebab kedua tiada lain "wol di atas mata" untuk menyibukkan orang biasa.

Ketika Tuhan berjanji untuk memberi Zakariya seorang bayi, dia menjerit, "Aku lelaki tua, dan istriku perempuan tua. Organ-organ reproduksiku sudah lemah, dan istriku telah melampaui masa memiliki anak. Ya Tuhan, bagaimana mungkin seorang anak muncul dari perempuan seperti itu?" Dia menjawab, Tuhan, bagaimana mungkin aku akan memiliki anak, ketika usia tua telah menguasaiku, dan istriku telah mandul? [QS. 3: 40]. Jawaban muncul, "Perhatikan

---

55. Mukjizat Nabi Salih, nabi orang Arab, yakni menghasilkan unta raksasa dari sebuah gunung. Lihat Thackston, *Tales*, hlm. 117-28.
56. Lihat catatan no. 9.
57. Sebagaimana di dalam Exodus 17: 6. Lihat Thackston, *Tales*, hlm. 242.
58. Salah satu keajaiban yang berasal dari Nabi Muhammad di dalam kesalehan popular ialah *shaqq al-qamar*, "pembelahan bulan". Legenda itu barangkali diambil dari Alquran Surah 51: 1 ("waktu didekati dan bulan telah dibelah sampai terpisah").
59. Lihat catatan no. 44

Zakariya. Engkau telah kehilangan keteguhan iman. Aku telah menunjukkan kepadamu ribuan kali berbagai hal di luar hukum sebab akibat. Itu telah engkau lupakan. Tidakkah engkau menyadari bahwa penyebab itu hanyalah perantara? Aku mampu dengan segera menghasilkan tepat di depan matamu ratusan ribu anak tanpa perempuan dan tanpa kehamilan. Ketika Aku menunjukkan, beribu-ribu manusia akan dihasilkan, sempurna, dewasa, dan penuh pengetahuan. Tidakkah Aku memberimu kelahiran di dunia ruh tanpa ayah dan ibu? Engkau telah menikmati kebaikan di masa lalu dari-Ku. Kenapa engkau lupa kelahiranmu ke dalam dunia keberadaan ini?"

Nabi, orang suci, dan orang lain-dan berbagai keadaan kebaikan dan keburukan mereka disesuaikan dengan kecakapan dan hakikat-seperti budak yang dibawa ke Dunia Islam dari tanah kaum kafir. Beberapa telah dibawa pada usia lima tahun, sebagian sepuluh, dan sebagian lagi lima belas. Setelah mereka yang dibawa sebagai anak kecil telah tinggal selama bertahun-tahun di antara kaum Muslim, betul-betul lupa keadaan mereka sebelumnya dan tidak ingat apa pun. Selain itu, mereka yang dibawa sedikit lebih tua, mengingat sedikit, sementara mereka yang dibawa dalam usia lebih tua lagi mengingat sebagian besar keadaan mereka sebelumnya.

Seperti halnya, ruh berada di dalam kehadiran Tuhan di "dunia itu". Seperti dikatakan Alquran, Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, Ya, kami bersaksi [QS. 7: 172]. Makanan dan sumber tenaga mereka adalah perkataan Tuhan yang tanpa suara dan tanpa bunyi. Beberapa yang pernah dibawa di masa pertumbuhan tidak ingat keadaan asal mereka dan mempertimbangkan diri mereka sebagai orang asing terhadap kata-kata itu ketika mendengarnya. Kelompok ini, telah benar-benar terbenam ke dalam kekufuran dan kesalahan, mereka "terhijab". Yang lain dapat mengingat sedikit; kerinduan mereka pada "sisi lain" dapat ditimbulkan. Mereka adalah "orang beriman". Yang lain masih saja melihat di depan mata keadaan sebelumnya dengan tepat sebagaimana berada di masa lalu ketika mendengar perkataan itu. "Hijab" mereka benar-benar telah diangkat, dan mereka bergabung di dalam persatuan. Mereka ini adalah orang-orang suci dan para nabi.

Kemudian kami memberi nasihat kepada sahabat kami. Ketika "pasangan makna hakiki" terejawantah di dalam dirimu dan misteri disingkapkan, perhatikanlah! Sekali lagi aku katakan, berhati-hatilah agar engkau tidak mengatakan itu kepada lainnya. Jangan engkau

memberi uraian kepada mereka, dan jangan hubungkan perkataan yang engkau dengar itu kepada orang sembarangan. "Jangan berikan hikmah kepada yang tidak layak kalau-kalau engkau salah; jangan sembunyikan itu dari orang yang layak, kalau-kalau engkau berbuat salah kepada mereka." Apabila engkau memiliki istri atau kekasih yang disembunyikan di dalam rumahmu dan dia mengatakan kepadamu, "Jangan perlihatkan aku kepada siapa pun, karena aku adalah milikmu sendiri," akankah jadi benar untuk memperlihatkan dia di tengah-tengah pasar dan dikatakan kepada setiap orang, "Ayo datang dan lihat yang satu ini?" Akankah kekasihmu menyukainya? Dia tentu akan sangat marah kepadamu dan kabur kepada yang lainnya. Tuhan telah melarang perkataan ini bagi mereka "yang lain".

Itu seperti penghuni neraka yang berteriak kepada penghuni surga, "Di manakah kemurahhatian dan kebajikanmu? Apa yang akan terjadi apabila engkau memberikan kepada kami sebagian kemurahan sebagai amal baik, sebagaimana sejumlah kebaikan dan rahmat Tuhan telah dibekalkan kepada dirimu, juga seperti ungkapan, 'dan kepada cangkir mulia bumi, satu bagian,' karena kami dibakar di dalam api ini. Apa bahaya yang akan menimpamu apabila engkau memberikan kepada kami buah-buahan atau mata air bersinar dari surgawi?" Dan penghuni api neraka akan memanggil kepada penghuni surga, mengatakan, Tuangkanlah sejumlah air kepada kami, atau dari kesegaran itu yang telah dibekalkan kepada kalian! Mereka akan menjawab, sungguh Tuhan akan melarang semuanya bagi kaum tidak beriman [QS. 7: 50]. Penghuni surga menjawab, Tuhan telah melarang kami melakukan itu. Biji kebaikan ini adalah di dunia ini. Karena engkau tidak menyebarkan dan menyemaikan mereka di sana (dan mereka adalah iman dan ketaatan), apa yang dapat diraih di sini? Bahkan apabila kita memberikan sebagian kepadamu tanpa rasa kasihan, karena Tuhan telah melarang engkau atas buah-buahan itu, mereka akan membakar tenggorokanmu dan tidak dapat ditelan. Apabila engkau meletakkan mereka di dalam karung, dia akan terpecah dan akan jatuh.

Sekelompok kaum munafik dan orang asing datang kepada Nabi Muhammad, memujinya dan mencari penjelasan untuk misteri ini. Nabi Muhammad memberi aba-aba kepada para sahabatnya untuk "memberhentikan botol mereka". Maksudnya ialah untuk menutupi kendi dan tong mereka, sebagaimana apabila dikatakan, "Orang-orang ini tidak bersih dan merupakan binatang berbisa. Berhati-

hatilah, agar mereka tidak jatuh ke dalam botol kalian dan menyebabkan engkau berbahaya dengan tanpa sadar meminum dari botolmu." Ini adalah perilaku yang dia katakan kepada mereka agar menahan hikmah bagi orang asing dan menahan lidah mereka di hadapan orang asing, karena mereka adalah tikus, tidak layak dari hikmah dan kebaikan ini.

*****

Guru mengatakan, "Bahkan apabila pangeran yang baru saja meninggalkan kami tidak memahami perkataan dengan tepat, secara umum dia masih mengetahui kita berdoa kepada Tuhan untuk dia. Kita menganggap anggukan kepalanya, cinta dan kasih sayangnya dalam pemahaman kita. Petani yang datang ke kota barangkali tidak mengetahui ajakan shalat ketika dia mendengarnya. Tetapi dia tahu apa yang mereka tandakan."

Enam Belas
Isi Cangkir Lebih Utama dibanding Bentuknya

"Yang tercinta" akan selalu terlihat indah bagi yang mencintainya. Tapi pernyataan itu tak bisa dibalikkan: tidak setiap keindahan akan selalu dicintai. Keindahan merupakan bagian dari "yang tercinta." "Yang tercinta" adalah bagian yang utama. Jika cinta telah melingkupi "yang tercinta", maka keindahan akan mengikutinya dan menjadi bagian dari "yang tercinta." Bagian dari suatu hal tidak dapat dipisahkan dari keseluruhannya. Bagian mesti menyinggung keseluruhan. Ketika Majnun mencintai Layla, kala itu ada banyak gadis yang lebih cantik daripada Layla. Tetapi Majnun tak mencintai mereka. Ketika dikatakan padanya, "Ada banyak gadis yang lebih cantik daripada Layla. Dan biarkan kami memperlihatkannya kepadamu." Dia akan selalu menjawab, "Aku tidak mencintai Layla karena bentuk luarnya. Layla bukan bentuk luar; dia bagaikan piala yang aku genggam dan dari sana aku meminum anggur. Aku mencintai anggur yang aku minum. Engkau hanya melihat piala dan tidak menyadari keberadaan anggur. Apa gunanya piala emas untukku bila piala itu hanya berisi cuka atau yang lain selain anggur? Bagiku, labu tua pecah berisi anggur akan lebih baik daripada ribuan piala seperti itu." Orang membutuhkan cinta dan kerinduan untuk membedakan anggur dari cangkir.

Sebagai contoh, datangkan orang lapar yang belum makan selama sepuluh hari dan seorang lagi yang sudah makan sebanyak lima kali sehari. Kemudian, suguhkan ke hadapan mereka setangkup roti. Orang yang telah makan banyak akan melihat roti itu hanyalah se-

bentuk roti. Sedangkan orang yang lapar melihat roti sebagai penyambung hidupnya. Bagi orang yang sudah kekenyangan, roti itu tampak seperti cangkir baginya. Dan bagi orang lapar, roti itu bagaikan anggur dalam cangkir. Orang yang memiliki keinginan dan hasrat sajalah yang dapat melihat "anggur." Maka untuk bisa melihat anggur, engkau harus melihatnya dengan mata simpatik dan penuh hasrat. Engkau tak lagi hanya menjadi pengamat bentuk, namun melihat hal yang nyata dari seorang kekasih. Bentuk luar manusia dan benda yang diciptakan menyerupai cangkir, dan hal-hal lain seperti pengetahuan, seni serta ilmu adalah hiasan cangkir tersebut. Ketika gelas pecah, tidak ada sedikit pun "hiasan" yang tersisa. Hal penting kemudian adalah anggur yang mengikuti bentuk gelas. Siapa pun yang melihat dan meminum anggur tahu bahwa pekerjaan baik akan abadi [QS. 18:46].

Ada dua hal yang harus dipahami oleh seorang calon pejalan. Pertama, ketika dia menganggap suatu hal adalah hal itu sendiri, maka dia telah salah mempersepsi. Kedua, dia harus memahami kata dan kebajikan lain yang lebih baik dan lebih tinggi daripada apa yang dia ungkapkan, yakni seharusnya dia berkata, "Saya tidak tahu." Dengan begitu kita telah merealisasikan suatu ungkapan yang berbunyi, "bertanya adalah sebagian pengetahuan."

Setiap orang meletakkan harapannya pada orang lain, tetapi yang dicari oleh semuanya adalah Tuhan. Dalam harapan pada-Nyalah setiap orang menghabiskan hidupnya. Meski demikian, dalam pencarian ini, dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya, setiap orang harus dibedakan agar diketahui mana yang menonjol dalam usahanya dan mana yang harus dipukul oleh tongkat polo raja agar dia mengakui kesatuan dan keesaan Tuhan. Kesatuan dengan Tuhan sebagaimana layaknya orang yang tenggelam. Orang yang tenggelam akan dikendalikan oleh air dengan sempurna. Orang tenggelam itu sendiri tidak mempunyai kendali terhadap air. Seorang perenang maupun seorang yang tenggelam sama-sama berada di dalam air; orang terakhir dikendalikan dan dikontrol air, sementara perenang dikendalikan oleh kekuatan dan kemauannya sendiri. Setiap gerak yang dibuat oleh orang tenggelam itu—tentu saja, setiap perbuatan dan kata yang keluar darinya—berasal dari air, bukan darinya. Ia hanyalah seonggok "mesin." Ketika engkau mendengar kata yang keluar dari dinding, engkau tahu bahwa itu bukanlah dinding; ada seseorang yang membuat dinding tampak berbicara. Orang

suci biasanya begitu. Mereka telah mati sebelum mati[60] dan menjadi seperti dinding, tanpa sedikit pun diri yang tertinggal pada mereka.

Mereka seperti perisai di tangan seorang yang amat berkuasa. Gerakan perisai tidak berasal dari perisai (dan inilah dimaksudkan dengan "Aku adalah Al-Haq" itu). Perisai berkata, "Aku tidak berada di sini sama sekali, gerakanku berasal dari tangan yang Nyata." Ketika engkau mampu melihat perisai sebagai Tuhan, jangan berjuang menentang-Nya. Karena yang berjuang melawan perisai itu berarti berperang melawan Tuhan dan menempatkan dirinya melawan Dia. Sejak zaman Adam hingga kini engkau telah mendengar apa yang terjadi kepada orang seperti Fir'aun, Shaddad, Namrud, Suku `Ad, umat Luth, Tsamud, dan seterusnya. Perisai itu akan ada sampai Hari Kebangkitan, zaman demi zaman. Kadang-kadang berbentuk nabi dan kadang-kadang berbentuk orang suci. Semuanya terjadi agar orang saleh dapat dibedakan dari yang tidak saleh, musuh dari sahabat. Maka setiap orang suci adalah "bukti" bagi orang-orang yang lainnya. Dengan melakukan hubungan dengan orang-orang suci itulah seseorang akan memperoleh bagian dan ketinggian mereka. Apabila mereka memusuhi orang-orang suci, mereka bermusuhan dengan Tuhan. Apabila mereka mencintainya, mereka mencintai Tuhan, "Siapa pun yang melihatnya, berarti dia melihat-Ku, dan siapa pun yang mencarinya, berarti dia mencari-Ku."[61] Hamba Tuhan akan mengetahui rahasia tempat suci-Nya. Seluruh jejak diri, hasrat dan seluruh akar pengkhianatan telah dipangkas dan dibersihkan dari orang yang melayani Dia. Mereka akan memperoleh persembahan dari dunia karena telah mengetahui rahasia misteri. Karena, tidak seorang pun akan mendapatkan bagian yang sama, kecuali orang-orang yang suci [QS. 56: 70].

Bukan merupakan suatu penolakan atau ketidakpedulian jika seseorang menghadapkan punggungnya pada kuburan orang suci. Dan bukan pula suatu kesalahan jika seseorang menghadapkan wajahnya pada jiwa mereka. Sebab, kata yang keluar dari mulut kita

60. Sebagaimana di dalam sebuah hadis (*mutu qabl*); lihat *FAM* 116 #352.
61. Ada hadis Nabi (*man ra'ani*), "Siapa pun yang melihatku, melihat Tuhan" (lihat *FAM* 63 #163). Meski demikian, versi yang terdapat di sini lebih dekat pada pernyataan yang dibuat oleh Bayazid al-Bistami, "Siapapun yang melihatmu, melihat aku, dan yang mencarimu, mencari aku" (lihat Sahlaji, *Risalat al-nur*, hlm. 139).

adalah jiwa-jiwa mereka. Bukan suatu kesalahan untuk menghadapkan punggung pada tubuh dan menghadapkan wajah pada jiwa.

*****

Aku sangat menginginkan agar tak ada seorang pun yang menderita karena ceritaku. Aku tidak senang ketika sahabatku menghalangi sejumlah orang yang ingin melemparkan dirinya kepadaku selama sama'. Aku telah mengatakan ratusan kali agar tidak seorang pun berhasrat untuk berbicara denganku. Hanya dengan demikian dan dalam keadaan demikian aku merasa puas. Aku dicintai oleh mereka yang datang mengunjungiku. Dan demikianlah aku menggubah syair untuk menjamu mereka. Kalau tidak, mereka jadi bosan. Kalau tidak, apakah untuk bumi aku akan menyemburkan syair? Aku dikesalkan syair. Aku tidak berpikir ada sesuatu yang lebih buruk dari syair. Itu seperti seseorang yang mengambil babat kemudian dia mencucinya untuk disuguhkan pada tamu yang menginginkan babat itu. Karena hal itulah aku menggubah syair. Manusia mesti melihat ke kota untuk memperhatikan barang yang dibutuhkan dan yang akan dibeli. Orang akan membeli barang yang dibutuhkannya meskipun barang itu adalah dagangan paling buruk mutunya.

Aku telah mempelajari berbagai cabang pengetahuan dan memperoleh luka yang dalam agar para terpelajar, mistikus, orang pandai serta pemikir, datang kepadaku untuk memperluas sesuatu yang berharga, ajaib, dan tepat. Tuhan pun menginginkan hal ini. Karena itu Dia mengumpulkan seluruh studi di sini dan memposisikanku dengan segenap penderitaan ini hingga aku mesti menyibukkan diri dengan tugas ini. Apa yang mesti aku lakukan? Di negeri kami dan di antara orang kami tidak ada yang lebih tidak dihormati daripada pekerjaan menjadi penyair. Sudahkah kita kembali ke negeri asal kita? Kami akan hidup dalam keselarasan dengan selera mereka dan melakukan apa yang mereka inginkan, misalnya pengajaran, menulis buku, berkhutbah, melakukan kezuhudan, dan mengerjakan perbuatan saleh.

*****

Pangeran Parwana berkata kepadaku bahwa dasar segala sesuatu adalah perbuatan. Aku menanyainya, di manakah posisi orang-orang

yang berbuat? Di manakah posisi para pencari perbuatan hingga aku mampu memperlihatkan kepada mereka sejumlah perbuatan? Kalian adalah pencari kata-kata. Engkau memiliki seperangkat pendengaran untuk mendengar sesuatu. Apabila kami tidak berkata apa-apa, engkau akan bosan. Jadilah pencari perbuatan, dan kami dapat memperlihatkan sesuatu kepadamu. Kami mencari ke seluruh dunia manusia yang dapat kami perlihatkan perbuatan kepadanya. Karena tidak menemukan pembeli perbuatan dan hanya menemukan pembeli kata-kata, maka kami menyibukkan diri dengan pembicaraan. Karena engkau bukan pelaku, bagaimana mungkin engkau mengetahui apakah perbuatan itu? Perbuatan hanya dapat diketahui melalui perbuatan; kecendekiaan diketahui melalui studi. Bentuk diketahui dari bentuk. Isi diketahui dari isi.

Karena tidak ada seorang pun lagi menjelajahi jalan sepi ini, maka apabila kami di sini dan sibuk dengan perbuatan, bagaimana mungkin seseorang pernah melihatnya? Apa yang kumaksud "perbuatan" di sini bukanlah perbuatan seperti puasa atau shalat. Semua itu hanyalah bentuk dari perbuatan. "Perbuatan" adalah isi batin. Sejak zaman Adam hingga zaman Nabi Muhammad, shalat dan puasa tidak pernah berbentuk seperti sekarang. Ia selalu berubah. Tetapi perbuatan akan tetap demikian. Apa-apa yang lain hanyalah bentuk dari perbuatan; perbuatan adalah makna dalam diri manusia. Ketika engkau berkata bahwa obat telah "bekerja", tidak ada bentuk pekerjaan yang bisa dilihat darinya, hanya "makna" yang didapatkan. Ketika seseorang berkata bahwa orang tertentu adalah perantara di kota, orang tidak melihat "bentuk" apa pun. Maka perbuatan bukanlah yang secara umum telah dipahami istilahnya, seperti yang dibayangkan oleh sebagian besar orang. Mereka menginginkan agar "perbuatan" itu menjadi sesuatu yang tampak. Apabila seorang munafik mengerjakan perbuatan kewajiban agama, apa yang dilakukannya tidak menguntungkan dirinya sedikit pun karena dia tidak memiliki "makna" ikhlas dan iman. Dasar segala sesuatu adalah pembicaraan dan ucapan. Sekarang engkau tidak tahu apa-apa tentang "pembicaraan dan ucapan" ini. Engkau meremehkan hal itu. Padahal pembicaraan adalah buah dari pohon perbuatan, karena ucapan dilahirkan dari perbuatan. Tuhan menciptakan dunia melalui sabdanya, Jadi! Dan jadilah dia [QS. 36: 82]. Iman berada di dalam hati. Tetapi apabila engkau tidak mengatakannya terus-terang, tidak ada gunanya. Beribadah, yang merupakan serangkaian perbuatan, tidak benar jika tanpa ber-

dasarkan Alquran. Sekarang engkau berkata bahwa di zaman kita kini kata-kata tidak dapat dihargai. Karena kata tidak berharga, mengapa kami mau mendengarkan engkau berbicara, apakah itu juga tak berharga? Perihal ini juga engkau ungkapkan dengan kata-kata.

Di sini seseorang bertanya, "Apakah berbahaya untuk meletakkan harapan seseorang pada Tuhan dan berharap ganjaran baik karena telah melakukan perbuatan dan amal baik?"

Ya. Orang mesti memiliki harapan dan iman, atau yang diungkapkan dalam cara lain, rasa takut dan pengharapan. Seseorang menanyai aku, karena harapan adalah hal yang baik, apakah takut itu? "Tunjukkan kepadaku rasa takut tanpa harap!" aku menjawab, "atau harap tanpa takut, karena itu dua hal yang tak terpisahkan." Karena engkau bertanya, aku akan beri sebuah contoh. Ketika seseorang menanam gandum, dia tentu berharap itu akan tumbuh. Meski begitu, pada saat bersamaan, dia sangat takut apabila hama atau bencana dapat menimpa tanaman itu. Tidak ada hal yang mengandung harap tanpa mengandung takut. Tidak juga takut tanpa harap Sekarang, apabila ada seseorang yang mengharapkan balasan baik, orang pasti akan lebih cerdas di dalam tugasnya. Pengharapan adalah "sayap" seseorang; dan semakin kuat sayap, semakin tinggi terbangnya. Ketika orang remuk-redam, dia jadi acuh tak acuh dan tidak melayani dirinya dengan baik. Orang sakit mengambil obat pahit dan mengacuhkan sepuluh makanan manis yang dia sukai. Apabila bukan karena harapan atas kesembuhan kesehatannya, bagaimana mungkin dia mampu melakukan hal-hal seperti itu?

"Manusia adalah binatang rasional." Manusia adalah gabungan kebinatangan dan rasionalitas. Kebinatangannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya, begitu pula rasionya. Bahkan apabila dia tidak berkata terus-terang, batinnya sedang berbicara: dia akan selalu berbicara.[62] Dia bagaikan semburan tempat lumpur yang diaduk. Air bersih adalah rasionya, dan lumpur adalah kebinatangannya. Lumpur hanya aksiden (bentuk yang melekat). Tidakkah engkau lihat ketika lumpur beserta bentuknya yang telah jadi lenyap dan hancur, daya nalar dan pengetahuannya tentang kebaikan dan kejahatan tetap ada?

---

62. Yaitu, manusia yang terus-menerus berhubungan di dalam perilaku pemahaman rasional (penalaran). Lihat *nutq* di dalam Glosari Nama dan Istilah.

"Manusia hati" (*man of heart*) adalah segalanya. Apabila telah melihat dia, engkau telah melihat segalanya. Inti perburuan adalah perut keledai liar, sebagaimana diistilahkan. Seluruh orang di dunia adalah bagian dari dia, dan dia adalah keseluruhannya.

Kebaikan dan keburukan adalah bagian dari darwisy
Jika tidak, dia bukanlah darwisy.[63]

Ketika engkau telah melihat darwisyy, berarti engkau telah melihat seluruh dunia. Siapa pun yang mencarinya pasti mendapat sesuatu yang berlebih. Kata-kata darwisy adalah keseluruhan kata-kata. Ketika engkau telah mendengar perkataan mereka, di mana pun engkau mungkin mendengarnya, kata-kata lain hanyalah pengulangan.

Apabila engkau melihat dia di panggung mana pun, bagaikan
Engkau telah melihat semua orang dan semua tempat

Wahai engkau, salinan Kitab Ilahi
Wahai engkau, cermin keindahan agung
Tak ada dunia di luar dirimu
Carilah dalam dirimu apa pun yang engkau inginkan,
itulah engkau![64]

63. Baris ini berasal dari Rumi, *Divan*, I, *ghazal* 425, baris 4476.
64. Sebuah sajak empat baris karya Najmuddin Razi, *Manarat as-sa'irin*, catatan di Teheran, Perpustakaan Malek.

Tujuh Belas
Manusia, antara Nasut dan Lahut

Raja muda berkata, "Pada zaman dahulu kaum kafir pernah menyembah berhala. Dan kini kita melakukan hal yang sama. Mengapa kita menganggap diri kita Muslim sedangkan kita membungkukkan diri dan tunduk kepada bangsa Mongol? Mengapa kita juga memiliki demikian banyak 'berhala' lain di dalam diri, berhala rakus, nafsu, dendam, dan iri? Karena sebagaimana kita taat kepada itu semua, baik pada berhala yang di luar ataupun berhala yang di dalam diri, maka kita sama saja seperti orang kafir. Bagaimana mungkin kita menganggap diri kita Muslim?"

Masih ada hal lain yang akan aku ungkapkan. Ketika engkau beranggapan bahwa semua hal yang engkau lihat buruk, pasti mata hatimu telah melihat sesuatu yang agung dan tidak terbandingkan hingga membuat yang lain tampak buruk dan rendah. Air payau tampak demikian jelek untuk orang yang pernah merasakan air manis. "Dan kebalikannya setiap hal diwujudkan." Maka Tuhan telah menempatkan cahaya iman ke dalam jiwamu sehingga melihat semua hal lain tampak buruk. Hanya jika dipertentangkan dengan keindahanlah sesuatu akan tampak buruk. Orang lain, yang tidak mengalami "penderitaan" ini, mereka akan merasa berbahagia dan berkata pada diri mereka, "Itulah yang semestinya terjadi." Tuhan berharap menganugerahkan kepadamu apa-apa yang engkau cari. Engkau akan diberi sesuai dengan keinginanmu. Seperti bunyi peribahasa, "Burung terbang karena sayap mereka tetapi orang beriman karena cita-citanya."

Ada tiga jenis makhluk. Yang pertama adalah malaikat, yang merupakan intelek sejati. Taat, menyembah, dan konsisten berzikir pada Tuhan adalah sifat mereka dan perangkat makanannya. Ketaatannya pada Tuhan adalah makanan yang mereka makan, makanan yang menghidupinya. Seperti ikan di dalam air, hidupnya di dalam air, ranjang dan bantalnya adalah air. Malaikat tidak harus melakukan apa yang mereka (ingin) lakukan. Mereka murni dan terbebas dari nafsu. Kebaikan apa yang mereka dapat karena tidak memiliki nafsu atau tidak memiliki hasrat badaniah? Karena murni, mereka tidak perlu berjuang melawan godaan. Ketaatan yang dilakukan malaikat tidak berarti apa-apa sebab hal itu sudah menjadi sifatnya, dan mereka tidak mampu untuk melakukan hal yang sebaliknya.

Jenis kedua adalah binatang, yang murni hanya memiliki nafsu dan tidak memiliki intelek sama sekali. Mereka juga berada di bawah aturan tanpa moral seperti seorang lelaki malang, yang merupakan gabungan antara intelek dan nafsu. Sebagian dirinya malaikat dan sebagiannya binatang. Sebagian naga dan sebagian ikan. Keikanannya menarik dia ke dalam air dan kenagaannya menariknya ke daratan. Mereka terus-menerus tarik-menarik. "Orang yang inteleknya melampaui nafsunya, dia mencapai derajat yang lebih tinggi dari malaikat; dan orang yang nafsunya mengalahkan inteleknya, dia akan terjatuh pada derajat yang lebih rendah dari binatang."

Malaikat bebas karena pengetahuannya,
binatang bebas karena kebodohannya.
Di antara keduanya manusia yang tetap berjuang.[65]

Lalu ada sejumlah manusia mengikuti intelek hingga mereka seluruhnya mirip malaikat dan memiliki cahaya sejati. Mereka ini nabi dan orang suci yang terbebas dari ketakutan dan pengharapan, orang yang tidak merasa takut dan tidak akan bersedih hati [QS. 10: 62]. Ada lagi jenis yang lain, jenis ketiga, yakni orang yang inteleknya telah demikian dikuasai nafsu hingga mereka benar-benar bagaikan binatang. Dan sekelompok lainnya masih tetap berjuang. Mereka adalah sekelompok orang yang mengalami penderitaan dan kemarahan tertentu dalam dirinya dan merasa tidak puas dengan hidup mereka. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan.

65. Baris ini terdapat di dalam kitab Rumi, *Divan*, II, *ghazal* 918, baris 9669.

Orang suci berdiri menanti untuk membawa mereka menuju derajat yang lebih tinggi hingga sampai pada derajat orang suci. Iblis juga selalu menunggu untuk menarik mereka ke jurang kehancuran yang paling dalam.

Kami ingin mereka, juga yang lainnya.
Siapa yang akan menang? Siapa yang lebih mereka inginkan?

Ketika pertolongan Tuhan pasti datang, dan kemenangan... [QS. 110: 1]. Penafsir eksoterik telah menafsirkan pernyataan ini untuk mengartikan bahwa ambisi nabi adalah menciptakan Dunia Muslim dan membawa seluruh manusia pada jalan Tuhan. Ketika tahu kematiannya telah dekat, dia bersabda, "Ya Tuhan, Aku belum hidup cukup lebih lama untuk menyeru manusia." "Jangan berputus asa," jawab Tuhan, "karena beberapa saat lagi begitu engkau meninggal. Aku akan membuat negeri dan kota, yang engkau taklukkan dengan pasukan dan pedang, menjadi kaum yang taat dan beriman. Dan tanda itu telah pasti: pada akhir sisa waktumu engkau akan melihat orang berduyun-duyun datang menjadi Muslim. Ketika engkau lihat itu, ketahuilah bahwa saatmu untuk berpisah telah datang. Sekarang memujilah dan meminta pengampunan, karena engkau akan melewati tahap itu."

Ahli-ahli mistik, pada sisi lain, berkata bahwa maknanya adalah sebagai berikut. Manusia membayangkan bahwa dia mampu untuk membersihkan diri dari ciri khas dasarnya dengan perbuatan dan usaha keras. Ketika dia berusaha keras dengan mengeluarkan lebih banyak energi, mereka mendapatkan kekecewaan. Tuhan berfirman kepadanya, "Engkau pikir hal itu akan tercapai dengan energi, perbuatan, dan amalmu sendiri. Itu tentu saja sebuah berkah yang telah Aku tetapkan. Apa-apa yang telah engkau miliki mesti dibelanjakan atas nama Kami. Hanya dengan cara itu rahmat Kami akan datang. Kami berkata kepada kalian, 'Lakoni jalan tanpa akhir ini dengan kaki lemahmu.' Kami tahu bahwa dengan kaki lemahmu kalian tidak akan pernah menyelesaikan jalan ini pada ratusan ribu tahun engkau tidak akan pernah menyelesaikan bahkan satu jenjang jalan ini." Hanya ketika engkau berupaya dan datang ke jalan lalu akhirnya jatuh, tidak mampu pergi selangkah pun lagi, maka kemudian engkau akan di angkat karena kebaikan Tuhan.

Seorang anak kecil diambil dan dibawa ketika sedang dirawat. Namun ketika tumbuh dewasa dia dibiarkan pergi atas kemauannya

sendiri. Maka sekarang, ketika engkau tidak lagi memiliki kekuatan yang tersisa, engkau akan dibawa oleh kebaikan Tuhan. Ketika memiliki kekuatan dan mampu menghabiskan energimu, dari waktu ke waktu pada keadaan antara tidur dan keterjagaan, Kami membekalkan kepada kalian rahmat untuk memperoleh kekuatan di dalam pencarian dan menyemangatimu. Sekarang, ketika engkau tidak lagi memiliki kekuatan untuk melanjutkan perjalanan, carilah pada rahmat dan cinta Kami dan lihatlah betapa rahmat mengelilingimu. Sekarang pujilah Tuhanmu, dan mintalah ampun kepada Dia [QS. 110: 3]. Carilah ampunan untuk pikiranmu dan sadarilah bahwa engkau sekadar membayangkan semua ini dapat muncul dari prakarsamu sendiri. Engkau tidak melihat itu semua datang dari Kami. Sekarang engkau telah melihat semua itu berasal dari Kami, carilah ampunan. Dia cenderung untuk memaafkan [QS. 110: 3].

*****

Kami tidak mencintai pangeran karena kemampuan administrasi, kecendekiaan, atau perbuatannya. Orang lain juga mungkin mencintai dia karena hal-hal itu, tetapi mereka tidak melihat "wajah" dia; mereka hanya melihat "punggung" dia. Dia bagaikan cermin, dan sifat-sifatnya bagaikan mutiara berharga dan emas bersepuh pada punggung cermin. Mereka yang mencintai emas dan mencintai mutiara melihat pada punggung cermin. Mereka yang mencintai cermin, meski demikian, tidak melihat pada mutiara ataupun emas; mereka selalu melihat pada cermin itu sendiri. Mereka mencintai cermin karena itu adalah cermin, karena "kecerminannya." Karena mampu melihat keindahan di dalam cermin, mereka tidak pernah merasa lelah untuk menatapnya.

Pada sisi lain, siapa pun yang memiliki wajah buruk atau rusak, lalu dia melihat pada cermin dan mendapatkan wajahnya yang buruk, dia akan cepat-cepat berpaling dari cermin dan melihat permata. Sekarang, apabila mereka membuat ribuan rancangan pada punggung cermin dan menghiasi punggung cermin itu dengan permata, apakah hal itu akan menurunkan keutamaan bagian depan cermin? Tuhan mencampurkan aspek kebinatangan dan kemanusiaan sedemikian rupa hingga keduanya jelas. "Dengan melihat kebalikannyalah, segala sesuatu akan mengejawantah dengan jelas", yakni segala sesuatu dapat diidentifikasi melalui lawannya. Meski demikian, Tuhan

tidak memiliki lawan. Tuhan berfirman, "Aku adalah harta tersembunyi dan Aku ingin diketahui,"[66] Dia berfirman dan kemudian terciptalah dunia ini, yang pada awalnya gelap, agar cahaya Dia terlihat nyata. Sama halnya dia menciptakan nabi dan orang suci, dan berfirman, "Muncullah dengan sifat-Ku kepada umat-Ku!"[67] Mereka adalah pusat cahaya Tuhan yang berfungsi untuk membedakan seorang sahabat dari musuh atau orang asing. Tapi tidak ada lawan untuk suatu hakikat. Lawan hanya ada pada bentuk, seperti Adam yang dipertentangkan dengan iblis; Musa dengan Fir'aun; Ibrahim dengan Namrud; Nabi Muhammad dengan Abu Jahal, dan seterusnya. Dan Tuhan mengejawantah melalui orang suci, meskipun dari sisi hakikat Dia tidak memiliki lawan. Semakin permusuhan dan pertentangan tumbuh, semakin mereka berhasil dan memperoleh kemasyhuran. Mereka mencari untuk membedakan cahaya Tuhan dengan mulut mereka, tetapi Tuhan akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang kafir menentangnya [QS. 61: 8].

Rembulan memancarkan cahayanya dan anjing menyalak.
Apakah salah rembulan jika anjing dicipta demikian?
Tiang-tiang surgawi disinari rembulan.
Siapakah anjing itu, berada di antara pepohonan berduri di dunia?

*****

Banyak sekali orang yang disiksa Tuhan dengan berbagai anugerah, harta benda, emas, martabat, bahkan meskipun jiwanya telah bebas dari hal-hal itu.

Seorang lelaki miskin yang melihat seorang pangeran di kerajaan orang Arab dan mendapati cahaya Nabi dan orang suci pada kening pangeran, berkata, "Terpujilah Dia yang menyiksa budak-Nya dengan berbagai anugerah!"

---

66. Hadis Qudsi terkenal *kuntu kanzan*, "Aku adalah harta karun tersembunyi dan ingin untuk diketahui, maka Aku menciptakan makhluk yang mungkin membuatku diketahui," tertera di dalam *FAM* 29 #70.
67. Perkataan itu dinisbatkan kepada Bayazid al-Bistami, di Sahlaji, *Risalat an-nur*, hlm. 139.

Delapan Belas
Banyak Pembaca Alquran, Namun Dikutuk Alquran

Ibn Muqri membaca Alquran dengan bacaan yang benar. Dia membaca bentuk Alquran dengan benar, tetapi dia tidak mendapatkan petunjuk maknanya. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa ketika dia sampai pada makna, dia menolaknya. Dia membaca tanpa pengetahuan. Dia "buta". Dia seperti manusia yang memegang musang dengan tangannya. Apabila ditawari yang lebih baik, dia akan menolaknya. Kita kemudian sadar dia tidak tahu apa-apa tentang musang. Ketika seseorang mengatakan kepadanya bahwa apa yang dia miliki adalah musang, dia memegang binatang itu. Atau seperti seorang anak yang bermain dengan buah kenari: apabila ditawari kenari minyak atau kenari isi, mereka akan menolaknya. Karena bagi mereka kenari adalah sesuatu yang berputar dan membuat suara bising, dan dia akan menolak benda lain yang tidak berputar dan membuat suara bising.

Gudang harta karun Tuhan sangat luas dan tak terbatas, begitu pula pengetahuan Tuhan. Apabila seorang manusia membaca satu Alquran dengan pengetahuannya, kenapa mesti menolak Alquran yang lainnya?

Suatu saat aku pernah berkata kepada seorang pembaca Alquran, "Tuhan telah berfirman dalam Alquran, Katakan, apabila lautan adalah tinta untuk menulis kata-kata Tuhan, sesungguhnya laut tak akan cukup untuk menuliskan kata-kata Tuhan [QS. 18: 109]. Sekarang dengan lima puluh dram (1/8 ons) tinta orang mungkin mampu untuk menuliskan seluruh isi Alquran. Alquran hanyalah sekadar

perlambang dari pengetahuan Tuhan; Alquran bukan keseluruhan pengetahuan-Nya. Apabila tukang obat meletakkan sejumput obat pada selembar kertas, akankah engkau demikian bodoh mengatakan seluruh dari toko obat berada di kertas itu? Pada zaman Musa, Isa, dan lainnya, Alquran telah hadir. Yakni, firman Tuhan telah hadir, tentu saja tidak dalam bahasa Arab. "Aku berharap bahwa orang-orang yang membaca Alquran akan memahaminya. Tetapi ketika aku sadar bahwa hal itu tidak berdampak apa-apa, aku meninggalkannya."

*****

Diriwayatkan bahwa sewaktu Nabi hidup, sahabat yang hapal sebuah juz atau setengah juz Alquran dianggap luar biasa dan menjadi sasaran kekaguman. Hal itu terjadi karena mereka "menelan" Alquran. Sekarang siapa pun yang mampu menelan satu atau dua pon roti dapat dikatakan luar biasa, tetapi orang yang sekadar meletakkan roti di dalam mulutnya lalu menyemburkannya tanpa mengunyah, dia mampu "menelan" ribuan ton roti. Hal ini sesuai dengan sebuah ungkapan yang berbunyi, "Banyak pembaca Alquran, namun dikutuk Alquran." Orang seperti itu adalah orang yang tidak sadar tentang makna sejati Alquran. Memang demikian. Tuhan menutup sejumlah mata orang dengan ketidakpedulian agar mereka membuat dunia tumbuh subur. Apabila tidak ada manusia yang tidak mempedulikan adanya "dunia selanjutnya", maka "dunia sini" tidak akan dibangun. Ketidakpedulian seperti itu mewujudkan keduniawian. Anak kecil tumbuh di dalam ketidakpedulian; ketika pikirannya dewasa, dia tidak akan tumbuh sama sekali. Sebab, pemicu pertumbuhannya adalah rasa ketidakpedulian, sedangkan yang bisa menghambat pertumbuhan adalah kesadaran.

Apa yang kami ungkapkan di sini tidak melampaui dua hal. Kami mengungkapkan ini tanpa cemburu atau rasa kasihan. Tuhan melarang mengungkapkan dengan rasa cemburu karena ia akan dihancurkan oleh rasa cemburu itu sendiri hingga dia tak bisa lagi dicemburui. Dan apakah dua hal itu? Pada satu sisi ada rasa kasihan dan pada sisi yang lain ada campur tangan. Aku akan mengungkapkan konsep tersebut pada sahabat-sahabat yang aku cintai.

Kisah di bawah ini menceritakan seorang lelaki yang berkelana di gurun pasir untuk melakukan ibadah haji. Di tengah perjalanan

ziarahnya, dia dilanda rasa haus yang sangat sampai dia melihat tenda yang compang-camping dari kejauhan. Dia pergi ke tenda itu. Di sana dia melihat seorang perempuan, dan berkata setengah menjerit, "Aku dapat menerima kebaikan! Dan hanya itu yang aku perlukan!" Dia berkata demikian sambil turun dari tunggangannya. Lalu dia meminta air. Tetapi air yang dia berikan kepadanya lebih panas dari api dan lebih asin dari garam. Air yang diberikan itu membakar kerongkongannya begitu diminum. Dengan menafikan rasa kasihannya, sang pengembara menasihati perempuan itu, "Aku merasa berhutang budi padamu atas kenyamanan yang engkau berikan, dan rasa kasihanku tergerak untuk menasihatimu. Perhatikan dan ingatlah apa-apa yang aku ucapkan sekarang. Dekat dari sini ada kota Bagdad, Kufah, dan Wasit. Pergilah ke sana! Dan jika engkau telah sampai di suatu selat yang mengerikan, berjalanlah lagi sedikit. Engkau akan menemukan tempat yang memiliki banyak air manis dan dingin." Dan dia juga membuatkan daftar bagi perempuan itu berbagai makanan, tempat mandi, kemewahan, dan kesenangan di kota itu.

Sesaat kemudian suaminya, seorang Badui datang. Dia membawa beberapa ekor tikus gurun hasil buruannya. Dia menyuruh perempuan itu untuk memasak tikus-tikus itu. Mereka memberikan beberapa ekor pada si tamu, yang karena kebutuhannya, tidak mampu menolak.

Tak lama kemudian ketika malam, dan sang tamu sedang tidur di luar tenda, perempuan itu berkata kepada suaminya, "Engkau belum pernah mendengar keindahan cerita yang telah diceritakan lelaki itu." Lalu dia menceritakan kepada suaminya kisah yang telah diceritakan kepadanya.

"Jangan mendengar hal-hal semacam itu," kata lelaki Badui. "Ada begitu banyak manusia yang iri di dunia ini. Orang-orang seperti itu selalu merasa iri ketika melihat orang lain menikmati kemudahan dan kenyamanan, dan ingin mencabut kenikmatan dari mereka." Kebanyakan manusia selalu seperti itu. Ketika orang lain menasihatinya karena kasihan, mereka akan merasa cemburu.

Dan pada sisi lain, jika seseorang telah memiliki "dasar", pada akhirnya orang akan kembali pada "hakikat". Karena pada Hari Alast (perjanjian primordial, peny.) laki-laki seperti itu telah diperciki setetes air, dan pada akhirnya tetesan air itu akan menyelamatkannya dari kebingungan dan kesengsaraan.

Datanglah sekarang di sini. Berapa lama engkau akan tetap ter-

asing dari kami di dalam kebingungan dan kemurungan? Sedangkan di sisi lain, ada seseorang yang menasihati orang lain dengan apa-apa yang belum pernah dia mendengar, baik dari dirinya sendiri maupun dari gurunya.

Tak ada keagungan di antara nenek-moyangnya, di sana
Dia tidak bisa menghindar dari petunjuk yang agung

Memang tidak menyenangkan untuk kembali pada hakikat sesuatu hal. Tapi akan lebih indah jika engkau terus menelusurinya. Namun kenyataannya, ketika engkau menyerap bentuk keindahan yang muncul lebih dahulu, dan semakin lama engkau berdiam dengannya, engkau menjadi semakin kecewa. Apakah arti dari bentuk Alquran dibandingkan dengan hakikatnya? Tengoklah ke dalam diri manusia untuk melihat apakah bentuk dan hakikatnya. Apabila hakikat dari bentuk manusia telah hilang, dia tidak akan dibiarkan tinggal di rumah walaupun sesaat.

Maulana Syamsuddin pernah berkata tentang sebuah kafilah besar yang sedang bergerak menuju tempat tertentu. Kafilah itu tidak bisa menemukan tempat untuk beristirahat atau air untuk mereka minum. Tiba-tiba mereka sampai di sebuah sumur. Tapi di sumur itu tak ada alat tersedia untuk mengambil air. Lalu mereka membawa ember dan tali dan menjatuhkan ember itu ke dalam sumur. Ketika mereka mulai untuk menariknya, tali itu putus. Mereka mencoba dengan ember lainnya, tetapi tali itu putus juga. Kemudian mereka mengikat beberapa anggota kafilah dan menurunkan mereka ke dalam sumur, tetapi mereka pun tidak kembali pula. Seorang manusia pintar di antara mereka mengatakan, "Aku akan turun ke dalam sumur itu." Maka mereka menurunkannya. Ketika dia nyaris mencapai dasar, sebuah wujud hitam mengerikan muncul. "Aku tidak akan mampu melepaskan diri dari benda ini," kata lelaki itu. "Maka biarkan aku berpikir agar tidak menjadi hancur hingga mampu melihat apa yang akan terjadi kepadaku."

"Tidak ada gunanya membuat keributan," wujud hitam itu berkata, "engkau adalah tawananku dan tidak akan pernah lolos kecuali engkau menjawab pertanyaanku dengan jawaban yang benar."

"Apa pertanyaanmu?"

"Apakah yang disebut tempat terbaik itu?" wujud itu bertanya.

Orang cerdas itu berpikir, "Aku tidak bisa tertolong dari keadaan ini. Jika aku menjawab Bagdad atau tempat yang lain, tentu akan

menghina tempatnya." Maka dia menjawab, "Tempat terbaik adalah ketika seseorang berada di rumah. Apabila dia berada di kedalaman bumi, itulah tempat terbaik baginya. Dan apabila dia berada di lubang tikus, itulah tempat yang terbaik."

"Jawaban yang bagus!" kata wujud itu. "Engkau dibebaskan. Engkau manusia sejati. Aku tidak hanya membebaskan engkau tetapi semua kawanmu yang lain karena kepintaranmu. Maka aku tidak akan menumpahkan darah lagi. Karena kecintaanku kepadamu aku menganugerahkan kepadamu kehidupan seluruh manusia di dunia." Dan dia memberikan semua air yang mereka butuhkan kepada kafilah.

Semua hal itu menceritakan tentang makna hakikat. Orang dapat mengungkapkan makna hakikat yang sama dengan bentuk lain, atau dengan cara lain. Tetapi mereka yang taat pada aturan hanya dapat mencapainya melalui caranya sendiri. Sangat sukar untuk berbicara kepada mereka. Apabila engkau berkata hal serupa dengan cara yang berbeda, mereka tidak akan mau mendengarkannya.

Sembilan Belas
Carilah Inti Cahaya dan Bukan Biasnya

Wacana di bawah ini berkenaan dengan cerita bahwa sejumlah orang pernah berkata kepada Tajuddin Quba'i, "Orang-orang terpelajar ini telah muncul di tengah-tengah kita dan menyebabkan umat kehilangan keimanan mereka dalam agama."

"Tidak," jawab dia, "mereka tidak datang di tengah-tengah kita dan membuat kita tidak lagi beriman. Mereka mampu melakukannya hanya jika—demi Tuhan!—mereka berasal dari tengah-tengah kami." Sebagai contoh, apabila engkau melilitkan kerah emas pada anjing, dia tidak lantas dapat dikatakan anjing pemburu hanya karena kerahnya. Kemampuan berburu adalah bakat sejati pada diri anjing. Tidak peduli apakah kerahnya emas atau wol. Manusia tidak menjadi seorang yang terpelajar karena keindahan turbannya ataupun mantelnya. Kecendekiaan adalah kebaikan yang berasal dari hakikat dalam diri seseorang. Semua itu tidak membuat perbedaan apakah kebaikan itu dibalut oleh mantel atau di bawah jubah. Pada zaman Nabi Muhammad terdapat sejumlah orang yang berkomplot untuk merencanakan suatu rekayasa pada agama. Mereka merencanakan untuk meruntuhkan iman seseorang dengan cara hanya meniru ibadah. Kemudian mereka memakai pakaian shalat karena mereka tak akan berhasil di dalam rencananya jika mereka tidak keluar dari keyakinannya dan menjadi Muslim.

Apabila ada seorang Eropa atau Yahudi meragukan keimanan, siapa yang akan mendengarkannya? Celakalah orang-orang yang

shalat, dan yang lalai dalam shalatnya. Merekalah orang-orang yang munafik, yang menolak untuk menolong orang yang membutuhkan [QS. 107: 4-7]. Ayat itu merangkum semuanya. Engkau memiliki cahaya, tetapi engkau tidak memiliki kemanusiaan. Carilah kemanusiaan, karena itulah tujuannya. Selebihnya hanyalah ocehan yang tak kunjung habis. Ketika pembicaraan sudah terlampau jauh, tujuan yang hendak dicapai mudah untuk dilupakan.

Seorang tukang sayur yang pernah mencintai seorang perempuan mengirim pesan kepada pelayan perempuan itu dan berkata, "Aku begitu, aku begini. Aku sedang jatuh cinta; aku terbakar; aku tidak memiliki kedamaian; aku tersiksa. Kemarin aku pun demikian, malam-malam menggelisahkanku." Dan kemudian dia pergi dengan penuh rasa bangga. Ketika pelayan datang kepada majikannya dia berkata, "Tukang sayur mengirimkan salam dan berkata bahwa dia ingin melakukan sesuatu untukku dan denganmu."

"Begitu terus-terang?" tanya perempuan itu.

"Sebenarnya," jawab si pelayan, "dia bercerita panjang lebar, tetapi itulah inti ceritanya."

Itulah pokok yang terpenting. Selebihnya, sekadar membuat kalian sakit kepala.

Dua Puluh
Iman adalah Layar pada Perahu Diri Manusia

Siang dan malam kalian berjuang memperbaiki sifat perempuan dan memurnikan kekotorannya. Akan lebih baik memurnikan dan memperbaiki dirimu sendiri melalui dia daripada memurnikan dia melalui kalian. Pergilah kepadanya dan menyerahlah pada apa pun yang dia katakan, meskipun tampak *absurd*. Bahkan apabila semangatmu adalah suatu kebajikan, abaikan itu karena sifat baik ini memungkinkan keburukan memasukimu. Untuk alasan inilah Nabi Muhammad bersabda, "Tidak ada (konsep) kependetaan dalam Islam!" Seorang pendeta memencilkan diri dalam kesunyian di pegunungan, menjauhkan diri dari perempuan dan mengabaikan dunia. Tuhan menunjukkan kepada Nabi Muhammad sebuah cara yang sederhana untuk memperbaiki dirinya, yaitu menikahi perempuan, menahan kesewenang-wenangan, mendengarkan ke*absurd*an dan membiarkan mereka menunggangginya.[68] Engkau memiliki watak yang terhormat [QS. 68: 4]. Menderita dan menahan kesewenang-sewenangan dari orang lain akan membersihkan kekotoran diri sendiri. Sifat kalian akan menjadi baik dengan bersikap sabar, dan akan menjadi

---

68. Catatan penerbit: Pada satu sisi, kata-kata serupa bisa jadi telah diucapkan kepada seorang perempuan dengan suami yang sukar. Pada sisi lain, di sini Rumi mencerminkan beberapa dugaan umum dari masanya; dan masih saja dia memiliki banyak murid perempuan dewasa dan penghormatan asasi untuk keperempuanan. Seperti dia katakan di dalam *Matsnawi*, "Perempuan adalah sinar Tuhan. Dia tidak hanya kekasih duniawi. Dia itu berdaya cipta, dan tidak diciptakan."

buruk melalui penguasaan dan penyerangan terhadap orang lain. Ketika menyadari hal tersebut, murnikanlah dirimu. Anggaplah mereka sebagai pakaian atau sebagai media yang dengan itu kalian mampu membersihkan dan memurnikan diri. Apabila tidak mampu menaklukkan jiwa badaniah, maka pikirkan dengan nalar dan pertimbanganmu, lalu katakan, "Biarkan aku berpikir bahwa kita belum menikah. Dia adalah perempuan yang penuh kenikmatan. Dia pelacur. Kepadanya aku pergi ketika syahwat menguasai diriku." Dengan cara inilah engkau akan menghindarkan diri dari kebanggaan, iri hati, dan kecemburuan kalian.

Pada akhirnya engkau tidak akan lagi membutuhkan pertimbangan rasional. Dan engkau tidak hanya akan mendapatkan kesenangan dalam perjuangan, tetapi juga akan mendapatkan pengalaman spiritual melalui ke-*absurd*-an mereka. Setelah itu, ketika engkau telah mendapatkan keuntungan tersebut, engkau akan jadi pengikut kesabaran, meskipun tanpa pertimbangan nalar.

Ada sebuah cerita tentang kembalinya Nabi Muhammad dengan sahabat dari sebuah ekspedisi. Nabi bersabda, "Pukullah genderang dengan keras! Nanti malam kita akan beristirahat di gerbang kota dan masuk keesokan harinya."

"Wahai, Rasulullah," mereka meminta, "apa baiknya kita melakukan itu?"

"Karena apabila engkau menemukan istrimu dengan lelaki lain, kalian akan terluka. Dan hasutan akan muncul dari sana," Rasul menjawab. Meski demikian, salah satu sahabat tidak mengindahkan perkataan Rasul, lalu memasuki kota dan menemukan istrinya dengan lelaki lain.

Rasul mengajarkan bahwa seseorang mesti menahan luka dengan menghindari kecemburuan dan fitnah. Seseorang juga harus menahan luka dari perlakuan seseorang terhadap perempuan—sepanjang dengan ratusan ribu penderitaan lain yang tak terceritakan—agar umat Muhammad muncul di permukaan. Isa berjuang dengan cara menahan diri dalam kesunyian dan tidak menurutkan godaan seseorang; cara Muhammad adalah menahan kesewenang-wenangan dan kesedihan yang disebabkan lelaki atau perempuan. Apabila kalian tidak mampu melakukan cara Muhammad, maka ambillah cara Isa, sehingga kalian tidak tercerabut dari kedua cara itu. Dengan memiliki kedamaian batin, engkau dapat menahan seribu tuduhan dan fitnahan karena kalian bisa melihat dengan baik dan memperca-

yai diam-diam apa-apa yang dibicarakan oleh orang-orang di sekitarmu. "Sejak hal-hal seperti itu ada," kalian berkata kepada diri kalian sendiri, "biarkan aku bersabar sampai datang padaku buah dari apa-apa yang telah mereka katakan." Apabila kalian telah berhasil menempatkan hati kalian pada mereka, engkau akan bisa melihat mereka. Kalian akan bilang, "Karena lukalah aku bertahan," dan, "aku mendapatkan harta, walaupun aku tidak memilikinya saat ini." Dan engkau akan menemukan harta itu. Engkau akan menemukan bahkan lebih banyak daripada yang engkau harapkan atau engkau angankan.

Apabila kata-kata itu tidak berpengaruh saat ini, suatu ketika, ketika engkau telah tumbuh lebih dewasa, kata-kata itu akan memiliki pengaruh yang luar biasa.

Apakah perempuan itu? Tidak peduli apa pun yang kalian katakan, perempuan adalah perempuan. Dia tidak akan berubah dan tak akan mengubah dirinya. Kata-kata tidak hanya tidak berpengaruh pada perempuan, bahkan mungkin akan membuat dirinya menjadi lebih buruk. Ambillah, sebagai contoh, setangkup roti dan letakkan di bawah lenganmu. Jangan biarkan orang lain memilikinya sedikit pun. Lalu katakan, "Walau bagaimanapun, aku tidak akan memberikan roti ini sedikit pun kepada orang lain! Bahkan, tidak hanya aku tak akan memberikannya, aku tak hendak memperlihatkan pada siapa pun!" Walaupun apa yang engkau pegang adalah roti, yang bahkan anjing pun tidak akan mau memakannya karena roti demikian berlimpah ruah dan murah, segera kalian akan menyembunyikannya. Lalu setiap orang menginginkan roti itu dan datang memohon ingin melihat setangkup roti yang engkau sembunyikan. Apalagi jika engkau menyimpan setangkup roti yang sama untuk satu tahun dan bertahan tidak memberikan atau memperlihatkannya pada orang-orang, hasrat mereka untuk melihat dan memiliki rotimu akan bertambah besar, karena "manusia selalu lapar terhadap apa-apa yang dia ingkari."[69] Semakin engkau berkata kepada perempuan untuk menjaga agar dirinya tertutup, semakin gatal dia memperlihatkan dirinya dan semakin orang lain berhasrat melihat dia. Lalu engkau duduk terdiam, mempertimbangkan hasrat dari kedua pihak dan berpikir bahwa engkau telah melakukan sesuatu yang benar. Tapi

69. Untuk hadis Nabi (*ibnu adama la-haris*) lihat *FAM* 92 #260.

sebenarnya apa yang kalian lakukan adalah hakikat kecurangan. Apabila perempuan itu memiliki potensi naluri untuk menolak kejahatan, maka apakah engkau melarang atau tidak melarangnya untuk berbuat jahat, perempuan akan tetap berperilaku sesuai dengan potensi nalurinya. Untuk menghadapi perkara semacam ini sebaiknya engkau beristirahat dan tidak merepotkan dirimu sendiri. Sebaliknya, jika dia ingin berlaku menurut kehendak dan potensinya, maka pelarangan tak akan menghasilkan apa pun. Melarangnya hanya akan menaikkan hasratnya.

*****

Orang-orang berkata, "Kami telah melihat SyamsuddinTabriz. Wahai guru, kami telah melihat dia." Kalian sekelompok orang bodoh, betulkah kalian melihat dia? Seseorang yang tidak mampu melihat unta di atas atap mengatakan kepadamu bahwa dia bisa menemukan mata jarum dan menisikkannya! Sungguh itu cerita bagus yang mereka katakan tentang seorang lelaki yang berkata, "Ada dua hal yang membuatku tertawa: lelaki berkulit hitam mengecat kukunya dengan warna hitam dan lelaki buta yang menjulurkan kepalanya dari jendela." Orang-orang ini memang seperti itu. Kebutaan dalam dirinya membuat mereka menjulurkan kepalanya dari jendela tubuh mereka. Mereka pikir apa yang akan mereka lihat? Apakah arti dari persetujuan dan penolakan mereka? Begitu juga orang-orang yang bernalar, sama saja. Mereka, sebagaimana yang lainnya, tidak dapat melihat apa-apa untuk mereka setujui atau mereka tolak. Tidak peduli apa yang mereka katakan. Mereka hanya berkata omong-kosong. Seseorang semestinya pertama kali memperoleh pandangan, baru kemudian melihat. Bahkan ketika seseorang telah memperoleh pandangan, bagaimana mungkin orang mampu melihat sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk bisa dilihat?

Di dunia ini terdapat begitu banyak orang suci dengan pandangan yang telah mencapai penyatuan. Tetapi ada juga orang suci lain yang telah melampaui mereka. Mereka dinamakan dengan Yang Terhijab Tuhan. Orang-orang suci kelompok pertama menangis merendahkan diri, "Ya Tuhan, tunjukkan kepada kami satu dari Yang Terhijab milik-Mu!" tetapi hingga mereka benar-benar menginginkannya, hingga mereka bisa terlihat, tidak peduli betapapun orang-orang suci itu memiliki "pandangan", mereka tidak akan mampu

melihat Yang Terhijab. Gadis-gadis penjaga kedai yang juga sebagai pelacur kerapkali tidak bisa dilihat oleh siapa pun hingga mereka dibutuhkan. Bagaimana mungkin kemudian ada seseorang yang mampu melihat atau mengenali Yang Terhijab dari Tuhan tanpa kehendak mereka? Itu bukan tugas yang mudah.

Malaikat berkata, "Kami memanjatkan pujian kepada-Mu, dan bertasbih kepada-Mu [QS. 2: 30]. Kami adalah cinta murni, ruh, dan cahaya sejati. Manusia-manusia itu adalah sekumpulan pembunuh rakus yang selalu menumpahkan darah." Ini dikatakan agar manusia bergetar di hadapan malaikat yang tidak memiliki kemakmuran, kedudukan, ataupun hijab, yang merupakan cahaya sejati, dan yang makanannya adalah keindahan Tuhan, cinta sejati, serta pandangan yang luas dan tajam. Mereka berperilaku di antara wilayah negatif dan positif. Di depan mereka manusia mesti tergetar dan berkata, "Sengsaralah aku! Apakah aku ini? Apa yang mesti aku ketahui?" Dan ketika cahaya menyinarinya dan kerinduan berkembang dalam dirinya, dia mesti akan menghaturkan ribuan syukur kepada Tuhan dan bertanya, "Bagaimana mungkin aku layak untuk ini?"

Saat ini engkau akan menikmati perkataan Syamsuddin secara lebih penuh bahwa iman adalah layar pada perahu diri manusia. Layar dipasang untuk membawa mereka menuju tempat-tempat agung. Apabila tidak ada layar, kata-kata tidak berarti apa-apa kecuali angin yang berhembus.

*****

Antara seorang pencinta dan yang tercinta harus memiliki ketidakformalan yang mutlak dalam hubungannya. Foramalitas hanya untuk orang-orang di luar diri mereka. Dalam keadaan yang bagaimanapun, ketidakformalan terlarang kecuali untuk cinta.

Aku akan menguraikan dengan panjang lebar dalam pembicaraanku, tetapi waktunya tidak tepat. Seseorang mesti berjuang sekuat tenaga dan "menggali banyak sumur" untuk bisa mencapai "kolam hati." Apakah orang-orang merasa kelelahan, atau pembicara yang merasa bosan dan meminta maaf, dan pembicara yang tidak mampu melepaskan dari kebosanan, mereka tidak layak sama sekali untuk jadi pembicara?

Pencinta tidak akan mampu memberikan bukti dari keindahan

kekasihnya. Dan tidak seorang pun yang mampu meyakinkan pencinta dengan segala sesuatu yang bisa membuatnya membenci kekasihnya. Memang nyata kemudian bahwa untuk perkara semacam ini, bukti logis tidak berguna. Di dalam peristiwa ini orang mesti langsung menerjunkan diri dan menjadi pencari hubungan cinta. Sekarang, bila aku melebih-lebihkan tentang pencinta di dalam sebaris puisi, ("Engkau yang bentuknya jauh lebih jujur dari seribu hakikat...."), itu tidaklah berlebihan, karena aku melihat bahwa para pengikut telah menghabiskan hakikat dirinya sendiri di dalam kesenangan bentuk gurunya. Setiap pengikut selalu membutuhkan seorang guru ketika dia telah memunculkan konsep-konsep.

Baha'uddin bertanya, "Tidakkah dia mengeluarkan konsepnya sendiri, bukan untuk bentuk sang guru tetapi untuk konsepnya sendiri?"

Itu tidak mesti demikian. Sebab jika seperti itu, maka keduanya akan menjadi guru. Sekarang memang suatu keharusan bagi kalian untuk berusaha keras mendapatkan pencahayaan batin demi melepaskan diri dan terlindung dari api kebingungan. Keadaan duniawiyah seperti jajaran kepangeranan dan kementerian. Sekejap berkilat seperti petir di dalam diri seseorang yang telah mencapai pencahayaan batin seperti itu. Sangat mirip dengan keadaan dari dunia tak terlihat, seperti halnya ketakutan terhadap Tuhan dan merindukan dunia orang suci; sekejap berkilat seperti petir dan melintas cepat di dalam keduniawiahan. "Orang-orang Tuhan" telah sempurna kembali menuju Tuhan dan menjadi milik-Nya. Mereka asyik dengan Tuhan dan tenggelam di dalam-Nya. Hasrat keduniawiahan ini, bagaikan nafsu birahi lelaki tak berdaya: tampak tetapi tidak memiliki tumpuan, melintas, dan cepat menghilang. Keduniawian hanyalah lawan dari keadaan dunia yang akan datang.

Dua Puluh Satu
Bunga Tumbuh di Musim Semi, Sedikit demi Sedikit

Syarif Paisokhta berkata:
Pembuat rahmat suci itu
yang mampu melepaskan dunia
dia adalah jiwa sejati;
dia jiwa yang merdeka
Dia meliputi luasnya pikiranmu
karena dia tujuan, dia merdeka.

Kata-kata di atas sangat memalukan. Kata-kata itu bukan sanjungan untuk raja tidak pula pujian untuk diri sendiri. Wahai manusia kerdil, kesenangan macam apakah yang diberikan padamu hingga dia mampu berbagi denganmu? Ini bukan cara sahabat berbicara, melainkan cara musuh berbicara. Sebab seorang musuh akan berkata, "Aku tidak berkepentingan padamu. Aku mampu melakukan itu tanpamu." Perhatikanlah wahai pencinta penuh nafsu, manusia yang ketika berada pada puncak ekstasi kenikmatan akan berkata bahwa kekasihnya mengabaikannya. Dia akan seperti penjaga api ruangan pendidih yang berkata, "Sultan tidak mempedulikan aku yang hanya seorang penjaga api. Dia mampu melakukannya tanpa bantuan seluruh penjaga api." Kesenangan macam apa yang dimiliki penjaga api celaka itu atas ketidakpedulian sultan kepadanya? Yang mesti dikatakan penjaga api seharusnya: "Aku berada pada atap tungku pembakaran ketika sultan lewat. Aku menyalaminya, dan dia menatap lama kepadaku. Bahkan begitu lewat dia masih memperhatikan

aku." Kata-kata seperti itu akan memberikan kesenangan kepada penjaga api. Pujian semacam apa yang akan diberikan raja bahwa dia tidak mempedulikan penjaga api? Kesenangan macam apa yang diberikan kepada penjaga api?

"Dia meliputi luasnya pikiranmu...." Wahai manusia kecil, pada kehendak macam apa pikiranmu akan dilayarkan, tanpa itu pun manusia mampu untuk berbuat tanpa pikiran dan kesenanganmu? Dan jika engkau mengada-ada dongeng tentang mereka dari imajinasimu, mereka akan menjadi bosan dan melarikan diri. Kesenangan macam apa di sana yang dengannya Tuhan menjadi tidak merdeka? Ayat Kecukupan Diri[70] diwahyukan untuk para orang kafir. Tuhan melarang itu untuk orang beriman. Manusia kerdil, kecukupan dirinya adalah bukti nyata. Apabila engkau memiliki wilayah spiritual sekecil apa pun, maka keberadaan Dia yang tidak merdeka darimu tentu berada dalam wilayah kekuatan spiritualmu.

*****

Syeh-i-Mahalla berkata, "Pertama-tama adalah melihat dan baru kemudian muncul pembicaraan dan pendengaran. Siapa pun dapat melihat sultan, tetapi hanya sedikit saja yang mampu berbicara kepadanya." Ini tidak jujur, memalukan, terbalik, karena Musa pertama-tama berkata dan mendengar dan hanya kemudian diminta melihat. Kemampuan berbicara dimiliki Musa, kemampuan memandang dimiliki Muhammad.[71] Lantas bagaimana kata itu bisa benar?

Ketika ada Syamsuddin Tabriz seseorang berkata, "Tidak dapat disanggah lagi, aku telah membuktikan keberadaan Tuhan." Pagi selanjutnya Maulana Syamsuddin berkata, "Tadi malam malaikat turun dan memberkati lelaki itu, sambil, 'Terpujilah Tuhan, dia telah membuktikan Tuhan kami. Semoga Tuhan menganugerahkan umur

---

70. Ayat Kecukupan Diri (*istighna*) ialah di dalam Alquran Surah 92: 8, "Tetapi orang-orang yang akan iri hati, dan akan mengambil seluruh dunia ini."

71. Musa dikenal sebagai Kalimullah ("orang yang berbicara dengan Tuhan"), sebuah julukan diambil dari "perbincangan" yang dia lakukan dengan Tuhan di Gunung Sinai (Alquran Surah 7: 143, 19: 52, seperti di dalam Exodus 3 dan 19: 20). Di dalam versi Alquran, ketika Musa meminta Tuhan agar menampakkan diri, Tuhan menjawab, "Engkau tidak akan melihat-Ku" (QS. 7: 143). Wahyu Tuhan pertama kepada Nabi Muhammad, pada sisi lain, adalah di dalam bentuk penampakan dari Gunung Hira (lihat QS. 53: 6-11).

panjang kepadanya. Dia tidak melakukan kerugian apa pun kepada makhluk hidup.'" Ah, manusia kerdil, Tuhan adalah bukti nyata. Keberadaan diri-Nya tidak butuh bukti logis. Apabila kalian mesti melakukan sesuatu, maka buktikan bahwa dirimu memiliki sejumlah martabat dan tingkatan dalam kehadiran-Nya. Kalau tidak, Dia hadir tanpa bukti. Tidak ada sesuatu pun di sana, yang tidak memuji-Nya [QS. 17: 44]. Tak ada keraguan lagi tentang hal ini.

*****

Ahli fiqih memang pandai dan bisa mendapat nilai sepuluh kali lipat untuk pernyataan mereka, tetapi di antara mereka dan dunia lain ada sebuah dinding yang dibangun untuk memelihara alam licet dan nonlicet mereka. Apabila mereka tidak dibatasi dinding, mereka tidak ingin melakukan apa yang mereka lakukan, dan akan selalu menunda pekerjaannya. Ini sangat mirip dengan perkataan guru agung kami bahwa dunia lain itu bagaikan laut dan dunia ini bagaikan busa. Tuhan ingin agar busa tumbuh subur, maka dia meletakkan manusia pada punggung laut untuk membuatnya berhasil baik. Apabila mereka tidak menyibukkan diri dengan pekerjaan ini, orang akan menghancurkan satu sama lain dan busa akan musnah.

Maka, sebuah tenda dipancangkan untuk raja, orang tertentu dipersiapkan untuk memeliharanya. Seseorang berkata, " Apabila saya tidak membuat tali, bagaimana mungkin tenda mampu berdiri?" Yang lain berkata, "Apabila aku tidak membuat pancang, pada apa mereka akan mengikatkan tali?" Dan setiap orang tahu mereka adalah budak raja yang akan memasuki tenda dan memandang pada kekasihnya. Apabila seorang tukang tenun berhenti menenun dan ingin menjadi wazir, seluruh dunia akan telanjang. Maka dia kemudian memberikan kenikmatan tertentu di dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Maka, negara diciptakan untuk menjaga agar busa tetap berbentuk busa, dan dunia itu diciptakan untuk memelihara orang suci. Semoga berkah melimpahi orang-orang, yang untuknya pemeliharaan dunia diciptakan: dia tidak diciptakan untuk memelihara dunia. Setiap orang kemudian memberikan kenikmatan dan kebahagiaan yang berbeda-beda pada kerja Tuhan, bahwa apabila hidup seribu tahun, dia akan segera melakukan pekerjaannya Setiap hari rasa cinta terhadap pekerjaannya akan meningkat. Keahliannya lahir dari mempraktikkan kerajinan, mendapatkan kenik-

matan dan kesenangan dari sana. Tidak ada sesuatu pun di sana yang tidak memuji-Nya [QS. 17: 44]. Pembuat tali memiliki satu jenis pujian dan tukang kayu yang membuat sudut tenda memiliki pujian yang lain. Pembuat pancang memuji Tuhan dengan cara tertentu, dan penjalin kanvas dengan cara lain. Orang suci yang mendiami tenda dan merenung di dalam kebahagiaan sempurna memuja Dia juga dengan cara yang lain.

*****

Apabila aku berdiam diri, orang-orang yang datang kepadaku menjadi bosan. Tetapi sejak apa-apa yang kami katakan cocok dengan mereka, kami jadi letih. Mereka pergi dan membincangkan hal-hal yang tidak baik tentang kami dan berkata pada orang-orang bahwa kami telah bosan dengan mereka dan pergi meninggalkan mereka. Bagaimana mungkin ranting dapat melarikan diri dari pot? Pot mungkin bisa pergi ketika tidak mampu menahan api. Tetapi ketika api kemudian pergi, sebetulnya dia tidaklah melarikan diri, tetapi menolak untuk muncul, karena melihat pot itu lemah. Dengan begitu, akan terlihat seolah potlah yang pergi meninggalkan. Kepergian kita terjadi karena kepergian mereka. Kami adalah cermin, maka apabila mereka mempunyai hasrat untuk pergi, akan nampak di permukaan cermin. Kami pergi karena keinginan mereka untuk pergi. Cermin adalah sesuatu yang di dalamnya seseorang melihat dirinya sendiri. Apabila mereka berpikir kami bosan, kebosanan itu sungguh-sungguh merupakan kebosanan mereka. Kebosanan adalah salah satu sifat lemah, dan tidak ada tempat bagi yang bosan dan lemah.

*****

Suatu ketika terjadi suatu peristiwa di pemandian dimana aku amat berlebihan merendahkan diri di hadapan Syeh Salahuddin, dan dia pun menjadi amat berlebihan merendahkan dirinya kepadaku. Kerendahhatiannya begitu mencolok, sehingga muncul pikiran pada diriku bahwa aku telah berlebihan dengan kelembutanku sendiri. Aku pikir akan lebih baik seandainya aku melakukannya secara bertahap. Kalian mesti menggosok tangan seseorang terlebih dahulu, kemudian kakinya sedikit demi sedikit sehingga dia menjadi terbiasa, sampai dia tidak lagi memperhatikannya. Tentu saja engkau mesti

jangan menyusahkannya, dan kalian mesti membalas kesopanan dengan kesopananmu. Kemudian kalian akan membiasakan dia dengan kerendahan hati kalian. Hal itu merupakan satu perbuatan baik di dalam pergaualan dengan seorang sahabat. Seseorang pun harus melakukan hal yang sama terhadap seorang musuh, yakni sedikit demi sedikit, secara bertahap. Sebagai contoh, pertama-tama kalian memberi nasihat sedikit demi sedikit kepada musuhmu di suatu waktu. Apabila dia tidak mendengarkan, tamparlah. Apabila tidak mau mendengar juga, kalian harus memaksanya. Di dalam Alquran dikatakan, "Marahilah mereka dan pisahkan mereka ke dalam ruangan terpisah, dan hukumlah mereka! [QS. 4: 34]. Kemudian pergilah menuju setiap peristiwa di dunia ini dan lihatlah! Tidakkah kalian lihat betapa ketenangan dan kebaikan musim semi pada awalnya menyebarkan kehangatan sedikit demi sedikit dan kemudian meningkat? Lihatlah betapa pepohonan tumbuh meninggi sedikit demi sedikit pada awalnya, kemudian melepaskan kuncup, lalu menumbuhkan dedaunan dan bebuahan pada dirinya, kemudian, seperti yang dilakukan para darwisy dan sufi, menawarkan untuk memberi seluruh yang mereka miliki!

Apabila manusia tergesa-gesa di dalam kerja di dunia ini dan dunia selanjutnya, dan membesar-besarkan permulaan, pekerjaan yang dilakukannya akan menjadi tidak mudah. Hal itu dilakukan para pengikut: manusia yang normalnya makan satu maund roti mesti memakan 1/8 ons kurang setiap hari. Secara bertahap, setelah satu atau dua tahun, dia akan mengurangi makanan setengahnya dan tubuh tidak akan memperhatikan pengurangan itu. Perilaku ibadah, pengasingan diri, ketaatan pada hukum Ilahi dan ibadah shalat memang seperti ini. Manusia yang ingin beribadah dengan seluruh hatinya dan memasuki Jalan Tuhan mesti pertama-tama melihat kelima shalat yang telah diuraikan. Di kemudian hari dia mampu meningkatkan jumlahnya secara tidak terbatas.

Dua Puluh Dua
Air Kehidupan Berada di Tanah Kegelapan

Menjadi satu masalah yang mendasar bagi Ibn Chawusy, bahwa dia mesti menjaga diri dari mempergunjingkan Syeh Salahuddin. Itu harus dilakukan untuk kebaikannya sendiri maupun agar kegelapan yang menyelubunginya akan tersingkapkan. Kenapa Ibn Chawusy berpikir bahwa begitu banyak orang yang meninggalkan rumah, ayah, ibu, keluarga, kerabat, serta suku bangsanya dan mengenakan sepatu besi mereka lalu berkelana dai Hindus ke Sindus berharap untuk bisa menemukan manusia yang memiliki aroma dari dunia lain? Betapa banyak manusia telah mati menyesal karena mereka tidak berhasil menemui kenikmatan dengan orang seperti ini? Di dalam rumahmu sendiri engkau berhadapan dengan orang seperti itu dan membalikkan punggung kepadanya. Perbuatannya tidak hanya sebuah kemalangan besar, melainkan juga merupakan perbuatan yang sia-sia.

Ibn Chawusy pernah berkata kepadaku: "Syeh dari Syeh-Syehnya Salahuddin adalah orang agung. Keagungannya tampak jelas dari air mukanya, setidaknya sejak pertama kali aku melayanimu, aku tidak pernah mendengar dia menyebutkan namamu tanpa memanggil engkau 'guru dan tuan kami,' dan tidak sekali pun dia pernah mengubah cara ungkap seperti ini." Itu bukan contoh pengurangan kesenangan diri. Ibn Chawusy telah demikian buta hingga sekarang dia mengatakan bahwa Syeh Salahuddin bukan apa-apa? Kejahatan apa yang telah dilakukan Syeh Salahuddin selain melihat dia jatuh ke dalam lubang dan mengatakan kepadanya agar tidak jatuh? Dan

ini dia katakan karena dia merasa kasihan kepada Ibn Chawusy karena berbeda dengan seluruh manusia. Tetapi dia membenci rasa kasihan itu.

Apabila kalian melakukan sesuatu yang tidak mengenakkan pada Salahuddin engkau akan menemukan dirimu menjadi sasaran kutukannya. Dan bagaimana engkau membersihkan diri dari kutukannya? Setiap saat engkau akan tertutup dan terperangkap asap neraka. Dia akan menasihatimu dan mengatakan, "Jangan berdiam diri dari kutukanku, tetapi menyingkirlah dari kekekalan kutukanku ke dalam kekekalan rahmat dan kasihku. Ketika engkau melakukan sesuatu yang menyenangkan aku, engkau akan memasuki keabadian kasih dan rahmatku, dan dari sana maka hatimu akan terbersihkan dan bercahaya." Dia menasihatimu demi kebaikanmu sendiri, tetapi engkau menganggap rasa kasihan dan nasihat itu sebagai kesenangan—diri yang mau menang sendiri. Kenapa manusia mesti melakukan hal itu, apakah dia memiliki maksud tersembunyi atau menyembunyikan kebenciannya kepadamu? Tidakkah demikian bahwa setiap saat kalian merindukan anggur atau ganja terlarang, merindukan sama` atau apa pun lainnya, tapi engkau justru bersenang-senang dengan setiap musuhmu, memaafkan mereka, dan cenderung suka mencium kaki dan tangan mereka? Jika engkau sampai pada titik itu engkau akan menganggap orang kafir dan beriman sama saja.

Syeh Salahuddin adalah akar kebahagiaan rohani. Dia memiliki samudera kebahagiaan. Bagaimana mungkin dia menyembunyikan kebencian atau kesenangan pribadi dengan menyalami setiap orang? Demi Tuhan! Dia selalu mengungkapkan rasa kasihan dan simpatinya kepada seluruh hamba Tuhan. Apalagi kesenangan yang mungkin dia miliki di dalam "tempat" dan "kabut" ini? Seberapa layak para pengemis itu dibandingkan dengan dia yang memiliki keagungan seperti itu?

Tidakkah telah dikatakan bahwa Air Kehidupan berada di tanah kegelapan? Kegelapan adalah tubuh orang-orang suci, tempat Air Kehidupan berada. Air Kehidupan dapat ditemukan hanya di dalam kegelapan. Apabila kalian membenci kegelapan dan menemukan bahwa hal itu tidak mengenakkan, bagaimana mungkin kalian akan menemukan Air Kehidupan? Tidak benar bahwa kalian tidak akan mampu mempelajari perbuatan homo (*liwat*) dari penyodom dan kepelacuran dari pelacur, kecuali dengan menahan ribuan kebencian terhadap sesuatu? Demi keberhasilan pembelajaran yang kalian

inginkan, kalian seharusnya menahan bantingan dan perbuatan yang bertentangan dan berlawanan dengan kehendakmu? Bagaimana kemudian jadinya apabila kalian menginginkan memperoleh keabadian, kehidupan kekal, yang adalah keadaan orang suci? Kalian pikir pada kejadian itu kalian tidak akan menderita apa pun yang penuh kebencian atau mesti membuang apa pun yang kalian miliki? Yang akan dijabarkan syeh untuk kalian sama dengan yang pernah dijabarkan syeh tua katakanlah bahwa kalian meninggalkan istri, anak, harta benda, dan kedudukan. Bahkan apabila mereka berkata, "Tinggalkan istrimu hingga kami akan mengambinya!" kalian harus melakukannya dan menanggung penderitaan darinya. Tetapi kalian tidak akan memaklumi hal paling sederhana yang dinasihatkan. Kalian akan membenci sesuatu meskipun itu adalah kebaikan.

Apa yang dipikirkan orang-orang itu? Mereka diserang kebutaan dan kebodohan. Mereka tidak mempertimbangkan betapa seseorang yang jatuh cinta kepada anak lelaki atau perempuan bisa jadi menyembah-nyembah dan menjilat-jilat, mengorbankan kemakmurannya, atau betapa dia mungkin akan memperdaya kekasihnya dengan membelanjakan segala miliknya demi membahagiakan kekasihnya. Dia bisa jadi bosan pada hal lain, tetapi terhadap pengejaran cintanya, dia tidak pernah merasa bosan. Apakah cinta syeh—atau cinta Tuhan—lebih sedikit daripada ini? Dan dia menolak perintah atau nasihat Syeh dan meninggalkannya. Dari perbuatannya seperti itu dapat dapat dipahami bahwa dia bukanlah pencinta atau calon (sufi), karena, dia pernah menjadi keduanya, dia akan menahan yang telah kami katakan berulang-ulang sebelumnya. Karena menurut hatinya kotoran sapi adalah madu dan gula.

Dua Puluh Tiga
Gagasan adalah Daun Warna-Warni dari Satu Akar Pohon yang Sama

Aku harus pergi ke Toqat karena di sana hangat. Di Anatolia pun hangat, tetapi sebagian besar penduduknya adalah orang Yunani. Mereka tidak mengerti bahasa kami, meskipun ada sedikit yang paham. Suatu hari kami berbicara kepada sekelompok orang yang di dalamnya ada beberapa orang kafir, dan ketika kami berbicara mereka menangis tersedu-sedu dan menuju ke keadaan ekstase. "Apa yang mereka pahami? Apa yang mereka ketahui?" seseorang bertanya. "Tidak satu pun dari ribuan Muslim mampu memahami jenis pembicaraan ini. Apa yang dipahami orang-orang ini hingga mereka meratap seperti itu?" Bukan suatu keniscayaan bagi mereka untuk memahami kata-kata. Mereka memahami inti dari kata-kata itu. Setelah itu, setiap orang akan mengetahui keesaan Tuhan. Dia adalah Pencipta dan Penyangga, Dia mengendalikan segala sesuatu, bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Dia, dan baik hukuman atau pengampunan abadi akan muncul dari Dia. Ketika mendengar kata-kata yang menjabarkan tentang Tuhan, mereka terhantam oleh kegemparan, kerinduan, dan hasrat karena sasaran hasrat dan pencarian mereka tampak dalam kata-kata itu. Meskipun caranya bisa jadi berbeda, tetapi tujuannya satu. Tidakkah kalian lihat ada begitu banyak jalan menuju Ka'bah?

Sejumlah orang datang dari Anatolia, sebagian dari Syria, sebagian dari Persia, sebagian lain dari China, sebagian menyeberang laut dari India melewati Yaman. Apabila kalian pertimbangkan jalan-jalan yang diambil orang, engkau akan melihat begitu banyak jenis.

Meski demikian, apabila kalian mempertimbangkan tujuan, akan engkau lihat bahwa semuanya berada pada kesesuaian dan kesepakatan batin menuju Ka'bah. Secara batiniah, ada hubungan, cinta dan kasih-sayang dengan Ka'bah, tempat dimana tidak ada ruang untuk perselisihan. Kedekatan itu bukan kekafiran ataupun iman, yakni tidak dikacaukan dengan perbedaan cara yang telah kita bicarakan. Seluruh perselisihan dan pertengkaran yang dilakukan di sepanjang perjalanan (misalnya seseorang berkata pada lainnya, "Engkau orang kafir; kamu salah,") dan setiap orang terlihat dengan cara seperti itu pada orang lain ketika mereka mencapai Ka'bah, jadi nyata perselisihan yang dilakukan telah melupakan jalan, sedangkan tujuan mereka sama di sepanjang perjalanan itu.

Sebagai contoh, seandainya saja cangkir bisa hidup, dia akan mencintai pembuat cangkir sepenuh hatinya. Sekarang, sekali cangkir telah dibuat, sejumlah orang mengatakan itu mesti diletakkan di atas meja sebagaimana adanya, sejumlah orang mengatakan bagian dalamnya mesti dicuci, sejumlah orang mengatakan bagian luarnya mesti dicuci, orang-orang lain mengatakan seluruhnya mesti dicuci, sementara sejumlah lainnya mengatakan cangkir itu tidak perlu dicuci sama sekali. Perbedaan pendapat memang terikat terhadap hal seperti itu: semuanya sepakat cangkir itu memiliki pencipta dan pembuat. Cangkir itu tidak akan membuat dirinya sendiri. Selain persoalan itu, tidak ada pertentangan lain.

Sekarang biarkan kami mempertimbangkan manusia: secara batiniah, di dalam kedalaman hati mereka, semua mencintai Tuhan, mencari Dia, dan beribadah untuk Dia. Seluruh harapan mereka berada pada-Nya, dan tahu bahwa tidak ada seorang pun yang mahakuasa atau berkuasa mutlak selain Dia. Gagasan seperti itu bukanlah kafir maupun iman. Di dalam batin, itu tidak memiliki nama, tetapi ketika "air" gagasan itu mengalir melalui "pipa saluran" lidah, gagasan itu mengental memperoleh bentuk dan ungkapan. Pada titik inilah dia menjadi "kafir" atau "iman," "baik" atau "jahat." Itu seperti tanaman tumbuh di tanah. Pada awalnya mereka tidak memiliki bentuk tertentu. Ketika kepalanya yang muncul di dunia, pada awalnya mereka rapuh, lembut, dan tanpa warna. Semakin jauh tinggi di dunia ini, semakin tebal dan keras mereka jadinya. Mereka memiliki warna yang berbeda. Ketika orang beriman dan kafir duduk bersama, sepanjang tidak berkata apa pun secara tegas, mereka bersepakat dan pikiran mereka tidak bertentangan. Terdapat dunia batin kebe-

basan tempat pikiran terlalu lembut untuk dihakimi, sebagaimana dikatakan: "Kami menilai dari bentuk luar, dan Tuhan akan mengurusi pikiran yang paling dalam." Tuhan menciptakan pikiran dalam dirimu, dan kalian tidak mampu mengendalikan mereka dengan usaha sebesar apa pun.

Sebagaimana pernyataan bahwa Tuhan tidak memerlukan peralatan, tidakkah kalian lihat Tuhan menjadikan pikiran dan gagasan itu dalam dirimu tanpa peralatan apa pun, tanpa pena atau tinta sekalipun? Gagasan itu bagaikan burung di udara atau rusa di hutan liar, yang tidak dapat secara hukum dijual sebelum tertangkap. Engkau tidak berdaya untuk menjual burung yang bebas, karena penyerahan barang adalah syarat penjualan. Bagaimana mungkin kalian menyerahkan sesuatu yang tidak mampu engkau kendalikan? Maka, sejauh pikiran tetap bertahan di dalam, mereka tak akan memiliki nama dan bentuk. Pikiran tak akan bisa dinilai sebagaimana menunjukkan apakah seseorang kafir atau Islam. Akankah sejumlah penilaian dikatakan, "Secara batiniah kalian mengetahui begini dan begitu," atau "Secara batiniah kalian menjual itu dan ini," atau ungkapan, "datang dan bersumpahlah bahwa secara batin kalian tidak memiliki pikiran begitu dan demikian?" Dia tidak akan mampu, karena tidak seorang pun dapat menghakimi hal yang terjadi di dalam diri. Pikiran adalah burung bebas. Meski demikian, ketika terungkapkan, mereka dapat dinilai apakah bersinggungan dengan kekafiran atau Islam, baik atau buruk.

Terdapat dunia tubuh, imajinasi lain, fantasi lain, dan anggapan lain, tetapi Tuhan melampaui segala dunia, tidak di dalam atau tanpanya. Sekarang, pertimbangkan betapa Tuhan mengendalikan imajinasi itu dengan memberi mereka bentuk tanpa sifat, tanpa pena, tanpa alat. Apabila kalian membelah dada dan memisahkannya, lalu mencari pikiran atau gagasan dengan cara mengambilnya bagian demi bagian, kalian tidak akan menemukan pikiran apa pun di sana. Kalian tidak akan menemukan apa pun pada darah atau saraf. Kalian tidak akan menemukan itu di atas atau di bawah. Kalian tidak akan menemukan pada anggota badan atau organ, karena mereka tanpa sifat dan tanpa ruang. Tidak pula kalian akan menemukan di luar. Karena pengendalian Dia atas pikiranmu demikian lembut dan tanpa jejak, lantas pertimbangkan betapa lembut dan tanpa jejaknya Dia yang menciptakan segala hal tersebut. Maka, betapa lembut dan

tak dapat disifati gagasan-gagasan yang merupakan tubuh dan bentuk kasar dari suatu hubungan kelembutan dengan Pencipta:

Apabila ruh suci menyingkapkan tirai dirinya
kecerdasan dan jiwa manusia akan tampak nyata bagaikan daging.[72]

Tuhan tidak dapat ditahan di dalam dunia fantasmagoria ini, tidak pula di dunia mana pun. Apabila kalian mampu ditahan di dunia fantasmagoria, maka akan menjadi suatu keniscayaan bahwa Dia dapat dipahami oleh pembuat gagasan dan Dia tidak lagi menjadi pencipta fantasmagoria. Memang nyata kemudian bahwa Dia melampaui segala dunia.

Sekarang, Tuhan telah membuktikan dengan benar kepada utusan-Nya tentang mimpinya, dimana Dia berfirman, "Engkau pasti akan memasuki tempat ibadah suci Ka'bah, apabila Tuhan merahmati, di dalam keamanan sempurna" [QS. 48: 27]. Setiap orang mengatakan, "Mari kita memasuki Ka'bah." Meski demikian, sejumlah orang mengatakan, "Mari kita masuki Ka'bah jika Tuhan menyenanginya." Yang terakhir ini, yang merupakan pengecualian, adalah pencinta karena sebagai pencinta tidak melihat dirinya di dalam pengendalian atau perantara dengan kehendak bebas; pencinta selalu mempertimbangkan dirinya tunduk pada kendali sang kekasih. Maka dia akan berkata, "Apabila kekasih mengharapkan, biarkan kita masuk." Ka'bahlah tempat ibadah suci, tujuan setiap orang bagi mereka yang memandang dari bentuk luar; tetapi untuk para pencinta dan terpilih tempat ibadah suci adalah tempat penyatuan dengan Tuhan. Maka mereka akan berkata, "Apabila Tuhan senang, biarkanlah kita mencapai Dia dan mendapat kehormatan untuk melihat-Nya." Pada sisi lain, memang sangat jarang kekasih mengatakan, "Apabila Tuhan senang," Itu seperti cerita orang asing, yang membutuhkan orang asing lain untuk mendengar. Tuhan memiliki pelayan yang adalah kekasih, dicintai dan selalu dicari Tuhan. Pelayan yang melakukan segala kewajiban, seorang pencinta yang segala hormat dilimpahkan padanya. Sebagaimana pencinta akan mengatakan, "Apabila Tuhan senang, kami akan datang." Tuhan akan mengatakan, "Apabila Tuhan senang" atas nama orang asing itu. Apabila kita disibukkan dengan diri kita untuk menjelaskan ini, bahkan orang suci

72. Dari karya Rumi, *Divan*, VI, hlm. 265, *ghazal* 3053, baris 32, 498.

yang telah mencapai penyatuan akan kehilangan jalan pikiran. Bagaimana mungkin kemudian seseorang mengatakan misteri dan keadaan seperti itu kepada orang awam? "Pena mencapai titik itu dan mematahkan matanya."[73] Bagaimana mungkin orang yang tidak mampu melihat unta di menara bisa melihat celah batas tumbuh gigi unta itu? Marilah kembali pada topik asal kita.

Para pencinta itu mengatakan, "Apabila Tuhan suka", yakni "Kekasih berada di dalam kendali; apabila kekasih senang, kami akan memasuki Ka'bah" terserap di dalam Tuhan. Tidak ada yang "lain" yang mampu ditahan, dan menyebutkan "yang lain" terlarang. Bagaimana mungkin di sana ada ruang untuk "yang lain" ketika seseorang melenyapkan dirinya, di sana tidak ada ruang untuk Tuhan? "Tidak ada seorang pun kecuali pengurus rumah tangga yang berada di dalam rumah."

Sebagaimana firman Tuhan, "Sekarang Tuhan telah membuktikan kepada utusan-Nya, kebenaran dalam mimpinya [QS. 48: 27]. "Pandangan" ini adalah mimpi dari pencinta dan yang mempersembahkan dirinya untuk Tuhan. Penafsiran itu diwahyukan di dalam dunia lain. Berdasarkan kenyataan, seluruh keadaan dunia ini adalah mimpi, penafsiran tentangnya diwahyukan di dunia lain. Ketika engkau bermimpi menunggangi kuda untuk menuju arah tujuan, apa yang harus dilakukan kuda itu dengan tujuanmu? Apabila engkau bermimpi diberi suara *dirhem*, lalu ditafsirkan bahwa engkau akan mendengar kata-kata bagus dan benar dari manusia terpelajar. Ada kemiripan apakah antara *dirhem* dan kata-kata? Apabila bermimpi digantung di tiang gantungan, dan mengartikannya bahwa engkau akan menjadi pemimpin orang-orang. Lalu apa hubungan antara tiang gantung dengan kepemimpinan itu? Seperti itulah sebagaimana yang telah kami katakan, kejadian di dunia ini adalah mimpi. "Dunia ini bagaikan mimpi seorang penidur."[74] Penafsiran mimpi itu memang berbeda di dunia lain dari cara mereka hadir di sini. Penafsir Ilahiah menafsirkan mereka karena segala sesuatu diwahyukan kepada dia.

Ketika tukang kebun datang ke taman dan melihat pepohonan, dia tidak perlu menguji satu per satu buah-buahan untuk mengata-

---

73. Dari kitab Khaqani, *Divan*, hlm. 429, baris 1.
74. Dari hadis (*ad-dunya ka al-hulm*) lihat *FAM* 141.

kan mana pohon kurma, ara, delima, pir, atau apel. Karena penafsir Ilahiah tahu, tidak perlu baginya menunggu sampai Hari Kebangkitan melihat penafsiran dari yang telah terjadi dan hasil dari mimpinya. Karena dia telah melihat sebelumnya apa yang akan terjadi nanti-bagaikan tukang kebun mengetahui sebelumnya yang akan diberikan buah-buahan oleh setiap batang pohon.

Segala sesuatu di dunia ini—seperti kemakmuran, perempuan, dan pakaian—dicari karena hal lain, tidak di dalam dan untuk itu sendiri. Tidakkah engkau lihat apabila memiliki ratusan ribu dirham dan tengah kelaparan guna memperoleh makanan, engkau tidak mau memakan dirham itu? Seksualitas bertujuan menghasilkan anak dan memuaskan godaan. Pakaian untuk menangkis dingin. Maka seluruh hal ini membentuk sambungan di dalam mata rantai kepada Tuhan. Dia yang mencari atas nama-Nya sendiri dan yang berhasrat untuk diri-Nya sendiri, bukan untuk alasan lain apa pun. Karena dia melampaui segala sesuatu dan lebih agung dan lebih lembut dari apa pun, kenapa Dia mesti mencari atas nama yang lebih kurang dari Dia? Maka dapat dikatakan bahwa Dia adalah mutlak. Ketika orang mencapai Dia, orang telah mencapai tujuan akhir; tidak ada yang melampaui itu.

Jiwa manusia adalah lokus (tempat) keraguan dan kemenduaan. Dan tanpa peralatan orang tidak akan pernah bisa melepaskan keraguan dan kemenduaan. Peralatan itu adalah dengan jalan menjadi pencinta. Hanya dengan itu keraguan atau kemenduaan bisa dihilangkan. "Cintamu untuk sesuatu membuatmu buta dan tuli."[75]

Ketika iblis menolak bersujud kepada Adam, di dalam ketidaktaatan pada perintah Tuhan, dia berkata, "Engkau telah menciptakan aku dari api, dan menciptakna dia dari tanah liat" [QS. 7: 12], yakni hakikatku adalah api dan dia tanah liat. Bagaimana bisa dibenarkan yang lebih unggul membungkukkan diri kepada yang lebih rendah? Ketika iblis dikutuk dan dibuang karena dosa perlawanan dan pernyataannya kepada Tuhan, dia mengatakan, "Astaga! Tuhan, Engkau membuat segalanya. Ini adalah godaan-Mu kepadaku. Sekarang Engkau mengutuk dan membuangku."

Ketika Adam berdosa, Tuhan mengeluarkan dia dari surga mengatakan, "Wahai Adam, ketika aku mengambil dan menyiksamu karena

---

75. Hadis (*hubbuka ls-shay'*) tertera di dalam *FAM* 25.

dosa yang kau perbuat, kenapa engkau tidak menentang Aku? Bagaimana pun, engkau memiliki hak pembelaan. Engkau dapat mengatakan, 'Segala sesuatu berasal dari Engkau. Engkau menciptakan segalanya. Apa pun yang Engkau inginkan, akan muncul ke dalam dunia; apa pun yang tidak Engkau kehendaki tidak akan pernah muncul.' Engkau memiliki hak pembelaan seperti itu. Kenapa engkau tidak mengungkapkannya?"

"Ya, Tuhan," jawab Adam: "Aku tahu itu, tetapi aku tidak mampu untuk berlaku tidak sopan di hadapan-Mu. Cintaku kepada-Mu tidak akan mengizinkan aku untuk mengungkapkan hakku."

Hukum Ilahi adalah sumber air. Seperti balai raja, tempat perintah dan larangannya berasal, tempat takdir keadilan-Nya untuk orang terpilih dan orang awam tidak berbatas dan melampaui hitungan. Itu sungguh-sungguh baik dan bermanfaat. Kestabilan dunia bergantung pada keteraturan-Nya. Pada sisi lain, keadaan darwisy dan pengemis adalah yang berbincang akrab dengan raja dan mengetahui pengetahuan penguasa. Apa perlunya mengetahui ilmu undang-undang dibandingkan dengan mengetahui pembuat hukum dan berbincang-bincang dengan raja? Ada perbedaan besar di sana. Sahabat dia dan keadaan mereka bagaikan sekolah yang di dalamnya terdapat begitu banyak ulama. Kepala sekolah membayar ulama sesuai dengan kemampuan mereka. Memberi kepada seseorang sepuluh, yang lain dua puluh, yang lain tiga puluh. Kami pun berbicara kepada setiap orang berdasar kemampuan mereka memahami. "Berbicaralah kepada orang sesuai pemahaman mereka!"[76]

---

76. Hadis Nabi (*kallim an-nas*) terdapat di dalam buku Ayn al-Qudat, *Tamhidat*, 6.

Dua Puluh Empat
Matahari akan Tetap Bersinar dan Menyinari

Setiap perbaikan dibangun untuk tujuan tertentu. Sebagian dibangun demi mempertunjukkan kemurahan hatinya, sebagian untuk memperoleh kemasyhuran, dan sebagian untuk ganjaran surga. Tetapi tujuan benar di dalam perbuatan memujakan orang suci, mengagungkan kuburan dan nisan mereka tentulah Tuhan. Orang suci sendiri tidak membutuhkan pengagungan. Mereka diagungkan di dalam dan atas nama mereka sendiri. Apabila satu lampu ingin ditempatkan pada ketinggian, dia ingin begitu karena keinginan yang lain, lampu memancarkan sinar. Tidak peduli tinggi atau rendah, tidak untuk dirinya sendiri. Dia hanya ingin cahayanya menyinari yang lain. Apabila matahari yang di atas langit berada di bawah, dia akan tetap jadi matahari tetapi dunia akan tetap di dalam kegelapan. Dia kemudian ditempatkan di atas, bukan untuk kepentingannya, tetapi untuk kepentingan orang lain. Mudahnya, orang suci lebih penting dari pada kategori "atas" atau "bawah" dan pengagungan dari orang-orang.

Ketika setitik kebahagiaan atau cahaya rahmat dari dunia lain memanifestasikan dirinya kepadamu, pada saat itu engkau benar-benar tidak peduli kepada kategori "atas" dan "bawah," tidak peduli kepada "tingkat ketuhanan" atau "kepemimpinan," bahkan kepada dirimu sendiri, yang merupakan sesuatu paling dekat dari segala hal lain kepada dirimu. Bagaimana mungkin kemudian orang suci, yang adalah sumber asal cahaya dan kebahagiaan itu, dapat diikat oleh kategori "atas" atau "bawah"? Keagungan berada di tangan Tu-

han, dan Dia merdeka dari kategori "atas" dan "bawah". Kategori "atas" dan "bawah" hanyalah untuk kita yang berwujud fisik material.

Nabi Muhammad bersabda, "Jangan memberi aku pilihan di atas Yunus, anak Matius, semata-mata karena 'kenaikannya' di dalam perut ikan paus dan kenaikanku pada Singgasana Tuhan."[77] Dengan ini dia memaknakan bahwa apabila kalian lebih menginginkan dia, jangan memberi dia pilihan di atas Yunus, hanya karena perwujudan sempurna Yunus di dalam perut ikan paus dan dia di dalam surga-karena Tuhan tidaklah di atas ataupun di bawah. Pengejawantahan Tuhan sama saja di atas dan di bawah; sama saja bahkan di dalam perut ikan paus. Dia lebih penting daripada kategori "atas" atau "bawah." Mereka sama semua di hadapan-Nya.

Banyak orang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan maksud Tuhan. Tuhan menginginkan agar Risalah Muhammad diagungkan dan dibuktikan serta dipertahankan selama-lamanya. Tetapi lihatlah betapa banyak penafsiran berbeda yang telah dibuat dari berjilid-jilid Alquran sepuluh per sepuluh, delapan per delapan, dan empat per empat. Maksud pengarang adalah memperlihatkan keterpelajaran mereka. Zamakhshari di dalam bukunya, Al-Kassyaf menjelaskan demikian banyak rincian tata bahasa, leksikografi, dan penjelasan retorikal demi menunjukkan betapa terpelajar dirinya. Meski demikian, tujuan nyatanya adalah ketuntasan, dan itu adalah pengagungan Risalah Muhammad.

Semua orang kemudian membuat karya Tuhan. Betapapun mereka tampaknya bodoh dari maksud Tuhan dan bahkan apabila di dalam pikirannya memiliki tujuan yang seluruhnya berbeda. Tuhan menginginkan dunia ini terus berlanjut, orang menyibukkan dirinya dengan hasrat dan memuaskan syahwat dengan perempuan untuk makanan lezatnya. Tetapi dari sana muncullah anak-anak. Di dalam perilaku ini mereka seakan melakukan sesuatu untuk kesenangannya sendiri, padahal sebenarnya untuk pemeliharaan dunia. Maka mereka kemudian melayani Tuhan, meskipun tidak memiliki perhatian seperti itu. Sama saja, orang yang membangun masjid yang menggu-

77. Cf. Hadis Qudsi (*la yanbagni li-'abd*), "Tidak ada hambaku yang akan berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus putra Matius,'"terdapat di dalam karya as-Suyuti, *al-Jami' as-saghir*, II, 81.

nakan demikian banyak pintu, dinding, juga atap. Meski demikian, penghargaannya adalah menuju kiblat, sasaran pengagungan yang lebih dihargai, bahkan andaikata pemberi bantuan tidak memiliki perhatian seperti itu.

Keagungan orang suci tidak terdapat pada bentuk luar. Ketinggian dan keagungan yang mereka miliki tidak memiliki sifat. Betapapun, satu dirham tentu saja "di atas" satu pul, tetapi apa artinya berada "di atas" satu pul? Ketingginan tidak berada pada bentuk luar, karena apabila engkau meletakkan satu dirham pada langit-langit dan selempeng emas di bawah tangga, lempeng emas pasti tetap berada "di atas" dirham, seperti halnya rubi dan permata "di atas" emas, tidak peduli meskipun mereka secara fisikal "di atas" atau "di bawah". Sama saja, sekam berada di atas biji pepadian yang akan digiling, sementara tepung jatuh ke bawah. Apabila tepung tetap berada di atas, bagaimana mungkin akan menjadi tepung? Keunggulan tepung tidak karena bentuk fisikalnya. Di dalam dunia makna sejati, karena itu memiliki "hakikat", dia "di atas" di dalam keadaan apa pun.

Dua Puluh Lima
Intelek Parsial sebagai Bagian dari Intelek Universal

Orang yang baru saja datang itu adalah kekasih yang memiliki kerendahan hati. Sifatnya memang demikian. Dia seperti cabang yang memiliki demikian banyak bebuahan hingga menyebabkan cabangnya turun, sementara cabang yang tidak memiliki buah-buahan bagaikan pohon yang menyangga kepalanya tinggi-tinggi. Apabila terlalu banyak bebuahan, cabang akan kurang merunduk karena berat.

Nabi Muhammad memang demikian luar biasa rendah hati karena seluruh "buah-buahan" dunia, dari awal hingga akhir, telah terkumpul di dalam dirinya. Dia niscaya orang yang paling rendah hati dari seluruh manusia. "Di dalam keselamatan, tidak ada seorang pun mampu mendahului pesuruh Tuhan", yakni tidak seorang pun mampu mengucapkan salam keselamatan sebelum Nabi Muhammad melakukannya karena dia, sedemikian rendah hati, selalu menyalami yang lain pertama kali. Apabila dia memberi kesempatan untuk tidak mengucapkan salam pertama kali, dia masih rendah hati dan akan berbicara lebih dahulu karena perilaku salam telah terdengar dan dipelajari dari beliau. Segala sesuatu milik masa lalu dan masa kini adalah pantulannya: mereka semua bayang-bayangnya.

Apabila bayang-bayang masuk rumah mendahului manusianya sendiri, pada kenyataannya dia lebih dahulu bahkan apabila bayangannya terlihat lebih dahulu secara fisikal. Tidak peduli betapa pun banyaknya bayangan mendahului, bayangan itu muncul dari manusia. Ciri khas itu tidak dimiliki kehadiran yang muncul, tetapi pada awal sesuatu. Mereka telah berada di dalam atom dan bagian manu-

sia, sebagian cerah, sebagian setengah bercahaya, sebagian gelap. Mereka mampu mewujudkan diri mereka di dalam kehadiran, tetapi kecerahan dan kecahayaan dimiliki oleh waktu awal. Atom manusia lebih jernih dan cerah di dalam diri Adam, dan dia semakin rendah hati.

Sejumlah orang telah disalami pada awal dan sebagian lagi di akhir. Mereka yang mencari pada akhir sangat berdaya dan agung karena pandangan mereka berada di akhir. Mereka yang mencari pada awal bahkan lebih terpilih. Mereka mengatakan, "Apa gunanya mencari pada akhir? Ketika gandum disebar pada awal, *gerst* tidak akan tumbuh pada akhirnya. Ketika *gerst* disebar, gandum tidak juga tumbuh." Pandangan mereka berada di permulaan sesuatu.

Ada kelompok lain yang lebih terpilih yang tetap mencari tidak pada permulaan maupun pada akhir sesuatu. Mereka tentu tidak berpikir tentang awal dan akhir, mereka terserap di dalam Tuhan. Sekelompok lain terserap di dalam dunia dan tidak mencari pada akhir ataupun awal keluar dari ketidakpedulian ekstrem; mereka adalah calon penghuni neraka.

Memang nyata bahwa Muhammad adalah asal mula, karena Tuhan berfirman kepadanya, "Apabila tidak untukmu, Aku tidak akan menciptakan surga."[78] Apa pun keberadaan—misalnya keagungan, kerendahan hati, kewenangan, dan keadaan tinggi—semuanya adalah hadiah dari dia, bayang-bayang dia, karena mereka mengejawantah melalui dia. Apa pun tangan ini berbuat, dia berlaku sebagai "bayang-bayang" dari pikiran karena "bayang-bayang" pikiran berada di atas perbuatan tangan. Tidak peduli apakah pikiran itu tidak memiliki bayang-bayang; dia memiliki "bayang-bayang yang tidak berbayang," sangat mirip dengan anggitan "ada" hadir tanpa menjadi hadir. Apabila tidak ada bayang-bayang pikiran di atas manusia, tidak satu pun anggota tubuhnya akan bekerja—tangan tidak akan meraih dengan benar; kaki tidak akan mampu berjalan dengan benar; mata tidak akan melihat; telinga tidak akan mendengar. Anggota tubuh dan organ kemudian akan berlaku dengan benar sebagaimana seharusnya karena bayang-bayang pikiran. Di dalam kenyataan, seluruh fungsi ini datang dari pikiran. Anggota tubuh dan organ sekadar alat. Sama halnya, ada manusia agung di sana, wali zamannya, yang

78. Salah satu hadis Qudsi terkenal (*lawlaka lama*) terdapat di dalam *FAM* 172.

bagaikan Intelek Universal. Pikiran manusia bagaikan anggota tubuhnya. Segala yang dia lakukan berasal dari bayang-bayangnya. Apabila mereka melakukan tidak dengan baik, itu karena Intelek Universal menahan bayang-bayangnya. Sama halnya, ketika manusia mulai gila dan tidak lagi melemparkan bayangan terhadapnya, itu berarti dia terlepas dari bayang-bayang dan perlindungan pikiran.

Pikiran adalah satu jenis yang sama dengan malaikat, meskipun malaikat memiliki sayap sedang pikiran tidak memilikinya. Pada hakikatnya kedua hal itu memiliki sifat yang serupa. Jika ada dua hal memiliki fungsi yang sama, maka seseorang harus mempertimbangkan bentuk dari kedua hal itu. Sebagai contoh, apabila melenyapkan bentuk malaikat, mereka hanya akan menjadi intelek sejati, yang tidak memiliki sayap. Kami sadar kemudian bahwa malaikat merupakan intelek sejati yang telah diwujudkan. Pada hakikatnya, mereka dinamakan "intelek yang terejawantah." Sama halnya, apabila engkau membuat burung dari lilin, lengkap dengan bulu dan sayapnya, dia akan tetap sebagai lilin. Tidakkah engkau lihat ketika bulu, sayap, kepala, dan kaki burung itu dilelehkan, ia akan kembali menjadi lilin? Tak ada lagi bentuk yang tersisa: seluruhnya menjadi lilin. Kami menyadari kemudian bahwa itu adalah lilin selamanya dan burung yang terbuat darinya hanyalah lilin. Sama saja, es adalah air, bukan apa-apa. Ketika engkau melelehkannya, tak ada sesuatu pun selain air. Sebelum berubah ke bentuk asalnya, ia adalah air yang tak tergenggam oleh tangan. Saat ia membeku, tangan dapat mengenggamnya. Maka, dua hal yang berbeda sebenarnya intinya merupakan satu hal yang sama. Es adalah juga air. Keduanya serupa.

Beginilah keadaan manusia: mereka membawa bulu malaikat dan mengikatnya pada ekor keledai. Dengan bulu keledai itu manusia berharap dapat berbincang dengan malaikat dan memperoleh ciri khas malaikat:

Isa menumbuhkan sayap kecerdasan
dan terbang mengatas ufuk langit
Andai keledainya bersayap sebelah
itu tentu bukan lagi seekor keledai.[79]

Lebih mengagumkan lagi jika keledai itu bisa menjadi manusia? Tuhan berkuasa atas segala sesuatu.

---

79. Syair itu dari Sana'i, *Diwan*, hlm. 339, baris 6506.

Bukankah ketika masih bocah, manusia persis malah lebih buruk daripada keledai. Bocah seringkali memegang kotoran, lalu memasukkan tangan itu ke mulut, dan diisapnya. Sang ibu memukul bocah, agar tak lagi melakukan perbuatan itu. Keledai merupakan analog yang tepat dalam persoalan ini. Ketika kencing, bocah—sebagaimana juga keledai— melebarkan kaki untuk menghindari tetesan air seni. Jika Tuhan mampu mengembalikan bayi, yang lebih buruk daripada keledai, ke dalam diri manusia, apakah hal mengagumkan jika Tuhan mengembalikan keledai ke dalam manusia. Bagi Tuhan, Tidak ada sesuatu pun yang mustahil.

Pada Hari Kebangkitan seluruh anggota tubuh (tangan, kaki, dan seterusnya) akan berbicara satu demi satu. Para filosof menjelaskan bahwa yang dimaksud berbicara ialah bukan berarti mengucapkan sesuatu, tapi mengisyaratkan sesuatu lewat sejumlah tanda atau lainnya. Tanda yang sama seperti bekas luka hingga orang lain mampu mendengarkan "suara" bahwa ia terbakar. Jika terasa perih, itu berarti tangan "mengatakan" dan "menceritakan" bahwa dirinya tergores pisau. "Perkataan" tangan dan anggota tubuh lainnya, bagi para filosof, akan mirip dengan analog tersebut.

Orang Sunni mengatakan: "Demi Tuhan! Bukan seperti itu! Pada hari itu, tangan benar-benar berbicara secara gamblang sebagaimana yang dilakukan lidah. Pada Hari Kebangkitan seorang manusia bisa saja mengingkari pencurian yang telah dilakukannya, tetapi tangan akan berkata dengan jujur, "Ya, engkau memang mencuri, karena akulah yang telah mengambilnya." Pada saat itu, manusia akan terheran-heran dan berkata pada tangan dan kakinya, "Engkau sebelumnya tak pernah berkata-kata. Bagaimana mungkin sekarang engkau mampu berbicara?" Mereka akan menjawab, 'Tuhan telah membuat kami berbicara, Dialah yang memberikan pengucapan kepada segala hal [QS. 41: 21]. Dia membuat aku berbicara, sebagaimana juga yang lain; yang menyebabkan pintu, dinding, batu dan tanah liat semuanya berbicara. Pencipta yang mampu membekali segala sesuatu dengan kemampuan berucap memberiku kemampuan itu, sebagaimana Dia memberi kekuatan pada lidah untuk berbicara.'" Lidahmu yang memiliki kemampuan berbicara adalah seonggok daging, seperti juga tanganmu. Betulkah lidah berbicara karena kemampuannya? Dari banyak hal tersebut di atas, maka bukan hal mustahil jika tangan bisa berbicara. Lidah sekadar suruhan Tuhan. Ketika Dia

memerintahkannya, dia akan berbicara; dan dia akan berbicara apa pun yang mesti dikatakan-Nya.

Kata-kata mengalir dari lidah manusia sesuai dengan dengan kapasitas dan kemampuan manusia. Kata-kata kita bagaikan air yang dialirkan oleh penjaga pengairan. Air akan mengalir sesuai dengan keinginan sang penjaga. Air tidak mengetahui ke ladang mana, atau ke tempat mana ia akan dialirkan? Mungkin dia akan mengalir ke ladang mentimun, atau ke petak ladang kol, ladang bawang, atau mungkin juga ke taman mawar. Aku tahu bahwa ketika begitu banyak air yang mengalir, tentu ada banyak ladang kering di suatu tempat di sana. Ketika hanya sedikit air yang mengalir, lantas aku tahu bahwa petak yang perlu diairi kecil, hanya taman dapur atau taman kecil berdinding. "Dia akan memperhitungkan dan mengukur kebajikan melalui lidah penceramah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan para pendengarnya,"[80] Katakanlah andaikan aku pembuat sepatu ada banyak kulit yang tersedia, tetapi aku akan memotong dan menjahit hanya sebagian saja yang pas untuk kaki.

Aku adalah bayang-bayang manusia, aku adalah ukurannya
Seberapa tinggi bayangan? Setinggi itulah aku.[81]

Di dalam ladang-ladang di bumi terdapat binatang kecil yang hidup di dalam kegelapan sepenuhnya. Dia tidak memiliki mata atau telinga karena tempat yang dijadikan rumahnya tidak memerlukannya. Karena dia tidak membutuhkannya, kenapa harus diberi mata? Tuhan tidak memberi mata bukan karena Tuhan tidak memiliki persediaan mata dan telinga, atau karena Dia pilih kasih, tetapi karena Tuhan memberikan pada makhluknya sesuai dengan kebutuhannya. Apa-apa yang tidak dibutuhkan akan memberatkan. Hikmah dan rahmat Tuhan adalah untuk menghapuskan beban. Kenapa mereka mesti menjatuhkan beban kepada seseorang? Sebagai contoh, apabila engkau memberi penjahit peralatan pertukangan seperti kapak, gergaji, dan kikir lalu mengatakan kepadanya untuk mengambil peralatan itu, mereka akan merasa terbebani karena tidak mampu untuk menggunakannya. Tuhan akan memberikan pada makhluknya sesuai dengan kebutuhan. Mirip dengan cacing yang hidup di

80. Hadis Nabi (*allahu yulaqqinu*) terdapat di dalam *FAM* 198 #634.
81. Rumi, *Diwan*, IV, hlm. 33, *ghazal*, 1680, baris 17, #614.

bawah bumi di dalam kegelapan, terdapat orang yang merasa berbahagia berada dalam kegelapan dunia ini. Dan mereka tidak membutuhkan dunia lain atau hasrat apa pun untuk melihat itu. Apa yang akan mereka lakukan dengan "mata pandangan" atau "telinga pemahaman"? Mereka bergaul di dunia ini dengan penginderaan mata yang mereka punya. Dan karena mereka tidak memiliki perhatian untuk beranjak ke sisi lain, kenapa mereka mesti diberi kekuatan pandangan yang tidak akan mereka gunakan?

> *Jangan berpikir bahwa tidak ada pengembara di jalan itu*
> *atau berpikir bahwa sifat sempurna itu pergi tanpa meninggalkan jejak*
> *Hanya karena engkau tak mengetahui rahasia*
> *engkau pikir tidak ada orang lain di sana.*[82]

Pada saat ini dunia mandapatkan nafkahnya dari keacuhan manusia. seandainya saja tak ada keacuhan, niscaya kehidupan dunia ini akan berhenti. Hasrat pada Tuhan, ingatan pada dunia lain, "pemabukan", dan kebahagiaan adalah arsitek dunia lain. Apabila setiap orang telah terbiasa dengan dunia itu, kita semua akan mencampakkan dunia ini dan pergi ke sana. Meski demikian, Tuhan menginginkan kita berada di sini hingga terdapat dua dunia. Pada akhir dunia ini, Dia telah menempatkan dua penghulu, ketidakpedulian dan kepedulian, dan kedua dunia itu akan terus berkembang.

---

82. Tidak tertelusuri.

Dua Puluh Enam
Kata-kata Bagaikan Pengantin Perempuan, Pahamilah dengan Cinta

Jika dilihat dari luar, sepertinya aku mengabaikan untuk berterima kasih atau mengungkapkan rasa syukur atas kesopanan, kebaikan, dan dukungan yang engkau berikan baik secara langsung atau tidak langsung. Hal itu kulakukan bukan karena rasa bangga atau sombong, tidak pula karena tidak tahu membalas kedermawanan orang lain dengan perkataan atau perbuatan, tetapi karena aku sadar bahwa engkau melakukan hal ini karena iman sejati, ikhlas atas nama Tuhan. Dan kemudian aku membiarkan agar Tuhanlah yang mengungkapkan syukur atas apa-apa yang telah engkau lakukan atas nama-Nya. Apabila aku berterima kasih, dan mengetahui rasa kagumku dengan memujimu. Dengan begitu, engkau telah menerima sejumlah ganjaran yang akan diberikan Tuhan kepadamu. Merendahkan hati sendiri, mengungkapkan syukur, dan mengagumi orang lain memang kesenangan duniawi. Karena engkau telah mengambil luka di dunia ini untuk menanggung beban atas pengeluaran keuangan dan kedudukan sosial, maka akan lebih baik jika ganjaran tersebut seluruhnya berasal dari Tuhan. Untuk alasan ini aku tidak akan mengungkapkan rasa syukur.

Uang tidak dapat dimakan. Uang dicari selain untuk dirinya sendiri. Orang membeli kuda, melayani gadis, dan budak lelaki. Setiap orang mencari kedudukan tinggi dengan uang hingga mereka akan dipuji dan dituruti. Memang seperti itulah dunia, tempat untuk mengagungkan, menghormati, dipuji dan dihargai orang.

Syeh Nassaj dari Bukhara adalah seorang tokoh besar spiritual. Beberapa tokoh besar dan terpelajar pernah datang kepadanya dan duduk menghormatinya. Syeh itu buta huruf. Apabila mereka ingin mendengarkan penafsirannya terhadap Alquran dan Al-Hadis, dia akan berkata, "Aku tidak tahu bahasa Arab. Terjemahkanlah dahulu ayat atau hadis untukku dan akan aku katakan kepadamu maknanya." Maka mereka akan menerjemahkan sebuah ayat Alquran, dan dia mulai menafsirkan dan menyatakan maknanya. Sebagai contoh, katakanlah, Nabi Muhammad berada di dalam keadaan demikian dan demikian ketika dia membicarakan ayat ini dan keadaan peristiwa itu tengah begini atau begitu. Dan dia akan menguraikan secara rinci setiap tahap peristiwa itu, cara untuk itu, dan puncaknya. Suatu hari keturunan Ali memuji berbagai keputusan yang diambil Imam Ali ketika dia masih hidup, dan berkata, "Tidak ada penghakiman seperti itu di seluruh dunia. Dia tidak mengambil suap. Dia mengeluarkan hukum secara adil di antara manusia dengan penuh keikhlasan dan pengorbanan kepada Tuhan."

"Apa yang engkau katakan bahwa dia tidak mengambil suap," kata Syeh Nassaj, "itu tentu tidak benar. Engkau, orang Ali dari keturunan Nabi, menghormati dan memuji orang ini dengan mengatakan dia tidak mengambil suap. Apakah ini bukan penyuapan? Penyuapan apa yang lebih baik di sana daripada kalian membicarakan dia seperti itu di hadapannya?"

*****

Syeh Islam dari Termez suatu ketika mengatakan bahwa penyebab Sayid Burhanuddin mampu menguraikan tentang kebenaran mistik dengan sangat baik karena dia membaca buku para guru dan mempelajari risalah dan praktik esoterik mereka.

Seseorang bertanya pada Syeh itu, mengapa Sayid Burhanuddin bisa seperti itu, padahal dia pun membaca dan mempelajari buku yang sama, tetapi dia tidak dapat berbicara seperti Sayid Burhanuddin.

"Dia mengalami kesukaran dan penderitaan. Dia juga berusaha keras dan berbuat," Syeh Islam menjawab.

"Kenapa engkau tidak berbicara hal-hal seperti itu?" dia bertanya. "Engkau baru saja mengatakan yang telah engkau baca."[83]

---

83. Frasa ini muncul secara harfiah di dalam buku Faridun ibn Ahmad Sipahsalar, *Risala*, hlm. 121.

Di sanalah akar permasalahannya. Itulah yang tengah kita perbincangkan. Engkau pun mesti berbicara mengenai hal itu. Mereka tidak memiliki penderitaan terhadap dunia lain. Hati mereka telah benar-benar ditempatkan di dunia ini. Sebagian muncul untuk makan roti dan yang lain hanya untuk melihanya. Mereka ingin mempelajari kata itu untuk menjajakannya. Kata-kata, bagi mereka bagaikan pengantin perempuan cantik. Cinta atau kasih sayang apakah yang dimiliki perempuan cantik untuk seseorang yang membeli dia demi menjualnya kembali? Karena satu-satunya kenikmatan milik pedagang adalah menjual gadis, dia akan serupa dengan orang impoten. Apabila pedang India sejati jatuh ke tangan lelaki banci, dia hanya akan mengambil untuk menjualnya. Apabila sempat menemukan busur sang juara, dia hanya akan menjual busur itu karena tidak memiliki lengan yang kuat untuk menariknya. Dia menginginkan busur itu hanya karena talinya, dan bahkan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun mengenai busur itu. Dia jatuh cinta pada tali, dan ketika menjualnya, dia akan membeli bedak dan perona mata. Apa lagi yang dapat dia lakukan?

Kata-kata ini sama halnya dengan *Syriac*, bagi kalian yang dapat memahami mereka. Berhati-hatilah kalau-kalau kalian berkata paham! Semakin engkau berpikir bahwa dirimu mengerti, semakin jauh engkau dari pemahaman. Memahami berarti berarti tidak paham. Seluruh kesulitan dan masalahmu muncul dari pemahaman itu. Pemahaman itu belenggu, engkau mesti melarikan diri dari itu untuk jadi sesuatu.

Akan jadi *absurd* bagimu untuk, "Aku mengisi kulitku dari laut, dan laut termuat di dalam kulitku." Yang semestinya engkau katakan adalah, "Kulitku hilang di dalam laut." Rasio memang baik dan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk dapat membawamu berjalan ke arah gerbang raja, tetapi ketika berada di sana, engkau mesti melepaskan dirimu dari rasio. Ketika telah tiba di sana, nalar rasiomu hanya akan menjadi kerugian untukmu dan akan merintangi kemajuanmu. Ketika telah mencapai raja, serahkan dirimu kepadanya. Jika telah begitu, engkau tidak akan lagi mempertanyakan apa pun dengan kenapa dan mengapa. Sebagai contoh, engkau memiliki kain belum terpotong yang ingin dijadikan mantel atau jubah, maka nalar akan membawamu ke penjahit. Saat itu, apa yang dilakukan nalar telah sudah baik dengan membawamu ke tempat penjahit. Tetap jika telah sampai di tempat penjahit, engkau harus melepaskan nalar-

mu dan menyerahkan kepentinganmu pada penjahit. Sama halnya, apa yang dilakukan nalar dengan membawa seorang yang sakit ke dokter, tetapi ketika telah berhadapan dengan dokter nalar tidak lagi memiliki kepentingan lebih jauh; orang mesti menyerahkan dirinya kepada dokter.

Orang yang telah mengetahui hal itu harus mengungkapkannya, dan dia memiliki telinga yang digunakan untuk mendengar ungkapan batinmu. Adalah suatu yang pasti dan nyata bahwa setiap orang memiliki substansi dan empati. Di antara seluruh barisan unta, jika ada seekor unta mabuk akan terlihat nyata dilihat matanya, cara berjalan, busa yang keluar dari mulutnya, dan lain-lain. Nampak tanda di dahinya, tanda-tanda kerapnya bersujud [QS. 48: 29]. Apa pun yang "dimakan"akar pohon, akan tampak terlihat dari cabang, daun, dan buah yang berada di atas pohon. Apabila pohon itu tidak makan dan layu, bagaimana hasilnya pun tak akan terlihat. Rahasia dari kerasnya sorak-sorai yang dimunculkan ini adalah mereka memahami banyak kata dari satu kata dan memahami banyak kiasan dari satu kata. Ketika seorang lelaki yang membaca wasit[84] dan buku besar berat lain mendengar satu kata dari *tanbih*,[85] yang tafsirnya telah dibaca, dia akan memahami banyak prinsip dan masalah dari satu topik. Dia mampu menulis banyak *tanbih* dari satu kata itu. Dia mampu mengatakan, "saya memahami yang pokok dari hal itu. Aku paham karena telah menderita dan tetap terjaga pada malam hari dan menemukan harta yang tersembunyi." Bukankah telah Kami lapangkan dadamu? [QS. 94: 1]. "Pelapangan" (*sharh*) dada sungguh sangat luas. Ketika seseorang telah membaca tafsir (*sharh*)[86] itu, dia

---

84. *Kitab al-wasit al-muhit bi-athar al-basit* (*GAL* I, 424) adalah kitab penjelasan hukum rinci karya Abu-Hamid al-Ghazali (m. 1111) atas karyanya sendiri *Kitab al-basit fil-furu*. Kitab itu sendiri merupakan uraian terhadap kitab *Nihayat al-matlah* karya gurunya, Imam al-Haramain al-Juwayni (m. 1085).
85. Tampak jelas bahwa buku yang dimaksud di sini adalah *Tanbih fil-furu* karya Abu-Ishaq Ibrahim ibn Ali-al-Fairuzzabadhi ash-Shirazi (m. 1083), salah satu buku pedoman paling terkenal pada hukum Syafi'i (*GAL* I, 387).
86. Rumi mempermainkan kata pada dua arti *syarh* ("dibuka terpisah" dan "uraian, penjelasan"). "Pembukaan" hati, atau dada, secara tidak langsung merujuk pada legenda masa kecil Rasulullah, ketika diriwayatkan ada malaikat yang turun dan membukakan dadanya, lalu menyimpankan cahaya ke dalam diri (badan) batinnya. Legenda itu berasal dari Alquran Surah 94: 1 (*a-lam nasyrah laka sadraka*), "Bukankah Kami telah membuka dadamu?" Permainan kata "dada terbelah" dan "penjelasan" juga dipergunakan Rumi pada permulaan *Matsnawi*-nya (1: 3) "Aku ingin dada tertusuk sampai tercabik-cabik (*sharha-sharha*) sehingga Aku mampu mengatakan penjelasan (*sharh*) tentang sakitnya kerinduan."

akan memahami banyak perlambang. Orang baru akan memahami kata yang diberikan hanya dari makna satu kata itu. Apa yang dapat dia ketahui? Sorak-sorai apa yang akan mengepungnya? Ucapan muncul sesuai dengan kemampuan pendengar. Hikmah tidak muncul dari dirinya sendiri apabila orang tidak menariknya ke luar. Hikmah muncul pada suatu bagian sesuai dengan kekuatan yang menarik hikmah itu keluar dan memberinya makanan. Apabila orang tidak melakukan hal itu dan bertanya kenapa ucapan tidak muncul, jawabannya ialah, "Kenapa engkau tidak menariknya keluar?" Orang yang tidak menggunakan kelengkapan pendengaran tidak akan mengundang pembicara agar dapat berbicara.

Pada zaman Nabi Muhammad ada orang kafir yang memiliki budak, budaknya seorang Muslim dan tulus. Suatu pagi sang tuan berkata kepada budaknya agar membawa sejumlah ember untuk mandi dirinya. Sepanjang perjalanan mereka melewati masjid tempat Rasulullah dan sahabatnya tengah beribadah. "Tuan," kata budak, "tolonglah pegang ember ini sebentar agar saya dapat mendirikan shalat zuhur. Saya akan segera kembali setelahnya." Demikianlah, budak itu kemudian masuk masjid. Nabi Muhammad keluar; sahabat Nabi pun keluar, tetapi budak itu tetap sendirian di dalam masjid. Sang tuan menunggu hingga saat makan siang dan kemudian berteriak, "Budak! Keluarlah dari masjid!"

"Dia tidak mau membiarkan saya keluar," jawab budak itu.

Ketika keadaan ini terus berlangsung lebih lama, tuan memasukkan kepalanya ke dalam masjid melihat siapakah orang yang tidak membiarkan budaknya pergi. Karena melihat sepasang sepatu dan bayang-bayang seseorang tetapi tanpa gerakan, dia bertanya pada budaknya, "Siapakah yang menahanmu untuk pergi keluar?"

"Orang yang sama yang tidak mengizinkan engkau masuk," jawabnya. "Orang yang tidak dapat engkau lihat."

Orang selalu mencintai yang tidak pernah mereka lihat atau dengar atau pahami. Siang dan malam dia mencarinya. Aku menyerahkan diri kepada yang tidak dapat aku lihat. Orang jadi bosan dan membuang yang telah dilihat dan dipahami. Untuk alasan inilah filosof menolak gagasan pandangan. Mereka berkata ketika melihat, sangat mungkin bagimu jadi bosan. Tetapi yang ini tidak demikian. Kaum Sunni mengatakan pandangan adalah waktu Dia muncul pada satu cara, tetapi Dia hadir pada ribuan cara berbeda setiap saat: setiap hari Dia menciptakan sejumlah ciptaan baru [QS. 56: 29]. Meski-

pun Dia mungkin mengejawantahkan dirinya pada ribuan cara, tidak akan ada cara yang sama. Sekejap ini engkau lihat Tuhan pada berbagai jejak dan perbuatan. Setiap saat engkau melihatnya mengejawantah pada berbagai cara, dan tiada dua dari perbuatan-Nya yang mirip satu sama lain. Pada saat kebahagiaan ada satu pengejawantahan, di waktu duka cita pengejawantahan lainnya, juga di saat takut, serta lain pula di saat harap. Sedemikian banyak perbuatan Tuhan dan pengejawantahan perbuatan-Nya, demikian pula pengejawantahan hakikat diri-Nya. Engkau pun, yang adalah bagian dari daya Tuhan, muncul ribuan cara berbeda setiap saat dan tidak pernah tetap bercampur pada satu cara apa pun.

Ada beberapa hamba Tuhan yang mendekati Tuhan melalui Alquran. Ada lagi yang lain, lebih terpilih, datang dari Tuhan hanya untuk menemukan Alquran di sini dan menyadari memang Tuhanlah yang mengirimnya. Kami telah sungguh-sungguh mengirimkannya; dan Kami akan bersungguh-sungguh memeliharanya agar tetap sama [Alquran Surah Al-Hijr 15: 9]. Penafsir mengatakan hal tersebut mengenai Alquran. Ini seluruhnya baik dan benar, tetapi ada makna lain di sini, katakanlah, "Kami telah menempatkan engkau di dalam hakikat, hasrat untuk mencari, merindukan, sementara Kami adalah penjaga. Kami tidak akan membiarkan semua itu menjadi sia-sia dan akan membuatnya berbuah."

Katakan "Tuhan" sekali dan teguhkanlah hatimu, karena bencana akan tercurah kepada dirimu.

Seseorang pernah datang kepada Nabi Muhammad dan berkata, "Saya mencintai Engkau."

"Berhati-hatilah atas perkataanmu," jawab Nabi.

Sekali lagi lelaki itu mengulang, "Saya mencintai Engkau."

"Berhati-hatilah atas perkataanmu," Nabi memperingatkan kembali.

Tetapi ketiga kali dia mengatakan, "Saya mencintai Engkau."

"Sekarang diam, dan teguhlah," jawab Rasul, "karena aku akan membunuhmu dengan tanganmu sendiri. Sengsaralah engkau!"

Pada zaman Rasul seseorang berkata, "Saya tidak menginginkan agama ini. Atas nama Tuhan saya tidak menginginkannya. Ambillah agama ini kembali! Bahkan sejak masuk ke dalam agamamu ini saya belum pernah memiliki satu hari pun yang dipenuhi kedamaian. Saya kehilangan kemakmuran; kehilangan istri; tidak memiliki anak

yang masih hidup; tidak memiliki kehormatan, kekuatan, atau hasrat yang masih tertinggal."

Dia mendapat jawaban, "Ke mana pun agama kami pergi, dia tidak akan kembali hingga menarik seseorang keluar dari akarnya dan menyapu bersih rumahnya." Tidak satu pun akan menyentuhnya, kecuali mereka yang bersih [QS. 56: 79].

Selama masih memiliki setitik cinta diri yang tertinggal dalam dirimu, tidak ada kekasih yang akan memperlihatkan perhatian kepadamu. Tidak pula engkau akan layak atas penyatuan, tidak pula kekasih mana pun akan memberi hak masuk. Sekarang, agama kami tidak akan berputus asa hingga memiliki ke*ajeg*an sampai dia membawa itu kepada Tuhan dan menceraikan itu dari apa pun yang tidak sesuai.

Nabi Muhammad mengatakan alasan engkau tidak menemukan kedamaian dan terus-menerus berduka-cita karena duka-cita bagaikan muntahan. Selama masih ada kenikmatan asal tetap di perutmu engkau tidak akan diberi apa pun untuk dimakan. Sementara orang yang muntah tidak akan mampu makan apa pun. Ketika selesai muntah, lantas dia mampu makan. Engkau pun mesti menunggu dan menderita duka-cita, karena duka-cita adalah muntahan. Setelah masa pemuntahan selesai, kebahagiaan akan muncul tanpa duka-cita, mawar yang tidak memiliki duri, anggur yang tidak menyebabkan pening.

Siang dan malam di dunia ini engkau mencari ketentraman dan kedamaian, tetapi memang tidak mungkin mencapai mereka di dunia ini. Meski demikian, engkau bukannya tanpa pencarian sekalipun hanya sekejap. Kedamaian apa pun yang engkau temukan di dunia ini, tidak *ajeg* seperti cahaya kilat yang menyambar. Kilat seperti apa? Kilat penuh guntur, hujan, salju, dan godaan. Sebagai contoh, katakanlah seseorang ingin pergi ke Anatolia tetapi mengambil jalan ke Caesarea. Meski dia tidak pernah membuang harapan mencapai Anatolia, mustahil mencapai ke sana dengan jalan yang baru diambilnya. Pada sisi lain, apabila mengambil jalan ke Anatolia, meskipun lemah dan pincang, akhirnya dia akan sampai di sana setelah jalan itu berakhir. Karena baik kejadian dunia ini maupun dunia selanjutnya tidak terselesaikan tanpa penderitaan, maka menderitalah untuk dunia selanjutnya, sebab kalau tidak, penderitaanmu akan menjadi sia-sia.

Engkau berkata, "Ya Muhammad, cabutlah agamaku, karena aku tidak menemukan kedamaian!"

"Bagaimana mungkin agama kami membiarkan seseorang lepas sebelum membawanya sampai di tujuan?" demikian Rasulullah akan menjawab.

Kisah ini menceritakan seorang guru yang demikian papa bahkan selama musim dingin dia tidak memiliki apa-apa selain secarik kain linen. Secara kebetulan banjir pernah menjebak seekor beruang di pegunungan dan menyapunya ke bawah dan kepalanya berada di bawah air. Sejumlah anak melihat punggung beruang dan berteriak, "Guru, ini ada mantel bulu jatuh dari parit. Karena engkau kedinginan, ambillah untukmu." Sang guru memang demikian membutuhkan dan kedinginan, sampai dia meloncat ke dalam parit untuk meraih mantel bulu. Beruang menggasakkan cakarnya ke guru itu dan menggenggamnya di dalam air. Anak-anak berteriak, "Guru, kalau tidak dapat mengambil bulu itu keluar, atau jika engkau tidak mampu, pergilah dan keluarlah dari air!"

"Aku telah membiarkan bulu itu pergi," guru berkata, "tetapi dia tidak mengizinkan aku pergi! Apa yang mesti aku lakukan?"

Bagaimana mungkin kerinduan pada Tuhan akan membiarkanmu pergi? Ini merupakan sebab, dan kita bersyukur atas sebab itu bahwa kita tidak berada di tangan-tangan kita sendiri, melainkan di tangan Tuhan. Bayi hanya mengetahui susu dan ibunya. Tuhan tidak meninggalkan bayi pada keadaan itu tetapi akan membuatnya semakin maju ke tahap makan roti dan bermain. Dari sana Dia melanjutkan ke tahap nalar. Di dalam hubungan dengan dunia lain kita berada di tahap bayi: dunia ini sekadar buah dada ibu yang lain. Dia tidak akan meninggalkan engkau sampai membawamu pada tahap engkau sadar bahwa ini adalah keadaan bayi dan tidak lebih. "Aku heran ada orang yang telah diseret-seret ke surga dengan rantai belenggu."[87] Ambillah Dia, dan ikatlah [QS. 69: 30]. Kemudian bakar dia di dalam surga; kemudian bakar dia di dalam kesatuan; kemudian bakar dia di dalam keindahan; kemudian bakar dia di dalam kesempurnaan: bakar dia!

Pemancing tidak menarik-narik ikan sekaligus. Ketika kail tertangkap mulut ikan, mereka menarik itu perlahan hingga berdarah

87. Pada pokoknya ini sama seperti hadis (*'ajiba rabbuna*) tertera di dalam *FAM* 103 #305.

dan kehilangan kekuatan. Lantas mereka tetap membiarkan demikian dan menariknya sampai kekuatannya benar-benar lenyap. Ketika kail cinta tertangkap di dalam mulut manusia, Tuhan menarik itu secara bertahap hingga seluruh kekuatan dan "darah" berlebih yang ada dalam dirinya hilang sedikit demi sedikit. Tuhan menarik dan menaikkannya [QS. 2: 245].

Tiada tuhan selain Tuhan adalah iman orang-orang biasa. Iman orang terpilih ialah tiada "dia" selain Dia. Itu seperti orang yang bermimpi dirinya menjadi raja yang duduk pada singgasana dan di sekelilingnya berdiri budaknya, bendaharawan, dan jenderal. Dia berkata, "Aku tentu seorang raja. Tidak ada raja selain aku." Ini yang dia katakan di dalam mimpinya. Tetapi ketika terbangun dan melihat tidak ada seorang pun di dalam rumahnya kecuali dia, kemudian dia akan berkata, "Aku di sini, dan tidak ada seorang pun di sini selain aku." Sekarang, orang membutuhkan mata terbuka; mata terkantuk tidak dapat melihat ini. Ini bukanlah kewajibannya untuk melihat ini.

Setiap sekte menolak setiap sekte yang lain dan mengatakan, "Kami benar. Pewahyuan milik kami. Yang lain salah." Dan yang lain mengatakan sama persis tentang mereka. Ini menjadikan "tujuh puluh dua (golongan) iman" yang menolak satu sama lain.[88] Pada satu kesempatan, mereka sepakat mengatakan tidak ada orang lain memiliki pewahyuan. Lantas mereka semua sepakat tidak ada pihak lain yang memiliki pewahyuan, hanya satu yang memilikinya. Sekarang, orang beriman mesti cerdas dan bijak mengetahui manakah yang satu itu. "Orang beriman ialah yang bijaksana, mampu membedakan, memahami, dan cerdas."[89] Iman adalah kekuatan pembedaan dan pemahaman yang nyata.

Seseorang berkata, "Mereka yang tidak mengetahui sangat banyak, dan mereka yang mengetahui sangat sedikit. Apabila kita menyibukkan diri dengan membedakan antara yang tidak mengetahui dan tidak memiliki hakikat dan yang memang memiliki hakikat, itu akan memakan waktu lama."

---

88. "Syahadat dua dan tujuh puluh" sebagai metafora untuk seluruh sekte heterodoks dan bid'ah yang muncul dari sabda Rasul: "Orang Yahudi akan terpecah ke dalam tujuh puluh sekte; Nasrani terpecah ke dalam tujuh puluh dua. Kaumku akan terpecah ke dalam tujuh puluh tiga, yang semua—kecuali satu—akan masuk ke neraka."
89. Hadis ini (*al-mu'minu kayyis*), ditemukan di dalam *FAM* 67 #173.

Meskipun yang tidak tahu sangat banyak, ketika mengetahui yang sedikit, engkau mengetahui seluruhnya. Sama halnya, ketika tahu segenggam gandum, engkau mengetahui seluruh lumbung biji-bijian di dunia. Apabila mencicipi sedikit gula, tidak peduli betapa pun banyaknya ribuan perbedaan jenis permen, semuanya bisa terbuat dari itu, engkau tahu dari gula yang telah engkau cicipi bahwa permen-permen itu mengandung gula. Seseorang yang telah makan permen dan tidak mengetahui hal itu pada akhirnya tentu dia bodoh.

Apabila kata-kata ini tampak berulang untukmu, itu karena masih belum mempelajari pelajaran pertama, kami mesti mengatakan hal yang sama setiap hari.

Suatu ketika ada seorang guru yang memiliki murid baru selama tiga bulan. Tetapi si anak belum memiliki kemajuan melampaui "yang tidak memiliki apa pun." Ayah si anak muncul dan mengatakan, "Kami tidak pernah absen memberikan gaji, tetapi jika kami telah mengatakan hal itu, kami mampu membayarmu lebih."

"Tidak," kata sang guru, "engkau tidak bersalah. Itu sekadar bahwa anak ini memang belum berkembang." Dia memanggil anak itu dan berkata, "Katakan, 'yang tidak memiliki apa pun!'"

"Tidak punya apa pun," kata anak itu, tidak mampu mengatakan "seseorang."

"Engkau lihat," kata guru itu, "karena dia belum beranjak melampaui ini dan belum mempelajari bahkan sebanyak ini, bagaimana mungkin aku memberi dia pelajaran baru?"

Kami mengatakan, "terpujilah Tuhan sekalian Alam,"[90] bukan karena terdapat kekurangan roti atau makanan—karena jumlahnya sangat tidak terbatas—melainkan tamu sudah terlalu kenyang dan tidak mampu makan lagi. Sekarang, "roti dan makanan" itu tidak mirip makanan di dunia ini karena makanan dunia ini dapat dimakan oleh dengan melakukan tekanan, betapa pun banyaknya yang engkau inginkan, tanpa mesti memiliki nafsu makan untuk itu. Karena makanan dunia ini tidak hidup, mereka akan pergi ke mana pun engkau bawa mereka. Mereka tidak memiliki ruh untuk menjaga diri mereka dari ketidaklayakan. Tidak seperti makanan Ilahi, yang adalah hikmah, dan adalah kebaikan hidup yang muncul kepadamu

90. Frasa itu dikatakan pada akhir jamuan oleh tamu untuk menandai bahwa dia telah memakan jatahnya.

dan memberimu makan selama engkau memiliki nafsu dan menunjukkan kecenderungan. Ketika engkau tidak lagi memiliki nafsu makan dan kecenderungan, karena tidak dapat dimakan dengan paksaan, ditolak di bawah penutup dan dilenyapkan darimu.

Berbicara tentang keajaiban orang suci, orang dapat pergi dari sini ke Ka'bah dalam satu hari, atau dalam sekejap. Tidak ada yang aneh atau ajaib tentang itu. Angin padang pasir mampu melakukan "keajaiban" serupa, karena di dalam satu hari atau sekejap dia mampu pergi ke mana pun yang dia inginkan. Keajaiban adalah yang membawamu dari keadaan rendah pada yang terpuji. Ini yang memindahkan engkau dari sana ke sini, dari kebodohan ke kecerdasan, dari kematian ke kehidupan. Pada awalnya engkau adalah debu, mati dan dibawa ke dalam dunia kehidupan tanaman. Dari sana engkau berjalan ke dalam dunia binatang, dan kemudian ke dalam dunia manusia. Semua itu keajaiban. Tuhan memberi engkau kemampuan berjalan melampaui berbagai jenjang dan rute ini dari tempat engkau muncul. Engkau tidak memiliki syak akan muncul atau engkau tengah dibimbing, maka engkau lihat dengan jelas dirimu telah datang. Sama halnya engkau akan dipindahkan ke ribuan macam dunia lain. Janganlah menolak itu. Bahkan meskipun engkau tidak tahu apa pun tentang itu, terima saja.

Satu ember yang berisi racun dihidangkan kepada Umar. "Untuk apakah ini baiknya?" Umar bertanya.

"Apabila dipertimbangkan, tidak bijak membunuh seseorang secara terbuka," kata mereka, "dia boleh diberi sedikit dari ini dan dia akan meninggal perlahan. Apabila engkau memiliki musuh yang tidak dapat dibunuh dengan pedang, dia dapat dibunuh secara tersembunyi dengan sedikit dari ini."

"Ini hal menakjubkan yang engkau bawa," dia mengatakan. "Berikan kepadaku untuk kuminum, karena di dalam diriku terdapat musuh yang amat berkuasa yang tidak dapat dicapai pedang. Di seluruh dunia tidak ada seorang pun yang lebih memusuhi aku."

"Memang tidak perlu bagimu meminum semua itu," mereka berkata. "Sekadar sedikit sudah cukup. Seluruhnya akan membunuh ratusan ribu manusia."

"Musuh ini bukanlah orang biasa," jawab Umar. "Dia musuh yang sama persis dengan ratusan ribu musuh berbentuk dan telah menghancurkan ratusan ribu manusia." lalu dia mengambil cangkir,dan meneguk seluruhnya dalam sekejap.

Mereka yang hadir serta merta seluruhnya menjadi Muslim dan berkata, "Agamamu memang benar."

"Engkau semua telah jadi Muslim," kata Umar, "tetapi 'orang kafir ini' masih belum menjadi Muslim."

Sekarang, yang Umar maksudkan dengan iman bukanlah iman massa. Jenis iman yang dia miliki dan selanjutnya, karena dia memiliki iman orang yang benar-benar taat. Yang dia maksudkan adalah iman para nabi dan yang terpilih, "mata kepastian." Inilah yang dia harapkan.

Kemasyhuran singa tertentu telah menyebar ke seluruh dunia. Orang tertentu demikian heran pada singa ini sampai merencanakan sejak jauh hari memasuki hutan hanya untuk melihatnya. Ketika dia mencapai hutan, menahan kekerasan selama satu tahun dan telah melewati bermeter-meter jauhnya, dia melihat singa di kejauhan dan berhenti, tidak mampu pergi lebih jauh ke mana pun. "Engkau telah datang demikian jauh untuk mencintai singa ini," dia berkata, "dan singa ini memiliki ciri khas unik tidak membahayakan siapa pun yang mendekati dia secara berani dan yang memeliharanya dengan penuh kecintaan. Singa hanya jadi marah kepada mereka yang takut kepada dirinya. Dia menyerang mereka yang dia anggap menyembunyikan anggapan jahat terhadap dirinya. Sekarang bahwa engkau telah berjalan selama satu tahun dan datang demikian dekat pada singa, kenapa engkau berhenti? Maju lebih dekat!"

Tetapi orang itu tidak memiliki keberanian bahkan untuk melaju satu langkah ke depan. "Seluruh langkah yang telah aku tempuh," kata dia, "sangat mudah. Tetapi satu langkah ini tidak dapat aku lakukan."

Yang dimaksudkan Umar dengan iman ialah bahwa satu langkah ke depan menuju singa di dalam kehadiran singa sendiri. Langkah satu itu sangat jarang—itu menyinggung hanya kepada sedikit yang terpilih dan terangkat. Iman seperti itu datang hanya kepada nabi, yang telah membersihkan tangan dari hidup mereka.

*****

Kekasih adalah kebaikan karena seorang pencinta memperoleh kekuatan dan kehidupan dari citra kekasihnya. Kenapa ini mesti jadi aneh? Citra Layla memberikan Majnun kekuatan dan hakikat. Ketika kekasih "metaforik" memiliki kekuatan dan kemakmuran se-

perti itu untuk menguatkan pencinta, kenapa engkau mesti berpikir aneh bahwa citra kekasih sejati memberikan kekuatan baik terlihat maupun tidak? Kenapa membicarakan citra? Ini adalah jiwa dari kenyataan. Semestinya tidak disebut citra. Dunia terdiri dari, dan melalui citra. Engkau menyebut dunia ini kenyataan hanya karena dunia ini dapat dilihat dan nyata, dan gagasan hakiki yang adalah cabang dunia engkau namakan citra. Kenyataan adalah justru lawannya: dunia inilah citra. Gagasan hakiki dapat menghasilkan ribuan dunia seperti yang ini, yang dapat membusuk, terhancurkan, dan lenyap ke dalam ketiadaan. Dia kemudian dapat menghasilkan dunia yang baru dan lebih baik tanpa menjadikan dirinya sendiri tua. Dia melampaui kebaruan dan ketuaan. Hanya cabangnya dapat disifati dengan ketuaan dan kebaruan.

Arsitek merumuskan rumah di dalam pikirannya, membuat citra lebar tertentu, panjang tertentu, dengan serambi bertiang dan pekarangan dengan matra tertentu. Ini tidak dinamakan citra karena itu adalah kenyataan lahir. Apabila orang bukan arsitek juga memikirkan bentuk seperti itu, itu tentu akan dinamakan khayalan. Seorang manusia yang bukanlah pembangun dan tidak mengetahui cara membangun sangat umum dikatakan memiliki khayalan.

Dua Puluh Tujuh
Rupa Wajahmu akan Nampak di Permukaan Cermin

Akan lebih baik bagi orang tidak mengajukan pertanyaan kepada seorang fakir karena pertanyaan itu akan memancing munculnya suatu kebohongan. Kenapa? Karena ketika seorang materialistik menanyainya, dia mesti menjawab. Karena jawabannya adalah kebenaran, dia tidak mampu mengatakannya. Si penanya tidak mampu atau tidak layak atas pertanyaan seperti itu: bibir dan mulutnya tidak layak atas *remah* seperti itu. Maka, sang fakir harus menemukan kebohongan sebagai jawaban agar serasi dengan kemampuan dan kecakapan penanya. Meskipun segala yang dikatakan fakir benar dan tidak bohong, tetap saja, pada hubungan terhadap jawaban yang benar adalah untuk fakir sendiri, jawabannya adalah kebohongan, meskipun benar—dan bahkan lebih dari benar—itu barangkali untuk orang yang mendengarnya.

Seorang darwisy suatu ketika memiliki cantrik yang mengemis untuknya. Suatu hari dia membawa sejumlah makanan dari mengemis dan darwisy memakannya. Malam itu darwisy mengalami pemancaran.

"Dari siapa engkau memperoleh makanan ini?" dia menanyai cantrik.

"Seorang gadis cantik memberikannya kepada saya," dia menjawab.

"Masya Allah," kata darwisy, "aku belum pernah mengalami pemancaran di malam hari selama dua puluh tahun. Ini adalah pemancaran yang berasal dari remahnya."

Kemudian darwisy mesti berada di dalam lindungannya dan tidak memakan makanan dari siapa pun, karena para darwisy lembut dan mudah terpengaruh oleh benda-benda. Benda menampakkan pada mereka bagaikan jelaga terlihat pada kain putih sejati. Sedangkan pada kain kotor, yang telah berubah gelap dan kehilangan keputihannya karena bertahun-tahun kotoran dan najis menempelinya tidak ada yang akan terlihat di kain itu, tidak peduli betapa pun banyaknya diminyaki dan kotoran diteteskan padanya. Karena demikian, darwisy mesti tidak boleh makan remah apa pun lagi dari orang yang tidak adil, mereka yang ternoda dan materialis kotor, karena remah itu akan mempengaruhi mereka. Melalui pengaruh remah orang asing seperti itu, kekurangan pikiran akan terlihat pada dirinya, sebagaimana darwisy itu mengalami pancaran malam hari karena remah gadis. Dan Tuhan mengetahui yang terbaik.

Dua Puluh Delapan
Aku Minum Darah dari Hatiku, dan Kau Pikir Anggurlah yang Kuminum

Barzanji calon pejalan terdiri dari berusaha keras, melayani Tuhan dan memisahkan waktu mereka untuk setiap usaha hingga waktu mereka terbagi secara adil, meskipun mereka dipaksa oleh kebiasaan bagaikan pengawas menempatkan mereka pada tugasnya. Sebagai contoh, orang mesti bangun pada pagi hari, saat sangat tepat untuk beribadah, ketika jiwa lebih tenang dan murni. Setiap orang melakukan pelayanan yang tepat dan sesuai terhadap jiwanya yang tinggi. Kami menyusunnya sendiri dalam keteraturan, dan kami merayakan pujian Ilahiah [QS. 37: 165-166]. Ada ratusan ribu derajat. Manusia yang lebih murni adalah, yang semakin maju ke depan. Dan orang-orang yang rendah ialah, yang turun semakin jauh ke belakang. "Kirim mereka kembali meskipun Tuhan telah mengirim mereka kembali."[91] Ini adalah cerita panjang, dan tidak ada jalan keluar dari jaraknya. Siapa pun menyingkatkan cerita ini akan mempersingkat hidup dan jiwanya sendiri, kecuali orang yang dilindungi Tuhan.

Sebagaimana karena barzanji mereka berusaha mencapai penyatuan—dan aku berbicara sesuai pemahaman—pada pagi hari ruh suci dan malaikat sejati, bersama dengan mereka yang tidak mengetahui apa pun kecuali Tuhan [QS. 14: 9] dan yang namanya dijaga disembunyikan dari orang-orang dengan kecemburuan amat sangat, muncul menemui mereka. Dan engkau mesti melihat orang-orang

---

91. Hadis Nabi (*akhkhiruhunna*) ditemukan di dalam *EAM* 60 #154.

masuk ke dalam agama Tuhan berbondong-bondong [QS. 110: 2]. Dan malaikat akan pergi menyongsong mereka di setiap pintu gerbang [QS. 13: 23]. Engkau harus duduk di belakang mereka dan tidak mampu baik mendengar atau melihat kata, salam, dan tawa mereka. Kenapa ini mesti asing? Orang sakit sekarat yang nyaris mati bisa jadi memiliki pandangan, dan orang lain yang duduk di sampingnya tidak sadar atas mereka dan tidak mendengar yang tengah dikatakan. Dan sebelum kematiannya tidak seorang pun melihat kenyataan, yang ratusan ribu lebih lembut daripada pandangan yang tidak dapat dilihat atau didengar seseorang, kecuali si sakit.

Seorang pengunjung, mengetahui kehalusan dan kekuatan orang suci dan sadar betapa banyak malaikat dan ruh suci yang muncul pada pagi pertama kehadiran syeh, menunggu dengan lama terhitung karena dia tidak boleh mengganggu syeh selama melakukan barzanji seperti itu.

Pelayan raja berdiri pada pintunya setiap pagi siap melayani. Itu adalah "barzanji" mereka karena setiap orang mesti memiliki keadaan dan tugas yang telah ditentukan. Beberapa melayani dari jauh, dan raja tidak pernah melihat atau memperhatikan mereka. Tetapi pelayan raja melihat orang yang melakukan pelayanannya. Ketika raja pergi keluar "barzanji" dia mengharuskan setiap pelayan mengunjunginya dari setiap sisi karena kepelayanan bukan sesuatu yang akan berakhir.

Perkataan, "Ambillah sifat Tuhan" telah disadari; perkataan "Saya akan menjadi pendengaran dan pandangan-Nya,"[92] telah menjadi kenyataan. Ini keadaan yang sangat berkuasa; mengatakan tentang hal itu akan sangat memalukan. Tidak dapat dipahami oleh ucapan yang keluar dari kata-kata. Apabila sedikit saja dari kekuatannya ternyatakan, kata-kata itu sendiri akan menjadi tak terucapkan dan tiada yang akan bertahan, baik fisikal maupun psikis. "Kota keberadaan" dihancurkan oleh bala tentara cahaya. Sesungguhnya para raja, ketika mereka memasuki sebuah kota dengan paksaan, mengalami kesia-siaan serupa [QS. 27: 34]. Apabila unta muncul dari rumah

---

92. Bagian terakhir dari *hadis an-nawafil (la yazalu 'abdi)* yang terkenal, "Hamba-Ku melanjutkan untuk maju lebih dekat kepada-Ku melalui perbuatan *supererogatory* sampai Aku mencintainya; dan ketika Aku mencintainya Aku menjadi pendengarannya, pandangannya, dan lidahnya; melaui Aku dia mendengar, melalui Aku dia melihat, melalui Aku dia berbicara." Lihat Ayn al-Qudhat, *Tamhidat*, 271.

kecil, rumah itu akan hancur; tetapi di dalam kehancuran itu akan terdapat ribuan harta karun.

Harta karun terbenam dalam kehancuran;
Anjing di dalam kota yang maju tetaplah anjing.[93]

Sekarang yang harus aku mengungkapkan panjang lebar mengenai jenjang calon pejalan. Apa yang dapat aku katakan tentang jenjang atas, adalah mereka yang telah mencapai penyatuan, dan itu tidak memiliki akhir? Yang awal tidak memiliki akhir, dan itulah penyatuan. Lantas apakah akhir bagi yang telah mencapai penyatuan hingga tahu tidak ada pemisahan? Tidak pernah ada anggur merah kembali ke hijau; tidak ada buah-buahan matang yang akan menjadi mentah kembali.

Tidak sah bagiku mengatakan semua hal ini kepada orang
Tetapi ketika engkau menyebutkan, aku mengatakannya panjang lebar.[94]

Demi Tuhan, aku tidak akan mengatakan panjang lebar. Akan aku potong pendek-pendek.

Aku meminum darah hatiku
dan engkau pikir anggur yang aku minum
Engkau merampok jiwaku
dan berpikir engkau memberiku hadiah.

Siapa pun yang menyingkat ini, itu bagai dia meninggalkan jalan yang benar dan mengambil jalan menuju gurun yang mematikan. Beranggapan sejumlah pohon itu berada di dekatnya.

---

93. Dari karya Sana'i, *Hadiqat*, hlm. 347, baris 3.
94. Dari kuatrin yang terdapat di dalam karya Muhammad ibn al-Munawwar, *Asrar al-tawhid*, hlm. 26.

Dua Puluh Sembilan
Kehidupanmu Berjenjang, Begitu Pula Jiwamu

Ahli bedah Nasrani mengatakan, "Sekelompok sahabat Syeh Sadruddin tengah minum anggur bersamaku dan mengatakan, 'Isa adalah Tuhan sebagaimana kalian orang Nasrani mengakui. Kami tahu ini merupakan kebenaran, tetapi kami menyembunyikan iman kami dan menolak itu di depan umum dengan maksud memelihara umat.'"

"Musuh Tuhan ini telah berbohong," kata guru. "Orang yang berbicara ini mabuk anggur yang menyesatkan, memfitnah dan memburuk-burukkan setan, yang telah terusir dari kehadiran Tuhan. Bagaimana mungkin orang lemah, yang kabur dari tipu muslihat Yahudi dari satu tempat ke tempat lain yang luasnya kurang dari dua depa, dapat jadi pemelihara tujuh surga? Luas setiap surga akan memakan lima ribu tahun penyeberangan, dan untuk mencapai dari satu ke lainnya akan memakan lima ribu tahun lagi. Maka terdapat dunia di sana, yang masing-masing membutuhkan lima ribu tahun menyeberanginya, dan lima ribu tahun lagi untuk mencapai yang lainnya. Di bawah Singgasana Tuhan adalah laut, yang kedalamannya tidak mencapai pergelangan kaki-Nya. Seluruhnya ini, dan lebih banyak yang lainnya adalah milik Tuhan. Bagaimana mungkin nalar kalian mampu menerima pengatur dan pengendali seluruh ini dapat jadi yang paling lemah dari seluruh bentuk? Dan kemudian pula, siapakah pencipta surga dan bumi sebelum Isa? (Maha Agunglah Tuhan, yang kekuatan-Nya jauh melebihi dari yang dijunjung orang zalim!)"

Orang Nasrani berkata, "Debu kembali ke debu dan yang sejati kembali ke sejati."

"Apabila ruh Isa adalah Tuhan," kata guru, "lantas ke manakah ruhnya pergi? Ruh kembali kepada asalnya dan pembuatnya, dan apabila dia adalah asal dan pembuat, ke manakah ruh itu akan pergi?"

"Beginilah cara kami menemukan sesuatu, dan demikianlah, sebagai umat, kami mengambilnya,"[95] kata orang Nasrani.

"Apabila engkau 'menemukan', atau mewarisi dari ayahmu koin receh palsu, terpudarkan, tidak berharga, tidakkah engkau menukarkan mereka dengan emas, bebas dari pencampuran dan pemalsuan? Atau maukah engkau menjaga yang palsu dan mengatakan, 'Kami menemukannya dalam keadaan seperti itu?' Apabila engkau ditinggalkan dengan tangan pincang dari tangan ayahmu tetapi kemudian menemukan dokter atau obat yang mampu menyembuhkan tanganmu, tidakkah engkau akan mengambil obat itu? Atau akankah engkau mengatakan, 'Aku menemukan tanganku demikian, pincang, dan aku tidak ingin mengubahnya?' Apabila engkau menemukan air payau di dalam kampung tempat ayahmu meninggal dan tempat engkau tumbuh, namun kemudian dibawa ke kampung lain yang airnya baik, sayurannya bagus, dan orang-orangnya sehat, tidakkah engkau ingin pindah ke sana dan meminum air segar hingga penyakit dan musibah akan meninggalkanmu? Atau akankah engkau mengatakan, 'Kami menemukan kampung ini dan air payaunya yang mewariskan penyakit. Maka, kami akan berpegang teguh pada apa yang telah kami temukan?'"

Tidak seorang pun akan melakukan perbuatan semacam itu. Tidak seorang pun yang memiliki nalar dan indera akan mengatakan hal seperti itu. Tuhan memberi engkau pikiran, pandangan, dan perbedaan yang terpisah dari ayahmu. Kenapa kemudian engkau menganggap pikiranmu dan pandanganmu sendiri sebagai bukan apa-apa dan mengikuti pikiran yang akan menghancurkan engkau dan tidak membawamu menuju keselamatan?

---

95. Sebuah pernyataan yang merujuk pada pesan Alquran Surah 5: 104, "Dan ketika hal itu dikatakan pada mereka, 'Datanglah kepada yang telah diwahyukan oleh Tuhan, dan kepada utusan-Nya, mereka menjawab, 'agama inilah yang kami warisi dari leluhur kami dan kami mengikutinya, cukuplah itu bagi kami.' Meskipun leluhur mereka tidak mengetahui apa-apa dan tidak terbimbing dengan benar?"

Ayah Yutash adalah pembuat sepatu, tetapi ketika mencapai istana sultan dia mempelajari perilaku raja. Dia diberi jajaran paling tinggi dari semuanya, penjaga pedang. Dia tidak mengatakan, "Kami melihat ayah kami seorang pembuat sepatu. Kami memang tidak menginginkan jajaran ini. Sultan, beri saya toko di dalam pasar hingga saya mampu mempraktikkan bagaimana membuat sepatu."

Bahkan seekor anjing, dengan seluruh kehinaanya, ketika dia belajar berburu untuk sultan, melupakan yang diwarisi dari ayahnya, misalnya hidup di dalam tumpukan sampah dan tempat terpencil dan menginginkan daging bangkai. Dia mengikuti kuda raja dalam perburuan dan permainannya. Demikian pula elang, sekali dia pernah dilatih oleh raja, tidak akan mengatakan, "kami mewarisi pegunungan tebing terjal dan memakan benda mati dari ayah kami. Kami tidak akan mempedulikan genderang raja atau perburuannya."

Apabila binatang cukup cerdas sedikit untuk berpegang teguh pada yang ditemukannya lebih baik daripada yang diwarisi dari ayahnya. Maka akan menjadi suatu hal yang menakutkan dan tidak mengenakkan manusia,—yang lebih unggul dari seluruh makhluk bumi karena memiliki nalar dan kemampuan untuk membedakan—dan dia tetap berpegang pada warisan dari ayahnya. Dia akan menjadi lebih hina dari binatang. Demi Tuhan! Karena, memang lebih pantas mengatakan bahwa Tuhan Isa meninggikan dan menempatkan dia di antara yang terangkat. Dan siapa pun yang berkata telah melayani dan menaati dia berarti dia telah melayani dan taat kepada Tuhan. Dan apabila Tuhan mengirim nabi lebih baik daripada Isa dan terejawantah melalui Isa, maka itu akan jadi peraturan untuk nabi atas nama Tuhan, bukan atas nama nabi sendiri. Tidak ada yang disembah atas namanya sendiri kecuali Tuhan. Tidak ada yang dicintai atas namanya sendiri kecuali Tuhan. Semua hal kecuali Tuhan dicintai atas nama Tuhan. Akhirnya adalah Tuhan, yakni akhirnya engkau harus mencintai dan mencari hal untuk selain dirinya sendiri sampai engkau mencapai Tuhan, dan kemudian engkau akan mencintai Dia untuk diri-Nya sendiri.

Menutupi Ka'bah adalah suatu kebodohan
"Milikku" di dalam "rumah-Ku"
cukup untuk melampaui Ka'bah.[96]

---

96. Baris ini berasal dari karya Sanai, *Sayr al-'ibad*, hlm. 101, baris 705.

"Merias mata dengan celak tidaklah sama dengan memiliki mata hitam."[97]

Seperti pakaian menjijikkan dan robek dapat menyembunyikan kemakmuran dan keagungan, begitu pula pakaian indah dan mantel menyembunyikan air muka dan kecantikan sempurna orang miskin. Ketika jubah fakir robek, hatinya terbuka di dalam keluasan.

97. Dinukil dari buku Mutanabbi, *Diwan*, hlm. 331.

Tiga Puluh

Aku Bagaikan Taman Kesenangan, di Sekitarku Berdiri Dinding Penuh Duri

Ada beberapa kepala diberkahi dengan mahkota emas bermutiara. Mahkota yang terbuat dari potongan rambut ikal indah kepala lain, karena rambut ikal orang cantik adalah penarik cinta, singgasana hati. Mahkota emas adalah benda tidak bernyawa, pemakainya adalah kekasih hati.

Kita mencari cincin Sulaiman pada segala hal. Kita menemukannya di dalam kemiskinan rohani, dan di sana pula ditemukan ketenangan. Tidak ada yang sedemikian menyenangkan seperti ini.

Walau bagaimanapun aku adalah seorang pedagang sundal (ruspi bara).[98] Aku telah melakukan ini sejak kecil. Aku tahu ini profesi yang menghilangkan rintangan, dan membakar tirai. Ini adalah asal mula segala bentuk ketaatan. Ketika engkau memotong kerongkongan kambing, telapak atau ekornya menjadi tak berguna? *Shaum* membawa kita pada kekosongan, karena, walau bagaimanapun, seluruh kesenangan ada di sana. Tuhan bersama mereka yang dengan sabar terus bertahan [QS. 2: 249].

Akar yang melandasi kegiatan berdagang—di toko, kedai minum, penjualan, atau perdagangan—adalah kebutuhan yang ada di dalam jiwa manusia, sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan menghilang atau menjadi nyata ketika ia tumbuh sebagai "kewajiban". Demikian halnya, setiap negara, agama, setiap keajaiban orang suci atau rasul.

98. Maksud Rumi di sini tidak jelas.

dan setiap penyataan kenabian memiliki "akar" di dalam ruh manusia, namun sampai hal itu menjadi "wajib", ia tidak akan berpindah tempat atau memperlihatkan dirinya. Segala sesuatu memang Kami rancang di dalam daftar yang panjang [QS. 36: 12].

Apakah baik dan buruk itu satu hal yang sama atau berbeda? Sejauh bertentangan, maka jawabannya: mereka mesti pasti terdiri dari dua hal, karena tidak ada satu pun yang menentangkan dirinya. Meski demikian, dari titik pandang mereka mungkin jadi melepaskan diri, kejahatan mesti muncul dari kebaikan karena kebaikan membebaskan kejahatan, dan akan *absurd* untuk berpikir menolak kejahatan kecuali kejahatan itu ada. Apabila tidak ada motivasi untuk berbuat kejahatan, maka kebaikan tidak akan pernah hilang. Di dalam kejadian itu, tidak akan ada dua hal berbeda di sana, yang membuktikan bahwa kebaikan melepaskan diri dari kejahatan.

Orang Mazdean mengatakan bahwa Yazdan adalah pencipta kebaikan dan Ahriman pencipta kejahatan. Atas hal ini kami mengatakan bahwa kebaikan tidak terpisah dari kejahatan: tidak akan ada kebaikan kecuali ada kejahatan, karena menjadi baik berarti mengakhiri kejahatan. Memang mustahil kejahatan berhenti tanpa pernah dimulai dengan menjadi jahat. Kebahagiaan adalah berakhirnya duka-cita, dan mustahil duka-lara berakhir kecuali kebahagiaan hadir. Maka kedua hal itu adalah satu dan tidak terpisahkan.

Aku mengatakan bahwa manfaat satu hal tidaklah jadi nyata sampai dia hilang. Itu bagaikan pidato: sampai huruf terpisah menghilang di dalam ucapan, manfaat tidak akan diperoleh pendengar.

Apabila siapa pun berkata buruk tentang mistik, pada hakikatnya dia berbicara baik tentang dirinya karena para mistik menghindari penyifatan untuk hal yang dapat menyalahkan dirinya. Dia tidak menyukai sifat seperti itu. Maka, ketika seseorang berkata buruk tentang sifat buruk, dia sesungguhnya sedang berbicara buruk atas musuh para mistik dan dari sana memuji mistik, yang menghindari segala hal yang layak disalahkan. Dan orang yang menghindari kesalahan, dia layak dipuji. "Oleh lawannya, segala hal tampak nyata." Di dalam kenyataan, mistik mengetahui bahwa kritik bukanlah musuh atau pengecam.

Aku bagaikan taman kesenangan, dan di sekitarku berdiri dinding tertutup najis serta duri. Para pelintas yang hanya melihat dinding dan najisnya akan berkata buruk tentang taman. Kenapa mesti aku memarahi taman? Berbicara buruk tentang taman tidak memba-

hayakan apa pun selain pelintas itu sendiri. Orang mesti menerima dinding agar dia bisa mendapatkan jalan masuk ke taman, tetapi ketika seseorang mengkritik dinding, orang tetap berada di luar taman dan "menghancurkan" diri seseorang. Lantas Nabi Muhammad bersabda, "Aku adalah pembunuh yang tertawa,"[99] yakni aku tidak memiliki musuh yang dengannya aku dapat dikutuk. Nabi membunuh orang kafir dengan satu cara, sedangkan orang kafir membunuh dirinya sendiri dengan banyak cara yang berbeda. Tentu saja dia tertawa begitu membunuh.

99. Frasa (*ana 'l-dahuku 'l-qatul*) dikutip sebagai hadis Nabi, tetapi sumbernya belum ditelusuri.

Tiga Puluh Satu

Orang Beriman Melihat dengan Cahaya Tuhan

Polisi selalu menangkap pencuri, dan pencuri selalu kabur dari polisi. Tidakkah merupakan suatu khayalan jika ada seorang pencuri yang menangkap polisi?

Tuhan menanyai keinginan Bayazid. "Saya ingin agar tidak memiliki keinginan,"[100] jawab Bayazid. Sekarang manusia terbatas pada dua keadaan: apakah menginginkan sesuatu atau tidak. Tidak pernah menginginkan bukanlah ciri khas manusia, karena itu akan berarti orang harus mengosongkan diri dan mesti berhenti menjadi manusia. Apabila tidak satu pun tertinggal dari diri, maka ciri khas manusia baik menginginkan sesuatu atau tidak harus tetap ada. Ketika Tuhan ingin menyempurnakan manusia dan mengubah dia jadi seorang syeh yang sempurna, Dia akan membuat manusia mampu untuk memasuki keadaan persatuan dan keesaan sempurna. Suatu wilayah dimana tak ada dualitas maupun pemisahan. Segala penderitaanmu muncul karena menginginkan sesuatu yang tidak dapat diperoleh. Ketika engkau berhenti menginginkan, tidak akan ada lagi penderitaan.

Manusia terdiri dari berbagai jenis, dan terdapat berbagai derajat di sepanjang jalan. Sebagian manusia dibawa melalui perjuangan dan upaya menuju suatu tempat dimana mereka dapat tidak dapat

---

100. Sebagai frasa yang diambil dari Sahlaji, "Risalat an-nur", hlm. 96. Bayazid mengatakan kepada Tuhan, "Aku ingin tidak menginginkan lainnya kecuali yang Kau inginkan."

melakukan apa yang diinginkan dan dihasratkan oleh mentalnya. Ini merupakan kemampuan manusiawi. Meski demikian, di sana mesti tidak ada rasa "gatal" batin, hasrat, atau pikiran tidak lagi berada di dalam kemampuan manusia. Itu dapat dihapus hanya oleh daya tarik Tuhan. Katakan, kebenaran telah datang, dan kebatilan dikalahkan [QS. 17: 81].

"Masuklah, wahai orang yang beriman!" Neraka akan berkata, "karena cahayamu akan melenyapkan apiku."[101] Ketika orang beriman memiliki iman sejati dan sempurna, dia hanya akan melakukan apa yang diinginkan Tuhan, meskipun engkau menyebut itu ketertarikan diri atau ketertarikan Tuhan.

Dikatakan setelah Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya, tidak ada lagi yang akan menerima ilham kenabian. Kenapa mesti demikian? Tentu saja ilham masih datang kepada manusia, tetapi itu tidak dinamakan ilham kenabian. Inilah yang dimaksudkan Nabi Muhammad ketika dia bersabda, "Orang beriman melihat dengan piranti dari Cahaya Tuhan."[102] Ketika seseorang melihat dengan Cahaya Tuhan, orang mampu melihat segalanya, permulaan dan akhir, yang hadir dan yang gaib. Bagaimana mungkin ada sesuatu yang mampu menutup Cahaya Tuhan? Apabila dapat ditutup, maka itu bukanlah Cahaya Tuhan. Makna sejati ilham adalah hadir, meskipun barangkali tidak dapat disebutkan dengan nama itu.

Ketika Usman menjadi khalifah ketiga, dia menaiki mimbar. Orang-orang menunggu dan memperhatikan apa yang akan dikatakannya, tetapi dia tetap berdiam dan tidak mengatakan apa-apa. Usman melihat orang-orang yang tengah terkuasai keadaan kebahagiaan sedemikian rupa sampai tidak seorang pun mampu pergi atau tahu sedang di manakah mereka. Tidak pernah ada ribuan kuliah atau ceramah yang mampu menjadikan orang-orang pada keadaan seperti itu. Mereka telah belajar lebih banyak kuliah yang bernilai, dan lebih banyak misteri terwahyukan pada mereka daripada yang pernah dicapai melalui perbuatan ataupun ibadah sebanyak apa pun. Sampai akhir peristiwa itu Usman tetap melihat mereka dalam keheningan. Begitu akan turun dari mimbar, dia berkata, "Lebih baik kalian memiliki pemimpin yang giat daripada yang suka bicara."

---

101. Hadis ini (*juz ya mu'min*) terdapat di dalam *FAM* 52 #134.
102. Hadis Nabi (*al-mu'minu yanzuru*) ditemukan di dalam *FAM* 14.

Dan dia berbicara benar, karena apabila akhir retorika adalah memberitahukan rahasia sesuatu yang bermanfaat dan mengubah watak, itu dapat disampaikan dengan lebih baik tanpa ucapan. Maka, apa yang dikatakan Usman sepenuhnya benar.

Marilah kita uji apabila dia mengatakan dirinya "giat", meskipun saat berada di mimbar dia tidak membuat "perilaku" terang-terangan yang dapat terlihat. Dia tidak berziarah haji, tidak memberikan sedekah, tidak memberikan ceramah. Kita kemudian sadar "perbuatan" dan "perilaku" tidak merupakan bentuk luar yang terindera. Bentuk luar adalah "bentuk perbuatan", sementara perbuatan itu sendiri berhubungan dengan jiwa. Di sini Nabi Muhammad bersabda, "Sahabatku bagaikan bintang: siapa pun dari mereka yang engkau ikuti, engkau akan terbimbing dengan benar."[103] Orang melihat pada bintang dan terbimbing, padahal tidak ada bintang yang "berbicara". Tentu saja tidak. Hanya dengan melihat bintang orang akan mengetahui mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, dan mereka bisa sampai di tujuan. Maka, sangat mungkin kalian melihat jalan orang suci Tuhan dan mereka mengendalikan engkau tanpa berkata. Tujuanmu akan tercapai, dan engkau akan terangkat menuju tujuanmu, penyatuan. "Biarkan siapa pun yang berhasrat, melihat kepadaku. Sikap-Ku adalah pertanda kedatangan mereka yang membayangkan bahwa cinta itu memang mudah."[104]

Di dalam dunia Tuhan, tidak ada yang lebih sukar daripada memaklumi perkara yang *absurd*. Sebagai contoh, andaikan engkau telah membaca sebuah buku dan pembacaan yang kau lakukan benar, juga frasanya. Kemudian seseorang duduk di sampingmu dan membaca buku yang sama, tapi dia salah membacanya. Mampukah engkau berdiam diri mendengarkan bacaannya? Tentu saja tidak. Mustahil. Ketika engkau belum membaca buku itu,—sehingga tidak tahu antara paham yang salah dan yang benar—tidak akan berbeda bagimu apakah dia membaca dengan baik ataupun salah. Maka, untuk memaklumi yang *absurd*, memerlukan upaya besar.

Nabi dan orang suci tidak malu mengemukakan upaya. Upaya pertama yang mereka lakukan dalam pencarian ialah membunuh diri badaniah dan membuang gairah syahwat dan hasratnya. Itu me-

---

103. Hadis Nabi (*ashabi ka an-nujum*) terdapat di dalam *FAM* 19 #44.
104. Bait ini dikutip dari karya Mutanabbi, *Diwan*, hlm. 39.

rupakan "perjuangan utama". Ketika mereka mencapai persatuan dan tempat mereka dibawa pada jenjang keselamatan, saat itulah salah dan benar diwahyukan. Meskipun tahu yang benar dari yang salah, mereka tetap berada di dalam perjuangan besar karena seluruh perbuatan orang lain masih salah. Ini mereka pahami, tetapi mereka memakluminya. Apabila tidak memaklumi dan terus mengungkapkan kesalahan orang-orang, tidak ada satu orang pun yang akan hidup bersama dia. Tidak ada seorang pun yang akan bersikap sopan pada mereka. Tuhan, pada sisi lain, memberi mereka kesabaran agung sedemikian rupa dan keluasan hati sehingga mereka mampu memaklumi kesalahan orang-orang. Mereka hanya mengatakan satu dari ribuan kesalahan agar tidak membuatnya menjadi terlalu sukar. Seluruh kesalahan mereka abaikan atau bahkan dipuji dan dikatakan bahwa mereka benar. Kemudian, secara bertahap, satu demi satu, mereka mampu memperbaiki seluruh kesalahan.

Dengan cara serupa guru memerintahkan seorang anak menulis dengan tangannya. Ketika pertama kali menulis, anak itu menuliskan garis cakar ayam dan memperlihatkannya pada guru. Pada pandangan guru, semuanya salah dan mengerikan. Tetapi, disebabkan kecakapan dan pertimbangannya, dia akan berkata, "Semuanya bagus. Engkau mampu menulis dengan amat baik. Sangat baik dan bagus. Hanya satu huruf saja yang engkau tulis dengan buruk. Huruf itu mestinya demikian. O, ya, dan satu itu lagi engkau tulis secara tidak benar." Hanya sedikit huruf dari seluruh baris yang dia sebut buruk, dan menunjukkan anak kecil cara huruf itu harus dituliskan. Seluruhnya dia puji, kalau tidak anak itu akan putus asa. Ketidakmampuan anak itu dibenarkan melalui pujian seperti itu, dan dia diajari dan ditolong secara bertahap.

*****

Apabila Tuhan berkehendak, kita berharap Tuhan akan memberikan keringanan pada pangeran untuk mencapai tujuan-tujuannya. Diharapkan agar apa pun yang dihasratkan hatinya (dan demikian juga keberuntungan yang tidak dimiliki di dalam hatinya, kita tidak tahu apa yang dia inginkan) dibuat mudah untuknya sehingga ketika dia melihat kebaikan itu mencapainya, dia akan merasa malu atas keinginan dan hasratnya yang pertama, dan akan berkata, "Hal semacam itu disimpan untukku! Dengan kebaikan dan manfaat seperti

ini, aku takjub betapa aku mampu menganganKan hal-hal seperti itu!"

Apa-apa yang tidak muncul pada khayalan manusia dinamakan "bakat" karena apa pun yang muncul melalui khayalan berada pada wilayah cita-cita dan hasratnya. Meski demikian, pemberian Tuhan berada di wilayah bagian kebolehan Tuhan. Maka, bakat adalah yang sesuai dengan Tuhan, bukan yang sesuai dengan khayalan atau keinginan pelayan Tuhan. "Apa yang belum pernah dilihat mata atau didengar telinga atau terlintas pada pikiran manusia"[105] yakni tidak peduli betapa pun banyak mata telah melihat, telinga telah mendengar, dan pikiran menyerap bakat yang engkau harapkan dari-Ku, pemberian-Ku di atas dan melampaui semuanya."

105. Hadis Qudsi terkenal *(a'dadtu lil-'ibadi)*, "Yang tiada mata telah Aku persiapkan untuk hamba-Ku yang berbudi," berasal dari *FAM* 93 #264.

Tiga Puluh Dua
Guru Memakan Kurma Sedangkan Tawanan Memakan Duri

Sifat yang dimiliki Sang Kepastian adalah syeh sempurna; Baik dan Berpikir Benar adalah pengikutnya, derajat mereka disesuaikan. Misalnya Pemikiran, ada Pemikiran yang Tersebar Luas, Pemikiran yang Paling Tersebar Luas, dan seterusnya. Sebagaimana setiap pemikiran berkembang, itu akan muncul semakin jernih pada Kepastian dan semakin jauh dari Keraguan. "Apabila iman Abu Bakar pernah ditimbang..."[106]

Seluruh pikiran benar menyusu dan menggantung pada payudara kepastian. Pemeliharaan dan penaikan adalah tanda peningkatan pemikiran yang diperoleh melalui pengetahuan dan praktik. Hal ini terus berkesinambungan sampai setiap pemikiran terus bergerak melewati dirinya menuju kepastian; dan ketika seluruh pemikiran telah menjadi pasti, tidak ada keraguan yang tertinggal.

Syeh tersebut dan pengikutnya, sebagaimana mereka mengejawantah di dalam dunia tubuh (material), adalah bentuk dari Syeh Kepastian. Dan pengikutnya adalah bukti bentuk itu yang dapat berubah-ubah dari zaman ke zaman. Sementara Syeh Kepastian dan putranya, Pikiran Benar, diam kekal di dalam dunia, dan di seluruh lintasan zaman. Sekali lagi, kekeliruan, ketersesatan, dan kesalahan

---

106. Hadis Nabi (*law wuzina iman*), "Apabila iman Abu Bakar ditimbang lalu dibandingkan dengan iman alam semesta, imannya akan lebih daripada iman alam semesta," terdapat di dalam buku al-Ghazali, *Ihya'*, I, 87 (juz i, bab v).

pikiran dihilangkan oleh Syeh Kepastian. Setiap hari mereka tumbuh semakin jauh dari dia, setiap hari dia jadi semakin nista karena setiap hari mereka mendapatkan lebih banyak hal yang meningkatkan jumlah pikiran buruk. Terdapat kelemahan di dalam hati mereka, dan Tuhan telah melipatgandakan kelemahan itu [QS. 2: 10].

Guru memakan kurma sedangkan tawanan memakan duri. Apakah mereka tidak memperhatikan seekor unta? [QS. 88: 17]... kecuali mereka yang bertobat, beriman, dan melakukan perbuatan benar [QS. 19: 60].

Pada mereka Tuhan akan mengubah kejahatan masa lalunya dengan kebaikan [QS. 25: 70]. Setiap pendapatan yang telah dibuat seseorang yang dilakukan untuk mengurangi keraguan sekarang menjadi pembetul pemikiran yang amat berkuasa. Bagaikan seorang pencuri ulung yang memperbaiki diri kemudian menjadi polisi. Seluruh tipuan pencurian yang pernah dipraktikkannya sekarang jadi kekuatan atas nama kebaikan dan keadilan. Tentu dia lebih unggul daripada polisi yang pada awalnya bukan pencuri, karena polisi yang sebelumnya pernah melakukan pencurian mengetahui cara bagaimana mencuri—kebiasaan pencuri yang tidak asing baginya. Orang seperti itu, apabila menjadi syeh, dia akan menjadi syeh yang sempurna, pembimbing dunia dan menjadi orang yang terbimbing dengan benar pada zamannya.

Tiga Puluh Tiga
Kebutuhan Tak akan Lepas dari Manusia

"Menjauhlah dari kami!" mereka berkata.

"Jangan muncul di hadapan kami!"
"Bagaimana mungkin aku menjauh apabila engkau adalah kebutuhanku?"[107]

Mesti disadari bahwa setiap orang, di mana pun, tidak dapat dipisahkan dari kebutuhannya. Setiap makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari kebutuhannya. Seseorang terus-menerus akan ditemani kebutuhannya. Kebutuhan lebih dekat pada dirinya daripada ayah dan ibunya. Kebutuhan terus-menerus taat pada seseorang. Terikat oleh keinginan itu, orang direnggut dengan berbagai cara, seperti terikat oleh tali kekang. Manusia tidak dapat mengekang dirinya sendiri karena keinginannya untuk mencari kebebasan. Adalah sesuatu yang *absurd* jika ada seseorang yang mencari kebebasan, tapi mendekati perbudakan. Maka, menjadi sebuah keniscayaan bahwa harus ada orang lain yang melakukan pengekangan. Sebagai contoh, apabila orang mencari kesehatan yang baik, orang harus tidak menciderai dirinya, karena mustahil baginya untuk mencari kesehatan yang sakit dan kesehatan yang baik.

Karena tidak terpisahkan dari kebutuhan seseorang, orang juga tidak dapat dipisahkan dari pemberi kebutuhan. Ketika manusia

107. Tidak tertelusuri.

tengah dikekang, dia niscaya akan selalu mengunjungi pengekangnya. Tetapi karena alasan kelemahan dan ketidakberdayaannyalah, pandangannya selalu menuju pada tali kekang, bukan pada pengekang. Dia dikekang di dalam tempat pertama karena tidak mengikuti pengekang yang tanpa tali kekang. Tentu saja Kami akan mencocok dia pada hidungnya [QS. 68: 16]. Kami akan menempatkan cincin pada hidungnya dan menariknya ke arah yang berlawanan dengan keinginannya, karena tanpa cincin dia tidak akan datang kepada kami.

Mereka berkata, "Apakah ada permainan setelah delapan puluh?"

Aku berkata, "Apakah ada permainan sebelum delapan puluh?"[108]

Tuhan, segala puji dan rahmat atas-Nya, membekali usia kemudaan yang tidak mampu diketahui oleh seorang pemuda. Begitu kemudaan disegarkan, seseorang melompat dan tertawa, serta diberi hasrat untuk bermain. Orang lebih tua yang melihat dunia bagaikan baru dan tidak letih pada dunia, berhasrat untuk bermain, melompat-lompat, dan tumbuh dengan tegap.

"Agung adalah gelar usia tua. Apabila rambut berwarna keputih-putihan telah muncul, kuda permainan seseorang melompat."[109] Keagungan usia tua lebih kuat daripada keagungan Tuhan, karena ketika keagungan musim semi Tuhan muncul, musim gugur usia tua mengalahkannya. Usia tua tidak pernah melepaskan sifat musim gugurnya. Kelemahan musim semi adalah rahmat Tuhan, karena setiap gigi yang menyunggingkan senyuman melihat mekarnya musim semi Tuhan, tersusutkan oleh setiap rambut abu-abu. Maka kesegaran rahmat Tuhan menghilang, dan ketika setiap ratapan musim gugur hujani taman, segalanya jadi mendidih. Semoga Tuhan melindungi dari segala keburukan yang telah kukatakan di atas.

---

108. Baris itu dikutip tanpa nama di dalam buku Ibn Qutayba, *'Uyun al-akhbar*, IV, 53, baris 6.
109. Ibidem, baris 7.

Tiga Puluh Empat
Dia Menunggu untuk Kau Jerat dengan Jalamu

Aku melihatnya dalam bentuk binatang liar, dengan kulit rubah di atasnya. Aku memutuskan untuk menangkapnya, tetapi dia berada di jendela kecil sambil melihat ke tangga. Kemudian dia melambaikan tangannya dan meloncati jalan-jalan itu.

Kemudian aku melihat Jalal dari Tabriz dalam bentuk binatang liar berada di samping makhluk itu. Dia menjadi malu, tetapi aku menangkapnya begitu dia mencoba menggigitku. Aku meletakkan kaki pada kepalanya dan memutarnya ke bawah dengan keras hingga segala sesuatu yang berada di dalamnya berserakan. Melihat betapa indah kulitnya, aku mengatakan, "Tubuh ini layak diisi dengan emas dan permata, mutiara dan rubi, bahkan lebih!" Kemudian aku berkata, "Aku mesti mengambil yang aku inginkan. Larilah, orang yang malu, ke mana pun arah yang engkau suka. Melompatlah ke arah mana pun yang engkau anggap cocok!" Tetapi dia melompat keluar lebih karena rasa takut yang menguasainya, walaupun dia rasa bahagia jauh ada di dalam dominasi rasa takutnya. Tidak diragukan lagi bahwa dirinya dibentuk dari debu meteor dan barang kecil, hatinya yang basah kuyup berhasrat untuk memahami segala sesuatu. Dia berangkat menelusuri jalan itu menuju tempat dimana berjuang terus untuk mendapatkan kepuasan. Tetapi dia tidak mampu melakukannya karena mistik berada di wilayah yang tidak bisa ditangkap jala-jala itu. Mangsa seperti itu tidak dapat ditangkap dengan jala seperti itu. Apabila dia bernalar dan sehat, mistik bebas memutuskan apakah

dia bisa ditangkap atau tidak. Tidak seorang pun dapat memahaminya kecuali keputusannya sendiri.

Engkau duduk di tempat persembunyianmu menunggu mangsa. Mangsa melihatmu, tempatmu, dan siasatmu. Dia bebas memutuskan. Jalan yang dia lintasi tidak dapat dibatasi. Dia tentu tidak dapat melintasi tempat engkau bersembunyi, karena dia melintasi jalan yang telah dia atur sendiri. Bumi Tuhan amatlah luas [QS. 39: 10]. Dan mereka tidak akan memahami apa pun dari pengetahuan Tuhan, melainkan sejauh yang Dia kehendaki [QS. 2: 255].

Ketika kelembutan ini jatuh pada lidah dan pemahamanmu, mereka bukan lagi kelembutan. Ia telah merosot derajatnya lebih rendah karena hubungannya dengan dirimu. Sama halnya tidak ada yang bijaksana, atau yang tidak berkurang dari keadaaannya semula ketika sesuatu jatuh ke mulut dan pemahaman mistik, melainkan ia terbakar menjadi sesuatu yang lain. Terbungkus dan musnah di dalam kebaikan dan keajaiban. Tidakkah engkau lihat bahwa tongkat tidak lagi berada dalam wilayah hakikat "tongkat" ketika tangan Musa memegangnya? Sama halnya, dinding ratapan dan tongkat pada tangan Nabi, doa di mulut Musa, besi di tangan Daud, juga bukit-bukit bersama Daud.[110] Tidak satu pun dari semua itu yang tetap sebagaimana asalnya melainkan menjadi sesuatu yang lain, berubah menjadi sesuatu yang baru. Demikian pula ketika kelembutan dan permohonan jatuh pada tangan makhluk kegelapan dan material kasar, mereka tidak berhenti pada keadaannya semula.

Ka'bah adalah kedai ketika engkau taat
Sepanjang ia menjadi milikmu, dia akan bersamamu dalam hakikat.[111]

---

110. Cerita tentang Tembok Ratapan (*al-ustuwana al-hannana*) diceritakan Rumi di dalam *Matsnawi* (1: 2113 dst.). Nabi Muhammad pertama-tama berdakwah kepada pengikutnya saat sedang bersandar pada tembok. Tetapi ketika jumlah Muslim meningkat dan banyak yang mengeluh tidak dapat melihat Nabi, sebuah mimbar dibuat untuknya agar dia berdiri di sana. Tembok meratap dan mengeluh merasa telah diabaikan oleh Rasul, maka dia (Rasul) membenamkannya ke dalam tanah, agar tembok itu kelak menanggung buah-buahan untuk kaum beriman di surga. Daud diketahui sebagai orang pertama yang membuat rangkaian surat dari besi (Korintus 21: 80); perbukitan dan burung-burung juga ikut memuja Tuhan bersama Daud sebagaimanan dikutip di dalam mazmurnya (Korintus 21: 79).

    Untuk cerita tentang tongkat Musa, lihat catatan no. 9.

111. Bait itu berasal dari Sanai, *Hadiqat*, hlm. 112, baris 8.

"Orang yang tidak beriman, makan dengan tujuh perut."[112] Orang dungu yang dipilih oleh pelayan bodoh kita, makan dengan tujuh puluh perut.[113] Bahkan apabila mereka sedang makan dengan satu perut, dia akan tetap makan dengan tujuh puluh perut karena segala sesuatu yang berasal dari yang hina adalah rendah. Seperti halnya yang berasal dari sesuatu yang dapat dicintai adalah yang tercinta. Apabila pelayan berada di sini, aku akan pergi kepadanya dan menasihatinya. Aku tidak akan meninggalkannya sampai dia mengusir orang dungu jauh-jauh karena kurangnya agama, hati, jiwa, dan inteleknya. Aku berharap agar dia dibawa menuju kekurangan lain seperti minuman anggur dan gadis penyanyi. Itu dapat diperbaiki apabila dia dapat berhubungan dengan guru rahmat. Tetapi dia telah mengisi rumahnya dengan karpet-karpet shalat. Akankah dia berguling di dalamnya dan terbakar, sehingga pelayan itu dapat diselamatkan darinya dan dari kejahatannya? Dia mengurangi imannya pada guru rahmat dan memfitnah terhadapnya, sementara dia berdiam diri dan menghancurkan dirinya sendiri. Dia menemukan guru rahmat dengan tasbih, barzanji, dan karpet shalat.

Barangkali suatu hari Tuhan akan membuka mata pelayan itu. Dan dia akan melihat barang yang telah hilang dan menyadari sejauh mana dia telah mengelana dari kasih-sayang guru rahmat. Lantas dia menyerangnya di leher dan berkata, "Engkau telah menghancurkan aku hingga muatan berat dan bentuk perbuatanku telah bersatu padaku. Seperti seorang guru rahmat, yang melihat dalam pewahyuannya, perbuatan salahku, kekurangan, dan imanku yang dipenuhi dosa, teronggok di sudut rumah. Meskipun aku sudah mencoba menyembunyikannya di belakang punggungku dari guru rahmat, dia tahu apa yang telah aku sembunyikan darinya dan mengatakan, 'Apa yang engkau sembunyikan?' Atas nama Tuhan yang jiwaku berada di dalam tangan-Nya, andaikan aku memanggil bentuk salah itu datang mendekat kepadaku satu demi satu, mata akan melihat dan mereka akan mengungkapkan dirinya, mengatakan apa yang disembunyikan dalam dirinya. Semoga Tuhan membebaskan mereka yang

112. Hadis Nabi (*al-mu'minu ya'kulu*), "Orang beriman makan dengan satu perut, tetapi orang kafir makan dengan tujuh perut," terdapat di dalam *EAM* 145 #449.

113. "Keledai" yang dibicarakan di sini agaknya dimaksudkan terhadap syeh curang yang menipu pelayan yang lugu

menderita karena ketidakadilan para penjahat ini yang memangsa pada jalan Tuhan melalui pemujaan palsu.

Raja bermain tongkat polo di lapangan permainan untuk memperlihatkan pada orang kota, yang tidak dapat hadir pada peperangan, cara sang juara bertarung, cara kepala musuh dilemparkan tinggi-tinggi dan digulingkan bagaikan bola di lapangan pertandingan, dan cara mereka diserang, diserbu, dan dipukul mundur. Permainan lapangan tersebut merupakan miniatur dari pertempuran yang sesungguhnya. Shalat dan *sama'* hamba Tuhan dilakukan untuk memperlihatkan pada penonton cara mereka berada di dalam pertunjukan rahasia lengkap dengan perintah dan larangan Tuhan. Penyanyi pada acara *sama'* bagaikan imam shalat, karena semua orang mengikuti mereka. Ketika dia bernyanyi membosankan, mereka menari dengan membosankan pula; apabila dia bernyanyi riang, mereka menari riang sebagai ungkapan batin mengikuti tujuan perintah dan larangan.

Tiga Puluh Lima
Yang akan Membunuhku adalah Rahmat yang Tak Terbandingkan

Gagasan itu begitu mengesankanku dan sangat aneh, bagaimana orang-orang yang telah menghafal Alquran tidak sanggup memasuki wilayah mistik. Sebagaimana dikatakan Alquran, Janganlah menaati para pembuat janji biasa [QS. 68: 10]. Pemfitnah adalah orang yang dengan tepat mengatakan, "Jangan mendengarkan apa pun yang dikatakan si Anu dan si Anu," karena bagimu, dia adalah sahabat yang patut dibenci, pemfitnah, bergabung dengan pemfitnah, yang melarang hal-hal baik [QS. 68: 11-12].

Alquran sungguh memiliki bagian magis yang sangat mengagumkan. Dia berusaha mengatakan terus-terang pada telinga musuh apa-apa yang dia mengerti tetapi tidak dipahami atau tidak memperoleh kesenangan darinya. Apabila dilakukan sebaliknya, justru akan merenggut dia keluar, karena Tuhan telah menutup rapat (hati dan pendengaran mereka) [QS. 2: 7]. Betapa mengagumkan rahmat yang telah Dia tetapkan: menutup mereka yang mendengar tanpa memahami dan yang mempertimbangkan tanpa memahami. Tuhan Maha Mulia, kutukan-Nya Maha Mulia, dan "penguncian-Nya" juga Maha Mulia. Penguncian-Nya bukan merupakan "keterbukaan-Nya", kemahamuliaan yang melampaui batas penjelasan.

Apabila aku terpecah ke dalam dua bagian, maka itu berhubungan dengan rahmat yang tidak terbatas dan kehendak atas pembukaan-Nya serta ketidaksanggupan untuk memenuhi syarat pembukaan-Nya. Jangan menuduhku sakit atau sekarat! Penyifatan seperti itu memang buta. Yang akan membunuhku adalah rahmat yang tidak

terbandingkan. Mata pisau yang mendekatiku adalah untuk meng-elakkan mata dari "yang lain" hingga mata yang asing, bertanda buruk, dan tidak murni, tak akan mampu memahami sang pembunuh.

Tiga Puluh Enam
Ribuan Bentuk, Ribuan Perubahan, Digerakkan oleh Cinta

Bentuk merupakan hal yang sekunder untuk cinta, karena tanpa cinta, bentuk tidak bernilai apa pun. Sesuatu yang tidak dapat bertahan tanpa adanya hal yang utama, adalah sekunder. Karena Tuhan tidak dapat dikatakan memiliki bentuk dan bentuk adalah sekunder. Dia tidak bisa disebut sekunder.

Jika setiap orang berkata bahwa cinta tidak dapat dibayangkan atau dikonkretkan jika tanpa bentuk, dan bahwa aspek sekundernya adalah bentuk, kita bertanya kenapa cinta tidak dapat dibayangkan jika tanpa bentuk. Tentu dia penggerak bentuk. Ribuan bentuk, baik gambaran atau kenyataan, digerakkan oleh cinta. Meski tidak ada lukisan tanpa pelukis dan tak ada pelukis tanpa lukisan, lukisan masih sekunder dan pelukis adalah hal yang pokok dan utama "seperti gerak jari dengan gerak cincin."

Sejauh tak ada "cinta" pada rumah, arsitek tidak dapat memahami atau mendesain rumah. Demikian pula, pada suatu waktu gandum dijual seharga emas dan pada waktu yang lain, ia dijual seharga kotoran, tetapi bentuk gandum tetap sama. Nilai dan harga bentuk gandum bergantung atas "cinta" terhadapnya. Demikian juga, keahlian yang engkau cari dan cinta, boleh jadi memiliki nilai besar bagimu, namun pada suatu masa ketika tidak ada tuntutan kebutuhan atas hal itu, tak seorang pun yang akan mempelajari atau melatihnya.

Orang berkata bahwa akhir dari cinta adalah menjadi diinginkan dan dibutuhkan untuk sesuatu yang pasti. Oleh karena itu, kebutuhan merupakan hal yang primer dan hal yang dibutuhkan adalah hal

sekunder. Aku berkata kata-kata yang kau katakan diucapkan oleh kebutuhan. Sesungguhnya kata-kata itu ada karena kebutuhanmu, yakni ketika engkau ingin berkata-kata, maka kata-kata itu pun "lahirlah". Maka, dasar kebutuhan ada mendahului kata-kata yang lahir darinya. Kebutuhan ada sebelum kata. Jika ada orang ditanya bagaimana suatu benda bisa menjadi sekunder, jika sesungguhnya obyek kebutuhan adalah kata. Aku katakan sekunder selalu obyek, seperti halnya obyek akar tanaman adalah cabang pohon.

Tiga Puluh Tujuh
Imajinasi adalah Jalan Masuk Menuju yang Nyata

Pernyataan yang dibuat mereka melawan perempuan ini, yang merupakan kebohongan, tidak akan menghasilkan apa pun. Dalam imajinasi orang-orang kelompok itu, berbagai hal telah ditetapkan.

Imajinasi dan pekerjaan batin manusia seperti jalan masuk tempat seseorang datang pertama kali sebelum memasuki rumah. Seluruh dunia ini seperti rumah, dan segala yang datang ke dalamnya niscaya akan nampak di dalam rumah itu. Ambillah contoh rumah yang kita tempati. Bentuk pertamanya muncul di dalam pikiran arsitek, lalu jadilah rumah. Oleh karena itu kita katakan bahwa seluruh dunia ini satu rumah. Imajinasi, pikiran, gagasan adalah jalan masuk menuju rumah. Ketahuilah dengan pasti apa pun yang engkau lihat di jalan masuk akan ada di dalam rumah. Dan segala sesuatunya, baik atau buruk yang ada di dunia muncul pertama-tama di jalan masuk, lalu kemudian ada di dalam rumah.

Ketika Tuhan menghendaki beragam benda ada di dunia ini—seperti keajaiban dan mukjizat, atau kebun, taman, padang rumput, atau ilmu pengetahuan dan keahlian—Dia menempatkan hasrat, tuntutan, untuk memiliki berbagai hal itu dalam struktur mekanisme pekerjaan batin manusia. Karena hal itulah berbagai hal itu muncul. Apa pun yang kau lihat di dunia ini ada di dunia lainnya. Umpamanya, segala yang engkau lihat pada titik embun ada di lautan karena titik embun berasal dari lautan. Secara bersamaan ciptaan langit dan bumi, Selubung dan Singgasana Tuhan dan keajaiban lainnya

Tuhan menempatkan hasrat untuk mereka di dalam jiwa orang suci, dan dari sanalah dunia ada.

Bagaimana bisa engkau mendengarkan seseorang yang berkata bahwa dunia tidak diciptakan? Orang suci dan nabi yang lebih tua dari dunia berkata bahwa dunia ini diciptakan secara fana. Tuhan menempatkan hasrat untuk penciptaan dunia ke dalam jiwa mereka dan hanya karena itulah dunia ada. Karena itulah, nabi dan orang-orang suci mengetahui bahwa dunia tercipta secara fana. Mereka menyampaikannya dari tempat yang menguntungkan.

Umpamanya, kita duduk di rumah dan berusia enampuluh atau tujuh puluh. Karena rumah ini dibangun hanya beberapa tahun lalu, kita melihat pada suatu masa ketika rumah itu belum ada. Hewan seperti kalajengking, tikus, ular dan binatang kecil lain yang lahir dan menjalani segenap kehidupannya di dalam dinding rumah ini melihat bahwa rumah itu sudah dibangun ketika mereka lahir. Apabila mereka mengatakan bahwa rumah ini ada dari keabadian, mereka tak bisa menyodorkan bukti, padahal kita sendiri telah melihat rumah ini dibangun pertama kali.

Tepat seperti halnya hewan keluar dari dinding rumah ini, ada orang yang berasal dari rumah bernama dunia dan tidak memiliki hakikat. Dari tempat tersebut mereka tumbuh dan ke dalam tempat yang sama juga itu mereka akan tenggelam. Jika mereka menyebut dunia abadi, tidak ada bukti bagi nabi dan orang suci yang ada sebelum dunia diciptakan ribuan tahun yang lalu. Mengapa kita bicara tahun? Mengapa bicara jumlah? Itu melampaui balasan, melampaui perhitungan. Nabi dan orang-orang suci melihat bahwa dunia muncul menjadi keberadaan yang temporal. Seperti engkau yang melihat penciptaan rumah ini pada awalnya.

Meskipun demikian, filosof kecil bertanya pada Sunni, bagaimana dia bisa mengetahui bahwa dunia tercipta fana. Wahai engkau yang bodoh, bagaimana kau bisa tahu bahwa dunia ada dari keabadian? Sebenarnya ketika berkata dunia itu abadi, maksudmu ialah dunia tidak dicipta sementara. Ini pernyataan yang berdasar pada negatif. Pernyataan berdasar positif lebih mudah dibuat daripada berdasar asumsi negatif. Ketika engkau membuat bukti negatif, sama halnya seperti perkataan Itu dan Itu tidak melakukan sesuatu. Meski demikian, sulit untuk mengetahui hal-hal seperti itu. Seperti halnya merupakan suatu keniscayaan jika ada seorang saksi yang mengatakan bahwa dia telah bersama seseorang sejak awal kehidupan hingga

akhirnya, siang dan malam, ketika dia tidur atau terjaga, lalu saksi itu mengatakan bahwa dia sama sekali tidak pernah melakukan hal ini, atau hal itu. Meskipun hal itu tidak dapat dipertentangkan. Orang yang menjadi saksi bisa jadi tertidur atau orang tersebut mungkin sedang pergi ke kamar mandi, tempat dia tidak mungkin menemaninya. Untuk alasan ini, kesaksian yang berdasar pada penyataan negatif tidak dapat diterima karena kesaksiannya tidak berada di alam kemungkinan. Pada sisi lain, persaksian yang berdasar pada kesepakatan, berada di alam kemungkinan dan kesaksian itu sungguh sederhana. Orang hanya perlu berkata, "Saya memang bersama dia sesaat, dan selama saat itu dia berkata ini dan itu, atau melakukan ini dan itu." Kesaksian seperti itu dapat diterima karena berada di dalam kesanggupan manusia.

Sekarang, wahai anjing, lebih mudah untuk memberikan kesaksian bahwa penciptaan dunia itu sementara (temporer) daripada kesaksian bahwa dunia ada secara abadi. Hal itu karena pernyataan kesaksian yang terakhir, yakni dunia tidak diciptakan secara sementara, berdasarkan pada asumsi negatif. Meski demikian, karena keduanya tidak memiliki bukti, dan tidak melihat apakah dunia diciptakan secara sementara atau keberadaan abadi, engkau berkata kepada seseorang, "Bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa dunia diciptakan secara sementara?" Dia menjawab, "Engkau tak tahu adat, bagaimana kau tahu bahwa dunia selalu ada?" Pada akhirnya, pernyataanmu akan lebih sukar dibuktikan, dan secara logika *absurd.*

Tiga Puluh Delapan
Perhatian adalah Inti dari Cinta

Suatu ketika Nabi Muhammad sedang duduk-duduk bersama sahabatnya ketika sejumlah orang kafir mulai turut campur. Nabi bersabda, "Engkau semua menyepakati bahwa di dunia ada seseorang yang menerima wahyu dan tidak semua orang dapat menerima wahyu. Orang yang menerima wahyu memiliki tanda-tanda tertentu pada perilaku, kata-kata, dan wajahnya. Tentu, pada setiap bagiannya terdapat tanda pewahyuan itu. Ketika engkau melihat tanda itu pada diri seseorang, berpalinglah padanya dan ketahuilah bahwa dia cukup berkuasa untuk menjadi pelindungmu."

Orang-orang kafir tersebut merasa bingung mendengar kata-kata itu dan tidak tahu lagi apa yang mesti mereka katakan. Tidak lama kemudian mereka pergi mengambil pedang, lalu kembali mengganggu dan mencaci-maki para sahabat.

"Bersabarlah," kata Nabi Muhammad, "kalau-kalau mereka berkata telah menang atas kita. Mereka ingin memaksa agama ditampilkan pada masyarakat, tetapi Tuhan akan membuat agama ini mengejawantah apabila Dia berkehendak." Dan untuk sejenak para sahabat melakukan shalat secara rahasia dan tersembunyi atas nama Rasul, hingga setelah beberapa saat sebuah wahyu datang, berbunyi, "Wahai Muhammad, ambillah pedang dan berperanglah!"

Nabi Muhammad tidak disebut "buta huruf" karena ketidakmampuannya untuk menulis. Dia disebut demikian karena "huruf-hurufnya", pengetahuan dan kebajikannya, merupakan pembawaan, bukan pencapaian. Apakah orang yang bisa membuat tulisan di bu-

lan, dapat disebut tidak mampu menulis?[114] Apakah ada di dunia ini seseorang yang tidak tahu, sedangkan seluruh pelajaran berasal darinya? Apa yang dapat dimiliki oleh intelek bagian yang tidak dimiliki oleh Intelek Universal? Intelek bagian tidak mampu untuk menemukan apa pun yang belum terlihat sebelumnya.

Susunan, keterampilan, dan bangunan yang diletakkan oleh manusia bukanlah keahlian baru: kesenangan mereka pernah terlihat sebelumnya dan sekadar ditambahkan kepadanya. Hanya Intelek Universallah yang bisa mengetahui sesuatu sejak awalnya. Intelek bagian hanya bisa melatih diri. Latihan itu selalu membutuhkan bimbingan, dan pembimbingnya adalah Intelek Universal. Sama halnya, ketika menyelidiki seluruh perdagangan, engkau akan menemukan bahwa semuanya berasal dan dipelajari dari Nabi Muhammad, yang merupakan Intelek Universal. Ingatlah cerita gagak: ketika Kabil membunuh Habil dan dia berdiri tidak mengetahui apa yang mesti dilakukan dengan tubuh saudaranya. Lalu dia melihat seekor gagak membunuh gagak yang lain, lalu gagak itu menggali bumi, menguburkan gagak mati dan menimbunkan kotoran di atas tubuh. Dari sini Kabil belajar cara membuat kuburan dan mengubur tubuh. Seluruh perdagangan semua seperti ini.

Siapa pun yang pemilik intelek bagian, dia akan membutuhkan bimbingan. Dan Intelek Universal adalah pemberi bakat segala hal. Yang menyatukan setiap bagian dengan Intelek Universal dan menjadi satu. Sebagai contoh, tangan, kaki, mata, dan telinga manusia, dan semua anggota indera manusia lainnya, mampu diperintah pikiran. Kaki belajar cara berjalan, tangan cara menggenggam, mata dan telinga cara melihat dan mendengar, semuanya bersumber dari pikiran. Apabila tidak ada pikiran, akankah segala anggota inderawi ini mampu melakukan fungsinya?

Sekarang, berhubungan dengan pikiran, tubuh ini kasar dan buruk. Sementara hati dan intelek itu lembut. Yang kasar mendapatkan makanan dari yang lembut, dari sana dia mendapatkan apa pun miliknya. Tanpa yang lembut, yang buruk tidak akan berguna, salah, kasar, dan tidak berharga. Sama halnya, berhubungan dengan Intelek Universal, intelek bagian adalah alat yang diperintah oleh

114. Lihat catatan 58.

dan mendapat manfaat dari Intelek Universal; dan mereka lebih buruk dibandingkan Intelek Universal.

*****

Seseorang berkata, "Perhatikan kami dalam perhatianmu. Perhatian adalah hal yang utama. Apabila tidak ada kata-kata, tidak akan menjadi soal. Kata-kata hanyalah hal sekunder."

Apakah orang ini berpikir bahwa di atas segala sesuatu, perhatian itu ada di dunia ruh sebelum dunia tubuh dan bahwa kita dibawa ke dunia tubuh bukan untuk tujuan kebaikan? Pernyataannya *absurd*, karena kata-kata memang berguna dan bermanfaat. Apabila engkau hanya menanam biji aprikot buruk, dia tidak akan tumbuh; tetapi apabila engkau menanam bersamaan dengan tempurungnya, dia akan tumbuh. Maka, kami sadar bahwa bentuk luar penting juga.

Shalat adalah perkara batiniah: "Tidak ada shalat tanpa kehadiran hati."[115] Meski demikian, engkau mesti melakukan shalat dengan bentuk luarnya, dengan rukuk dan sujud. Hanya dengan cara demikian engkau akan mendapatkan manfaat sempurna dan mencapai tujuan. Mereka yang khusuk di dalam shalatnya [QS. 70: 23]. Ini merupakan shalatnya jiwa. Shalat pada bentuk luar hanya sementara, tidak abadi karena ruh dari dunia ini merupakan lautan tiada akhir. Tubuh adalah pantai dan tanah kering, yang terbatas dan tertentu. Maka, shalat abadi hanya dimiliki ruh. Tentu saja ruh memiliki ciri rukuk dan sujud. Meski demikian rukuk dan sujud harus diejawantahkan ke dalam bentuk luar karena terdapat hubungan antara hakikat dan bentuk. Selama kedua hal itu tidak bersepakat, dia tidak akan memberi manfaat. Sebagaimana engkau mengakui bentuk adalah nomor dua setelah hakikat, bentuk juga merupakan pokok dan raja hati, itu semua adalah istilah kekerabatan. Engkau mengatakan Y adalah nomor dua setelah X. Selama tidak ada hal kedua, bagaimana mungkin X dinamakan yang utama? Karena adanya nomor dua maka yang lain jadi yang utama. Apabila di sana tidak ada nomor dua, yang lain tidak akan memiliki nama. Ketika engkau berkata "perempuan", engkau berarti "laki-laki"; ketika engkau berkata "tuan", engkau berarti "rakyat"; ketika engkau mengatakan "penguasa", engkau berarti "yang diperintah."

---

115. Hadis (*la salat*) terdapat di dalam *FAM* 5 #10.

Tiga Puluh Sembilan
Cinta hanya Bisa Terlepas oleh Cinta Lain

Sebelum Husamuddin Arzanjani mulai melayani kaum miskin dan menangani perkumpulan darwisy, dia merupakan seorang ahli debat yang hebat. Kemana pun dia pergi, dia akan berdebat dan selalu mempertimbangkannya dengan penuh perhitungan dan hati-hati. Dia melakukan itu dengan baik, dia seorang pembicara yang baik. Tetapi ketika bergabung dengan para darwisy, kesenangan berdebatnya menjadi lemah. "Cinta hanya bisa terlepas oleh cinta lain."[116] "Siapa pun yang berharap duduk dengan Tuhan yang Maha Kuasa, biarkan dia duduk dengan para sufi."[117] Pengejaran intelek yang berkenaan dengan pernyataan para fakir ini, hanyalah permainan dan menyia-nyiakan kehidupan seseorang.

Sesungguhnya kehidupan ini hanyalah permainan dan hiburan sia-sia [QS. 47: 36]. Ketika manusia mencapai kedewasaan dan nalar yang sempurna, dia tidak akan bermain-main lagi. Apabila dia melakukannya, dia melakukan itu secara rahasia dan malu-malu agar tidak seorang pun melihatnya. Pengetahuan intelektual, pembicaraan sia-sia, dan tingkah laku duniawi semuanya adalah "angin", sementara manusia adalah "debu", Ketika angin dan debu bercampur, keduanya akan melukai mata ke mana pun pergi. Tidak ada yang muncul

---

116. Sebagian baris puisi yang diriwayatkan di sini, bisa jadi berasal dari buku Fakhruddin Gurgani, *Vis u Ramin*; tempat yang pasti tidak terlacak.
117. Pernyataan (*man arada*) berasal dari *FAM* 198 #635.

dari keduanya selain kekacauan dan keluhan. Sekarang, meskipun manusia hanyalah debu, dia meratap pada setiap kata yang didengarnya, dan air matanya mengalir bagaikan air. Engkau akan melihat mata mereka bercururan dengan air mata [QS. 5: 83]. Ketika air, apalagi angin, mengalir di atas debu, peristiwa kebalikannya akan terjadi, karena tidak diragukan lagi ketika debu mengairi buah-buahan, tanaman hijau, tanaman obat, dan bebungaan, semuanya akan tumbuh.

Jalan kemiskinan adalah cara untukmu mencapai segala harapan. Apa pun yang barangkali engkau hasratkan tidak diragukan lagi akan tercapai di jalan ini, apakah itu penaklukan bala tentara dan kemenangan terhadap musuh, atau merebut harta benda, penaklukan umat, keunggulan di atas orang lain, keelokan di dalam menulis dan berbicara, atau apa pun lagi. Ketika telah memilih jalan kemiskinan, engkau akan mencapai seluruh hal itu. Tidak seperti orang yang mengambil jalan lain, tidak seorang pun yang pernah mengambil jalan ini mengeluh. Dari seratus ribu yang mengambil jalan pertentangan dan perjuangan, barangkali hanya satu yang mencapai tujuannya. Dan bahkan itu tidak menyempurnakan kepuasan karena setiap jalan memiliki belokan dan penyimpangan untuk pencapaian tujuan. Tujuan dapat dicapai hanya dengan cara melalui kelokan-kelokan dan simpangan-simpangan. Jalan ini memang panjang, penuh dengan penderitaan dan rintangan, dilemparkan oleh yang berbalik melawan pencapaian akhir. Tetapi ketika memasuki dunia kemiskinan dan mempraktikkannya, Tuhan membekalimu dengan kerajaan dan dunia yang belum pernah engkau bayangkan sebelumnya. Engkau akan merasa malu oleh yang pernah engkau harapkan sebelumnya. "Ah", katamu, "bagaimana mungkin aku mencari perkara yang amat rendah, apabila yang amat menakjubkan telah ada?" Meski demikian, di sini Tuhan berfirman, "Meskipun sekarang engkau memisahkan diri, tidak disenangi, sombong terhadap hal 'penting' itu, tetapi sekali lagi hal itu akan melintas pada pikiranmu. Tetapi engkau membuangnya atas nama Kami. Kebaikan hati Kami tidak mengenal batas. Tentu, aku akan membuatnya tersedia lebih mudah untukmu."

Sebelum memperoleh kemasyhuran, Nabi Muhammad telah melihat keelokan dan keindahan ucapan orang Arab dan berhasrat agar bisa berucap seelok dan selembut mereka. Ketika dunia yang tidak terlihat diwahyukan kepadanya, dia menjadi mabuk di dalam Tuhan

dan kehilangan kesenangan terhadap hasrat itu. Tuhan berfirman kepadanya, "Aku memberikan kepadamu ucapan paling elok dan paling lembut dari yang pernah engkau hasratkan."

"Ya Tuhan," Nabi menjawab, "apa gunanya itu untukku? Aku bebas dari hasrat atas itu. Aku tidak menginginkannya."

"Jangan berduka-lara," jawab Tuhan, "karena kedua keelokan dan ketidakpedulianmu pada hal itu akan bertahan, dan engkau tidak akan menderita kehilangan apa pun darinya." Dan Tuhan tentu saja memberi dia ucapan seperti itu sampai seluruh dunia, dari zamannya sendiri sampai saat kini, telah membuat begitu banyak jilid tafsir guna menjelaskannya. Masih saja mereka melakukan demikian, tetapi sampai sekarang mereka bahkan lebih jauh lagi terhadap pemahamannya. Kemudian Tuhan berfirman, "Sahabat-sahabatmu, telah keluar dari kelemahan dan ketakutan kepala mereka dan ketakutan serta iri hati, mereka telah membisikkan namamu. Aku akan menerbitkan keagunganmu ke seantero dunia, dan keagunganmu akan disebutkan lima kali sehari dengan suara keras dan nada penuh rahmat dari menara tinggi ke seluruh negeri di dunia dari timur hingga barat."

Siapa pun yang memberikan diri sepenuhnya pada jalan ini akan menemukan seluruh tujuannya, duniawi dan agama. Pencapaian tujuannya akan dibuat mudah. Pada jalan ini tidak seorang pun akan mengeluh.

Kata-kata Kami adalah koin sejati; kata-kata yang lain adalah koin palsu. Koin palsu tidak penting dibandingkan dengan koin yang asli. Koin sejati bagaikan kaki manusia, sementara yang palsu bagaikan kayu berbentuk kaki manusia. Sekarang, kaki kayu telah "dicuri" dari kaki asli: ukurannya diambil dari yang asli. Apabila tidak ada hal seperti kaki di dunia ini, bagaimana mungkin orang tahu yang palsu? Maka, sejumlah kata adalah koin asli dan sejumlah lain palsu; tetapi, karena mereka mirip satu sama lain, orang mesti arif agar bisa membedakan yang benar, dan yang lain palsu. Kearifan adalah iman, dan kekurangan dari itu adalah kekafiran.

Tidakkah engkau lihat bahwa di zaman Fir'aun, ketika tongkat Musa jadi naga dan tongkat serta tali penyihir juga menjadi naga, mereka yang tidak memiliki kearifan akan melihat kesamaan pada keduanya, sedangkan mereka yang memiliki kearifan memahami perbedaan antara ilmu sihir dengan ilmu Tuhan, dan mereka menjadi orang yang beriman karena kearifannya.

Kita kemudian sadar bahwa iman adalah kearifan. Meskipun demikian, dasar dari ilmu fiqih adalah wahyu. Ketika kedua hal itu tercampur dengan gagasan, perasaan, dan minat orang, maka rahmat itu menghilang. Lalu, kemiripan apakah yang dimiliki kelembutan wahyu? Ia seperti air yang mengalir dari mata air turut ke dalam kota ini. Lihatlah betapa bersih dan murni air itu. Begitu dia masuk kota dan melintasi taman, perempatan, dan rumah-rumah penduduk, demikian banyak orang yang membasuh tangan, kaki, wajah, dan anggota tubuh lain, ada juga yang mencuci pakaian, atau karpet dengan air itu. Lalu, air seni serta segala jenis najis dari semua penjuru, kotoran kuda dan unta tertuang ke dalam air itu dan bercampur dengannya. Lihatlah seperti apa air itu ketika muncul pada sisi lain kota. Meskipun tetap air yang sama, air itu telah berubah menjadi kotor dan berlumpur; air itu masih bisa memuaskan dahaga orang kehausan; dan mengubah gurun jadi hijau. Tapi akan membutuhkan kearifan orang untuk memahami bahwa kemurnian air itu suatu saat telah pergi dan kekotoran telah bercampur baur di dalamnya. "Orang beriman adalah orang yang arif, bijaksana, memahami, dan rasional."[118] Seorang lelaki tua tidaklah rasional ketika menyibukkan diri dengan permainan. Sekalipun barangkali berumur seribu tahun, dia tetap tidak dewasa dan kekanak-kanakan. Dan anak kecil, ketika tidak merasa asyik dengan permainannya, adalah orang tua. Di sini umur tidak dipertimbangkan.

Air yang tidak dapat dikurangi [QS. 47: 15], ialah yang niscaya. "Air yang tidak dapat dikurangi" adalah air yang membersihkan segala ketidaksucian dunia tetapi dari sana tidak tertulari, melainkan tetap murni dan jernih sebagaimana adanya, tidak jadi terpecah di dalam perut tidak pula terpalsukan atau teracuni. Dan itu adalah Air Kehidupan.

Seorang lelaki berteriak dan meratap selama shalat. Apakah shalatnya batal atau tidak? Jawabannya bergantung pada untuk apa dia berteriak. Apabila dia berteriak karena dunia yang lain, melampaui dunia wujud, yang ditunjukkan kepadanya—disebut sebagai "air dari mata"—dan bergantung pada apa yang dia lihat. Apabila dia melihat suatu hal yang adalah jenis shalat dan ia menyempurnakannya, maka hal itu menjadi obyek dari shalat. Berarti shalatnya benar dan lebih

118. Hadis Nabi (*al-mu'minu kayyis*) tertera di dalam *FAM* 67 #178.

lengkap. Apabila sebaliknya, matanya menangis karena dunia ini atau keluar dari kesengsaraan karena musuh memenangi atas dirinya, atau apabila dia merasa cemburu pada seseorang memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, maka shalatnya tidak lengkap dan tidak sah. Kita kemudian sadar bahwa iman adalah kearifan untuk membedakan antara yang nyata dan yang palsu, juga antara yang benar dan yang tiruan. Siapa pun yang tidak memiliki kearifan, dia akan terhalangi. Siapa pun yang memiliki kearifan akan mendapatkan manfaat dari kata-kata yang kami katakan ini, sementara perkataan kami disia-siakan oleh siapa pun yang tidak memiliki kearifan. Itu seperti dua orang kota rasional dan memenuhi syarat. Keduanya pergi dengan iba untuk memberikan kesaksian atas nama orang desa. Orang desa, di dalam kebersahajaannya, mengatakan sesuatu yang bertentangan terhadap kedua orang itu, sehingga kesaksian mereka tidak memiliki pengaruh dan jasa mereka sia-sia. Untuk alasan ini mereka mengatakan orang desa itu memiliki kesaksian atas dirinya sendiri.

Ketika keadaan memabukkan muncul pada seseorang, satu orang yang terlalu mabuk akan mempertimbangkan apakah ada orang arif di sini yang layak atas kata-katanya atau tidak. Dan demikianlah, orang mabuk itu menuangi mereka secara acak. Itu seperti perempuan yang payudaranya demikian penuh dan menyakitkan hingga dia mengumpulkan anak anjing dari perempatan kota dan menuangkan susunya pada mereka. Jika kata-kata ini jatuh pada orang yang tidak memiliki kearifan, maka itu seperti memberikan mutiara yang tidak ternilai kepada anak kecil yang tidak dapat menghargainya. Karena dia tidak memiliki kearifan, ketika si anak pergi sedikit jauh, sebutir apel dapat digantikan pada tangannya dan mutiara diambil dari sana. Maka, kearifan merupakan hal yang sangat agung dalam substansi seseorang.

Ketika Bayazid masih kecil, ayahnya menyekolahkan dia untuk belajar fiqih. Ketika dibawa di depan guru, dia bertanya, "Apakah ini fiqih Tuhan?"

"Ini fiqih Abu Hanifah," mereka menjawab.

"Saya ingin fiqih Tuhan!" dia berkata.

Ketika dibawa di depan guru tata bahasa, dia bertanya, "Apakah ini tata bahasa Tuhan?"

"Ini tata bahasa Sibawaih," sang guru menjawab.

"Saya tidak menginginkannya," Bayazid menjawab. Ke mana pun dibawa, dia mengatakan hal serupa. Karena tidak mampu melakukan

apa-apa kepadanya, ayahnya meninggalkan dia sendirian. Tetap melakukan pencarian, akhirnya dia datang ke Bagdad. Begitu dia melihat Junaid, Bayazid berteriak, "Inilah fiqih Tuhan!" Dan bagaimana mungkin seekor anak domba yang tidak mengenali induknya, akan memperoleh makanan dari susunya? Bayazid terlahir dari kecerdasan dan kearifan. Maka biarkan bentuk luar tersebut pergi.

Suatu ketika terdapat syeh yang dalam suatu prosesi memerintahkan pengikutnya untuk berdiri dengan tangan terlipat. "Ya, syeh," mereka berkata, "kenapa engkau tidak membiarkan kelompok itu duduk? Ini bukanlah praktik darwisy, tetapi kebiasaan raja dan pangeran."

"Tidak," jawab syeh, "diamlah! Aku ingin mereka menunjukkan hormat seperti ini hingga memperoleh manfaat dari sana."

Meskipun hormat memang berada di dalam hati, bagian luarnya adalah judul halaman dari apa-apa yang ada di dalamnya. Sekarang apa arti "judul halaman"? Itu berarti bahwa satu huruf dapat diketahui dari sampulnya. Itu hanya dapat diketahui untuk siapa, dan dengan siapa buku itu ditulis. Dari halaman judul sebuah buku, seseorang dapat menemukan bab dan bagian yang ada di dalamnya. Dengan memperlihatkan hormat dalam bentuk luar, seperti membungkuk kepala atau berdiri, orang dapat mengetahui hormat jenis apa yang dimiliki manusia untuk Tuhan. Apabila mereka tidak memperlihatkan hormat dalam bentuk luar, maka teranglah bahwa mereka dipandang dari sisi luar, tidak peduli dan tidak memiliki hormat kepada orang-orang Tuhan.

Empat Puluh
Ketika Datang di Gunung, Buatlah Suara Indah.

Jauhar, pelayan sultan, berkata, "Selama hidupnya, manusia dilatih lima kali pada bagian iman. Kata-kata tersebut tidak dapat dia pahami dan dia ingat dengan benar. Apa yang akan ditanyakan kepadanya setelah mati, dan akan dilihat sejauh mana dia telah melupakan jawaban atas pertanyaan yang telah dia pelajari?"

Aku mengatakan bahwa ketika seorang manusia melupakan apa-apa yang pernah dipelajari, dia akan menjadi, sebagaimana awalnya manusia, bersih tanpa kesalahan, sesuai dengan pertanyaan yang belum dipelajari sebelumnya. Engkau, yang pernah mendengarkan kata-kataku selama beberapa kali, menerima sejumlah kata-kataku itu. Engkau telah mendengarkan kata-kata itu seperti sebelumnya lalu engkau menerima lagi kata-kata seperti itu. Dari keseluruhan ucapanku, hanya sebagian dari kata-kataku yang engkau terima, dan sebagian yang lain engkau ragukan. Bisakah seseorang untuk mendengar penolakanmu, penerimaan, atau kesepakatan dalam dirimu? Tidak, karena tidak ada organ untuk mendengarkan hal semacam itu. Tidak peduli betapa berat engkau mendengar, tidak ada bunyi dari dalam diri yang akan mencapai telingamu. Apabila engkau mencari ke bagian dalam tubuh, engkau tidak akan menemukan "pembicara". Kedatanganmu mengunjungiku seperti ini, pada hakikatnya merupakan bentuk pertanyaan tanpa organ suara atau lidah, sebagaimana apabila dikatakan, "Tunjukkan kepada kami suatu cara dan buatlah lebih jelas apa yang telah engkau tunjukkan itu." Dan sikap duduk kami seperti ini bersama engkau, baik berdiam diri atau berbi-

cara, adalah tanggapan untuk pertanyaan batin darimu. Ketika engkau meninggalkan tempat ini dan kembali melayani raja, tempat pertanyaan dan jawabannya ditujukan. Setiap hari raja dengan diam-diam menanyai pelayan-pelayannya, "Bagaimana keadaanmu?" dan "Bagaimana engkau makan?", atau "Bagaimana rupamu saat ini?" Apabila siapa pun memandang curiga kepadanya, —dan tanggapannya tentu kebanyakan bercuriga— dia tidak akan mampu untuk menanggapi dengan langsung. Itu seperti seseorang yang berlidah kelu: dia tidak mampu membentuk kata-kata dengan benar, tidak peduli betapa keras dia mencobanya.

Ketika pandai emas memukul logam, dia bertanya kepada emas sesuatu, dan menanggapi kepadanya apakah dia murni atau campuran.

Pencari logam sendiri mengatakan kepadamu, apabila engkau ternoda
Apakah engkau emas atau tembaga bersepuh emas.[119]

Orang lapar "menanyai" sesuatu dari alam. Seperti sebuah ungkapan, "Ada pecahan di dalam dinding rumah seseorang. Beri aku satu batu bata. Beri aku sejumlah tanah lempung." Makan merupakan "tanggapan", sebagaimana meskipun alam berkata, "Ini, ambillah." Tidak makan, juga merupakan sebuah "tanggapan", sebagaimana alam berkata, "Masih belum membutuhkan sekarang. Batu-bata masih belum mengering. Engkau semestinya tidak mengetuk sekarang ini."

Seorang dokter datang dan memeriksa nadimu. Berarti dia sedang "bertanya". Dan detak nadimu adalah tanggapannya. Pengujian atas air senimu adalah bentuk dari "pertanyaan" dan "tanggapan" yang sederhana. Menyebarkan benih di atas tanah adalah "pertanyaan" untuk jenis buah-buahan tertentu; pertumbuhan pohon adalah tanggapan tanpa kata-kata. "Pertanyaan" itu tanpa kata-kata. Ketika benih membusuk, pohon tidak akan bertunas. Dan ini pula adalah pertanyaan dan jawaban. "Tidakkah engkau telah belajar bahwa respon dengan "tanpa jawaban" adalah juga jawaban?"

Seorang raja membaca tiga permintaan dari seorang rakyat tetapi tidak menulis jawaban. Rakyat yang menulis keluhan itu, berkata, "Saya memiliki tiga permintaan. Apabila permintaan saya diterima,

---

119. Baris itu berasal dari Sanai, *Hadiqat*, hlm. 382, baris 1.

silakan katakan demikian. Apabila tidak, silakan katakan demikian!" Pada bagian belakang permintaan raja menulis, "Apakah engkau belum menyadari bahwa tiadanya jawaban adalah sebuah jawaban?"

"Jawaban bagi orang bodoh adalah diam."[120] Pohon yang tidak tumbuh adalah "tiada jawaban", dan berarti suatu jawaban. Setiap gerak yang dibuat manusia adalah "pertanyaan", dan apa pun yang terjadi kepadanya, duka dan gembira, adalah "jawaban". Ketika mendengar jawaban yang menyenangkan, orang mesti berterima kasih. Dan terima kasih mesti sesuai dengan pertanyaan yang diterima seseorang. Apabila jawaban tidak menyenangkan, orang harus meminta maaf dan tidak bertanya dengan pertanyaan seperti itu lagi. Maka ketika penderitaan Kami kirimkan kepada mereka, mereka tidak merendahkan diri, melainkan hati mereka menjadi semakin keras [QS. 6: 43], yakni, mereka tidak memahami bahwa jawaban akan sesuai dengan pertanyaan mereka. Dan setan menyiapkan untuk mereka atas apa yang telah mereka lakukan [QS. 6: 43], yakni mereka melihat jawaban pada pertanyaannya sendiri dan berkata, "Jawaban buruk itu tidak sesuai dengan pertanyaan ini." Mereka tidak tahu bahwa asap muncul dari ranting, bukan dari api. Semakin kering ranting, semakin sedikit asap muncul. Ketika engkau mempercayakan taman kepada tukang kebun lalu suatu bau busuk muncul, salahkanlah tukang kebun, bukan taman.

Seorang laki-laki ditanyai kenapa dia sampai tega membunuh ibunya. "Saya melihat hal yang tidak tampak," kata dia.

"Engkau semestinya membunuh seseorang yang asing," seseorang bicara padanya.

"Maka saya harus membunuh satu orang setiap hari," jawab laki-laki itu.

Sekarang, apa pun yang terjadi, disiplinkan jiwamu kalau-kalau engkau mesti melakukan peperangan dengan seseorang setiap hari. Apabila yang lain mengatakan segalanya berasal dari Tuhan [QS. 4: 78], kami katakan bahwa keniscayaan untuk menghukum jiwa seseorang dan membuang dunia, juga berasal dari Tuhan.

Perkara ini sama seperti seorang laki-laki mengguncangkan buah aprikot agar jatuh dari pohonnya, lalu memakan buah itu. Ketika pemilik kebun menangkap basah, lalu berkata, "Tidakkah engkau takut pada Tuhan?"

---

120. Penisbatan sebagai hadis (*jawabul ahmaq*) ditemukan di dalam *FAM* 118 #357.

"Kenapa aku harus merasa takut?" orang itu berkata. "Pohon aprikot itu milik Tuhan dan aku, pelayan Tuhan, memakan yang menjadi miliknya."

"Aku mesti membuat jawaban untukmu," sang pemilik pohon berkata, lalu memerintahkan pegawainya, "Ambil beberapa potong tali, ikat dia pada pohon ini, dan pukul dia sampai jelas jawabannya."

"Tidakkah engkau takut pada Tuhan?" laki-laki itu berteriak.

"Kenapa aku harus merasa takut?" jawab pemilik kebun. "Engkau pelayan Tuhan, dan ini adalah tongkat Tuhan yang aku pukulkan kepada pelayan-Nya."

Pokok dari semua ini adalah bahwa dunia itu seperti gunung. Apa pun yang engkau katakan, baik atau buruk, akan bergaung pada gunung itu. Apabila engkau membayangkan membuat bunyi indah tetapi gunung memberikan jawaban buruk, sama *absurd*nya dengan pikiran bahwa seekor burung bulbul bernyanyi pada gunung dan dijawab dengan suara dari gagak, manusia, atau keledai. Ketahuilah kemudian dengan pasti bahwa itu adalah engkau yang telah membuat suara keledai.

Ketika engkau datang di gunung, buatlah suara indah.
Kenapa meringkik bagaikan keledai di atas gunung.[121]

Kubah biru langit membuatmu bersuara indah.[122]

121. Dikurip dari Sanai, *Hadiqat*, hlm. 145, baris 8.
122. Baris itu berasal dari Sanai, *Diwan*, hlm. 29, baris 441.

Empat Puluh Satu
Bunga-bunga dan Pepohonan Tak 'kan Mekar di Musim Gugur

Kami bagaikan mangkok yang mengambang di permukaan air. Bagaimana dan kemana mangkok pergi tidak ditentukan mangkok, melainkan oleh air.

Sampai di sini seseorang berkata, "Secara umum ungkapan itu dapat diterima, maka sejumlah orang akan menyadari bahwa mereka berada di atas air sementara yang lainnya tidak."

Apabila secara umum dapat diterima, maka pernyataan, "Hati orang beriman ditahan di antara dua jemari Yang Maha Kasih,"[123] tidaklah benar, juga firmannya, Yang Maha Kasih telah memberi pelajaran pada Alquran [QS. 55: 1-2] adalah tidak benar. Hal ini secara umum tidak bisa disebut dengan pernyataan dapat digunakan. Tuhan mengajar semua hal yang diketahui. Kenapa lantas secara khusus memilih Alquran? Di dalam sabda-Nya, Dia menciptakan surga dan dunia [QS. 6: 1], kenapa mengkhususkan pada surga dan dunia padahal dia menciptakan seluruh benda secara umum?

Tidak diragukan lagi bahwa seluruh mangkok mengambang di atas air kekuatan dan kehendak Ilahi, tetapi akan tidak sopan menganggap Tuhan sebagai sumber segala sesuatu, disebut dengan sebutan yang vulgar. Misalnya menyebut Dia pencipta tahi sapi dan kentut. Dia lebih tepat untuk disebut sebagai Pencipta Surga atau Pencipta Intelek. Maka pasti ada alasan untuk setiap bagian-bagian yang terpi-

123. Hadis (*qalbu al-mu'min*) ditulis di dalam *FAM* 6 #13.

sah ini meskipun secara dapat diterima. Karena perincian sesuatu merupakan penunjukan atas keterpilihannya. Pada pokoknya, mangkok mengambang di atas air. Air salah membawa sebuah mangkok sedemikian rupa hingga semua mangkok lain melihat padanya. Mangkok yang lain dibawa oleh air dengan cara dan jalan yang berbeda dengan mangkok yang pertama, hingga secara instingtif mereka pergi darinya karena merasa malu. Mereka terinspirasi untuk kabur oleh air dan merasa tidak mungkin untuk melakukan hal yang serupa. Mereka berkata, "Ya Tuhan, besarkanlah jarak di antara kami!" Terhadap yang pertama berkata, "Ya Tuhan, bawa kami semakin dekat padanya!"

Sekarang, orang yang melihat hal ini secara umum dapat diterima akan berkata bahwa, penaklukan keduanya oleh air sama saja. Dengan ungkapan lain, kedua kelompok mangkok itu sama-sama ditaklukkan oleh air, dan berada di bawah kendali air. Untuk menjawab hal ini, orang dapat berkata, "Apabila engkau melihat betapa agung dan indahnya mangkok itu berputar dan bergerak di atas air, engkau tidak akan memperhatikan lagi ungkapan yang mengatakan bahwa, hal tersebut secara umum dapat diterima."

Sama halnya dengan sepasang kekasih yang memilki kesamaaan dalam perilaku yang buruk. Tapi pernahkah terpikir oleh seorang kekasih bahwa orang yang dicintainya memiliki perilaku buruk, sedangkan pendapatnya itu berdasarkan pada pemahaman umum, misalnya karena keduanya merupakan makhluk material yang fana—keduanya merupakan suatu entitas yang menempati ruang, dan keduanya akan mengalami kehancuran—atau berdasarkan karakteristik lain yang secara umum dapat diterima? Hal-hal semacam itu tidak akan pernah terpikirkan olehnya. Dia tentu tidak akan berlaku sopan pada seseorang yang mengingatkannya pada asumsi yang "secara umum dapat diterima" tersebut, dia akan menganggap orang itu sebagai setan jahat yang muncul dari dirinya. Maka, sejak engkau memiliki hal itu untuk menghargai sesuatu dari satu sudut pandang yang umum—berarti engkau tidak akan mampu untuk melihat keindahan kami secara partikular—maka tidak pantas untuk bertengkar denganmu karena pertengkaran kami telah bercampur dengan keindahan, dan memperlihatkan keindahan kepada orang yang tidak layak atasnya merupakan suatu kesalahan. "Jangan beritahukan hikmah kepada yang tidak layak, kalau-kalau engkau akan menyalahkan

hal itu; jangan tahan itu kepada yang layak kalau-kalau engkau berbuat salah pada mereka."

Pengetahuan ini memang suatu spekulasi, bukan pertengkaran. Mawar, pohon dan buah-buahan tidak berbunga di musim gugur, karena hal itu akan menimbulkan perselisihan—yakni, itu akan jadi pertentangan dengan "lawan" musim gugur—dan memang bukan sifat mawar muncul untuk menentang musim gugur. Apabila matahari telah melakukan pekerjaannya, mawar akan mekar berbunga di dalam cuaca sedang dan hangat. Kalau tidak, mawar itu akan kembali ke dalam tanah dan kembali ke akar. Bisa jadi musim gugur akan berkata kepadanya, "Apabila engkau bukan ranting yang kering, apabila engkau lelaki sejati, keluar dan hadapi aku!" Tetapi mawar menjawab, "Sebelum engkau muncul, aku adalah satu ranting kering dan seorang pengecut. Katakan, apa yang engkau inginkan."

Wahai raja yang dipenuhi kebenaran
pernahkah engkau melihat seorang munafik yang lebih buruk dariku?
Dengan mereka yang hidup untukmu aku hidup
dengan mereka yang akan mati kepadamu aku mati.[124]

Engkau Bahau'ddin, apabila ada seorang perempuan sihir buruk rupa tanpa gigi dan wajah berkeriput bagaikan punggung kadal datang kepadamu dan berkata, "Jika engkau lelaki sejati, aku di sini! Di sinilah kudanya. Di sinilah gadis cantikmu. Di sinilah lapanganmu. Tunjukkan kejantananmu apabila engkau seorang lelaki", engkau akan berkata, "Demi Tuhan! aku bukan lelaki. Apa yang mereka katakan merupakan suatu bohong. Apabila engkau sahabat, akan lebih baik bagimu untuk menjadi pengecut."

Apabila kalajengking muncul dengan penyengatnya bertengger pada salah satu anggota tubuhmu dan berkata, "Aku pernah mendengar engkau lelaki periang. Tertawalah agar aku mampu melihat bagaimana engkau tertawa!". Engkau akan berkata, "Karena engkau telah datang, aku katakan kepadamu bahwa aku tidak memiliki tawa dan keriangan. Apa yang telah engkau katakan bohong. Seluruh perangsangku untuk tertawa sekarang menyibukkan diri dengan harapan agar engkau pergi."

Seseorang berkata, "Engkau memandang dan kenikmatanku menjadi hilang. Jangan memandang kalau-kalau kebahagiaanku per-

124. Baris itu berasal dari karya Rumi, *Diwan*, III, hlm. 166, *ghazal* :371, baris 14, 477.

gi." Ada waktu ketika kebahagiaan pergi meninggalkan dirimu tanpa menoleh, bergantung pada keadaan. Apabila tidak demikian, Tuhan tidak akan pernah berfirman, Ibrahim sangat penuh kasih-sayang[125] dan sangat berbelas kasihan [QS. 9: 114]. Orang mesti tidak mempertunjukkan perilaku ketaatan apa pun, karena seluruh iri hati adalah kenikmatan. Engkau mengatakan apa-apa yang engkau perbuat dengan tujuan agar kebahagiaan datang. Apabila ada seseorang yang menyebabkan kebahagiaan, engkau pergi menuju orang itu untuk memperoleh kebahagiaan.

Apa yang engkau lakukan seperti berteriak kepada seorang lelaki yang sedang tidur, "Bangun! Cepat! Kafilah akan meninggalkan kita."

"Jangan berteriak kepadanya," kata mereka, "karena dia sedang berada dalam kondisi ekstase, dan karena teriakanmu kondisi ekstasenya akan hilang."

"Kenikmatan ekstatik itu suatu kehancuran," katamu, "sedangkan yang satu ini dilindungi dari kehancuran."

"Jangan ganggu dia!" mereka berkata, "karena teriakanmu akan menghalanginya untuk berpikir."

"Teriakan ini akan membuat orang yang tidur berpikir. Kalau tidak, apa yang dapat dia dipikirkan di dalam tidurnya? Setelah bangun, baru dia akan berpikir."

Maka kemudian ada dua jenis teriakan. Apabila orang yang berteriak berada di depan dibanding yang lain dalam pengetahuannya, maka teriakan itu akan menghasilkan peningkatan pemikiran, sebab si pemberi peringatan memiliki pengetahuan dan keterjagaan Ilahi. Usai membangunkan yang lain dari kelalaian tidurnya, dia akan memberi tahu dunianya sendiri dan menyeretnya ke sana. Sebagai hasilnya, jenjang pemikiran orang yang tidur akan meningkat, karena dia dipanggil dari suatu jenjang kondisi yang menakjubkan. Pada sisi lain, apabila orang yang membangunkan, kecerdasan dan pemikirannya berada di bawah orang yang tidur, maka ketika ia membangunkan orang yang tidur tersebut, pandangan orang tidur itu akan tertuju ke bawah. Orang yang membangunkan berada lebih bawah dibanding orang yang tidur, pandangannya tentu saja ada di bawah, dan pikirannya menuju dunia yang lebih bawah.

---

125. *Awwah*, arti harfiahnya "sabar", untuk menyesuaikan dengan konteks.

Empat Puluh Dua
Pengetahuan Berasal dari Dunia tanpa Bunyi, tanpa Suara, tanpa Kata-kata

Orang-orang yang sedang belajar di suatu tempat berpikir bahwa jika mereka telah datang di tempat itu, mereka harus melupakan pelajaran yang dahulu telah mereka terima, atau mereka akan "dikeluarkan" dari sekolah itu. Sebaliknya, ketika mereka datang ke sana, pengetahuan mereka menjadi hidup.

Pembelajaran itu bagaikan ringkasan yang kosong. Ketika pembelajaran mencapai jiwa, ia bagaikan suatu bentuk tak bernyawa yang muncul pada kehidupan. Seluruh pengetahuan ini berasal dari dunia "tanpa bunyi, tanpa suara" dan diterjemahkan ke dalam dunia bunyi dan suara di sini. Tuhan berbicara kepada Musa, berbincang-bincang dengannya [QS. 4: 164]. Benar bahwa Tuhan telah "berbicara" kepada Musa tetapi tidak melalui bunyi atau kata, bukan oleh alat kerongkongan atau lidah. Orang membutuhkan kerongkongan dan bibir untuk menghasilkan kata-kata, tetapi Tuhan berbicara melampaui hal-hal seperti bibir, mulut, dan kerongkongan. Maka Nabi Muhammad berbincang dengan Tuhan di dalam dunia tanpa bunyi, tanpa suara dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh khayalan intelek-intelek fana semacam itu. Meski demikian, nabi-nabi keluar dari dunia tanpa suara dan tanpa bunyi ke dunia kata-kata, menjadi seperti anak-anak untuk kepentingan anak-anak di sini, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, "Aku diutus untuk menyeru."[126]

126. Hadis Nabi ini (*bu'itstu da'iyan*) terdapat di dalam *FAM* 64 #169.

Sekarang, meskipun jamaah ini, memiliki kata-kata dan suara sebagaimana adanya, mereka tidak dapat menyentuh wilayah itu, mereka mendapatkan kekuatan untuk tumbuh dari nabi atau orang suci. Mereka mendapat kenyamanan dari nabi, seperti anak kecil yang menemukan kenyamanan dan kekuatan pada ibunya, meskipun barangkali dia tidak mengenali setiap rinci ibunya—seperti buah-buahan yang merasa nyaman pada cabang pohon, lalu tumbuh manis dan matang, meskipun dia tidak mengenali pohon dengan sempurna. Dengan cara seperti itu pula seseorang diperkuat dan mendapat tenaga karena kata-kata orang agung, meskipun mereka tidak mengetahui orang agung itu dan tidak dapat memahaminya.

Di dalam seluruh jiwa terdapat keyakinan bahwa ada sesuatu di dunia sana. Di sana terdapat dunia agung yang melampaui nalar, melampaui kata-kata dan bunyi. Tidakkah engkau lihat betapa seluruh orang cenderung untuk melihat orang gila? Mereka berkata, "Mungkin itulah yang dimaksudkan dengan 'ini'". Memang benar "itu" hadir, tetapi mereka keliru terhadap lokusnya. "Itu" tidak hadir pada intelek, tetapi tidak segala hal yang tidak ada dalam intelek adalah "itu". Setiap kenari memang bulat, tetapi tidak semua benda bulat adalah kenari. Terdapat petunjuk tentang hal itu di dalam apa yang telah kita katakan. Meskipun dapat hadir pada keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan undang-undang, masih saja intelek dan jiwa yang dikuatkan dan dinafkahi olehnya. "Itu" tidak hadir dalam orang gila yang dikerumuni orang-orang, karena mereka tidak girang dengan dirinya, tidak pula nyaman pada orang gila itu, meskipun mereka pikir demikian. Apa yang mereka temukan bukanlah kenyamanan. Seorang anak yang terpisahkan dari ibunya barangkali menemukan kenyamanan sementara waktu dengan hal lain, tetapi kita tidak mengatakan hal itu sebagai kenyamanan: itu sekadar contoh keliru untuk menentukan kepastian.

Dokter akan mengatakan apa pun yang diperbolehkan dan dianggap menyelerakan untuk tubuh, sehingga seseorang akan mendapat kekuatan dan darahnya termurnikan. Tetapi hal itu akan berguna sejauh orang itu tidak memiliki penyakit. Sebagai contoh, seorang pemakan lumpur menemukan lumpur yang menyenangkan, tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa hal itu bermanfaat baginya. Sama halnya, penderita kolera bisa jadi menyukai masakan asam dan tidak mengandung gula, tetapi itu tidak menandakan bahwa dia mendapat kesenangan darinya karena apa yang dia lakukan berdasar pada keke-

liruan. Yang benar-benar menyenangkan adalah yang disukai seseorang ketika dia belum jatuh sakit.

Sebagai contoh, apabila lengan seseorang terkilir atau patah dan menjadi bengkok, ahli bedah akan mengubah tangan itu menjadi lurus dan membenarkannya kembali sebagaimana keadaan semulanya. Orang itu tidak akan merasakan bahwa operasinya menyenangkan dan akan menyakitinya. Kenyataannya dia lebih suka membiarkan tangannya bengkok, tetapi seorang ahli bedah akan berkata, "Engkau suka tanganmu lurus sebagaimana semula, dan engkau memang menyukainya. Ketika tanganmu bengkok, engkau menderita luka. Sekarang, engkau lebih memilih membiarkan tanganmu bengkok, tetapi 'kenikmatan' itu salah dan tidak memiliki makna."

Di dalam cara serupa, ruh menemukan kesenangan ketika mencintai Tuhan di dunia kesucian dan jadi benar-benar terserap di dalam-Nya, seperti halnya malaikat merasakan kenikmatan yang sama. Apabila mereka terluka dan mengalami kekacauan karena hubungan jiwa dengan tubuh, mereka kemudian lebih suka "makan lumpur". Nabi dan orang suci yang bertindak sebagai "dokter", akan mengatakan kepada mereka, "Engkau tidak benar-benar suka. Kesenanganmu salah. Engkau sebenarnya menyenangi hal lain, tetapi engkau telah melupakannya. Apa yang benar-benar menyenangkan untukmu adalah apa-apa yang engkau sukai pertama kali. Engkau sekarang menemukan kekacauan ini menyenangkan. Engkau pikir itu menyenangkan dan tidak mempercayai kebenaran."

Seorang mistik duduk di depan ahli tata bahasa. Ahli tata bahasa berkata, "Kata-kata hanya bisa jadi satu dari tiga hal: kata kerja, kata benda, atau kata sandang."[127]

Sang mistik menyeka pakaiannya dan meratap, "Dua puluh tahun dari hidupku, dua puluh tahun berusaha keras mencari dalam kesia-siaan. Aku sungguh-sungguh mengharapkan bahwa seluruh tahun itu ada kata di luar itu semua, tetapi engkau menghancurkan harapanku!"

Meskipun sang mistik telah menemukan kata itu dan sampai pada tujuannya. Dia berkata bahwa apa yang dia lakukan itu bertujuan agar ahli tata bahasa itu mengindahkannya.

Sebuah cerita diriwayatkan bahwa ketika kanak-kanak, Hasan

---

127. Pembagian tradisional dari seluruh bagian pidato di dalam tata bahasa Arab.

dan Husain melihat seorang lelaki salah ketika melakukan wudhu, ia berwudhu dengan cara yang tidak sesuai hukum. Mereka ingin mengajari laki-laki itu cara melakukan wudhu dengan benar, maka kemudian keduanya menghampiri laki-laki itu dan salah satu di antara mereka berkata, "Ada seseorang yang mengatakan kepada saya bahwa saya salah melakukan wudhu. Kami berdua akan berwudhu di sini di hadapanmu. Engkau akan melihat siapa di antara kami yang berwudhu sesuai hukum."

Ketika mereka melakukan wudhu, lelaki itu berkata, "Anakku, wudhumu benar sempurna dan sesuai dengan hukum. Kasihan aku! Memang wudhuku yang salah."

Semakin banyak tamu yang datang, rumah akan semakin dibesarkan, semakin dihiasi, dan semakin banyak makanan yang dipersiapkan. Tidakkah engkau lihat seorang anak yang kecil dalam perawakan, gagasan-gagasannya, yang merupakan tamu, apakah berada dalam proporsi "rumah" tubuhnya? Dia tidak mengetahui apa-apa di luar susu dan perawatnya, tetapi begitu dia menumbuhkan "tamu-tamunya", atau gagasannya, jadi semakin berjumlah banyak sekali. Rumahnya diperbesar oleh nalar, pemahaman, dan kearifan. Ketika tamu bernama cinta muncul, rumah tak lagi mencukupi, maka dia mulai membangun ruangan lain di bawah rumahnya. Hiasan raja, pengiringnya, pasukan, dan pengikut berkemah akan tidak cukup untuk masuk ke dalam rumah. Gerbang ini tidak layak atas hiasan itu. Pengiring demikan banyak seperti itu hanya cukup di dalam tempat yang mahaluas pula. Ketika hiasan itu digantungkan, mereka memberikan semua pencahayaan; mereka melenyapkan segala kekaburan dan mengungkapkan hal yang tersembunyi. Kontras dengan hiasan di dunia ini, yang menambah kekaburan. Hiasan yang awal atau hijab adalah lawan dari yang kemudian.

> *Aku mengadukan kesalahan-kesalahan yang tidak akan aku tetapkan*
> *karena orang-orang membiarkan permintaan maaf dan penyesalanku*
> *Siapa yang tahu apakah air mata lilin berderai*
> *karena percakapannya dengan api*
> *atau karena perpisahannya dari sarang madu?*

Seseorang berkata bahwa itu dituliskan oleh Qadi Abu Mansur dari Heart. Qadi Mansur biasanya berbicara dalam gaya tersembunyi, memiliki ciri khas ikhtisar dan embel-embel retorika, padahal Man-

sur tidak dapat menahan dirinya sendiri dan berbicara apa adanya.[128] Seluruh dunia adalah tawanan takdir, sementara takdir adalah tawanan yang Maha Indah. Yang Maha Indah mengungkapkan seluruhnya dan tidak menyembunyikan apa pun.

Seseorang berkata, "Kutip satu halaman kata-kata Qadi." Setelah mengutip, sang guru berkata, "Tuhan memiliki sejumlah pelayan yang berkata pada perempuan berjilbab, 'Angkat jilbabmu, sedemikian rupa hingga kami dapat melihat wajahmu dan mengetahui siapa dan bagaimana engkau. Selama engkau berlalu dengan jilbab, kami tidak dapat melihatmu, dan selalu terdapat kebingungan dalam pikiranku, seperti siapa dan bagaimana orang ini. Aku bukannya akan menjadi sedemikian tergila-gila oleh dirimu apabila melihat wajahmu." Untuk waktu yang lama ini, sekarang Tuhan telah menjadikanku lebih murni dan tidak berbahaya bagi dirimu. Aku cukup aman untuk tidak terbangkitkan atau tergoda oleh tatapanmu. Pada sisi lain, apabila aku tidak melihat engkau, aku bingung siapakah orang ini. Aku tidak seperti yang lain, orang badaniah yang melihat wajah cantik seseorang secara terbuka, lalu jatuh ke dalam godaannya dan akhirnya merasa bingung. Semoga keselamatan atas mereka. Memang lebih baik untuk tidak membuka hijab wajah kalau-kalau mereka jadi tergoda. Di depan "orang-orang hati", memang lebih baik membuka hijab wajah agar bisa melepaskan diri dari godaan.

Seseorang berkata, "Di Khwarazm tidak seorang pun pernah jatuh cinta: ada begitu banyak perempuan cantik hingga begitu engkau lihat satu orang dan jadi tergila-gila, engkau akan melihat yang lain yang bahkan jauh lebih cantik. Hingga orang jadi letih pada segala hal." Apabila orang tidak jatuh cinta pada gadis cantik Khwarazm, orang itu pasti jatuh cinta dengan Khwarazm itu sendiri karena terdapat gadis cantik demikian banyak jumlahnya. "Khwarazm" itu melambangkan kemiskinan spiritual, tempat dimana terdapat demikian banyak keindahan hakiki dan bentuk spiritual hingga tidak peduli yang mana pun yang engkau dekati dan menemukan kepuasan dengannya, yang lainnya muncul dan membuang yang pertama dari pikiranmu. Dan seterusnya tiada henti. Marilah kita jadi pecinta jiwa kemiskinan, yang di dalamnya terdapat keindahan seperti itu!

---

128. Lihat Glosari Nama dan Istilah pada al-Hallaj, yang kerap dipanggil dengan nama ayahnya, Mansur.

Empat Puluh Tiga
Temukanlah Cermin yang Tepat untuk Wajahmu

Saif dari Bukhara pergi ke Mesir

Setiap orang mencintai cermin. Setiap orang mencintai cermin karena ciri dan kualitasnya yang baik. Tidak sadar atas kenyataan wajahnya sendiri, seseorang lantas menganggap hijab menjadi wajah orang lain dan cermin menjadi cermin bagi wajah orang lain. Bukalah wajahmu hingga engkau dapat menemukan bahwa aku adalah cermin bagi wajahmu, dan engkau akan tahu bahwa aku adalah sebagus-bagusnya cermin.

Untuk menjawab seseorang yang mengatakan, dia menganggap bahwa nabi dan orang suci berjalan pada kepuasan yang salah dan tidak ada sesuatu yang lain dalam diri mereka selain alasan, baginya dapat dikatakan, "Apakah engkau berbicara melalui topimu, atau engkau berbicara dari suatu visi? Apabila engkau memiliki visi dan berbicara darinya, maka sesungguhnya visi telah diaktualisasikan dalam diri seseorang. Ia menjadi sesuatu yang paling berharga serta paling agung di dalam seluruh eksistensi. Visi juga merupakan batu loncatan ketulusan nabi, karena mereka tidak mengakui apa pun kecuali visi seseorang. Sementara itu, apa yang engkau miliki hanyalah pengetahuan, bukan visi. Demikian juga, visi dapat diejawantahkan hanya melalui sasaran visi tertentu karena 'untuk melihat', dalam bentuk kata kerja transitif, membutuhkan suatu hal yang lain untuk dilihat, dan suatu piranti untuk melihat. Hal yang dilihat adalah hal yang dicari, dan piranti untuk melihat adalah pencari, atau jalan

lain yang berada di sekitarnya. Karena penolakanmu itu, pencari, yang dicari, dan perbuatan melihat, telah disepakati sebagai suatu eksisten (yang ada). Dan hubungan Tuhan-manusia adalah contoh dimana pernyataan negasi menjadi penegasan dari suatu eksistensi."

Ada seseorang yang mengatakan bahwa beberapa orang menjadi pengikut seorang *dimwit* dan merasa segan kepadanya. Untuk hal ini aku berkata bahwa "syeh dimwit" itu tidaklah lebih inferior daripada batu atau berhala, yang para pemujanya merasa segan dan memujinya, menempatkan harapan kepadanya, merindukannya, meminta kepadanya berbagai hal, dan menangis untuknya. Batu tidak mengetahui atau merasakan sesuatu hal pun, tetapi Tuhan telah membuat sesuatu yang menjadikan orang-orang menyembah batu tersebut, meskipun batu itu sendiri tidak mengetahui apa pun.

Diceritakan bahwa ada seorang faqih yang memukul seorang anak. "Kenapa engkau memukulnya?" seseorang bertanya pada sang faqih. "Apa kejahatannya?"

"Engkau tidak tahu apa yang dilakukan bajingan ini! Dia menumpahkan itu semua!"

"Apa yang telah dilakukannya? Dosa apa yang telah dilakukannya?"

"Dia melarikan diri ketika telah sampai di puncak."

Yang dimaksudkan oleh sang faqih, bahwa ketika dia sedang memukuli anak itu, imaji anak itu pergi dan merusak saat-saat puncak. Tidak diragukan lagi bahwa cinta faqih adalah untuk citra tubuh mental si anak, tetapi anak itu tidak tahu apa pun tentangnya.

Orang-orang itu mencintai citra mentalnya sendiri atas syeh yang tidak berguna. Syeh yang tidak mengetahui apa pun tentang keadaan pemisahan, penyatuan, dan tentang kenikmatan (ekstase). Jika seperti itu yang terjadi, maka, meskipun cinta terhadap imaji yang salah dan tidak pada tempatnya itu bisa mengantarkannya pada keadaan ekstase, kenikmatannya tidak seperti bercinta dengan kekasih sebenarnya, yang sadar terhadap keadaan pencinta. Kenikmatan lelaki yang memeluk tugu batu di dalam kegelapan, berpikir bahwa itu adalah kekasihnya dan menangis sambil meratap, tidak seperti kenikmatan orang yang memeluk kekasihnya yang hidup dan sadar.

Empat Puluh Empat
Jadilah Mangsa Tuhan dan Tersenyumlah

Ketika seseorang memutuskan untuk berjalan ke sebuah tempat, dia memiliki pikiran rasional, misalnya, "Apabila aku pergi ke sana, kepergianku tentu akan berguna. Aku akan dapat menyelesaikan banyak hal. Urusanku akan jadi teratur; teman-temanku akan senang; dan aku akan mengungguli musuhku." Ini adalah pernyataannya. Meski demikian, maksud Tuhan bisa jadi sesuatu yang lain seluruhnya. Demikian banyak strategi dibuat manusia dan demikian banyak usulan dipikirkannya, tapi tidak satu pun yang bisa dicapainya dengan memuaskan. Meski demikian, dia akan terus mengandalkan strateginya dan kebebasannya untuk memilih.

Manusia berharap, tidak menyadari pengurusan:
Dalam pengurusan Tuhan, harapan menjadi lenyap.[129]

Ini seperti seseorang yang bermimpi, dia menjadi seorang yang asing di sebuah kota. Dia tidak kenal seorang pun di sana, dan tidak seorang pun yang mengenalnya. Maka dia berkelanan dalam kebingungan. Orang tersebut, yang diliputi penyesalan dan kesedihan, bertanya, "Kenapa aku harus datang ke kota ini, padahal aku tidak memiliki teman atau kenalan?" Dia menamparkan tangannya dan mencubit bibirnya. Ketika bangun, dia tidak melihat kota ataupun

129. Rumi menukil satu baris dari puisinya sendiri; lihat Rumi, *Diwan*, II, hlm. 67, *ghazal*, 652, baris 6800.

orang-orang, maka dia sadar segala duka-cita dan penyesalannya tidak berguna. Dia menyesal telah bekerja sendiri dalam keadaan seperti itu dan menganggapnya sia-sia. Ketika dia kembali tidur dan bermimpi dirinya berada di kota lain seperti yang pertama, dia mulai lagi merasa menyesal dan berduka karena datang ke tempat seperti itu. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa ketika dia terjaga dia pernah menyesali duka-cita sebelumnya—sadar itu telah jadi kesia-siaan, hanya mimpi yang tiada arti. Sekarang terjadi lagi hal seperti itu. Ribuan kali orang melihat harapan, usulan dan rencana muncul dalam kekosongan. Semuanya tidak membuat kemajuan apa pun terhadap keinginannya. Meski demikian, Tuhan melemparkan kelupaan di atas mereka hingga melupakan segalanya. Mereka mengikuti gagasan dan pilihannya sendiri. Tuhan berada di antara manusia dan di atas hatinya [QS. 8: 24].

Ketika masih menjadi raja, Ibrahim Adham pergi berburu. Karena mengejar rusa, dia menjadi terpisah dari pasukannya. Meskipun kudanya basah kuyup oleh keringat, dia terus melarikan kuda tersebut. Setelah melewati akhir dataran, rusa itu berbalik dan berkata, "Engkau diciptakan bukan untuk hal semacam ini! Engkau tidak dibawa dari dunia ketidakberadaan (*non-existence*) menuju dunia keberadaan (*existence*) hanya untuk memburuku. Anggaplah engkau menangkap aku. Kemudian, apa yang akan engkau lakukan?" Mendengar hal itu, Ibrahim menjerit dan loncat dari atas kudanya. Tidak ada siapa pun di dunia yang buas itu selain seorang penggembala yang kepadanya dia meminta untuk mengambil tanda-tanda kerajaannya, pakaian bertabur permata, senjata, dan kudanya. "Ambil ini," dia berkata, "dan berikan kepadaku mantel tebalmu. Tetapi jangan katakan kepada siapa pun, dan jangan berikan kepada siapa pun tanda-tanda yang kuberikan." Dengan memakai mantel kasarnya, dia berangkat di atas jalannya sendiri.

Sekarang, lihatlah yang menjadi perhatiannya! Apakah itu? Apakah yang menjadi perhatian Tuhan? Ibrahim ingin menjadikan rusa sebagai mangsanya, tetapi Tuhan menjadikan dia sebagai mangsa rusa. Itu terjadi agar kalian menyadari bahwa apa pun yang terjadi di dunia, semuanya ada dalam kehendak Tuhan. Semuanya terjadi selaras dengan kerajaan-Nya dan sesuai dengan maksud Tuhan.

Suatu saat, sebelum menjadi Muslim, Umar pergi ke rumah adik perempuannya. Saat tiba di sana, adiknya sedang melantunkan Surah Thaha dari Alquran keras-keras. Tetapi ketika adik perempuannya

melihat Umar datang, dia berdiam diri dan menyembunyikan Alquran. Umar menghunuskan pedangnya dan berkata, "Katakan kepadaku, apa yang sedang engkau baca dan kenapa engkau langsung menyembunyikannya ketika aku datang. Atau aku akan langsung memotong kepalamu dengan pedangku dan tidak memberimu ampun!"

Mengetahui kesungguhan ancaman dan kekejaman Umar, adiknya, yang merasa takut atas kehidupannya, akhirnya mengaku, "Aku sedang membaca ayat-ayat yang telah diwahyukan Tuhan di waktu terakhir ini kepada Muhammad."

"Bacalah lagi apa yang tadi engkau baca dan aku akan mendengarkannya," kata Umar. Maka adiknya kembali membaca surah Thaha. Umar menjadi ribuan kali lebih murka dan mengatakan, "Apabila aku membunuhmu sekarang, itu tentu akan menjadi pembunuhan yang tidak pantas. Pertama-tama aku mesti pergi dan memotong leher Muhammad dan baru kemudian aku akan membunuhmu!" Dan demikianlah, dengan penuh kemarahan, sambil mengayunayunkan pedangnya yang terhunus, Umar memutuskan untuk pergi menuju masjid Rasulullah.

Ketika beberapa petinggi suku Quraisy melihat Umar sedang bergegas ke arah itu, mereka berkata, "Umar bermaksud menuju Muhammad. Apabila ada seseorang yang berani melakukan apa pun, itu tentu Umar." Umar dikenal sebagai lelaki kuat perkasa dan jantan, dia akan menaklukkan suatu kaum dan kembali dengan kejam untuk mengalahkan pasukan mana pun yang dia hadapi. (Bahkan Nabi Muhammad selalu mengatakan tentang dia, "Ya Tuhan, menangkanlah agamaku melalui Umar atau Abu Jahl," karena pada saat itu keduanya dikenal dengan keberanian dan kejantanannya. (Ketika Umar akhirnya menjadi seorang Muslim, dia meratap dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa jadinya jika engkau menyebutkan Abu Jahl pertama dan berkata, 'Ya Tuhan, menangkanlah agamaku melalui Abu Jahl atau Umar,' apa yang akan terjadi kepadaku? Mungkin aku akan tetap berada di atas jalan yang salah.")

Meski demikian, sementara dia berjalan menuju masjid Nabi, dengan pedang terhunus di tangan, Jibril turun membawa wahyu kepada Nabi Muhammad. Dia mengabari Nabi Muhammad bahwa Umar akan datang untuk menerima Islam dan Nabi harus menerimanya. Ketika Umar memasuki masjid dia melihat dengan jernih sebuah anak panah yang terbang dari Nabi dan menikam hatinya.

Dia dibiarkan menangis dan jatuh tidak sadarkan diri. Kasih-sayang dan cinta, lahir dari jiwanya. Dalam cinta yang agung itu, Umar ingin hilang dan termakan di dalam diri Rasul.

"Sekarang, wahai Nabi Allah," kata Umar, "tawarilah aku iman dan ucapkanlah kata-kata yang penuh berkah itu agar aku bisa mendengarnya!" Ketika Umar telah menjadi Muslim, dia berkata, "Dengan penuh rasa syukur serta keinginan untuk menebus dosa karena telah datang kepadamu dengan berhunus pedang, maka aku katakan di sini bahwa aku tak akan memberi ampun kepada siapa pun yang meremehkanmu. Dengan pedang ini pula, aku akan langsung memisahkan kepala dari tubuhnya!"

Begitu Umar muncul di luar masjid, ayahnya mendekati dia dan berkata, "Engkau telah mengubah agamamu!" Dengan gerakan yang cepat Umar mengayunkan pedang dan memenggal kepala orang itu. Kemudian dia berjalan pergi, dengan pedang yang berlumur darah tergenggam di tangan. Ketika orang-orang suku Quraisy melihat pedang, mereka berkata, "Engkau berjanji untuk kembali membawa kepala, mana kepala yang kau janjikan itu?"

"Ini kepala yang kujanjikan," jawab Umar.

"Engkau membawa kepala ini dari tempat itu?" satu di antara mereka bertanya.

"Tidak," jawab Umar, "kepala ini bukan dari tempat itu. Tetapi dari yang lain."

Sekarang, apabila engkau mempertimbangkan apa kehendak Umar dan bagaimana kehendak Tuhan, akan disadari bahwa segala hal ternyata berjalan atas kehendak Tuhan.

Umar bergegas menuju Rasul, dengan pedang terhunus
Dia jatuh jadi mangsa Tuhan dan tersenyum dengan penuh keberuntungan.[130]

Apabila engkau pun ditanya apa yang telah engkau bawa, maka katakanlah, "Aku telah membawa kepala." Apabila mereka berkata, "Kami sudah pernah melihat kepala ini sebelumnya," katakan pada mereka bahwa apa yang engkau bawa bukan kepala yang mereka maksudkan. Kepala (*sar*) adalah yang di dalamnya terdapat rahasia (*sirr*); kalau tidak ada rahasia di dalamnya, seribu kepala tidak akan berharga satu sen pun!

---

130. Lihat Rumi, *Diwan*, II, hlm. 40, *ghazal*, 598, baris 6303.

Engkau pernah membaca ayat yang mengatakan: Dan ketika kami menentukan rumah suci Mekkah jadi tempat berkunjung umat manusia, dan tempat yang aman; dan katakan, "Jadikanlah *maqam* Ibrahim untuk tempat shalat" [QS. 2: 125], Ibrahim berkata, "Ya Tuhan, karena engkau telah memuliakan aku dengan kenikmatan yang Engkau berikan dan telah memilih aku, sediakan juga untuk keturunanku kebaikan ini!"

Tuhan menjawab, "Ketentuan Kami tidak dipahami oleh orang yang tidak bertuhan" [QS. 124], yakni mereka yang tidak adil tidak layak dengan kebaikan-Ku.

Maka Ibrahim, sadar bahwa kebaikan Tuhan tidak untuk orang yang tidak adil dan pemberontak. Kemudian dia membuat syarat dan berkata, "Ya Tuhan, berilah mereka yang memiliki iman dan adil satu bagian di dalam berkah-Mu dan jangan engkau tahan mereka dari berkah-Mu!"

"Roti biasa tersedia sangat banyak," kata Tuhan. "Semua memiliki bagian di dalamnya. Seluruh makhluk boleh mendapatkan manfaat atas "rumah tamu" ini, tetapi pakaian khusus kenikmatan, penerimaan, dan kebaikan-Ku adalah takdir bagi orang-orang yang diangkat dan terpilih."

Kaum tekstualis akan berkata bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah Ka'bah, karena siapa pun yang menyelamatkan diri ke sana, dia akan dilindungi dari malapetaka dan memasuki "permainan terlarang" yang tidak membahayakan. Mereka menjadi orang-orang pilihan Tuhan. Pendapat seperti itu memang benar dan baik, tetapi itu baru menyentuh bagian luar dari Alquran. Para mistik mengatakan bahwa yang dimaksud "rumah" itu adalah suatu bagian dalam diri manusia. Mereka berdoa, "Ya Tuhan, kosongkanlah bagian 'dalam' diriku dari godaan dan keasyikan badaniah. Murnikanlah pikiran yang kotor, jelek dan melankolis, hingga tiada ketakutan lagi di sana. Hingga rasa aman itu mengejawantah, dan betul-betul jadi tempat wahyu-Mu. Biarkan di sana tidak ada jalan masuk untuk godaan setan dan iblis, sebagaimana Tuhan telah menempatkan meteor di dalam surga untuk menghalangi iblis dari mendengar rahasia malaikat dan menjaga mereka dari malapetaka. Ya Tuhan, tempatkanlah pengawal kebaikan-Mu di atas batin kami untuk menjaga kami dari godaan setan dan tipuan jiwa badaniah!" Itulah yang dikatakan kaum esoterik dan mistik.

Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam melakukan suatu

hal. Alquran adalah brokat dengan dua sisi. Meskipun sejumlah orang memperoleh manfaat dari satu sisi itu dan sejumlah lagi dari sisi lain, mereka keduanya benar karena Tuhan menginginkan kedua kelompok itu memperoleh manfaat. Seperti perempuan yang memiliki suami dan juga merawat anak kecil: masing-masing memperoleh kenikmatan berbeda dari dirinya. Anak kecil dari susu di dalam payudaranya dan suami memperoleh kenikmatan karena menjadi pasangannya. Orang yang mengambil kenikmatan luar dari Alquran dan "meminum susunya" adalah "anak kecil dari jalan," tetapi mereka yang memperoleh kesempurnaan, memiliki kenikmatan berbeda dan memahami makna Alquran dengan cara yang berbeda.

Tempat dan *Maqam* Ibrahim yang terletak di dekat Ka'bah adalah titik tempat kaum tekstualis berkata bahwa seseorang mesti melakukan shalat dua rakaat. Ini tentu benar dan baik. Meski demikian, bagi kaum mistik *maqam* Ibrahim adalah tempat dimana orang mesti menjadi seperti Ibrahim dan melontarkan dirinya ke dalam api atas nama Tuhan,[131] setelah itu dia mengasingkan dirinya melalui usaha keras dan upaya pada *maqam*nya, atau mendekatinya. Kemudian dia akan mengorbankan dirinya atas nama Tuhan, yakni, dia tidak lagi memiliki perhatian atau ketakutan untuk jiwa badaniahnya. Dua rakaat shalat di *maqam* Ibrahim memang bagus, tetapi dia harus mengerjakan shalatnya dengan cara tertentu sehingga bagian berdirinya berada di dunia ini dan bagian sujud di dunia lain.

Makna Ka'bah adalah hati nabi dan orang suci, tempat wahyu Tuhan, dan Ka'bah hanyalah cabang. Apabila tidak ada hati, apa maksud yang disediakan Ka'bah? Orang suci dan nabi, telah benar-benar membuang hasrat mereka, mengikuti hasrat Tuhan dan melakukan apa pun yang Dia perintahkan. Mereka merasa tersiksa dan melihat dengan pandangan yang iba kepada orang-orang yang tidak berada di dalam kebaikan dan rahmat-Nya, bahkan bila mereka adalah ayah ataupun ibunya.

Kami telah memberikan ke dalam genggamanmu
kendali atas hati kami:
Yang engkau sebut telah masak aku namakan telah terbakar.

*****

131. Untuk cerita tentang (Nabi) Ibrahim dilemparkan ke dalam api oleh Namrud, lihat Thackston, *Tales*, hlm. 147 dst.

Apa yang aku katakan di sini hanyalah analogi (kiasan), bukan suatu paralelisme yang serupa. Kiasan adalah satu hal, sedangkan kesamaan (paralel) adalah hal lain. Dengan kiasan Tuhan menyerupakan cahaya-Nya dengan lampu, dan dengan kiasan juga Dia menyerupakan keberadaan orang suci dengan kaca lampu.[132] Apabila cahaya-Nya tidak sesuai dengan ruangan, bagaimana mungkin hal itu akan sesuai dengan lampu atau kaca? Bagaimana mungkin sinar dari cahaya Tuhan akan cocok ke dalam hati? Maka ketika mencari, engkau akan menemukannya di sana, bukan dari sudut pandang penahanan seperti itu. Dapat dikatakan bahwa cahaya berada di dalam tempat itu.

Benda yang tampaknya tidak terpahami, kemudian menjadi bisa terpahami ketika diletakkan dalam bentuk analogi. Itu seperti, katakanlah, ketika engkau menutup mata dan melihat "secara inderawi" berbagai hal, bentuk, dan susunan yang menakjubkan. Tetapi ketika membuka mata kembali, engkau tidak melihat apa pun. Tidak seorang pun akan mempertimbangkan ini "terpahami." Tidak seorang pun akan mempercayai hal itu kecuali engkau meletakkannya dalam bentuk analogi. Dan dengan cara itulah, ia itu akan dapat dipahami. Seperti apa rupanya? Itu seperti orang yang melihat dalam mimpi ratusan ribu benda, tidak satu pun dari benda-benda itu yang akan terlihat ketika dia bangun.

Seperti seorang arsitek yang membayangkan sebuah rumah—panjangnya, lebarnya, dan bentuknya—di dalam pikirannya sendiri. Bayangannya tidak akan dapat dipahami oleh siapa pun kecuali arsitek menggambarkannya pada secarik kertas. Pada saat itulah gambar rumah akan terlihat. Ketika mengungkapkan bagaimana hal itu akan terjadi, barulah ia dapat dipahami. Setelah itu, setelah dapat dipahami, rumah dapat dibangun dan dengan cara itu jadi dapat terlihat. Maka, dapat dipahami bahwa semua yang tidak dapat dipahami jadi dapat dipahami dan dapat dilihat melalui analogi.

Sekali lagi dikatakan bahwa di dunia lain, dunia sana, buku-buku akan "terbang", sebagian ke tangan kanan, sebagian lagi ke tangan kiri. Di sana juga akan ada malaikat, Singgasana Tuhan, api neraka dan surga, mizan, perhitungan dan pembalasan. Tidak satu pun dari hal itu dapat dipahami kecuali dikatakan dengan kiasan (analogi).

---

132. Rujukannya ialah pada Alquran "Ayat Cahaya" Surah 24: 35.

Meskipun tidak terdapat kesamaan untuk hal-hal itu di dunia, mereka dapat diungkapkan dengan kiasan. Dengan kiasan, dapat dikatakan bahwa di dunia ini segala ciptaan—tukang sepatu dan raja, hakim dan penjahit sama saja—pergi tidur pada malam hari. Ketika tertidur, pikiran mereka melayang-layang, dan tidak seorang pun ditinggalkan dengan pikiran apa pun sampai fajar—seperti tiupan Israfil pada terompet yang akan menyadarkan debu seluruh tubuh—setiap pikiran manusia kembali bagaikan "buku terbang" kepada pemiliknya tanpa salah: pikiran penjahit kepada penjahit, hakim kepada hakim, pandai besi kepada pandai besi, tiran kepada tiran, dan orang adil kepada orang adil. Tidak seorang pun tidur pada malam hari sebagai penjahit dan bangun esok harinya jadi pembuat sepatu. Apa pun kesibukan seseorang, pada keasyikan itulah ia akan kembali. Maka engkau dapat lihat betapa kenyataan seperti itu ada di dunia lain. Apabila seseorang mengikuti kiasan ini melalui sumbernya, orang dapat menemukan jejak dari seluruh keadaan dunia lain di sini. Seseorang harus mengalami pewahyuan agar bisa menyadari bahwa segala sesuatu memang berada di dalam kuasa Tuhan. Banyak tulang yang engkau lihat membusuk di dalam kuburan, menikmati istirahat dengan tenang dan tidur memabukkan. Bukan suatu yang tanpa makna mereka berkata, "Semoga bumi berbaring tenang dengannya." Apabila bumi tidak menyadari adanya kesenangan, bagaimana mungkin mereka mengatakan hal seperti itu?

Ratusan tahun mungkin berhala itu bagaikan bulan bertahan
Hatiku adalah busur untuk anak panah duka citanya
Di dalam debu ambang pintunya hatiku mati dengan manis
Ya Tuhan, siapakah yang berdoa hingga debunya menjadi manis?[133]

Siatuasi analogi terjadi dalam dunia inderawi. Katakan misalnya terdapat dua orang yang tidur di atas satu ranjang. Salah satu di antara mereka bermimpi dia berada di taman surga di kelilingi gadis cantik, sedangkan yang lainnya melihat dirinya di antara naga, kalajengking, dan kelompok-kelompok jahat neraka. Jika engkau mencoba melihat, tidak satu pun dari keduanya yang bisa kau lihat. Kenapa hal itu mesti mengherankan, ada sejumlah orang yang menikmat ketenangan, terbaring mabuk di dalam kuburan, sedangkan yang

133. Kuatrin itu ditemukan di dalam karya Rumi, *Ruba'iyyat*, hlm. 130; *Diwan, ruba'i* 434

lain berada di dalam siksaan, derita, dan pemeriksaan? Engkau tidak dapat melihat satu atau yang lainnya. Maka dapat dipahami, apa-apa yang tidak dapat terpahami menjadi terpahami melalui kiasan dan kiasan itu tidak sama dengan persamaan yang paralel.

Seorang mistik bisa jadi menyebut keadaan ramah yang menyenangkan dengan "musim semi", dan menyebut keadaan yang menyesakkan dan menyedihkan dengan "musim gugur", tetapi di dalam bentuk apa kenikmatan yang mirip dengan musim semi dan duka seperti apa yang sama dengan musim gugur? Itu hanyalah kiasan, dan tanpa kiasan, pikiran tidak mampu untuk membayangkan atau memahami suatu wacana.

Tuhan berkata, "Yang buta dan yang melihat tentu tidak sejajar; tidak pula kegelapan dan cahaya; tidak pula bayang-bayang sejuk dan angin membakar" [QS. 35: 19-21]. Dengan ayat ini Dia menyerupakan iman dengan cahaya dan kekafiran dengan kegelapan, iman dengan bayang-bayang lembut dan kekafiran dengan sinar matahari tanpa ampun yang memanggang otak. Tetapi bagaimana mungkin kecerahan rahmat iman mirip dengan cahaya dari dunia lain, atau keburukan kegelapan kekafiran serupa dengan kesuraman dunia ini?

Apabila ada seseorang yang tertidur sebentar sementara kita berbincang, tidurnya bukan karena rasa ketidakpedulian tetapi lebih karena rasa keamanan. Persis seperti kafilah berjalan di tengah malam gelap melewati jalan yang sukar, menakutkan dan dipenuhi ketakutan terhadap adanya serangan perampok. Begitu orang di kafilah mendengar anjing melolong atau ayam jago berkokok, mereka tahu bahwa mereka telah mencapai situasi yang aman dan tentram, tempat pikiran mereka menjadi lebih tenang, tempat mereka dapat melemaskan otot, dan tidur dengan aman. Pada jalan terbuka, tempat dimana tidak ada suara atau keributan halaman pekarangan, mereka takut untuk tidur. Di dalam ketentraman, tempat dimana keamanan terjamin, mereka dapat tidur dengan damai dan aman meskipun di tengah lolongan anjing dan kokokan ayam jago.

Kata-kata kami juga muncul dari warisan situasi yang aman. Kata-kata kami adalah laporan para nabi dan orang suci. Ketika ruh jadi akrab dengan kata-kata ini, mereka akan merasa aman. Mereka terlepas dari ketakutan karena dari kata-kata menghembuskan aroma harapan yang baik.

Katakanlah, misalnya ada seseorang di dalam kafilah pada malam gelap. Dia merasa sangat takut hingga terus-menerus membayang-

kan perampok akan menyerang kafilah. Dia ingin mendengar dan mengenal suara sahabat seperjalanan. Ketika mendengar suara mereka, dia merasa aman.

"Katakan, 'Bacalah wahai Muhammad,' karena hakikatmu lembut dan tidak dapat dicapai pandangan. Tetapi ketika engkau berbicara, manusia memahami bahwa engkau akrab dengan ruh, dan dengan demikian mereka akan merasa aman dan tenang."

Tubuhku demikian merana
nyaris tidak pernah menunjukkan bahwa aku seorang laki-laki:
Apabila tidak karena kenyataan bahwa aku menunjukkimu
engkau tidak akan melihat aku.[134]

Di lapang-lapang yang luas dan di hamparan perkebunan ada seekor binatang sangat kecil yang tak bisa terlihat. Ia hanya bisa "terlihat" melalui suaranya, ketika ia bersuara. Itu untuk mengatakan bahwa manusia terasing di lapangan dunia ini. Dan inti manusia terlalu halus untuk dapat dilihat. Maka bicaralah, sehingga mereka bisa mengenalimu.

Ketika engkau berhasrat pergi ke suatu tempat, hatimu berangkat lebih dulu, melihat tempat tujuanmu, dan seperti apa nampaknya; kemudian ia kembali untuk membawa tubuh ke sana. Semua manusia—dalam hubungannya dengan nabi-nabi dan orang suci—adalah tubuh; sedangkan mereka adalah "hati" dunia ini. Pertama, mereka keluar dari kemanusiaannya, daging dan tubuhnya, berjalan menuju dunia lain. Kemudian mereka memperhatikan dunia sini, dan dunia sana, serta mengamati beberapa jalan masuk ke dunia sana. Kemudian mereka kembali ke dunia sini, dan mengajak manusia seraya berkata, "Datanglah ke dunia yang sesungguhnya, dunia murni. Dunia sini adalah fana, tempat persinggahan. Kami telah menemukan titik kepastian dan datang untuk mengabarimu."

Dengan begitu, dapat dipahami bahwa hati selalu tertarik kepada sang kekasih dalam setiap keadaan. Tak perlu me intasi berbagai kelompok, menakuti jalan pintas manusia, atau menderita dalam hidup. Sungguh kasihan seonggok tubuh yang terikat dengan benda-benda.

Aku bertanya pada hati, "Tahukah engkau, hati yang bodoh,

---

134. Baris ini dikutip dari karya Mutanabbi, *Diwan*, hlm. 2.

untuk siapa pelayananmu dalam penderitaan?"
"Engkau salah menilaiku," sang hati menimpali.
"Aku tetap dalam pelayanan.
Engkaulah yang telah berjalan dalam kehampaan."[135]

Di mana pun engkau berada, dan di dalam keadaan apa pun, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menjadi seorang pecinta. Ketika cinta datang dan menjadi milikmu, engkau akan selalu menjadi pencinta—di dalam kuburan, saat kebangkitan, di surga, selamanya menjadi pencinta. Ketika engkau menanam gandum, yakinlah bahwa gandum akan tumbuh. Dan bahwa gandum akan tetap sama, baik di dalam lumbung ataupun di dalam oven.

Majnun ingin menulis surat kepada Layla. Dia mengambil pena dan menuliskan bait ini:

Bayanganmu berada dalam mataku, namamu dalam mulutku
Ingatan kepadamu ada dalam hatiku.
Di mana lagi aku harus menulis?[136]

Yakni, bayanganmu tinggal di dalam mataku; namamu tidak pernah lepas dari mulutku; ingatanmu memiliki tempatnya di kedalaman jiwaku. Karena engkau bebas berkelana di tempat-tempat ini, kemana lagi aku harus mengalamatkan surat? Majnun mematahkan penanya dan menyobek-nyobek kertas.

Banyak orang yang hatinya dipenuhi kata-kata seperti ini tidak mampu untuk mengungkapkannya secara lisan. Cinta tidak bisa hilang karena ketidakmampuan pengungkapan, karena cinta adalah bagian utama dalam hati. Seorang anak kecil mencintai susu, dan susu menjadi makanannya. Meski demikian, dia tidak dapat menjelaskan apa susu itu sebenarnya. Meskipun jiwanya menghasratkan susu, mustahil dia mampu mengungkapkan dengan lisan kepuasan yang diperoleh dari meminum susu atau bagaimana dia menderita apabila dihalangi dari susu. Orang dewasa dapat menjelaskan dan menerangkan tentang susu dalam ribuan cara yang berbeda, tetapi hal itu tidak membawa kepuasan atau kenikmatan untuknya.

---

135. Kuatrin ini dinisbatkan kepada Rumi, *Ruba'iyyat*, hlm. 354; *Diwan*, *ruba'i* 1865.
136. Lihat catatan no. 31.

Empat Puluh Lima
Bahkan Anjing pun Memohon Sambil Mengibaskan Ekornya

"Siapa nama lelaki muda itu?"

"Saifuddin (Pedang Agama)."

Pedang itu berada di dalam sarungnya. Tidak dapat dilihat. "Pedang agama" adalah yang melaksanakan perang atas nama agama dan yang berjuang semata-mata hanya untuk Tuhan. Dia memahami jalan yang benar dari yang salah dan mengetahui yang murni dari yang palsu. Meski demikian, seseorang mesti melakukan perang pertama-tama dengan diri sendiri dan membuat diri taat. "Mulailah dengan dirimu sendiri."[137] Seluruh saran yang baik mesti dibuat dari diri.

Meski demikian, engkau adalah manusia. Engkau memiliki tangan dan kaki, telinga, indera, mata, dan mulut. Nabi dan orang suci, memiliki keberuntungan baik dan bisa mencapai tujuan, begitu juga manusia. Manusia yang sama-sama memiliki telinga, nalar, lidah, tangan, dan kaki seperti aku. Bagaimana bisa terjadi bahwa pintu itu terbuka hanya untuk mereka dan tidak untukku? Engkau mesti memukul telingamu dan melakukan perang siang dan malam dengan diri dan menanyai dirimu sendiri: "Apa yang sudah engkau lakukan? Perbuatan apa yang telah engkau perbuat hingga engkau tidak dapat diterima?" Lakukan sesuatu agar engkau menjadi "pedang Tuhan" atau "lidah kebenaran".

---

137. Hadis Nabi (*ibda' bi-nafsika*) terdapat di dalam karya as-Suyuti, *al-Jami' as-saghir*, I. 4.

Sebagai contoh, ada sepuluh orang yang ingin masuk ke dalam sebuah rumah. Sembilan dari mereka diizinkan, sedangkan satu orang sisanya ditolak masuk dan ditinggalkan di luar. Tentu orang yang satu ini akan merasa kesal, dia akan meratap dan berkata, "Apa yang sudah aku lakukan hingga tidak diizinkan masuk? Kesalahan apa yang telah aku perbuat?" Dia tentu menaruh kesalahan pada dirinya dan menyadari kekurangannya. Dia tidak akan mengatakan, "Tuhan telah melakukan hal ini kepadaku. Apa yang dapat aku lakukan untuk ini? Ini adalah kehendaknya. Apabila Dia berkehendak, Dia tentu membiarkan aku masuk." Dengan mengutuk Tuhan dan menggunakan pedang melawan Dia, pedang itu akan jadi "pedang melawan Tuhan", bukan "pedang dari Tuhan."

Tuhan melampaui kategori persamaan-persamaan dan hubungan-hubungan. Dia tidak memperanakkan, tidak pula diperanakkan [QS. 112: 3]. Tidak seorang pun akan memperoleh izin untuk menemui-Nya kecuali melalui penghambaan. Tuhan tidak menginginkan apa pun, tetapi engkau membutuhkan-Nya [QS. 47: 38]. Memang tidak mungkin untuk mengatakan bahwa seseorang yang mendapat jaminan untuk masuk menuju Tuhan, lebih dekat hubungannya dengan Tuhan atau berkenalan lebih baik dibanding dirimu. Jalan masuknya lebih mudah hanya karena penghambaan yang dia lakukan.

Tuhan adalah Pemberi Mutlak. Dia memenuhi permukaan laut dengan mutiara; Dia memakaikan duri pada kulit mawar; Dia membekali hidup dan ruh kepada sekepal debu tanpa alasan yang tersembunyi dan tanpa preseden. Seluruh bagian dari dunia ini mengandung-Nya.

Ketika seseorang mendengar di kota tertentu terdapat orang dermawan yang mempekerjakan orang-orang dengan bermurah hati, dia tentu akan pergi ke sana dengan harapan memperoleh bagian atas kemurahhatiannya. Karena kemurahhatian Tuhan sangatlah terkenal, karena seluruh dunia sadar pada rahmat dan kebaikan-Nya, kenapa tidak engkau meminta dari-Nya pakaian dan dompet kehormatan? Daripada engkau hanya duduk seperti orang dungu dan berpikir bahwa apabila Dia menginginkan, tentu Dia akan memberimu sesuatu.

Engkau tidak membuat permohonan, sedangkan seekor anjing, yang tidak memiliki kecerdasan rasional ataupun pemahaman, akan datang kepadamu ketika lapar dan mengibaskan ekornya seolah berkata, "Beri aku sesuatu untuk dimakan. Aku tidak memiliki sesuatu

pun untuk dimakan, tetapi engkau memilikinya." Kearifan seperti itulah yang dimilikinya. Engkau tidak lebih kurang dari anjing yang tidak puas duduk di dalam timbunan debu dan berkata, "Apabila Dia ingin, Dia akan memberiku sesuatu untuk kumakan." Tidak, anjing akan memohon dan mengibaskan ekornya. Engkau pun harus "mengibaskan ekormu" dan memohon kepada Tuhan, karena di depan seorang penderma, pasti ada yang dibutuhkannya. Apabila engkau tidak diberkahi dengan nasib baik, carilah keberuntunganmu darinya yang memiliki kemakmuran. Tuhan luar biasa dekat kepadamu. Apa pun gagasan atau konseptualisasi tentang Dia yang engkau miliki, Dia akan seperti itu, karena memang Dia yang membawa konsep itu atau gagasan ke dalam dirimu dan menahannya untuk engkau lihat. Meski demikian, Dia juga dekat kepadamu, agar kau bisa melihat-Nya. Kenapa hal ini mesti tampak aneh? Pada setiap tindakanmu, pikiranmu tidak hanya selalu mengiringimu, tapi juga menjadi pemicu setiap tindakanmu, maka engkau tidak dapat melihat pikiranmu. Meskipun engkau mampu melihatnya melalui dampaknya, engkau tidak akan pernah dapat melihat hakikatnya.

Sebagai contoh, ketika seorang lelaki pergi ke ruang mandi, dia menjadi hangat. Ke manapun dia pergi di dalam kamar mandi, kehangatan api selalu bersamanya; meskipun dia dihangati oleh efek dari uap api, dia tidak dapat melihatnya. Ketika ke luar dan benar-benar melihat api, dia sadar bahwa dirinya dihangatkan oleh api, bahwa uap ruang mandi berasal dari api. Diri manusia adalah "ruang mandi" yang mengagumkan. Di dalam dirinya ada "uap" pikiran, ruh, dan jiwa. Hanya ketika engkau ke luar dari ruang mandi ini dan pergi ke dunia lain engkau akan benar-benar melihat hakikat pikiran. Engkau akan menyaksikan hakikat jiwa dan hakikat ruh. Engkau akan sadar bahwa kepintaranmu disebabkan "uap" pikiran, bahwa godaan dan tipu daya disebabkan jiwa rendah, dan bahwa tenaga hidup disebabkan ruh. Engkau akan melihat panjang lebar hakikat masing-masing. Meskipun demikian, sejauh tetap berada di dalam "ruang mandi", engkau tidak dapat melihat "api" secara inderawi, hanya melalui dampak dari api. Itu akan seperti mengambil seseorang yang belum pernah melihat air dan melemparkan dia dengan mata tertutup ke dalam air. Dia merasa sesuatu yang basah dan lembut melawan tubuhnya, tetapi tidak tahu apakah itu. Ketika tutup matanya dibuka, dia sadar bahwa itu adalah air. Sebelumnya, dia tahu itu melalui dampaknya, tetapi sekarang melihat hakikatnya.

Maka memohon Tuhan dan buatlah permintaanmu pada-Nya. Tuhan berkata, Panggilah Aku, dan Aku akan mendengarkan permintaanmu! [QS. 40: 60].

*****

Kami tengah berada di Samarkand, dan Khwarazmshah telah terkepung di kota, mereka sedang melakukan peperangan dengan segenap kekuatannya. Di daerah tempat kita berdiam, ada seorang perempuan yang luar biasa cantik. Kecantikannya tidak ada bandingannya di kota itu. Aku mendengar dia berkata, "Ya Tuhan, bagaimana mungkin Engkau membiarkan aku jatuh ke tangan tiran? Aku tahu Engkau tidak akan pernah membiarkan hal seperti itu terjadi. Aku menyerahkan dirimu dalam perlindungan-Mu." Ketika kota telah dijarah dan orang-orang tertawan, bahkan pelayan-pelayan perempuan itu dijadikan tawanan, perempuan itu sendiri tidak tersentuh bahaya sedikit pun. Meskipun dia memiliki kecantikan yang luar biasa, tidak seorang pun melihat padanya.

Lantas engkau sadar bahwa siapa pun yang mempercayakan dirinya kepada Tuhan akan aman dari semua kejahatan. Pada pengadilan Tuhan tidak ada permintaan satu orang pun yang menjadi sia-sia.

Seorang darwisy mengajari anaknya untuk meminta kepada Tuhan apa pun yang diinginkannya. Kapan pun anak itu menangis dan meminta Tuhan untuk meminta sesuatu, orang tuanya akan memberikan apa yang dimintanya. Hal itu terjadi selama beberapa tahun. Suatu hari anak kecil itu sedang berada sendiri di dalam rumah dan dia menginginkan bubur. Sebagaimana biasanya, dia berkata, "Aku ingin bubur." Tiba-tiba satu mangkok bubur muncul dari kerajaan tak terlihat, dan anak itu memakan jatahnya. Ketika ayah dan ibunya kembali dan bertanya apakah dia menginginkan sesuatu untuk dimakan, dia berkata, "Aku telah meminta bubur dan aku telah memakannya."

"Terpujilah Tuhan!" kata ayahnya, "engkau telah mencapai jenjang ini, iman dan kepercayaanmu pada Tuhan telah tumbuh demikian kuat!"

*****

Ketika Maryam lahir, ibunya bersumpah kepada Tuhan bahwa

dia akan memberikan Maryam semata-mata hanya untuk melayani rumah ibadah. Maka dia melepaskan perwalian anak itu dan menempatkannya di mihrab masjid. Karena Zakaria dan orang banyak lainnya ingin menjadi pengawalnya, sebuah pertengkaran terjadi. Untuk menyelesaikan pertengkaran, pada saat itu merupakan adat setiap orang melemparkan tongkat ke dalam air. Orang yang tongkatnya tetap di permukaan air akan menjadi pemenangnya. Demikianlah kejadiannya, Zakaria melemparkan tongkatnya, dan dia memenangkan undian tersebut. Orang-orang akhirnya berkata bahwa hak Zakaria untuk menjadi pengawal Maryam. Setiap hari ketika dia membawa makanan untuk Maryam di sebuah sudut rumah ibadah, dia menemukan makanan yang sama dengan yang dia bawa telah tersedia di sana.

"Maryam," kata Zakaria, "meski bagaimanapun, aku adalah penjagamu. Dari mana engkau memperoleh makanan ini?"

Dia menjawab, "Ketika aku membutuhkan makanan, Tuhan mengirimi aku apa-apa yang aku inginkan. Kedermawanan dan kasih sayangnya tanpa batas. Siapa pun bersandar pada-Nya tidak akan tersesat."

"Ya Tuhan," kata Zakaria, "karena Engkau akan mengabulkan seluruh permintaan, aku pun memiliki hasrat. Beri aku anak yang akan menjadi teman untuk-Mu. Biarkan dia akrab dengan-Mu tanpa aku harus memaksanya, dan membiarkan dia memusatkan dirinya dengan ketaatan kepada-Mu." Dan Tuhan membawa Yohanes ke dalam kehidupan Zakaria. Yohanes datang setelah ayahnya menjadi semakin lemah termakan usia dan begitu juga ibunya, yang tidak mampu memberikan kelahiran pada usia muda, tiba-tiba mengalami menstruasi dan mengandung.

Engkau akan menyadari bahwa semua itu adalah dalih (*pretext*) di hadapan kekuasaan Tuhan, bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan Dia adalah pembuat keputusan yang mutlak. Orang beriman mengetahui siapa di belakang dinding ini yang memberi tahu kita setiap keadaan dan siapa yang melihat kita, bahkan sekalipun kita tidak melihat Dia. Hal seperti ini telah menjadi kepastian bagi orang yang beriman, sebaliknya pada orang yang tidak beriman akan berkata, "Tidak, semua ini hanyalah dongeng!" Harinya akan datang ketika telinganya dipukul; dia akan menyesal dan berkata, "Ah, aku salah telah mengatakan itu. Aku salah. Segala sesuatu adalah Dia, tetapi aku mengingkarinya."

Sebagai contoh, engkau tahu bahwa aku berada di belakang dinding ketika engkau bermain rebeck (semacam mandolin). Pastilah apabila engkau pemain rebeck, engkau akan tetap bermain tanpa berhenti. Orang yang shalat tidak berarti dia mesti berdiri, rukuk, sujud sepanjang hari. Sasarannya adalah keadaan yang mengejawantah selama shalat mesti menahan engkau terus-menerus, baik tertidur atau terjaga, baik ketika membaca atau menulis. Di dalam keadaan apa pun engkau tidak boleh kosong dari mengingat Tuhan. Engkau mesti jadi orang dari mereka yang dengan hati-hati awas terhadap shalat mereka [QS. 70: 23].

Maka, seluruh pembicaraan, diam, makan, tidur, kutukan, dan kesabaran, seluruh sifat ini adalah putaran batu giling. Putaran tersebut terjadi tentu diakibatkan oleh air karena apabila mencoba sendiri tanpa air, dia tidak akan berputar. Maka apabila batu giling berpikir putarannya karena dirinya sendiri, itu benar-benar bodoh dan tidak tahu apa-apa. Berteriaklah kepada Tuhan, "Ya Tuhan, selain dari perjalanan dan perputaran aku ini, beri aku yang lainnya, putaran spiritual, karena seluruh kebutuhan dapat Engkau penuhi. Dan karena kedermawanan serta kasih-sayang-Mu meliputi segala hal yang ada." Mintailah Dia setiap saat karena mengingat Dia adalah kekuatan." Itu adalah sayap bagi burung ruh. Apabila tujuan itu terpenuhi seluruhnya, itu akan jadi cahaya di atas cahaya [QS. 24: 35].

Apabila engkau mengingat Tuhan, sedikit demi sedikit batinmu akan tersinari dan engkau akan memperoleh kebebasan dari dunia. Apabila burung mencoba terbang ke surga, barangkali dia tidak akan pernah mencapainya. Tetapi ia masih terbang semakin menjauhi bumi setiap saat dan terbang lebih tinggi daripada burung yang lainnya.

Apabila engkau memiliki kesturi di dalam kotak dengan leher pendek, engkau letakkan jemarimu ke dalamnya. Engkau tidak dapat mendapatkan kesturi keluar, tetapi meski demikian jemarimu menjadi wangi dan indera penciumanmu terpuaskan. Mengingat Tuhan adalah seperti hal itu. Meskipun engkau tidak mampu mencapai hakikatnya, mengingat Dia akan berdampak banyak, dan semoga manfaat yang agung berlipat ganda.

Empat Puluh Enam
Manis adalah Kekasih. Betapa Manisnya Kekasih

Syeh Ibrahim merupakan seorang darwisy yang amat berkuasa. Ketika melihatnya, kita seperti diingatkan pada teman-teman kita. Maulana Syamsuddin selalu mengingatnya sebagai seorang yang amat menyenangkan. Dia biasa memanggilnya dengan sebutan, "Syeh 'Brahim kami". Panggilan itu mengeratkan hubungan dengannya.

Kebaikan Ilahi adalah satu hal, usaha keras diri sendiri adalah hal lain. Para nabi tidak meraih jenjang kenabian melalui usaha pribadi. Mereka memperoleh pemberian melalui kebaikan Ilahi, tetapi siapa pun yang telah mencapai jenjang itu, tentu mereka telah menjalani kehidupan dengan perjuangan yang keras dan kejujuran. Ini pun berlaku untuk orang biasa, hingga mereka dapat menyandarkan pada para nabi dan apa yang mereka katakan. Orang biasa tidak dapat melihat bagian dalam, mereka hanya mampu melihat bagian luar. Dengan mengikuti bagian luar, mereka akan menemukan jalan menuju bagian dalam.

Fir'aun juga membuat usaha keras mengagumkan agar jadi orang baik dan membagikan hal-hal yang baik, tetapi karena tidak memiliki kebaikan Ilahi, ketaatan, usaha diri, dan kebaikan, berkurang kemegahannya, dan akhirnya tertutupi awan di atasnya.

Seorang komandan selalu memberikan manfaat dan berbuat baik kepada orang-orang di benteng, padahal dia merencanakan untuk memberontak kepada sang raja. Tetapi kebaikan seperti itu, tentu tidak memiliki arti atau pun kemegahan.

Bahkan apabila seseorang tidak bisa mengingkari adanya Kebaikan Ilahi kepada Fir'aun—karena barangkali Tuhan menahannya dalam kebaikan tersembunyi—dari sisi luar, Dia tentu akan menolaknya demi sejumlah maksud baik, karena seorang raja akan memerintahkan baik kekerasan, atau belas kasihan, ia memiliki penghargaan, juga penjara. "Orang-orang spiritual" tidak menolak Kebaikan Ilahi pada Fir'aun, tetapi orang-orang material menganggap bahwa dia benar-benar tertolak. Mereka layak untuk memelihara makna tekstual.

Ketika raja menghukum seseorang di tiang gantungan, raja akan menggantungnya tinggi-tinggi di depan umum, meskipun sebenarnya dia bisa digantung dengan tiang yang rendah di kamar tersembunyi yang jauh dari orang-orang. Meski demikian, sudah menjadi keniscayaan bagi orang lain untuk melihat dan menjadikan si terhukum sebagai contoh, karena hal itulah maka perintah dan aturan raja dibawa ke depan umum. Tidak semua tiang gantungan terbuat dari kayu: posisi resmi, status sosial yang terhormat, dan keberhasilan duniawi adalah juga tiang gantungan yang sangat tinggi. Ketika Tuhan menginginkan untuk menangkap seseorang, Dia memberinya kedudukan agung atau kerajaan besar di dunia, seperti misalnya Fir'aun, Namrud, dan yang menyerupainya. Semua itu bagaikan tiang gantungan yang ditempatkan Tuhan hingga seluruh manusia semestinya bisa menyadarinya. Tuhan berkata, "Aku adalah harta yang tersembunyi. Dan Aku ingin diketahui"[138], yakni Aku menciptakan seluruh dunia dan semua akhirnya adalah sebagai pengejawantahan-Ku, kadang-kadang melalui kebaikan, kadang-kadang kutukan. Dia bukanlah raja yang kerajaan-Nya dapat diketahui melalui satu hal. Apabila seluruh atom alam semesta menyatakan Dia dan mengajawantahkan-Nya, mereka akan jatuh bertaburan. Demikianlah, seluruh ciptaan, siang dan malam, membuat pengejawantahan Tuhan. Sebagian dari mereka mengetahui yang dilakukannya dan menyadari pengejawantahannya. Sementara yang lain tidak sadar. Bagaimanapun mereka jadinya, pengejawantahan Tuhan bisa diketahui. Seperti seorang pangeran yang memerintahkan seseorang untuk dihukum karena perbuatan buruknya. Orang yang dihukum akan berteriak dan menjerit, tetapi setiap orang tahu bahwa baik pemukul dan yang dipukul, keduanya tunduk pada perintah pangeran. Dengan kedua media itu, perintah pangeran "terejawantahkan".

---

138. Lihat catatan no.66.

Manusia yang menyadari dan menerima keberadaan Tuhan, selalu mengejawantahkan Tuhan, tetapi manusia yang menolak keberadaan Tuhan juga merupakan seorang pengejawantah, karena penerimaan tidak dapat dibayangkan akan ada tanpa adanya penolakan. Kejahatan tanpa adanya kebaikan akan terlihat janggal, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh, ketika pendebat membuat pernyataan dalam suatu pertemuan, apabila tidak ada seorang pun yang membantah, bagaimana dia dapat membuktikan pernyataannya? Kesenangan apa yang diperoleh dari pendapatnya? Bukti penguatan hanya akan menyenangkan bila dihadapkan dengan penolakan. Dunia ini adalah kumpulan pengejawantahan Tuhan: jika tak ada penerima dan penolak, pertemuan ini akan bodoh, karena keduanya adalah pengejawantah Tuhan.

Sekelompok sahabat pergi ke Mir-i-Akdishan. Dia jadi marah pada mereka dan bertanya: "Apa yang kalian inginkan di sini?"

"Kami tidak berkumpul sebanyak ini untuk menyalahkan seseorang," kata mereka, "namun agar dapat saling mendampingi dalam ketabahan dan kesabaran."

Ketika orang berkumpul untuk suatu pemakaman hal tersebut bukanlah dimaksudkan untuk menentang kematian namun untuk menghibur kesedihan karena kehilangan dan melenyapkan penderitaan dari pikirannya. "Orang beriman laksana satu jiwa."[139] Darwisy bertindak seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh menderita sakit, seluruh bagian akan menderita juga: mata mereka berhenti melihat, telinga berhenti mendengar, dan lidah berhenti berbicara. Seluruh perhatian dicurahkan pada satu bagian yang sakit. Aturan persahabatan ialah bahwa orang mesti mengorbankan diri untuk temannya, orang mesti melemparkan dirinya ke dalam penggorengan atas nama sahabatnya karena semuanya menghadapi hal yang sama, semuanya tenggelam di dalam lautan yang sama. Ini merupakan efek dari iman dan aturan Islam. Apakah beban yang ditanggung tubuh dibandingkan beban yang ditanggung jiwa? Itu tidak akan membahayakan kami, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami [QS. 26: 50].

Ketika orang beriman telah mengorbankan dirinya kepada Tuhan, kenapa dia mesti memperhatikan adanya bencana dan bahaya, atau

139. Hadis Nabi (*al-mu'minuna ka-nafs*) ditemukan pada *FAM* 43 #109.

tubuhnya sendiri? Ketika dia pergi menuju Tuhan, untuk apa lagi kaki dan tangan? Tuhan memberimu tangan dan kaki untuk dipergunakan berangkat dari Dia di dalam arah ini. Ketika engkau kembali kepada Pencipta tangan dan kaki, apabila engkau kehilangan mereka dan jadi seperti penyihir Fir'aun, apa lagi yang bisa menyebabkan duka?[140]

Orang dapat mengisap racun dari tangan
dari payudara perak seorang kekasih
Rasa pahit kata-katanya
dapat tertelan manis bagaikan gula.
Manis adalah kekasih. Betapa manisnya kekasih!
Dimana ada rasa manis
kepahitan duka dapat ditahan.

Dan Tuhan mengetahui yang terbaik!

140. Ketika para penyihir Fir'aun dikalahkan oleh Musa, Fir'aun memerintahkan tangan dan kaki mereka untuk dipancung. Lihat Thackston, *Tales*, hlm. 229.

Empat Puluh Tujuh
Kosongkan Gelasmu dan Isilah dengan Anggur yang Manis

Tuhan yang Mahaterpuja berkehendak atas kebaikan dan kejahatan, tetapi Dia hanya merasa senang oleh kebaikan. Karena Dia mengatakan, "Aku adalah harta yang tersembunyi. Dan aku ingin diketahui,"[141] tidak diragukan lagi bahwa Tuhan berkehendak terhadap perintah positif dan perintah negatif (injungsi). Tetapi perintah positif hanya berlaku ketika orang yang diperintah terhalang secara alamiah terhadap sesuatu yang terlarang baginya untuk mendapatkannya. Orang yang lapar tidak perlu diberitahu lagi untuk memakan manisan dan gula; apabila dia diberi tahu, itu tidak dapat dinamakan perintah, tetapi lebih sebagai perbuatan baik. Perintah negatif (injungsi) juga tidak sah dengan melarang hal yang tidak dihasrati seseorang. Bukanlah perintah yang sah untuk mengatakan, "Jangan memakan batu," atau "Jangan memakan duri." Apabila hal-hal semacam itu dikatakan, itu tidak dapat dikatakan perintah negatif (injungsi). Maka, agar perintah positif untuk kebaikan dan perintah negatif melawan kejahatan sah, mesti ada jiwa yang menghasrati kejahatan. Menghendaki keberadaan jiwa semacam itu tentu akan menghendaki kejahatan, tetapi Tuhan tidak senang kejahatan. Apabila demikian, Dia tidak akan memerintahkan kebaikan.

Ini seperti orang yang ingin mengajar. Dia menginginkan bahwa murid-muridnya tidak tahu apa-apa karena tidak mungkin mengajar kecuali murid tidak tahu apa-apa. Menginginkan sesuatu adalah

141. Lihat catatan 66.

menginginkan yang sesuai dengan hal itu. Meski demikian, seorang guru tidak senang apabila muridnya tetap tidak tahu apa-apa. Jika demikian, dia tidak akan mengajarinya. Demikian pula dokter ingin agar orang mesti sakit apabila dia ingin mempraktikkan pengobatan karena akan mustahil baginya mempertunjukkan seni penyembuhan kecuali ada orang yang sakit. Meski demikian, dia tidak senang apabila orang tetap sakit, sebab jika demikian, dia tidak akan mengobati mereka. Demikian pula pembuat roti ingin agar orang semestinya lapar agar hidupnya terus berlangsung. Tetapi dia tidak akan suka apabila mereka harus tetap lapar, karena jika demikian, dia tidak akan menjual roti.

Untuk alasan serupa para jenderal dan pasukan kavalerinya ingin agar penguasa mereka memiliki musuh. Kalau tidak, mereka tidak akan bisa memperlihatkan kejantanan dan rasa cinta mereka pada penguasa, tidak pula penguasa mengumpulkan mereka karena tidak dibutuhkan. Pada sisi lain, mereka tidak puas bila lawan mesti tetap bertahan atau kalau tidak mereka tidak akan berperang. Sama halnya, Tuhan ingin ada motivasi untuk melakukan kejahatan di dalam jiwa manusia karena Dia mencintai rasa syukur, ketaatan, hamba yang saleh, dan ini tidak mungkin tanpa keberadaan motivasi seperti itu di dalam jiwa manusia. Menginginkan suatu hal adalah menginginkan segalanya yang sesuai dengan hal itu, tetapi seseorang mungkin tidak akan menyenangi hal-hal pelengkap itu, karena seseorang dapat berusaha untuk menghapus dari jiwanya.

Maka dapat dipahami kenapa Tuhan menghendaki kejahatan pada satu hal tetapi tidak menginginkannya dalam hal lain.

Seorang lawan barangkali berkata bahwa Tuhan tidak menginginkan kejahatan di dalam keadaan apa pun, tetapi itu mustahil bagi Dia menghendaki satu hal dan tidak menghendaki hal yang mengiringinya. Kesesuaian antara perintah positif dan negatif adalah jiwa penuh keinginan ini, yang sifatnya adalah menghasrati kejahatan dan menghindari kebaikan. Satu dari yang seiring dengan jiwa ini adalah seluruh kejahatan di dunia. Apabila tidak menginginkan kejahatan ini, Dia tidak akan menghendaki jiwa. Dan apabila tidak menghendaki jiwa, Dia tidak menghendaki perintah positif dan negatif yang diterapkan kepada jiwa itu. Apabila puas dengan jiwa, Dia tentu tidak akan memerintah kepadanya untuk melakukan hal tertentu dan tidak melakukan hal yang lainnya. Maka, kejahatan dikehendaki karena hal lain dari kejahatan itu sendiri.

Lantas lawanmu bisa jadi berkata, apabila Tuhan menghendaki setiap kebaikan dan kebaikan adalah kejijikan atas kejahatan, maka Dia menghendaki kejijikan pada kejahatan, dan kejahatan tidak dapat ditolak kecuali kejijikan ada. Atau dia dapat mengatakan bahwa Tuhan menghendaki iman, tetapi iman hanya mungkin setelah kekafiran, maka, membuat kekafiran berarti sesuai dengan iman.

Singkatnya, menghendaki kejahatan adalah sesuatu yang mengerikan, ketika yang dikehendaki adalah kejahatan itu sendiri. Meski demikian, apabila dikehendaki demi kebaikan, maka kejahatan tidak lagi mengerikan. Tuhan berfirman, "Di dalam hukum pembalasan ini engkau mesti hidup" [QS. 2: 179]. Tidak ada keraguan bahwa pembalasan dendam adalah kejahatan dan penghancuran atas bangunan Tuhan, tetapi hal itu baru sebagian dari kejahatan, sedangkan menahan seseorang dari upaya pembunuhan adalah kebaikan total. Menghendaki sebagian kejahatan karena menghendaki kebaikan tidaklah mengerikan. Tapi penolakan terhadap sebagian kehendak Tuhan adalah suatu kejahatan total. Sebuah contoh, seorang ibu tentu yang tidak ingin menghukum anaknya karena dia melihat sebagian kejahatan, sedangkan seorang ayah yang melihat kebaikan total, merasa puas untuk menghukum anaknya agar bisa menghentikan masalah pada perkembangan awal anaknya.

Tuhan mengampuni segala hal, memaafkan segala hal, dan keras di dalam penghukuman. Apakah Dia menginginkan julukan itu benar bagi-Nya atau tidak? Jawabannya mesti ya, karena Dia tidak dapat memaafkan dan mengampuni tanpa keberadaan dosa. Menghendaki satu hal berarti menghendaki apa-apa yang sesuai dengan hal itu. Maka Dia memerintahkan memaafkan kepada kita sebagaimana Dia memerintahkan kita untuk berbuat damai. Tetapi perintah untuk berdamai tidak memiliki arti tanpa adanya permusuhan.

Serupa dengan ini adalah perkataan Sadru al-Islam yang mengatakan bahwa efek dari perintah Tuhan agar kita memperoleh nafkah atas penghidupan dan mendapatkan kemakmuran dengan firman-Nya, "Berikan hakikatmu untuk pembelaan agama Tuhan" [QS. 2: 195], dan kemakmuran tidak dapat diberikan kecuali ada kemakmuran di sana. Maka ayat itu adalah perintah untuk mencapai kemakmuran.

Ketika manusia berkata kepada yang lain, "Mari, marilah kita mengerjakan shalat," berarti dia juga memerintahkan untuk melakukan upaya penyucian, mendapatkan air, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan shalat.

Empat Puluh Delapan
Rasa Syukur adalah Pintu Menuju Kebaikan

Mengungkapkan terima kasih (rasa syukur) adalah suatu upaya mendekati dan menangkap kebaikan. Ketika mendengar ucapan syukur, engkau seakan bersiap-siap untuk memberi lebih. "Ketika Tuhan mencintai hamba-Nya, Dia membuatnya menderita; apabila dia sabar, Dia akan memilihnya; apabila dia penuh rasa terima kasih, Dia membuat dirinya terpilih."[142] Sejumlah orang berterima kasih kepada Tuhan karena kutukan-Nya, dan sebagian berterima kasih kepadanya atas kelembutan-Nya dan keduanya benar. Karena syukur adalah obat yang mengubah kutukan menjadi kelembutan. Manusia berakal sempurna akan penuh berterima kasih karena kekejaman, baik di dalam atau di luar keberadaan Tuhan. Manusia seperti itulah yang dipilih Tuhan. Apabila kehendak Tuhan bahwa dia menjadi dasar api neraka, rasa syukur akan mensegerakan maksud-Nya, karena keluhan lahiriah adalah penyusutan keluhan batiniah. Nabi Muhammad bersabda, "Aku adalah pembunuh yang tertawa"[143] yakni ketika aku tertawa di hadapan manusia kasar, aku membunuhnya. Apa yang Nabi maksudkan dengan tertawa adalah berterima kasih, dan tidak mengeluh.

Sebuah cerita dikatakan tentang seorang Yahudi yang bertetangga dengan salah seorang sahabat Nabi Muhammad. Sang Yahudi

---

142. Hadis serupa ditemukan di dalam karya al-Munawi, *al-Ithafat as-saniyya*, hlm. 14-16, #9-13.

143. Lihat catatan no. 98.

itu hidup di rumah sewa bagian atas yang dari sana kotoran, najis, air seni anak-anaknya, serta air cucian mengalir ke bawah ke pondokan sahabat. Meski demikian, sang sahabat selalu berterima kasih kepada orang Yahudi itu dan memerintahkan keluarganya agar berterima kasih juga. Setelah delapan tahun Muslim itu meninggal dan Yahudi datang mengucapkan pernyataan duka-cita kepada keluarganya. Ketika dia melihat najis di dalam rumah itu, dan menyadari bahwa najis-najis itu berasal dari rumahnya, dia sadar atas apa yang telah terjadi selama ini. Dia sangat menyesal, dia bertanya kepada keluarga, "Kenapa engkau tidak mengatakan hal ini kepada saya? Kenapa kalian selalu berterima kasih kepada saya?"

Mereka menjawab, "Karena dia selalu memerintahkan kami untuk berterima kasih dan menasihati kami untuk menentang pengabaian rasa syukur." Setelah peristiwa itu, orang Yahudi itu menjadi orang beriman.

Menyebutkan yang baik merangsang kebaikan
Sebagaimana penyanyi pengembara menjadi penyebab munculnya cangkir anggur.[144]

Karena alasan ini Tuhan menyebutkan nabi-Nya dan pelayan saleh di dalam Alquran. dan Tuhan berterima kasih untuk apa yang telah mereka lakukan kepada-Nya, yang Mahakuasa dan Maha Pengampun.

Rasa syukur menyusu pada payudara kebaikan. Ketika payudara itu penuh, susunya tidak mengalir kecuali engkau menghisapnya.

Seseorang bertanya apa penyebab munculnya rasa tidak berterima kasih dan apa yang menjaga orang agar tetap berterima kasih. Orang yang menolak memberikan rasa terima kasih dikuasai oleh "kerakusan kasar" hingga tidak peduli betapa pun banyaknya dia memperoleh, dia merasa rakus lebih banyak lagi. Kerakusan kasarnya membuat dia seperti itu. Ketika memperoleh hanya sedikit daripada yang telah dia rencanakan dalam hatinya, dia menolak untuk berterima kasih. Dia tidak menyadari kesalahannya: dia tidak mengetahui bahwa uang koin yang dia tawarkan cacat dan palsu. Kerakusan kasar itu seperti seorang yang memakan buah mentah, roti belum dimasak

---

144. Dari buku Sanai, *Hadiqat*, hlm. 582, baris 16, dengan beberapa perbedaan. Sanai mengatakan, "Perbuatan yang baik..."

dan daging mentah. Tentu perbuatan semacam itu menyebabkan rasa sakit, karena tidak mensyukurinya. Ketika engkau menyadari telah memakan sesuatu yang membahayakan, engkau harus memuntahkannya. Tuhan, dengan hikmah-Nya membuat manusia menderita dengan rasa tidak terima kasih agar manusia muntah untuk sehingga dirinya terbebas dari kejahatan pikiran. Kalau tidak memuntahkannya, rasa sakit seseorang akan berlipat ganda ribuan kali. Dan Kami membuktikan mereka dengan kemakmuran dan dengan musuh, agar mereka kembali dari ketidaktaatan [QS. 7: 168] yakni kami menyediakan makanan dan minuman dari suatu tempat yang tidak mereka sangka. Dari kerajaan yang tidak terlihat, sedangkan pandangan mereka enggan melihat penyebab kedua, yang bagaikan rekanan bagi Tuhan.

Bayazid berkata, "Ya Tuhan, aku tidak pernah menyatukan apa pun dengan Engkau."

"Ah, Bayazid," jawab Tuhan, "bahkan tidak pada 'malam susu'? Ketika di suatu malam engkau berkata, 'Susu membuat aku sakit.' Tetapi Akulah yang menyebabkan derita dan menganugerahkan manfaat."

Bayazid telah melihat penyebab kedua, maka Tuhan menganggapnya telah menyamakan sesuatu dengan diri-Nya dan berkata, "Akulah yang menyebabkan derita sebelum dan sesudah susu, tetapi Aku membuat susu sebagai satu dosa dan dampak bahayanya sebagai satu hukuman yang harus diterima oleh seorang guru."

Ketika guru berkata agar tidak memakan buah, dan murid memakannya, guru lalu memukul sol sepatu di kaki sang murid. Meski demikian, tidak benar jika si murid berkata, "Aku memakan buah, dan itu melukai kakiku."

Pada dasar ini Tuhan akan menyiangi tanaman politeisme dari ruh siapa pun yang mengekang diri untuk menyamakan Tuhan dengan sesuatu selain-Nya. Sedikit di dalam pandangan Tuhan, banyak dalam pandangan manusia.

Perbedaan antara pujian dan rasa syukur adalah: rasa syukur diungkapkan untuk hal-hal baik yang diterimanya. Seseorang tidak dapat berterima kasih untuk kecantikan atau keberanian. Pujian merupakan istilah yang lebih umum.

Empat Puluh Sembilan
Memimpikan Air Tidak Menghilangkan Rasa Haus

Seseorang memimpin shalat dan membaca, "Orang Arab gurun lebih keras kepala dengan keingkaran dan kemunafikan mereka" [QS. 9: 97]. Seorang kepala suku Arab yang hadir saat shalat menampar orang itu dengan keras. Pada rakaat selanjutnya, imam shalat membaca, "Dan orang Arab gurun ada yang beriman kepada Tuhan, dan hari akhir" [QS. 9: 99]. Kepala suku Arab itu berkata, "Tamparan itu mengajarimu suatu pelajaran!"[145]

Kita terus-menerus tertampar dari alam tidak terlihat. Ketika kita tertampar kemudian terjatuh ke bawah karena melakukan suatu hal, kita beralih ke sesuatu yang lain, sebagaimana dikatakan, "Kami tidak memiliki kuasa diri: itu semua 'dilemparkan ke bawah' dan 'dicampakkan keluar.'" Juga dikatakan, "Memotong sambungan lebih mudah daripada memotong hubungan."[146] "Melempar ke bawah" di sini berarti mewarisi ke dalam dunia ini dan menjadi bagian dari hal yang duniawi. Dan "mencampakkan" berarti jatuh dari kebaikan. Ketika seseorang memakan sesuatu yang memasamkan perut, dia akan memuntahkannya. Apabila makanan itu tidak asam dan dia tidak memuntahkan hal itu, berarti hal itu telah menjadi bagian darinya.

---

145. Cerita itu diberikan dengan sedikit perbedaan versi di dalam karya al-Abshihi, *al-Mustatraf*, II, 222.
146. "Hubungan" (*wisal*) di sini yakni demikian sukar untuk memecahkan bisa jadi hubungan pada dunia, yang ke sanalah orang diturunkan dan bagian darinya orang menjadi.

Murid memuji-muji dan merendahkan diri agar membuatnya berkenan di hadapan hati gurunya. Apabila—Demi Tuhan!—seorang murid melakukan apa pun yang tidak menyenangkan guru, dia akan dicampakkan dari hati guru sama caranya dengan makanan yang dimuntahkan. Tepat seperti makanan yang akan jadi bagian dari manusia, hal itu dimuntahkan dan diludahkan karena masam, demikian halnya seorang murid, dengan berlalunya waktu, dia akan menjadi seorang guru. Tetapi dia dilemparkan dari hati guru karena perbuatan yang tidak menyenangkan gurunya.

Cintamu telah menyatakan dirinya pada dunia
seluruh hati telah dilemparkan ke dalam kebingungan
terbakar seluruhnya dalam debu
dan melemparkannya menuju angin kesia-siaan.[147]

Atom debu hati itu menari dan menangis di angin kesia-siaan. Apabila tidak, kemudian siapakah yang membawa berita dan memperbarui mereka setiap saat? Apabila hati tidak menyerap kehidupannya saat terbakar lalu terlempar ke dalam angin, kenapa mereka demikian berhasrat ingin terbakar? Apakah engkau mendengar tangis atau melihat secercah harapan di dalam hati yang terbakar dalam debu nafsu atas dunia ini?

Aku telah menemukan dan melebih-lebihkan bukanlah sifatku
dia yang adalah penopangku muncul kepadaku
Aku lari menujunya, dan pencarianku kepadanya adalah penderitaan bagiku
Apabila aku tetap terduduk
dia akan muncul di hadapanku tanpa kesulitan.[148]

Aku sungguh telah mengetahui aturan untuk segala kehendak Tuhan, dan bukan sifatku untuk lari dari tiang itu menuju wilayah duka atau untuk menderita dengan penderitaan yang tidak dibutuhkan. Sungguh apa pun jatah untukku—baik itu uang, makanan, pakaian, atau api dan gairah syahwat—apabila aku duduk dengan tenang, semuanya akan muncul di hadapanku. Apabila aku berkeliaran

---

147. Tidak tertelusuri.
148. Puisi ini adalah karya 'Urwa ibn Adhina, seorang penyair periode Umayyah; lihat al-Isfahani, *Kitab al-asgham*, XIX, 300, catatan 1.

mencari roti bagianku, usaha itu akan melelahkan dan merendahkan diriku sendiri. Apabila aku sabar dan diam di tempatku, ia akan muncul kepadaku tanpa luka dan penghinaan. Roti bagianku selalu mencariku dan menarik aku menujunya. Apabila dia tidak menarikku, dia muncul—persis seperti apabila aku menariknya—aku akan pergi menujunya.

Makna dari perkataan itu adalah bahwa engkau harus terlibat di dalam kehidupan agama sehingga urusan dunia akan mengejar di belakangmu. Apa yang dimaksud dengan "duduk" di sini adalah duduk dalam setiap urusan agama. Apabila manusia lari, ketika dia berlari untuk agama dia berarti sedang "duduk". Apabila duduk, ketika dia duduk untuk dunia ini, berarti dia sedang berlari. Nabi Muhammad bersabda, "Siapa pun yang membuat seluruh perhatiannya menjadi satu perhatian, Tuhan akan memisahkan seluruh perhatiannya."[149] Apabila manusia memiliki sepuluh perhatian, biarkan dia hanya memusatkan perhatiannya pada agama: Tuhan akan mengurusi sembilan perhatiannya yang lain, walaupun orang itu tak memperhatikan yang sembilan itu. Nabi tidak memperhatikan roti atau kemasyhuran. Satu-satunya perhatiannya hanyalah bagaimana mencari kenikmatan Tuhan, dengan begitu dia memperoleh juga roti dan kemasyhuran. Siapa pun yang mencari kenikmatan Tuhan, dia akan bersama Nabi di dunia ini dan dunia selanjutnya. Dia akan menjadi teman bagi mereka yang kepadanya Tuhan kasihi, yakni para nabi, mukhlisin, dan para syuhada [QS. 4: 69]. Tempat apakah ini? Dia lebih memilih duduk dengan Tuhan, yang berfirman, "Aku duduk di samping orang yang mengingat-Ku."[150] Apabila Tuhan tidak duduk dengannya, tentu tidak akan ada hasrat untuk Tuhan dalam hatinya. Tanpa mawar, tidak akan ada harum mawar. Tanpa kesturi, tentu tidak akan ada aroma kesturi. Tidak ada akhir atas ka-

149. Untuk hadis Nabi (*man ja'ala al-humum*) lihat *FAM* 136. Bunyi lengkapnya, "Siapa pun yang menjadikan perhatiannya sebagai satu perhatian, Tuhan akan memisahkan dia dari perhatian terhadap dunia ini. Tetapi siapa pun yang mengizinkan perhatiannya bercabang, Tuhan tidak akan peduli di bukit apa dia hancur di dunia ini."

150. Naskah lengkap dari hadis Qudsi (*ana jalis*) dikutip di dalam karya Munawi, *al-Ithafat*, hlm. 110 #254: "Musa berkata, 'Ya Tuhan, bukankah Engkau cukup dekat denganku untuk berbisik ke dalam telinga-Mu atau demikian jauh hingga aku mesti berteriak?' Dan Tuhan menjawab, 'Aku di belakangmu, di depanmu, tepat di kanan dan kirimu. Ah Musa, Aku duduk di depan pelayanku kapan pun dia mengingat-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia memanggil-Ku.'"

ta-kata ini, dan bahkan apabila tidak akan seperti akhir pada kata lain.

*****

"Malam telah berlalu, tetapi cerita kami masih saja belum berakhir."[151] Malam dan kegelapan dunia ini pasti akan berlalu, tetapi cahaya dari kata-kata bersinar lebih terang setiap saat. Demikian juga malam kehidupan nabi akan berlalu, tetapi cahaya dari kata-kata mereka masih belum berhenti dan tidak akan pernah berhenti bersinar.

Orang bertanya apa yang aneh dari cerita Majnun jatuh cinta pada Layla. Betapapun, mereka pernah menjalani kehidupan kanak-kanak bersama dan bersekolah bersama. "Orang-orang ini tolol," kata Majnun. "Perempuan cantik manakah yang tidak dihasratkan seseorang?" Tidak ada lelaki yang tidak tertarik kepada perempuan cantik. Perempuan, demikianlah halnya. Meskipun demikian, cinta adalah ketika di dalamnya seseorang menemukan tempat untuk bersandar dan kebahagiaan. Seperti halnya orang menemukan kenikmatanan saat melihat ayahnya, ibu atau kakaknya, ketika memiliki anak, atau di dalam syahwat, kenikmatan seperti itu ditemukan melalui cinta. Majnun lantas menjadi prototipe bagi setiap pencinta, seperti halnya Zaid dan Amir di dalam buku-buku nahwu.[152]

Apabila engkau memakan manisan dan daging bakar
atau meminum anggur asli, engkau akan bermimpi meminum air.
Tetapi engkau akan terbangun dari mimpi kehausanmu.
Bermimpi air tidak menghilangkan rasa haus.[153]

"Dunia ini bagaikan mimpi."[154] Dunia ini dan kenikmatannya bagaikan orang yang meminum sesuatu di dalam mimpi. Demikian juga untuk menghasratkan suatu hal duniawi adalah seperti meminta atau diberi sesuatu di dalam mimpi. Ketika seseorang bangun dari tidurnya, dia tidak mendapatkan manfaat dari yang telah dimakan

---

151. Baris itu dinisbatkan kepada Rumi di dalam *Ruba'iyyat*, hlm. 170.
152. Zayd dan Amr adalah contoh standar yang dipergunakan di dalam tata bahasa Arab tradisional.
153. Tidak terlacak.
154. Untuk hadis Nabi (*al-dunya ka-hulm*) lihat *FAM* 141.

atau yang diminumnya ketika mimpi. Orang akan langsung diminta dan diberi sesuatu di dalam mimpi. "Mendapatkan adalah bagian dari meminta."

Lima Puluh
Karena Tak yang Lebih Indah dari-Mu, Aku Bawakan Cermin untuk-Mu

Seseorang mengatakan bahwa kami datang untuk mengetahui masing-masing dan setiap keadaan umat manusia. Tidak satu iota pun dari keadaan dan sifat manusia atau humor panas dan dinginnya yang bisa membuat kami lari. Masih belum dipastikan pada bagian apa darinya yang akan ada selamanya.

Apabila mampu diketahui dengan kata-kata, maka usaha penggunaan seperti itu niscaya tidak diperlukan lagi. Dan tidak seorang pun perlu pergi menuju derita atau kerja keras seperti itu. Untuk contoh, seseorang datang ke pantai. Setibanya di sana, dia tidak melihat apa-apa selain ombak, buaya, dan ikan. Dia berkata, "Di manakah mutiara? Barangkali tidak ada mutiara di sana." Bagaimana mungkin seseorang akan memperoleh mutiara hanya dengan melihat laut? Bahkan apabila dia mengukur laut cangkir demi cangkir ribuan kali, mutiara tidak akan pernah dia temukan. Orang harus jadi penyelam untuk menemukan mutiara; dan tidak setiap penyelam akan menemukan mutiara, hanya orang yang beruntung saja, orang-orang yang sudah terlatih.

Ilmu dan keterampilan seseorang bagaikan mengukur laut dengan cangkir, dan cara untuk menemukan mutiara adalah hal lain. Banyak orang dihiasi dengan kesempurnaan, memiliki kemakmuran dan kecantikan, tetapi tidak memiliki apa pun makna hakiki dalam dirinya. Banyak orang yang hancur pada sisi luarnya, tidak memiliki kecantikan penampilan, kelembutan dan keelokan, tetapi di dalamnya ditemukan makna hakiki yang tinggal selamanya. Itu adalah

hal yang mengagungkan dan membedakan kemanusiaan. Makna hakiki yang dimiliki manusia mendahului seluruh ciptaan. Macan tutul, buaya, singa, dan seluruh binatang lain memilik keahlian dan kemampuan khusus, tetapi makna hakiki yang bersemayam abadi tidak ada dalam diri mereka. Apabila manusia ingin menemukan jalannya hanya pada makna hakiki, dia akan memperoleh pra-keunggulannya. Kalau tidak, dia akan tetap terhalangi dari pra-keunggulan. Seluruh seni dan kesempurnaan itu seperti permata yang ditempatkan pada bagian belakang cermin. Dan wajah cermin bersih tanpa itu semua. Siapa pun yang memiliki wajah buruk akan menghasratkan punggung cermin itu karena dia mencerminkan kecantikan orang itu sendiri.

Seorang sahabat Yusuf dari Mesir datang kepadanya dari sebuah perjalanan. "Hadiah apa yang engkau bawa?" tanya Yusuf.

"Apakah yang masih belum engkau punyai? Apakah ada hal lain yang engkau butuhkan?" tanya sahabatnya. "Meski demikian, karena tidak ada yang lebih indah daripada dirimu, aku telah membawakan engkau cermin hingga engkau dapat melihat wajahmu tecermin setiap saat."

Apa yang tidak dimiliki Tuhan? Apa yang Dia butuhkan? Orang harus mengambil hati yang bersih di hadapan Tuhan hingga Dia dapat melihat diri-Nya sendiri dalam cermin hatimu. "Tuhan tidak melihat bentuk atau pada perbuatanmu, tetapi Dia melihat hatimu."[155]

"Kota mimpimu engkau temukan kekurangan, tidak memiliki satu pun manusia agung."[156] Di dalam kota tempat engkau menemukan segala keindahan, kenikmatan, kebahagiaan, dan berbagai perhiasan alam, tidak ditemukan manusia cendekia. Tentu ia berada di jalan yang lain. Kota itu adalah diri manusia. Apabila diri memiliki ratusan ribu kesempurnaan tetapi tidak memiliki makna hakiki, keruntuhan akan lebih baik baginya. Apabila memiliki makna hakiki, tidak penting lagi apabila dia tidak memiliki embel-embel kesempurnaan atau keindahan. Sesuatu yang *mysterion* harus ada di sana agar diri menjadi subur. Di dalam keadaan apa pun seorang manusia,

---

155. Di dalam bunyi hadis ini (*allahu la yanzuru*) juga terdapat di dalam buku Ayn al-Qudhat, *Tamhidat*, 146. Bunyi yang berbeda, "Tuhan tidak melihat pada bentukmu atau hartamu, tetapi pada hati dan perbuatanmu," terdapat di dalam *FAM* 59.
156. Baris puisi ini dikutip oleh Rumi, dengan sedikit perbedaan, dari *Diwan* karya al-Mutanabbi, hlm. 93.

mysterion-nya berhubungan dengan Tuhan, dan kesibukan luarnya tak akan merintangi perhatian batin itu. Di dalam keadaan apa pun seorang perempuan hamil—perang, damai, makan, tidur—bayi akan tumbuh, menjadi semakin kuat, dan menerima indera di dalam rahimnya tanpa dia menyadarinya. Manusia, seperti halnya "kehamilan" dengan *mysterion* itu. Tetapi manusia menanggung amanah [iman]; sungguh dia sangat tidak adil pada dirinya sendiri, dan bodoh [QS. 33: 72], tetapi Tuhan tidak meninggalkannya di dalam ketidakadilan dan kebodohan. Apabila di luar beban nyata manusia muncul persahabatan, simpati, dan ribuan perkenalan, maka pertimbangkan ketakjuban persahabatan dan perkenalan akan keluar dari *mysterion* yang memberikan manusia kelahiran setelah kematian. *Mysterion* adalah suatu keniscayaan agar manusia mampu untuk tumbuh dan berkembang. Seperti akar pohon: meskipun tersembunyi dari pandangan, dampaknya nyata pada cabang pohon. Bahkan apabila satu atau dua cabang patah, apabila akar kuat, pohon akan terus tumbuh. Tapi, jika akar menderita kerusakan, cabang atau daun tak akan mampu bertahan.

Tuhan berfirman, "Salam sejahtera atasmu, wahai Nabi" yakni damai bersama engkau dan bersama seluruh umat yang bersamamu. Apabila tidak demikian, Nabi Muhammad tidak akan pernah menyanggah Tuhan dengan menambahkan, "Dengan kami dan hamba-hamba adil Tuhan." Apabila kedamaian Tuhan dibatasi, dia tidak akan meluaskan dengan menyertakan hamba yang berbuat adil, berarti, "Damai itu yang Engkau berikan kepadaku adalah untukku dan seluruh hamba yang berbuat adil."

Sementara melakukan wudhu, Nabi Muhammad bersabda, "Shalat tidaklah sah tanpa wudhu ini." Dia tidak mengartikan wudhu dengan wudhunya seperti itu, karena apabila untuk sahnya shalat adalah wudhu seperti yang dilakukan Rasul dan bukan yang lain, maka tidak satu pun shalat orang-orang yang sah. Rasul mengartikan bahwa shalat tanpa wudhu, tidak sah. Seperti perkataan, "Ini adalah pinggan untuk buah delima." Tidakkah itu berarti bahwa hanya buah delima itu saja? Tidak. Itu berarti bahwa pinggan itu juga bisa digunakan untuk buah delima yang lain.

*****

Seorang dari kampung yang datang ke kota sebagai tamu orang kota diberi sejumlah halva. Dia memakannya dengan penuh suka-

cita, kemudian berkata, "Orang kota, aku telah belajar untuk tidak memakan apa pun selain wortel. Sekarang aku telah merasakan halva, aku kehilangan selera pada wortel. Aku tidak akan mampu memiliki halva kapan pun aku ingin, dan yang aku miliki tidak lagi menarik bagiku. Apa yang mesti aku lakukan?" Ketika orang kampung merasakan halva, dia cenderung untuk pergi ke kota. Orang kota telah menguasai hatinya, dan dia tidak memiliki pilihan kecuali mengikuti pengejaran itu.

*****

Sejumlah orang memberikan salam yang tercium seperti asap. Orang lain memberi salam yang tercium seperti kesturi. Hal itu dapat dipahami hanya oleh orang-orang yang memiliki indera penciuman.

*****

Orang harus menguji sahabat agar tidak dikecewakan di kemudian hari. Seperti itu juga cara Tuhan. "Mulailah dengan dirimu sendiri."[157] Apabila diri mengaku telah merendahkan diri, jangan terima pernyataan ini tanpa diuji terlebih dahulu. Sebelum mencuci, orang membawa air pada hidung mereka dan kemudian merasakannya. Mereka tidak puas dengan hanya melihatnya, meskipun barangkali terlihat baik-baik saja. rasa dan harumnya mungkin saja berganti. Beginilah betapa orang menguji air untuk kemurnian. Hanya setelah pengujian seperti itu dilakukan, seseorang membasuhkan air pada wajahnya. Tuhan menjadi penyebab seluruh kebaikan dan kejahatan, engkau telah menyembunyikannya dalam hatimu, dan muncul di luar dirimu. Dampak segala sesuatu yang tak tampak di dalam akar pohon tampak pada batang dan daun. Tanda mereka adalah pada wajah mereka [QS. 48: 29]. Dan Tuhan berfirman, "Kami akan mencela dia pada hidung mereka [QS. 68: 16]. Apabila setiap orang tidak mengetahui pikiranmu yang paling dalam, warna apa yang akan engkau kenakan pada wajahmu?

157. Lihat catatan 125.

Lima Puluh Satu
Manisnya Gula hanya Terasa setelah Merasakan Kepahitan

"Kau tak akan menemukan apa-apa hingga kau mencarinya kecuali kekasih yang tercinta, yang tak akan engkau cari hingga kau temukan."[158] Bagi manusia, mencari berarti menelusuri sesuatu yang belum ia temukan, ia mencarinya siang dan malam. Adalah suatu hal yang aneh bagi manusia yang telah menemukan sesuatu atau telah mencapainya, kemudian dia melakukan pencarian. Sebab pencarian hanyalah untuk hal baru yang belum pernah ditemukan. Pencarian ini, yakni perbuatan mencari apa yang telah ditemukan, adalah pencarian Tuhan karena Tuhan telah "menemukan" segala sesuatu. Segala sesuatu telah berada dalam ke-Mahakuasaan-Nya. Yang Maha Esa, dan Mahamulia berfirman, "Jadi!" dan segala sesuatu menjadi demikian [QS. 6: 73]. Dia adalah Penemu karena dia telah menemukan segala sesuatu; meski demikian, Dia adalah Pencari, karena dia diketahui sebagai "Pencari, yang Menguasai." Ini bagaikan mengatakan, "Ah, manusia, sejauh engkau berada di dalam pencarian ini, yang sementara dan bersifat manusiawi, engkau berada jauh dari tujuanmu. Apabila pencarianmu sendiri melalui pencarian Tuhan, apabila pencarian Tuhan menguasai pencarianmu, maka engkau akan jadi pencari melalui pencarian Tuhan."

Seseorang berkata, "terhadap orang-orang suci Tuhan atau orang-orang yang telah mencapai penyatuan dengan Tuhan, kami tidak

158. Dikutip dari karya Sana'i, *Divan*, hlm. 541, baris 10, 214.

memiliki bukti-bukti kategoris—tidak dengan kata, perbuatan, keajaiban, atau hal lain apa pun. Kata-kata barangkali telah dipelajari, dan perbuatan serta keajaiban juga dilakukan oleh pendeta yang dapat membaca pikiran bawah sadar dan yang telah mempertunjukkan banyak hal keajaiban melalui sihir." Dan dia menyebutkan satu demi satu.

"Engkau percaya kepada seseorang atau tidak?"

"Ya, demi Tuhan. Aku percaya dan mencintai seseorang."

"Apakah kepercayaanmu kepada seseorang berdasarkan pada nalar dan kesimpulan, atau engkau sekadar menutup matamu dan mempercayainya?"

"Kepercayaanku tentunya tidak tanpa nalar!"

"Lantas kenapa engkau mengatakan bahwa tidak ada nalar dalam iman? Engkau mengatakan sesuatu yang bertentangan."

*****

Seseorang berkata, "Setiap orang suci dan mistik agung mengaku tidak ada orang lain yang menikmati kedekatan dan kebaikan yang dinikmatinya dengan Tuhan."

"Siapa mengatakan perkara ini? Apakah orang suci yang mengatakannya, atau orang lain selain orang suci? Apabila orang suci yang mengatakannya, maka, karena dia mengetahui setiap orang suci memiliki iman yang sama dengan dirinya sendiri, dia tidak sendirian menikmati kebaikan serupa itu. Apabila orang lain selain orang suci yang mengatakan itu, maka orang itu benar-benar telah menjadi teman dan orang pilihan Tuhan, sebab hal itu telah menjadi misteri Tuhan. Ia telah menjaga rahasia dari seluruh orang suci, tetapi tidak dari orang itu."

Kemudian pendebat memberikan perumpamaan. "Seorang raja memiliki sepuluh budak perempuan. Budak perempuan itu berkata, 'Kami ingin tahu yang mana di antara kami yang paling dicintai raja.' Kata raja, 'Besok cincin ini akan berada di kamar budak yang paling aku cintai.' Esok harinya raja memerintahkan sepuluh tiruan cincin dibuat, dan tiap tiruan diberikan kepada tiap budak perempuan."

"Masih ada pertanyaan," kata guru, "dan tak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Pertanyaan ini tidak berhubungan dengan pokok persoalan yang sedang kita bicarakan. Cerita itu berkaitan, baik dengan satu dari sepuluh budak perempuan itu, atau dengan seseorang

selain yang sepuluh. Apabila berkaitan dengan satu dari sepuluh, maka budak perempuan itu tidak punya kesempatan untuk dipilih dan tidak ada yang paling baik dicintai, karena dia harus mengetahui bahwa dia bukan satu-satunya orang yang menerima cincin dan bahwa mereka mendapatkan cincin yang serupa. Apabila cerita itu diceritakan oleh seseorang selain yang sepuluh budak perempuan, maka orang itu adalah kesayangan raja."

Seseorang berkata, "Pencinta harus jadi sengsara, rendah diri, dan lama menderita." Dan dia menghitung satu demi satu sejumlah sifat itu.

Guru menjawab, "Apakah dia berlaku seperti itu hanya ketika sang kekasih menginginkannya atau tidak? Apabila tidak bersesuaian dengan kehendak kekasih, dia bukanlah pencinta melainkan pengikut atas kehendaknya. Apabila itu sesuai dengan kehendak kekasih, bagaimana mungkin dia menjadi sengsara dan rendah diri ketika sang kekasih tidak menghendakinya jadi demikian? Maka, sangatlah nyata bahwa keadaan seorang pencinta dapat diketahui dengan seberapa besar sang kekasih menginginkan dirinya."

*****

Isa berkata, "Aku begitu takjub betapa satu makhluk hidup dapat memakan yang lainnya." Kaum tekstualis mengartikan ucapan ini bahwa, umat manusia memakan daging binatang yang keduanya adalah makhluk hidup. Pemaknaan seperti itu salah. Daging yang dimakan manusia bukan hidup, tapi tidak bernyawa. Ketika dia terbunuh, ruh kehidupannya terpisah. Barangkali yang dia maksudkan adalah bagaimana seorang guru dapat "membinasakan" pengikutnya tanpa suatu sebab, dan Isa terpesona oleh hal istimewa seperti itu.

*****

Seseorang mengemukakan dilema berikut ini, "Ibrahim berkata kepada Namrud, 'Tuhanku dapat menciptakan kehidupan dari kematian dan membuat yang hidup menjadi mati.'"

Namrud membalas, 'Ketika aku menyingkirkan seseorang, itu berarti aku telah menyebabkannya mati. Dan ketika aku menempatkan seseorang pada satu kedudukan, itu bagaikan aku telah menyebabkannya hidup.'

"Kemudian Ibrahim mengalihkan pokok pembicaraan itu dan memulai lagi satu baris penalaran dengan mengatakan, 'Tuhanku membawa matahari berangkat dari timur dan mengirimnya ke barat. Apakah engkau bisa mengubahnya.' Yang satu tampak menjadi perbedaan bagi yang lainnya."

Tuhan tak ingin jika Ibrahim tertekan dan menyerah pada argumen Namrud, atau ia tak mampu menjawab. Tidak, keduanya argumen itu sebenarnya sama saja, hanya saja diletakkan dengan cara yang berbeda. Yakni, dia mengatakan Tuhan membawa janin keluar dari "timur" rahim dan mengirimnya tenggelam ke dalam "barat" kuburan. Pernyataan argumen pertahanan Ibrahim juga sama saja. Tuhan menciptakan kembali manusia baru setiap saat dan mengirim hal baru ke dalam pikirannya. Yang pertama tidak mirip yang kedua, tidak pula yang kedua dengan yang ketiga, tetapi manusia tidak menyadari hal ini dan tidak mengetahui dirinya.

*****

Sultan Mahmud diberi kuda yang amat menakjubkan,[159] binatang yang benar-benar bagus dengan bentuk mengagumkan. Pada hari festival dia mengendarainya, dan seluruh masyarakat terduduk di atas atap melihatnya. Seorang pemabuk yang duduk di dalam rumahnya menyeret dirinya menuju atap. "Engkau datang juga dan melihat kuda itu," kata mereka.

"Aku sibuk dengan diriku sendiri," kata si pemabuk. "Aku tidak ingin melihatnya. Aku tidak punya hasrat sama sekali." Tetapi pada akhirnya dia tidak memiliki pilihan. Ketika dia berusaha untuk tidak jatuh mati karena mabuk di ujung atap, sultan tepat sedang melewati orang mabuk itu. Ketika orang mabuk melihat sultan di atas kudanya, dia berkata, "Apa arti kuda itu untukku? Apabila sekarang ada seorang penyanyi pengembara yang menyanyikan lagu sederhana untukku, dan kuda itu milikku, aku akan memberikan kuda itu kepadanya!" Ketika sultan mendengar ucapan itu, dia menjadi sangat marah dan memerintahkan agar orang mabuk itu dipenjara. Setelah seminggu, lelaki itu mengirim pesan kepada sultan, "Apa salahku? Apa kejahat-

---

159. Harfiahnya berarti "kuda laut" (*asp-i bahri*), jenis kuda yang amat jarang yang kerap muncul di dalam fabel dan legenda Iran.

anku? Biarkan raja dunia berkata, hingga budaknya dapat mengetahui." Sultan memerintahkan lelaki itu dibawa ke hadapannya.

"Kau gelandangan hina," sultan mulai berbicara, "mengapa engkau mengatakan apa yang telah engkau lakukan? Luka apa yang telah engkau buat?"

"Ah, raja dunia," kata lelaki itu, "bukan aku yang mengatakannya. Pada saat itu pemabuk keparat berdiri di atas atap, dan pada saat itulah dia berbicara. Dia sudah pergi sekarang. Aku bukan dia. Aku manusia berkepala dingin, manusai berakal." Sultan merasa senang dengan jawabannya, sehingga dia memerintahkan agar lelaki itu dilepaskan dari penjara dan dianugerahi pakaian kebesaran.

Siapa pun yang membuat hubungan dengan kami dan "mabuk karena anggur ini", pada kenyataannya dia bersama kami, tidak peduli ke mana pun perginya, tidak peduli dia bergaul dengan siapa, dan tidak peduli dengan orang seperti apa dia bergabung. Dia bergabung dengan kelompok lain, karena bergabung dengan "yang lain" adalah cermin yang memantulkan kelezatan sahabat yang dicintai. Bergabung dengan kelompok yang berbeda tipe dengannya akan menimbulkan rasa kasih sayang dan persahabatan pada kelompok yang satu tipe dengannya. "Dengan melihat lawannya sesuatu diketahui."

*****

Abu Bakar as-Shiddiq menyebut gula "sejak lahir" manis. Sekarang orang lebih memilih buah-buahan lain dan dibanding gula dan mengklaim bahwa,""Kami telah berpengalaman dengan rasa pahit yang amat banyak agar bisa mencapai derajat kemanisan." Apa yang engkau ketahui tentang nikmatnya rasa manis ketika belum pernah mengalami kerasnya rasa pahit?

Lima Puluh Dua
Di Dunia Sana, Tak Ada Dualitas

Sebuah pertanyaan dilontarkan berkenaan dengan penafsiran baris puisi ini: "Ketika hasrat mencapai akhirnya, persahabatan berbalik jadi permusuhan sepenuhnya."

Dibandingkan dengan dunia persahabatan, dunia permusuhan adalah dunia yang sangat sulit; dan orang-orang kabur dari dunia permusuhan untuk mencapai dunia persahabatan. Walaupun dunia persahabatan terikat dengan suatu dunia dimana dunia persahabatan dan dunia permusuhan memperoleh keberadaan mereka. Persahabatan dan permusuhan, iman dan kafir, merupakan penyebab adanya dualitas karena kekafiran adalah penolakan, dan karena jika satu hal yang ditolak pasti ada seseorang yang menolaknya. Sama halnya, jika ada satu hal diakui, pasti ada seseorang yang mengakuinya. Maka, jelaslah bagi kita bahwa persetujuan dan pertentangan adalah penyebab adanya dualitas. Sementara itu, dunia lain, melampaui kategori iman dan kafir, persahabatan dan permusuhan. Karena persahabatan adalah penyebab dualitas, dan karena ada suatu dunia dimana tak ada tempat untuk dualitas, dan yang ada hanyalah persetujuan murni, maka ketika seseorang mencapai dunia itu, dia akan melepaskan kategorisasi persahabatan dan permusuhan, karena dua hal itu tak ada di sana. Ketika seseorang telah mencapai dunia itu, dia terpisahkan dari dualitas. Maka, jika dibandingkan dengan dunia yang telah dicapainya sekarang, dunia yang dia alami sebelumnya—dunia dualitas, cinta, dan persahabatan—adalah lebih rendah dan rusak. Ketika telah mengetahui hal itu, maka seseorang akan merasa

enggan dan tidak lagi berhasrat. Ketika persahabatan Mansur dengan Tuhan telah mencapai batas akhir logika, dia menjadi musuh bagi dirinya dan menghancurkan dirinya. Dia berkata, "Aku adalah yang Nyata", aku telah meninggal; hanya Tuhan yang tersisa. Untuk mengatakan ini, hanya Tuhan yang ada, benar-benar kerendahhatian dan pembudakan. Adalah congkak dan sombong untuk mengatakan, "Engkau Tuhan, aku pelayan," karena dengan perkataan ini engkau menyepakati keberadaan dirimu, dan dualitas niscaya akan mengikutimu. Ketika engkau berkata, "Dia Tuhan," dalam ungkapan itu ada pula dualitas, karena penggunaan orang ketiga "dia", tidak mungkin kecuali ada orang pertama "aku". Maka, karena tidak ada hal yang ada selain Tuhan, hanya Dia yang dapat berkata, "Aku adalah Tuhan". Mansur telah meninggal dunia, maka kata-katanya adalah milik Tuhan.

Jika dibandingkan dengan dunia konsep dan inderawi, dunia imajinasi mental lebih luas, karena segala konsep lahir dari imajinasi mental. Tetapi dunia imajinasi mental lebih sempit jika dibandingkan dengan dunia tempat imajinasi mental ditentukan menjadi makhluk. Hal ini dapat dipahami dari kata-kata, tetapi kenyataan dari suatu hakikat mustahil dapat dipahami hanya melalui ungkapan lisan.

"Lalu, dalam hal apa ungkapan lisan digunakan?" seseorang bertanya.

"Kegunaan kata-kata adalah untuk menyebabkan engkau mencari dan merangsang diri, tetapi sasaran atas pencarianmu tidak akan tercapai melalui kata-kata. Apabila memang demikian, tidak ada perlunya berusaha keras dan melakukan pemusnahan diri. Kata-kata bagaikan melihat sesuatu yang bergerak di kejauhan: engkau lari menujunya untuk bisa melihat benda itu sendiri, bukan melihatnya dalam pergerakan. Secara batini, ucapan manusia rasional pun sama. Ia merangsangmu untuk mencari konsep, meskipun engkau tidak dapat melihatnya secara aktual.

Seseorang berkata, "Aku telah belajar begitu banyak cabang pengetahuan dan menguasai demikian banyak konsep, tetapi aku masih tidak mengetahui konsep mana yang akan tinggal abadi dalam diri manusia. Aku masih belum menemukannya."

Apabila hal itu dapat diketahui melalui makna dari kata-kata, tentu tidak ada perlunya penghancuran diri atau penderitaan diri demikian besar. Engkau harus berusaha keras untuk membebaskan dirimu dari pengindividuan diri sebelum mengetahui hal itu yang akan tetap ada.

Seseorang berkata, "Aku pernah mendengar di sana ada Ka'bah, tetapi seberapa sering pun aku mencari aku tidak bisa melihatnya. Biarkan aku pergi ke atas atap dan melihatnya." Maka dia pergi ke atas atap dan menjulurkan lehernya. Karena dia tidak bisa melihat Ka'bah, dia menolak keberadaannya. Apabila seseorang tidak dapat melihat Ka'bah dari tempatnya sendiri, dia akan mengerahkan usaha yang lebih banyak untuk bisa melihatnya. Pada musim dingin engkau akan memberikan jiwamu mantel bulu. Ketika musim panas datang engkau mencampakkan mantel bulu itu dan pikiranmu merasa jijik padanya. Sekarang engkau mencari mantel bulu untuk mendapat kehangatan yang dia berikan ketika engkau menjadi "pencinta" kehangatan. Karena sejumlah rintangan engkau tidak mampu menemukan kehangatan selama musim dingin dan membutuhkan mantel bulu. Maka ketika rintangan itu tidak lagi ada, engkau melemparkan mantel bulu itu.

Ketika surga akan dipecah dalam pemisahan [QS. 84: 1], dan ketika bumi akan diguncang oleh gempa bumi [QS. 99: 1]. Ayat ini menunjukkan bahwa engkau telah melihat kenikmatan dari kebersamaan, tetapi segera akan datang suatu hari ketika engkau melihat kenikmatan dari bagian-bagian yang terpisah, dan ketika engkau menyaksikan betapa luas dunia lain itu, dimana engkau akan dilepaskan dari keterikatan dengan dunia ini. Sebagai contoh, seorang lelaki telah diikat pada empat tiang. Karena telah melupakan nikmatnya kebebasan, dia menikmati keterikatan itu. Ketika dia dilepaskan dari tiang-tiang itu, dia menyadari penyiksaan macam apa yang dia alami. Sama halnya seorang anak kecil yang dipelihara dan dimanjakan dengan ayunan meskipun mereka terikat dan dibedong. Jika seorang dewasa diikat dalam ayunan, dia akan sengsara dan merasa dipenjara.

Sebagian orang menyukai bunga ketika kuncupnya mekar penuh; sebagian yang lain menyukai saat bagian-bagian bunga telah terjatuh dan bersatu dengan asal mereka. Sekarang, sejumlah orang ingin agar di sana tak ada lagi persahabatan, cinta dan kasih sayang, kafir dan iman hingga mereka dapat bergabung dengan asal mereka, karena seluruh hal tersebut adalah "dinding" yang menyebabkan keterdesakan dan dualitas, sementara dunia lain menyebabkan keluasan dan kesatuan mutlak.

Kata-kata ini tidaklah demikian agung. Tidak juga begitu kuat. Bagaimana kata-kata mampu menjadi demikian agung? Semuanya hanyalah kata-kata. Meski demikian, sungguh, kata-kata sendiri ada-

lah penyebab munculnya kelemahan, tetapi juga perangsang yang merangsang orang mencari Tuhan. Meski demikian, perangsangan itu tidak tampak jelas. Bagaimana mungkin gabungan pasangan kata menyebabkan kegairahan dan semangat? Sebagai contoh, satu orang datang melihatmu, dan engkau menerimanya dengan ramah dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Dia senang karena hal itu dan memunculkan rasa kasih-sayang. Orang lain engkau sebut pasangan nama yang jelek. Dua atau tiga kata itu menyebabkan kemarahan dan kesakitan. Lalu, apakah hubungan antara gabungan dua atau tiga kata dengan peningkatan kasih-sayang dan kenikmatan pada satu sisi atau dengan naiknya kemarahan dan rasa terhina pada sisi lain? Tuhan telah membuat hal ini sebagai penyebab kedua dan "hijab" hingga tidak setiap tatapan orang jatuh pada keindahan dan kesempurnaan-Nya dengan lemahnya hijab, pandangan pun menjadi lemah. Kemudian Dia memberikan penguasaan pada hijab sebagai penyebab kedua. Di dalam kenyataan, roti bukanlah penyebab kehidupan, tetapi Tuhan telah membuatnya sebagai penyebab kehidupan dan kekuatan. Meski demikian, roti tidaklah bernyawa. Maka, dari titik pandang dirinya sendiri, ia tidak memiliki semangat manusia, bagaimana mungkin ia dapat menyebabkan peningkatan kekuatan? Apabila memiliki hidup, ia akan menjaga dirinya sendiri agar tetap hidup.

Lima Puluh Tiga
Engkau hanya Gagasan, Selebihnya hanyalah Tulang dan Daging

Sebuah pertanyaan telah diajukan berkenaan dengan makna bait puisi ini:

> *Ah, saudara, sebenarnya engkau hanyalah gagasan;*
> *Selainnya, hanyalah tulang dan daging.*[160]

Pertimbangkan makna ini: kata "gagasan" merujuk pada gagasan khusus yang telah kita ungkapkan dengan perkataan gagasan pada maknanya yang paling luas, tetapi di dalam kenyataannya itu bukanlah gagasan. Apabila demikian, berarti yang dimaksud bukanlah istilah yang dipahami secara umum oleh manusia. Apa yang kita maksudkan dengan kata gagasan adalah pada makna hakikinya. Apabila seseorang ingin penafsiran lebih rendah yang biasa dilakukan orang umum, biarkan dia berkata, "Manusia adalah binatang yang memiliki ucapan rasional." Kekuatan ucapan rasional adalah "gagasan", baik tersirat maupun tersurat. Yang tidak memiliki itu, adalah binatang. Maka, memang benar untuk mengatakan bahwa manusia terdiri dari "gagasan" dan selain itu hanyalah tulang dan daging.

Perkataan itu bagaikan matahari. Seluruh manusia memperoleh kehangatan dan kehidupan darinya. Matahari juga selalu hadir dan ada, setiap orang selalu terhangati olehnya. Meskipun begitu, karena matahari tak selamanya terlihat, manusia tidak mengetahui bahwa

---

160. Baris ini terdapat di dalam buku Rumi, *Matsnawi*, 2: 277.

kehangatan dan kehidupannya berasal darinya. Ketika gagasan ini diungkapkan secara lisan melalui sejumlah perantara, baik melalui rasa syukur, keluhan, baik atau buruk, matahari selalu muncul ke dalam pandangan. Meskipun matahari di langit terus-menerus bersinar, dia tidak akan terlihat hingga cahayanya menyinari dinding. Sama halnya, kecuali ada perantara kata dan bunyi, matahari pengucapan tidak dapat terlihat. Meskipun selalu ada, karena matahari berwujud lembut (*latif*) dan Dia Maha Pengasih (*latif*) [QS. 6: 103] harus ada perantara keburukan untuknya hingga dia bisa terlihat. Seseorang mengatakan bahwa kata "Tuhan" tidak memiliki makna nyata baginya dan dia dibiarkan tersesat dan murung oleh kata-kata. Tetapi ketika manusia mengatakan bahwa Tuhan melakukan ini dan itu, memerintah ini dan itu, dan melarang ini dan itu, manusia jadi memperoleh kehangatan dan mampu melihat. Maka, meskipun kelembutan Tuhan ada dan "bersinar" padanya, dia tidak mampu melihatnya sampai mereka menjelaskan kepadanya melalui perantara perintah dan pelarangan atau penciptaan dan kemahakuasaan.

Ada sejumlah orang yang terlampau lemah untuk memaklumi madu. Meski demikian, mereka bisa memakannya, melalui perantara misalnya puding beras atau halva, hingga tumbuh cukup kuat memakannya tanpa perantara. Kita kemudian sadar meskipun ucapan rasional adalah matahari lembut yang bersinar tanpa henti, engkau membutuhkan sedikit perantara kasar agar bisa melihat sinar matahari dan menikmatinya. Ketika telah tumbuh membiasakan diri melihat cahaya tanpa perantara kasar, engkau akan tumbuh semakin berani untuk melihatnya dan memperoleh kekuatan. Di dalam hakikat laut kelembutannya, engkau akan melihat warna-warna yang menakjubkan. Kenapa hal itu mesti aneh, melihat kekuatan ucapan rasional yang selalu berada di dalam dirimu, apakah engkau sedang berbicara atau tidak? Meskipun tidak pernah berpikir untuk berbicara, kami katakan bahwa ia selalu berada di sana, sebagaimana dikatakan, "Manusia adalah binatang dengan ucapan rasional." Kebinatangan ini ada dalam dirimu sejauh engkau hidup, maka ia mengikuti kekuatan ucapan rasional yang juga selalu berada dalam dirimu. Mengunyah adalah alat untuk mengejawantahkan kebinatangan, bukan prasyarat. Demikian pula kekuatan ucapan rasional adalah alat berbicara dan mengobrol, bukan sebagai prasyarat.

Manusia memiliki tiga keadaan. Pertama, tidak memusat pada Tuhan tetapi menghormati dan melayani siapa pun dan apa pun-

perempuan, lelaki, kemakmuran, anak-anak, batu, tanah. Kedua, ketika mencapai pengetahuan dan kesadaran tertentu, dia tidak melayani yang lain kecuali Tuhan. Ketiga, ketika dia telah mencapai keadaan ini, dia jatuh terdiam: dia tidak berkata, "Aku tidak melayani Tuhan," tidak pula, "Aku melayani Tuhan", dia meninggalkan keduaduanya. Di dunia mereka, tidak ada suara yang muncul dari orang seperti itu.

Meskipun Tuhan tidak hadir ataupun mangkir, Dia adalah Pencipta baik kehadiran maupun ketiadaan. Kemudian Dia harus menjadi yang lain dari kedua kategori itu. Karena apabila Dia hadir, pasti tidak ada hal mangkir. Tetapi kemangkiran memang ada. Tidak juga hadir, meskipun memang ada pada setiap kehadiran. Maka, Dia tidak bisa disifati dengan kehadiran atau kemangkiran, karena kategorisasi semacam itu akan diikuti bahwa, lawan (*opposite*) berasal dari lawannya. Dalam kemangkiran Tuhan, Dia adalah pencipta kehadiran, dan kehadiran adalah lawan dari kemangkiran. Demikian juga di dalam keadaan mangkir. Lawan tidak dapat dikatakan berasal dari lawan, dan Tuhan tidak dapat dikatakan menciptakan sesuatu yang mirip dengan-Nya, karena Dia berfirman, "tak ada yang mirip dengan-Nya." Apabila mungkin yang mirip menciptakan kemiripan, keadaan akan ada tanpa jadi sebab dan satu hal akan menciptakan dirinya sendiri. Kedua pernyataan itu tidak dapat dipertahankan.

Ketika engkau telah sampai sejauh ini, berhenti dan jangan lagi memasang dirimu. Nalar tidak lagi memiliki pengaruh: ketika telah mencapai ujung laut, biarkan dia tertahan.

Seluruh kata, pengetahuan, keterampilan, dan segala profesi memiliki rasa dan aroma dari ucapan ini. Apabila tidak demikian, tidak ada pekerjaan atau profesi yang memiliki kesenangan. "Akhir bab" belum diketahui, tetapi mengetahui bukanlah prasyarat untuk membaca. Seperti manusia yang mencari tangan perempuan kaya pemilik sekumpulan domba dan kuda dan sebagainya. Orang itu menjaga domba, kuda, dan menyirami bunga-bunga. Meskipun dia menyibukkan dirinya melakukan hal-hal itu, kesenangan melakukan ini berasal dari keberadaan si perempuan. Apabila tidak ada lagi di dalam gambar, lelaki itu tidak akan memperoleh kebahagiaan dalam pekerjaannya. Mereka akan terlihat tidak berasa dan bodoh. Demikian halnya dengan pekerjaan dunia, ilmu, dan sebagainya: kehidupan, kenikmatan, dan kesenangan muncul dari pantulan kebahagiaan mistik.

Apabila bukan untuk kebahagiannya, tentu orang tidak akan memperoleh kenikmatan atau kesenangan di dalam keberadaannya, segala sesuatu akan tampak kosong.

Lima Puluh Empat
Ikutilah Getaran yang Selalu Menggedor-gedor Hatimu

Ketika pertama kali mulai menggubah puisi, muncul dorongan yang menyebabkan aku untuk menggubahnya. Pada saat itu terasa sangat efektif. Bahkan sekarang, ketika dorongan telah lesu dan "tenggelam", ia masih efektif. Itu adalah cara Tuhan memelihara sesuatu ketika dia "terbit", ketika banyak akibat, dampak besar dan banyak hikmah dilahirkan. Bahkan ketika tenggelam, pemeliharaan itu tetap bertahan. Julukan Tuhan dari barat dan timur [QS. 26: 28] berarti bahwa Tuhan memelihara baik motivasi yang terbit dan yang tenggelam.

*****

Kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri, bahwa manusia "mencipta" setiap perbuatan yang keluar dari dirinya. Tidak dapat begitu, karena setiap perbuatan yang keluar dari manusia berasal baik karena instrumen yang dia miliki—misalnya kecerdasan, ruh, kekuatan, atau tubuh—atau tanpa perantaraan sesuatu pun. Memang tidak benar mengatakan bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya dengan perantaraan hal-hal semacam itu karena manusia sepenuhnya tidak berada dalam pengendalian hal-hal itu. Maka, karena peralatan tidak tunduk padanya, dia bukan pencipta perbuatan oleh alat anggota tubuhnya. Dia tidak dapat jadi pencipta perbuatannya tanpa anggota, karena memang mustahil untuk membayangkan suatu perbuatan muncul darinya tanpa peralatan. Maka, kami sadar sepenuhnya pencipta per-

buatan adalah Tuhan, bukan manusia. Setiap perbuatan, apakah itu baik atau jahat, yang keluar dari manusia dilakukan untuk tujuan tertentu, tetapi hikmah di belakang perbuatan bisa jadi tidak dapat diserap manusia. Makna, hikmah, dan manfaat yang dilihat manusia dari suatu perbuatan berada dalam proporsi instrumentalitas dirinya dalam penciptaan perbuatan, hanya Tuhan yang mengetahui apa manfaat sepenuhnya dari perbuatan yang diberikan. Sebagai contoh, engkau shalat dengan kesungguhan mencapai pahala di dalam kehidupan selanjutnya dan nama baik serta keselamatan di dunia ini, maka manfaat shalatmu tidaklah terbatas pada hal-hal itu. Shalat akan menghasilkan ribuan manfaat yang tidak dapat engkau bayangkan. Tuhan, yang menjaga manusia pada perbuatannya, mengetahui segala manfaat itu.

Manusia bagaikan busur di dalam genggaman Mahakuasa Tuhan, dan Tuhan menggunakannya untuk melakukan apa pun. Pada hakikatnya, yang menjadi penyebab adalah Tuhan, bukan busur. Busur hanyalah alat, sebuah cara; tetapi demi kestabilan dunia, dia tidak sadar atas pengaruh Tuhan. Ah, betapa besar busur itu yang mengetahui di tangan siapa ia berada! Apa yang mesti aku katakan tentang dunia yang penopang dan pendukung utamanya berada dalam ketidakpedulian? Tidakkah engkau sadar ketika seseorang terbangun dari "tidur ketidakpedulian" dia tidak tertarik dan dingin pada dunia? Dia merana merindukan ketiadaan. Dari kanak-kanak, ketika mulai tumbuh, manusia ada di dalam ketidakpedulian; kalau tidak, dia tidak akan tumbuh sama sekali. Maka ketika mencapai kedewasaan penuh dalam ketidakpedulian, Tuhan mengenakan luka dan serangan kepadanya dengan ketetapan dan kehendak bebas untuk menghapus bersih ketidakpedulian dan membuatnya murni. Setelah itu, dia dapat berhubungan dengan dunia lain.

Diri manusia bagaikan timbunan sampah atau tumpukan ampas baja. Apabila tidak ada satu pun yang berharga dari tumpukan, itu karena raja telah menutup rapat tumpukan itu.

Diri manusia bagaikan karung biji padi. Raja memanggil, "Kemana engkau akan pergi dengan karung itu? Cangkirku ada di dalamnya."[161] Manusia, jadi benar-benar terserap di dalam biji, dan tidak

---

161. Rujukan pada surat Alquran surat Yusuf agar menahan saudarnya Benyamin di Mesir, Yusuf menyembunyikan cangkir di dalam salah satu karung beras yang pernah dijual-

menyadari adanya cangkir. Apabila mengetahui cangkir ada di sana, apa ketertarikan yang dimilikinya pada butir padi? Sekarang, setiap "gagasan" yang menarikmu ke dalam dunia tertinggi dan membuat engkau dingin dan tidak acuh pada dunia rendah adalah pantulan yang dilemparkan oleh "cangkir" itu. Manusia cenderung pada dunia lain. Ketika dia condong pada jalan sebaliknya, pada dunia yang lebih rendah, itu adalah tanda bahwa "cangkir" telah hilang di balik hijab.

---

nya kepada kakak-kakaknya. Dengan dalih bahwa Benyamin telah mencuri cangkir, Yusuf menahan dia sebagai sandera untuk menjamin agar kakaknya yang lain kembali. Lihat Korintus 12: 70 dst., dan Thackston, *Tales*, hlm. 184.

Lima Puluh Lima
Cintailah Setiap Orang dan Hiduplah di Taman Penuh Kedamaian

Seseorang berkata, "Qadi Izzuddin mengirim salamnya dan selalu berbicara memujimu."

Semoga ingatan yang baik dari setiap orang yang berbicara baik tentang kita bertahan lama di dunia.

Apabila berbicara baik kepada yang lain, kebaikan akan kembali kepadamu. Kebaikan dan pujian dari yang lain yang engkau katakan, pada hakikatnya adalah untuk dirimu sendiri. Kesejajaran akan terjadi ketika seseorang menanami taman dan tanaman obat di sekitar rumahnya. Setiap saat memperhatikan, dia melihat bunga dan tanaman obat. Apabila membiasakan diri berbicara baik kepada orang lain, engkau selalu berada di dalam "surga". Ketika melakukan kebaikan untuk orang lain engkau akan menjadi temannya, dan kapan pun berpikir tentang engkau, dia akan memikirkan dirimu sebagai teman—dan pikiran seorang teman, terasa mendamaikan sebagaimana bunga di taman. Ketika engkau berbicara buruk kepada orang lain, engkau bisa menjadi buruk di dalam pandangannya hingga kapan pun memikirkanmu dia akan membayangkan ular atau kalajengking, atau duri dan tanaman liar berduri. Sekarang, apabila dapat melihat pada bunga di taman siang dan malam, kenapa engkau mesti mengelana di dalam potongan kayu atau lubang ular? Cintailah setiap orang hingga engkau, selalu berada di dalam bunga-bunga taman. Apabila membenci setiap orang dan membayangkan musuh di mana pun, itu seperti mengembara siang dan malam di dalam potongan kayu keras dan lubang ular.

Orang suci mencintai semua orang sebagai kebaikan, tidak atas nama orang lain tetapi atas namanya sendiri, kalau-kalau bayangan kebencian, kejijikan muncul di dalam pandangan mereka. Karena tidak ada pilihan di dunia ini selain memikirkan orang-orang, orang suci telah berusaha keras untuk memikirkan orang lain sebagai sahabat hingga kebencian tidak merusakkan jalan mereka.

Maka, segala sesuatu yang engkau lakukan dengan hormat kepada orang dan setiap sebutan yang engkau buat tentang mereka, baik atau buruk, semuanya akan kembali kepadamu. Maka Tuhan mengatakan, "Dia yang berbuat kebenaran, melakukan untuk manfaat jiwanya sendiri; dan dia yang melakukan kejahatan, melakukannya untuk hal yang sama" [QS. 41: 46], dan "Siapa pun pernah berbuat kejahatan seberat semut sekalipun, akan mengalami hal yang sama" [QS. 99: 8].

*****

Pertanyaan ini pernah diutarakan: Ketika Tuhan berkata, "Aku akan menempatkan khalifah di muka bumi," malaikat berkata, "Akankah Engkau menempatkan orang yang akan melakukan kejahatan di sana, dan menumpahkan darah? Tetapi kami tetap merayakan pujian kepada-Mu, dan menyucikan Engkau" [QS. 2: 30]. Adam belum lagi diciptakan, bagaimana mungkin malaikat mampu menilai bahwa manusia akan melakukan kejahatan dan menumpahkan darah?

Ada dua hal yang dilakukan malaikat: Pertama adalah "menerima" dan kedua "menalar". Yang dimaksud dengan "menerima" adalah, malaikat telah membaca pada Lembaran Takdir[162] bahwa di sana akan ada bangsa dengan diri khas seperti itu. Malaikat sekadar menghubungkan dengan yang pernah mereka baca.

Dan yang dimaksud dengan "menalar" adalah, malaikat telah menyimpulkan dengan penalaran logis bahwa bangsa itu akan berada di muka bumi. Mereka pasti binatang, dan perbuatan seperti itu tentu hanya akan dilakukan oleh binatang. Meskipun manusia memiliki makna hakiki dan memiliki kekuatan ucapan rasional, tapi karena

---

162. Di dalam asal-usul alam semesta Islam, Lembar Terpelihara (*al-lawh al-mahfuz*) adalah lembaran yang di sana dituliskan pada awal penciptaan tentang seluruh hal yang akan terjadi.

kebinatangannya, manusia akan berbuat kerusakan dan melakukan pertumpahan darah.

Ada sebagian orang yang mengajukan penalaran berbeda. Mereka berkata bahwa malaikat, karena adalah intelek murni dan benda yang tidak tercampur, tidak memiliki kehendak bebas dalam hal apa pun. Sebagai contoh, ketika melakukan sesuatu di dalam mimpi, engkau bukanlah manusia yang memiliki kebebasan berbuat. Dengan demikian tidak ada tuduhan balasan dapat digunakan untuk melawanmu dalam mimpi, tidak peduli apakah engkau mengatakan kekafiran atau ketauhidan, juga seandainya engkau melakukan perzinahan dalam mimpi. Malaikat dalam keadaan sadar, keadaannya seperti itu. Dan manusia adalah kebalikannya: mereka memiliki kehendak bebas seperti hasrat dan keserakahan. Manusia menginginkan segala sesuatu untuk mereka sendiri dan rela mati untuk memperolehnya. Dan ini adalah ciri khas binatang. Maka keadaan malakut adalah kebalikan dari keadaan manusia.

Maka kemudian memungkinkan untuk menghubungkan bahwa malaikat berbicara seperti itu, meskipun tidak secara lisan dan dikatakan. Dapat diduga bahwa kedua hal di atas adalah untuk mengungkapkan dan menceritakan diri mereka. Seperti seorang penyair yang berkata, "Kolam berkata, 'aku penuh.'"[163] Kolam tidak dapat berbicara, lalu apa maksudnya jika kolam bisa berbicara, apa yang akan dikatakannya dalam keadaan seperti itu.

Setiap malaikat memiliki lembaran di dalam dirinya, dari sana, sesuai dengan proporsi jajarannya, mampu membaca keadaan dunia dan apa yang akan terjadi. Ketika apa yang telah dibaca dan diyakini terjadi, keimanannya, cinta, dan "mabuknya" untuk Sang Pencipta meningkat. Mereka merasa takjub pada keagungan Tuhan dan kemampuan-Nya melihat yang tidak terlihat. Peningkatan cinta, iman, yang tidak diverbalkan, ketakjuban yang tak terungkapkan, semuanya merupakan pengagungan-Nya. Seperti guru bangunan yang mengatakan kepada pembantunya bahwa bangunan yang akan mereka bangun membutuhkan demikian banyak kayu, bata, batu, dan banyak jerami. Ketika bangunan selesai, bahan-bahan habis tepat seperti

---

163. Rujukannya (di dalam bahasa Persia) ialah pada baris tanpa nama dari puisi Arab yang dikutip dari kamus-kamus utama Bahasa Arab, *Sihath al-lugha* karya al-Jawhari, *Taj al-arus* karya az-Zabidi, *Lisan al-arab* karya Ibn Mansur, s.v. *QTT*. Bait itu ialah: "Kolam diisi dan berkata, 'Tenanglah. Kau telah mengisi isi perutku.'"

yang dibutuhkan itu, tidak kurang dan tidak lebih, kepercayaan tukangnya semakin meningkat. Dalam hal malaikat juga seperti itu.

*****

Seseorang bertanya pada guru, "Meskipun Nabi memiliki keagungan seperti itu hingga Tuhan berkata padanya, 'Jika bukan untukmu, Aku tak akan menciptakan surga.'[164] Meski demikian, Nabi Muhammad mengatakan, 'bagaimana mungkin Tuhan Muhammad belum menciptakan Muhammad!'"[165] Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Itu akan menjadi jelas dengan analogi. Biarkan aku menjelaskan hingga engkau dapat memahaminya. Di dalam sebuah kampung, ada seorang lelaki yang jatuh cinta kepada seorang perempuan. Keduanya memiliki rumah dan pekarangan yang berdekatan satu sama lain. Mereka hidup bahagia dalam pertemanan satu sama lain, tumbuh sehat dan berkembang satu sama lain. Kehidupan mereka tidak mungkin dapat dipisahkan dari keterlibatan, bagaikan ikan dan air. Dan ini berlanjut selama bertahun-tahun tanpa henti. Tiba-tiba Tuhan membuat mereka kaya dan memberi mereka banyak domba, binatang ternak, kuda, harta benda, uang, budak, dan pelayan. Sekarang mereka sangat kaya dan makmur hingga pindah ke kota, dan masing-masing membeli rumah indah besar dan megah. Mereka membuat rumah kediaman dengan memperlihatkan kemegahan dan keadaan diri mereka kepada orang lain. Orang yang satu berada di ujung kota dan yang lain berada di ujung lain.

Ketika telah mencapai titik ini, mereka tidak mampu lagi menikmati persatuan seperti pertama kali. Perlahan-lahan, dengan penuh rasa sedih, meratap diam-diam, tidak mampu menyesakkan jeritan batin. Ketika kesedihannya tak tertahankan, mereka benar-benar terbungkus di dalam api perpisahan. Ketika kebakaran besar ini mencapai puncaknya, tangisan mereka didengar Tuhan. Domba dan kuda mereka mulai berkurang, dan sedikit demi sedikit mereka kembali pada keadaan semula. Setelah sekian lama, akhirnya disatukan kembali di dalam kampung tua mereka dan sekali lagi dipeluk oleh kenik-

---

164. Lihat catatan no. 33.

165. Perkataan itu dinisbatkan kepada Nabi (*ya layta rabba Muhammadin la yakhluq Muhammadan*) belum ditempatkan di dalam kumpulan hadis. Pernyataan itu juga dikutip di dalam buku Ayn al-Qudhat, *Tamhidat*, hlm. 194 dan 199.

matan dalam persatuan. Ketika mereka mengingat pedihnya perpisahan, tangisannya terdengar, "Mungkinkah Tuhan Muhammad belum menciptakan Muhammad!"

Sejauh jiwa Muhammad adalah ruh di dunia kesatuan dan menikmati persatuan dengan Tuhan, ia berenang seperti ikan di dalam lautan kasih. Meskipun di dalam dunia ini ia melakoni tugas kenabian, kepemimpinan, serta ia menikmati keagungan, kejayaan, kemasyhuran, dan persahabatan, ketika itu kembali pada kenikmatan semula, dia berkata, "Akankah bila aku bukan nabi dan tidak muncul di dunia ini, karena hubunganku dengan penyatuan mutlak ini sungguh memberatkan, menyakitkan, dan menyiksakan."

Di dalam hubungannya dengan kebaikan dan kekuasaan Pencipta seluruh pengetahuan, usaha keras, dan perbudakan ini bagaikan orang yang membungkukkan kepalanya, melakukan pelayanan, lalu pergi. Apabila engkau membungkukkan diri kepada seluruh bumi untuk melayani Tuhan, itu seperti menyentuhkan kepalamu sekali pada tanah, karena kebaikan dan rahmat Tuhan mendahului keberadaan dan pelayananmu. Dari manakah Dia membawamu ke dunia kehidupan, hingga memungkinkan engkau untuk melayani, lalu engkau membanggakan dirimu sebagai pelayan? Perilaku pembudakan ini dan pengetahuan ini seperti apabila engkau membuat manekin dari kayu lalu jatuh dan kemudian berkata di dalam kehadiran Tuhan, "Aku menyukai manekin ini. Aku membuat mereka, tetapi memberikan kehidupan adalah tugas-Mu. Apabila Engkau ingin memberikan kehidupan untuk mereka, engkau akan mempercepat pekerjaanku. Apabila engkau tidak berminat, itu terserah kepada-Mu."

*****

Ibrahim berkata, "Tuhan adalah Dia yang memberi hidup dan yang membunuh."

Namrud menjawab, "Aku memberikan kehidupan, dan aku membunuh" [QS. 2: 258]. (karena Tuhan telah memberi dia kekuasaan, dia memperkirakan dirinya mahakuasa dan tidak menisbatkan apa pun kepada Tuhan). Dia berkata bahwa dia pun menyebabkan kematian dan kehidupan. Dan bahwa yang dihasratkan dari kekuasaannya adalah pengetahuan. Karena Tuhan telah membekalkan pengetahuan pada manusia, kepintaran, dan keterampilan, manusia menisbatkan hal-hal ini kepada dirinya dan mengatakan, "Melalui perbuatan

dan perilaku ini aku memberikan kehidupanku kepada perbuatan dan memperoleh kenikmatan darinya." Ibrahim mengatakan, "Tidak, Dia yang memberikan kehidupan dan membunuh."

Seseorang mengemukakan hal berikut ini kepada guru agung kita, "Ibrahim berkata kepada Namrud bahwa Tuhan-Nya adalah Dia yang membawa matahari ke atas dari timur dan mengirimnya ke bawah menuju barat, sesuai dengan ayat Alquran. Sungguh Tuhan membawa matahari dari timur [QS. 2: 258]. 'Sekarang engkau,' Ibrahim melanjutkan, 'akuilah ketuhanan, dan engkau kalah.' Jika mengikuti argumen logis, Namrud telah memaksa Ibrahim untuk menyerah pada alasan pertama, dan Ibrahim, karena tidak mampu menjawab, mengalihkan persoalan dengan baris penalaran lain."

Sebagaimana yang lain telah mengatakan omong-kosong, sekarang engkau berkata omong-kosong juga. Apa yang diungkapkan Ibrahim adalah satu argumen yang diungkapkan dengan dua cara berbeda. Engkau salah dan demikian juga yang lainnya. Ada begitu banyak makna di sini, salah satunya adalah bahwa Tuhan membentukmu dari pengasingan non-keberadaan di dalam rahim ibumu: "timur"-mu adalah rahim ibumu, dari sana engkau "terbit", dan engkau pergi ke bawah menuju "barat" kuburan. Ini adalah argumen pertama yang diungkapkan dengan cara lain—yakni Dia memberikan kehidupan, dan membunuh [QS. 2: 258].

Apabila engkau mahakuasa, bawa ke hadapanku sesuatu dari "barat" kuburan dan letakkan kembali ke dalam "timur" rahim. Makna lain akan dikatakan bahwa sejak para irfan (gnostik) menemukan pencahayaan, pemabukan, tumpuan, dan ketenangan melalui perbuatan ketaatan, ikhtiar, perbuatan istimewa, dan karena nikmatnya "terbenam" seperti matahari ketika dia membuang amal ketaatan dan usaha keras itu, maka dua keadaan ketaatan dan ketidaktaatan adalah "timur" dan "barat" dia. Apabila engkau mampu memberikan hidup selama keadaan terbenam, yang adalah kekotoran, ketidaktuhanan, ketidaktaatan, dan sekarang, di dalam keadaan terbenam, membawa ke depan pencahayaan dan ketenangan yang muncul dari ketaatan. Ini bukanlah perbuatan untuk dilakukan manusia; manusia tidak akan pernah melakukan itu. Hanya Tuhan yang mampu melakukan hal seperti itu, karena apabila berkehendak Dia mampu membuat matahari muncul dari barat dan apabila Dia berkehendak, Dia mampu membuatnya terbenam di timur, karena Dialah yang memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian [QS. 40: 68].

Baik orang yang tidak beriman dan orang yang beriman, sama-sama mengagungkan Tuhan. Tuhan pernah berfirman bahwa siapa pun mengikuti jalan yang benar, melakukan kepatuhan dan setia pada hukum Ilahi, mengikuti jalan nabi dan orang suci, dia akan mendapatkan kenikmatan, pencahayaan, dan kehidupan agung. Dia juga berfirman bahwa siapa pun yang melakukan hal sebaliknya, akan menemukan kegelapan, ketakutan, dan lubang neraka serta kesengsaraan. Karena baik orang beriman dan tidak beriman melakukan sesuai dengan itu, dan karena janji Tuhan benar-benar muncul, tidak lebih dan tidak kurang, maka keduanya mengagungkan Tuhan, satu pihak dengan "bahasa" yang satu dan yang lain dengan bahasa yang lainnya. Tetapi betapa berbedanya antara pengagung yang satu dengan lainnya! Sebagai contoh, seorang pencuri mencuri dan digantung atas kejahatannya. Dia adalah "pendeta" bagi orang-orang Muslim—yakni dia "berkata", "Siapa pun yang mencuri akan diselesaikan seperti ini." Orang lain dihadiahi raja karena keadilan dan keamanahannya. Dia juga adalah "pendeta" bagi kaum Muslim. Ceramah pencuri dengan satu "bahasa" dan orang yang amanah dengan bahasa yang lain. Tetapi lihatlah betapa berbeda antara keduanya!

Lima Puluh Enam
Pikiran adalah Jaring untuk Menangkap Mangsa

Pikiranmu sedang tenang. Bagaimana bisa? Karena pikiran adalah hal yang sangat berharga. Pikiran seperti jaring, dan jaring harus selalu dalam keadaan baik agar bisa digunakan untuk menangkap mangsa. Apabila pikiran terganggu, berarti jaring terkoyak, dan menjadi tak berguna. Maka, janganlah berlebihan dalam cinta atau benci kepada siapa pun, karena kedua hal itu akan membuat jaring terkoyak. Kesederhanaan, dalam perkara ini adalah suatu keniscayaan. Yang kumaksudkan dengan cinta yang tidak boleh berlebih adalah cinta untuk selain Tuhan. Tapi apabila berbicara tentang cinta kepada Tuhan, maka tak ada lagi pembatasan yang ekstrem. Semakin tebal rasa cinta, semakin baik. Ketika cintamu untuk selain Tuhan berlebihan, engkau mengharapkan agar dia selamanya berada dalam keberuntungan yang baik, sebuah kemustahilan wujud karena semua orang tunduk pada perputaran roda nasib. Karena keadaan manusia terus-menerus berada di dalam perubahan dan engkau berharap agar dia selalu berada dalam keberuntungan baik terus-menerus, pikiranmu menjadi terganggu.

Ketika permusuhanmu dengan seseorang terlalu berlebihan, engkau mengharapkan agar musuhmu selamanya bernasib sial dan buruk. Padahal roda kehidupan terus berputar dan demikian pula keadaan musuhmu, kadang-kadang dia beruntung, terkadang pula dia sial. Karena tidak mungkin musuhmu selamanya sial, pikiranmu menjadi terganggu.

Pada sisi lain, cinta kepada Pencipta menjadi bagian tetap (terus bersemayam) di dalam dunia dan seluruh manusia—Zoroastrian, Yahudi, Nasrani—seluruh makhluk. Bagaimana mungkin seseorang tidak mencintai Penciptanya? Meskipun cinta seperti itu terus bersemayam, penghalang tertentu menjaganya di belakang hijab. Apabila penghalang itu diangkat, cinta akan muncul ke permukaan.

Mengapa hanya membincangkan hal-hal yang ada (*exist*)? Hal-hal non-wujud (non-entities) juga selalu dalam pengharapan untuk muncul di alam wujud. Non-wujud itu bagaikan empat orang duduk di depan raja, masing-masing berharap dan menduga raja akan memberi mereka sebuah kedudukan. Setiap orang malu satu sama lain karena pengabulan raja atas pengharapannya akan meniadakan yang lain. Karena non-wujud berdiri di garis pengharapan atas Tuhan dan berharap bahwa keberadaan masing-masing akan mendahului yang lainnya, mereka merasa malu di dalam keberadaannya. Apabila non-wujud seperti itu, lalu bagaimanakah keberadaan benda yang ada (*exist*)? Ia muncul tanpa kejutan bahwa tidak ada satu pun yang tidak merayakan pujian kepada-Nya [QS. 44], meskipun mengejutkan, tidak ada satu pun yang "bukan benda" yang tidak memuji-Nya.

Orang kafir dan yang beriman mencari-Mu
Mereka berkata, "Dia yang sendiri, Dia tidak memiliki teman."[166]

*****

Pondasi rumah ini jelek dan mudah roboh. Dukungan utama dunia ini, sebagaimana seluruh tubuh, juga jelek dan mudah roboh. Bahkan tubuh ini tumbuh dengan pertumbuhan yang tak berarti. Ketidakpedulian adalah kekafiran; dan agama, karena penolakannya terhadap kekafiran, tidak mungkin ada tanpa keberadaan kekafiran. Maka, wilayah kekafiran, ada sebelum adanya penolakan terhadap kekafiran itu sendiri. Karena yang satu tak 'kan ada tanpa adanya yang lain. Keduanya adalah satu hal tidak dapat dipisahkan. Pencipta keduanya juga satu, karena apabila pencipta kedua hal itu tidak satu, keduanya akan dapat dipisahkan: pencipta yang berbeda akan men-

166. Dari karya Sana'i, *Hadiqat*, hlm. 60, baris 13.

ciptakan setiap satu dari keduanya dan kedua hal itu akan dapat dipisahkan. Karena Pencipta adalah satu, Dia sendiri, tanpa rekanan.

*****

Mereka mengatakan, "Sayid Burhanuddin berbicara sangat baik, tetapi dia terlalu sering mengutip syair Sana'i."

Hal itu seperti mengatakan bahwa matahari itu baik tetapi terlalu banyak memberikan cahaya. Apakah hal itu sebuah kesalahan? Mengutip kata-kata Sana'i adalah seperti menyinarkan cahaya pada suatu wacana. Matahari menyorotkan cahayanya pada benda, orang dapat melihat banyak benda dalam cahaya matahar.. Maksud dari cahaya matahari adalah melemparkan cahaya pada sesuatu. Meskipun demikian, matahari pada langit ini melemparkan cahaya pada benda yang tidak berguna: matahari di langit adalah kiasan bagi matahari sejati. Engkau pun, sesuai dengan proporsi intelek bagianmu, pastikanlah hatimu menghadap matahari sejati dan mencari cahaya pengetahuannya agar bisa melihat sesuatu yang tidak terpahami dan agar engkau bisa meningkatkan pengetahuanmu. Engkau memiliki pengharapan atas pemahaman dan pengertian sesuatu dari setiap guru dan dari teman. Maka kami menyadari matahari adalah sesuatu yang lain, bukan matahari fisikal: matahari itu merupakan suatu pewahyuan hakikat dan kebenaran. Kami pun menyadari bahwa pengetahuan—kecil, tempat engkau berlindung dan mendapat manfaat adalah hal yang sekunder dibandingkan dengan pengetahuan agung tempat pengetahuan—kecilmu hanya menjadi "sinar" dari matahari agung-Nya. "Sinar" ini memanggilmu munuju matahari asli pengetahuan agung. Inilah mereka yang dipanggil dari tempat jauh [QS. 41: 44].

Engkau mencoba menarik pengetahuan itu kepadamu. Memang mustahil bagiku untuk menyesuaikan di sana, dan sukar bagimu untuk tiba ke sini. "Aku tidak akan sesuai di sana, dan akan memakan waktu lama bagimu untuk tiba di sini. Mustahil bagiku cocok di sana, dan sukar bagimu datang ke sini." Rasanya memang mustahil untuk melakukan sesuatu yang mustahil, tetapi tidak mustahil untuk melakukan sesuatu yang sukar. Maka, meskipun sukar, berusahalah dengan keras mencapai pengetahuan agung itu, tetapi jangan berharap bisa menguasainya di sini, karena hal itu mustahil. Sama halnya, dari cinta mereka pada kekayaan Tuhan, orang kaya mengumpulkan

uang melalui "cahaya" kemakmuran. "Cahaya" kemakmuran ini berkata, "Aku memanggilmu dari kemakmuran agung itu. Kenapa engkau mencoba menarikku ke tempat yang tidak cukup untukku? Datanglah agak mendekat menuju kemakmuran ini!"

Singkatnya, hal utama terletak pada akhirnya, dan semoga itu layak dipuji. Yang layak puji di akhir itu bagaikan pohon yang akarnya kuat menegakkan di taman spiritual dan yang cabang dan buahnya tergantung di tempat lain. Ketika buah jatuh, pada akhirnya harus diambil kembali ke taman tempat akarnya berada. Di dalam contoh lain, terdapat pengagungan dan berteriak "puji Tuhan" di dalam bentuk luar. Tetapi karena akarnya berada di dunia ini, seluruh buahnya juga dibawa di dunia ini. Apabila kedua taman itu berada di taman dunia lain, maka itulah yang dimaksud dengan cahaya di atas cahaya [QS. 24: 35].

Lima Puluh Tujuh
Carilah Gurumu, dan Bersemayamlah dalam Kedamaiannya

Akmaluddin berkata, "Aku mencintai guru kita dan ingin melihatnya. Aku bahkan tidak pernah berpikir tentang dunia selanjutnya, karena aku memperoleh kenyaman seperti itu di dalam citra guru kami, bahwa aku mampu melakukan tanpa gagasan dan pikiran seperti itu. Aku menemukan kedamaian di dalam keindahan dirinya, dan aku memperoleh banyak kenikmatan hakikat dari bentuk atau citranya."

Meskipun dia tidak berpikir tentang kehidupan selanjutnya atau Tuhan, semuanya telah bersemayam di dalam cinta ini dan kemudian terus-menerus diingat.

Seorang gadis penari cantik tengah bermain kastanet untuk Khalifah. Khalifah berkata, "Senimu berada di tanganmu."

"Tidak," jawab penari itu, "seni itu berada di kakiku, wahai khalifah. Adanya keistimewaan pada tanganku karena adanya keistimewaan kaki yang bersemayam di sana."[167]

Meskipun murid barangkali tidak berpikir tentang kehidupan selanjutnya dengan seluruh rinciannya, kenikmatan melihat gurunya dan ketakutannya untuk terpisah darinya membuatnya memahami seluruh rincian itu. Bersemayam di dalam dirinya sebagaimana ia berada di dalam orang yang mencintai dan menyayangi anak atau kakak tanpa memikirkan hubungan anak atau saudara, harapan atas

---

167. Cf. Cerita itu menceritakan seorang ahli tata bahasa al-Asma'i dan perempuan cantik di dalam karya Ibn Qutayba, *Uyun al-akhbar*, IV, 111.

kepercayaan, kasih sayang keluarga, rasa iba, akibat dari hubungan, atau karena seluruh manfaat apa pun yang diharapkan seseorang atas hubungan itu. Seluruh rincian ini bersemayam dalam derajat kebetulan dan hormat seperti udara yang berada pada kayu, meskipun kayu barangkali berada di bawah bumi atau di bawah air.[168]

Karena udara sangat vital untuk menyalakan api, apabila udara tidak bersemayam di dalam kayu, api tidak akan memiliki pengaruh padanya. Tidakkah engkau pahami ketika meniup kayu itu, api muncul menghidupkan? Bahkan apabila kayu berada di bawah bumi atau di bawah air, udara bersemayam di dalamnya. Apabila tidak demikian, kayu tidak akan mengambang. Kata yang engkau ucapkan sama halnya demikian: meskipun banyak hal berhubungan dengan kata-kata, kecerdasan, otak, mulut, bibir, langit-langit mulut, lidah, seluruh bagian yang mengendalikan tubuh, unsur, sikap, minat, dan ribuan penyebab kedua yang padanya kata-kata bergantung, dan seterusnya hingga engkau mencapai dunia sifat dan kemudian hakikat diri. Meski tidak satu pun dari hal-hal itu tersurat di dalam kata-katamu, semuanya bersemayam di dalam apa-apa yang engkau katakan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Lima atau enam kali sehari manusia mengalami kekecewaan dan luka yang tidak disengaja. Tentu saja hal-hal itu tidak muncul darinya; semua itu pasti datang dari yang selainnya, maka dia adalah sasaran yang lain itu. Yang lain mengawasinya dan memberinya luka setelah terjadi perbuatan buruk. Apabila di sana tidak ada pengawas, bagaimana mungkin dia bisa dilukai begitu saja? Meskipun dilanda seluruh kekecewaan itu, sikap manusia tidak mengetahui dengan pasti siapakah dia yang melakukan perintah yang lain. "Tuhan menciptakan manusia di dalam citranya sendiri."[169] Karakteristik Ilahiahmu,—yang merupakan kebalikan karakteristik penghambaan—sangat menyenangkanmu. Manusia kerap dipukul pada kepalanya, tetapi dia tidak membiarkan pergantian itu secara gigih dan dengan segera melupakan kekecewaan itu. Tetapi hal itu tidak bermanfaat bagi dirinya. Sampai waktu tertentu ketika dia membuat pergantian miliknya sendiri, dia tidak akan lari dengan pukulan keras semacam itu.

---

168. Argumen itu berdasar pada pemikiran ilmiah masa lalu tentang sifat Empat Unsur (api, air, tanah, dan udara) dan pembagian mereka ke seluruh zat. Udara diriwayatkan merupakan unsur kayu, dan api memiliki ketertarikan pada udara; maka, kayu terbakar.
169. Hadis ini (*khalaqa Allahu Adam*) terdapat di dalam *FAM* 115 #346.

Lima Puluh Delapan
Kau akan Menemukan Sumber Cahaya dengan Mengikuti Sinarnya

Seorang mistik berkata, "Aku pergi ke ruang api sebuah pemandian untuk beristirahat, karena tempat itu telah menjadi tempat perlindungan bagi sejumlah orang suci. Aku melihat kepala tukang api memiliki wakil yang bekerja dengan keras. Kepala itu mengatakan kepadanya untuk melakukan ini dan melakukan itu, dan sang wakil melakukanya dengan cekatan. Tukang api puas dengan kecepatan laki-laki yang taat pada perintah itu.

"Ya,' dia berkata, 'jadilah laki-laki yang cekatan. Apabila engkau selalu cepat dan memperhatikan perbuatanmu, aku akan menyerahkan kedudukanku kepadamu dan menempatkan engkau ditempatku.'"

"Aku tertawa, dan kecemasanku berakhir, karena aku melihat seluruh majikan di dunia ini berlaku sama dengan bawahannya yang tidak penting."

Lima Puluh Sembilan
Dia Terlalu Lembut untuk Dapat Kau Lihat

Seorang pelamun berkata, "Engkau menyatakan ada sesuatu di luar lingkaran langit dan bola bumi ini yang dapat aku lihat. Menurut pendapatku tidak ada apa-apa di sana selain hal ini. Apabila memang ada, tunjukkan kepadaku di manakah tempat itu!"

Pertanyaan ini dari mulanya tidak benar, karena engkau meminta ditunjukkan sesuatu yang tidak memiliki tempat. Coba, katakan kepadaku di manakah keberatanmu. Itu tidak berada di mana-mana. Tidak berada di dalam lidah, mulut, atau dadamu.Carilah melalui seluruh hal ini. Koyak mereka hingga hancur berkeping-keping. Engkau akan tahu bahwa anggapan atas keberatanmu tidak akan ditemukan di dalam satu pun dari semua itu. Maka, kami menyadari bahwa keberatanmu tidak beralasan. Karena engkau tidak menjelaskan tempat atas keberatanmu, bagaimana mungkin engkau akan menjelaskan pencipta keberatan? Begitu banyak ribuan keberatan dan keadaan muncul kepadamu, tetapi mereka tidak berada di tanganmu atau tunduk pada pengendalianmu. Apabila engkau mengetahui darimana hal itu berasal, engkau akan mampu menaikkan mereka. Terdapat "koridor" untuk semuanya bagimu, tetapi engkau tidak menyadari dari mana mereka berasal, ke mana mereka pergi, dan apa yang akan mereka lakukan. Karena engkau tidak memiliki kemampuan untuk memastikan keadaan dirimu sendiri, bagaimana mungkin engkau berharap bisa memastikan keadaan penciptamu?

Seseorang yang punya saudara ipar perempuan pelacur mengatakan bahwa Tuhan tidak berada di surga. Engkau, anjing! Bagaimana

mungkin engkau tahu Dia tidak berada di sana? Pernahkah engkau mengukur surga jengkal demi jengkal dan menyeberangi seluruhnya hingga dapat mengatakan bahwa Dia tidak berada di sana? Engkau bahkan tidak pernah tahu bahwa ada pelacur di rumahmu sendiri! Bagaimana caranya engkau akan mengetahui surga? Ya, engkau pernah mendengar tentang surga dan nama-nama bebintangan. Dan lingkaran yang engkau namakan "sesuatu". Apabila engkau mengetahui sesuatu tentang surga dan pernah pergi satu jengkal di surga, engkau tidak akan mengatakan omong-kosong seperti itu.

Apa maksudmu dengan mengatakan Tuhan tidak berada di surga? Kita tidak mengartikan Dia tidak di dalam surga melainkan surga tidak dapat meliputi-Nya. Dialah yang meliputi surga. Dia memiliki hubungan tak terbayangkan dengan surga sebagaimana Dia memiliki hubungan tidak terbayangkan dengan dirimu. Segala sesuatu berada di dalam genggaman Mahakuasa-Nya; segala sesuatu adalah pengejawantahan diri-Nya dan sasaran pengendalian diri-Nya. Maka, Dia tidak di luar surga dan alam semesta, tetapi tidak sepenuhnya di dalam kedua-duanya pula. Yakni, mereka tidak meliputi Dia, melainkan Dia meliputi mereka sepenuhnya.

Seseorang bertanya di manakah Tuhan, di bumi, atau langit, dan di manakah Singgasana Tuhan berada? Kami katakan pertanyaan itu tidak benar sejak awalnya, karena Tuhan tidak dibatasi dengan tempat. Kemudian engkau bertanya, di manakah Tuhan sebelumnya? Meski demikian, segala sesuatu tentang dirimu adalah nir-ruangan: pernahkah engkau menemukan benda-benda yang ada dalam dirimu yang selama ini engkau cari? Apabila semuanya tanpa ruangan, bagaimana mungkin engkau mengkhayalkan sebuah tempat untuk pikiran dan keadaanmu? Sekarang, pencipta pikiran jauh lebih lembut daripada pikiran itu sendiri. Sebagai contoh, tukang bangunan lebih lembut daripada bangunan yang dia buat. Dialah yang mampu membuat bangunan, di sepanjang jalan, ribuan bangunan yang lain dan benda-benda yang mirip satu sama lain. Maka, dia lebih lembut dan lebih berharga daripada bangunan, tetapi kelembutanannya tidak dapat dilihat kecuali melalui perantara rumah atau sejumlah pekerjaan lain yang muncul ke dalam diri di dalam dunia berakal sehat untuk memperlihatkan keindahan lembut dirinya.

Engkau dapat melihat napasmu pada musim dingin tetapi tidak pada musim panas. Itu bukan karena napasmu berhenti pada musim panas, tetapi karena pada musim panas, udara sangat panas dan

napasmu terlalu lembut hingga tidak menampakkan diri, sebagaimana hal itu dilawankan dengan musim dingin. Sama halnya, seluruh sifat dan hakikatmu juga terlalu lembut untuk dapat dilihat kecuali melalui perantara perbuatan. Sebagai contoh, sifat pengampunanmu. Ia hadir tetapi tidak dapat dilihat. Hanya ketika engkau memaafkan seseorang, sifat pengampunanmu dapat dipahami. Kutukanmu pun tidak dapat dilihat, tetapi ketika engkau melakukan kutukan melawan penjahat dengan menyerang dirinya, kutukanmu menjadi terlihat, dan demikian seterusnya tiada henti.

Tuhan juga terlalu lembut untuk dapat terlihat, maka Dia menciptakan bumi dan surga agar kemahakuasaan dan kerajinan tangannya dapat terlihat.Untuk alasan ini, Dia mengatakan, "Mereka tidak melihat surga yang berada di atas mereka, dan pertimbangkan bagaimana Kami telah menaikkannya?" [QS. 50: 6].

*****

Aku tidak sedang mengendalikan kata-kata, dan ini melukakan aku karena aku ingin menasihati temanku; tetapi kata-kata tidak akan dipimpin olehku. Untuk alasan ini aku bersedih. Tetapi, di dalam kenyataannya, kata-kataku lebih tinggi daripada aku sendiri, dan aku tunduk padanya, aku berbahagia karena di mana pun kata-kata diucapkan, Tuhan membuatnya dapat mencapai hidup manusia dan memiliki dampak yang mendalam.

Engkau tidak melemparkan, ketika Engkau melemparkan; Tuhanlah yang melemparkan [QS. 8: 17]. Sebuah panah yang terbang dari busur Tuhan tidak akan berhenti oleh tameng atau baju *zirah* apa pun. Untuk alasan ini aku berbahagia. Apabila seluruh manusia mengetahui dan tiada kebodohan di dalam diri manusia, dia akan terbakar dan berhenti hidup. Maka, kebodohan adalah sesuatu yang dikehendaki dari titik pandang bahwa ia harus terus berlangsung untuk mempertahankan keberadaan manusia. Belajar dapat diinginkan juga karena sebagaimana itu adalah alat untuk mengetahui Pencipta. Maka, sekalipun mereka lawan, setiap orang menolong yang lainnya. Meskipun malam lawan siang, itu berhubungan dengan siang di dalam bahwa keduanya melakukan hal serupa. Apabila siang terus abadi, otak manusia tidak dapat menyerap sesuatu pun, hingga mereka menjadi gila dan salah fungsi. Maka, orang-orang beristirahat tidur pada malam hari hingga seluruh "alat musik" tubuh—otak,

pikiran, tangan dan kaki, penglihatan dan pendengaran—mampu memperoleh kembali kekuatan mereka dan digunakan lagi di siang hari. Maka, meskipun di dalam hubungannya tampak terlihat sebagai lawan, tapi dalam hubungannya dengan Zat Bijak, semuanya melakukan hal sama dan tidak bertentangan sama sekali.

Tunjukkan kepadaku kejahatan di dunia ini yang tidak berisi sejumlah kebaikan dan kebaikan mana yang tidak mengandung sejumlah kejahatan. Sebagai contoh, seseorang merencanakan melakukan pembunuhan tetapi terhadang oleh perzinahan hingga pembunuh itu tidak sempat melakukannya. Pada sisi lain, perzinahan jahat, tetapi pada sisi lain, karena dia menghalangi pembunuhan, ia menjadi suatu yang baik. Maka baik dan jahat adalah satu hal, tidak mungkin melepaskan diri. Pada sisi inilah kita tidak sepakat dengan penganut Zoroastrian. Mereka berkata bahwa tuhan ada dua satu pencipta kebaikan dan yang lainnya pencipta kejahatan. Sekarang tunjukkan kepada kami kebaikan yang tanpa kejahatan sehingga kami dapat mengakui adanya tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan di sana! Amat mustahil ada karena kebaikan tidak dapat dipisahkan dari kejahatan: baik dan jahat bukanlah dua hal berbeda dengan garis perbatasan yang jelas di antara mereka.

Kami berkata sangat sedikit, sehingga kecurigaan barangkali muncul di dalam dirimu, apakah itu bisa jadi tidak seperti yang mereka katakan. Tentu, engkau tidak yakin. Tetapi bagaimana mungkin engkau dapat meyakini bahwa hal itu tidak demikian? Tuhan mengatakan, "Malanglah orang kafir, jangan berpikir mereka akan diangkat kembali pada hari agung? [QS. 83: 4-5]. Pernahkah engkau menyangka janji yang telah Kami buat akan menjadi kenyataan?" Berdasarkan ini, orang kafir akan dibebani tugas dan ditanyai: "Tidakah engkau memiliki pikiran samar-samar bahwa dirimu akan dihukum? Kenapa engkau tidak mengambil pencegahan dan mencari Kami?"

Enam Puluh
Kebaikan Ilahi adalah Cinta Ilahi

Abu Bakar tidak dijadikan rujukan kaum Muslim karena banyaknya shalat, puasa, dan sedekah. Dia dijadikan rujukan dan dihormati karena apa yang ada dalam hatinya.[170]

Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bahwa, keunggulan Abu Bakar dibandingkan orang lain tidak berhubungan dengan shalat dan puasanya, melainkan berhubungan dengan kebaikan Ilahi yang dia nikmati. Dan kebaikan itulah cinta Tuhan.

Shalat, puasa, dan bersedekah akan dibawa pada Hari Kebangkitan dan ditempatkan pada mizan. Tetapi ketika cinta dibawa, ia tidak akan bisa ditimbang, dan timbangan (mizan) tak akan muat. Maka, hal yang paling utama adalah cinta. Sekarang, ketika melihat cinta di dalam dirimu sendiri, buatlah ia meningkat dan tumbuh lebih besar. Ketika engkau lihat di dalam dirimu "modal", yang mendesak untuk dicari, tingkatkan modal itu dengan mengatakan, "Rahmat berada di dalam kerja." Apabila tidak meningkatkannya, engkau akan kehilangan modalmu.

Engkau tidak kurang dari bumi yang berubah dengan mempekerjakannya dan memutarnya dengan sekop hingga ia akan menghasilkan panen, tetapi apabila ditinggalkan sendiri, bumi akan berubah menjadi keras. Maka ketika engkau menyadari adanya desakan untuk

170. Hadis ini (*ma fuddila abu bakr*) ditemukan di dalam buku al-Ghazali, *Ihya*, I, 40 (juz i, bab ii).

mencari di dalam dirimu, sibukkanlah dan jangan tanya manfaat dari kedatangan dan kepergian ini. Teruslah berjalan saja: manfaat dari kepergian manusia ke toko adalah, dia bisa mengatakan apa yang dia inginkan. Tuhan memberikan roti keperluan sehari-hari. Tetapi apabila seseorang duduk malas di rumah, berarti ia mengaku bahwa seseorang tidak membutuhkan apa-apa, dalam kasus ini, makanan yang dia butuhkan tidak akan datang. Amat menakjubkan bahwa seorang anak kecil dapat menangis dan ibunya akan memberinya susu. Apabila si anak berkeinginan untuk mengetahui guna tangisan dan kenapa tangisan menyebabkan ibu memberinya susu, keherananannya akan menghalangi susu sama sekali. Kita dapat melihat sekarang dia memperoleh susu karena tangisannya.

Apakah setiap orang mengherankan apa kegunaan berlutut dan bersujud di dalam shalat atau kenapa melakukan itu? Engkau membungkuk, mengais-ngais, dan mengingsut-ingsut di depan pangeran atau kepala suku, dan hasilnya pangeran jadi jatuh iba kepada dirimu dan memberikan potongan roti. Yang menyebabkan rasa iba di dalam diri pangeran bukan darah dan dagingnya. Darah dan dagingnya tak berarti apa-apa. Dia akan tetap demikian ketika dia mati, tertidur atau tak sadarkan diri. Tetapi pada setiap waktu, sujud dan ingsutanmu tidak berguna. Maka kami sadar rasa kasihan di dalam diri pangeran tidaklah terlihat. Karena memang mungkin bagi kami untuk menyediakan sesuatu di dalam daging yang tidak terlihat. Dan memungkinkan juga bagi kami untuk menyediakan sesuatu di luar daging. Apabila hal yang di dalam daging tidak dirahasiakan, Abu Jahal dan Muhammad akan sama saja, tidak ada hal yang membedakan yang membuat derajat keduanya berbeda. Dari luar, telinga yang dapat mendengar dan telinga tuli terlihat sama. Keduanya memiliki bentuk yang sama, tetapi yang satu tidak dapat mendengar. Perbuatan mendengar, kemudian merupakan perbuatan yang tersembunyi di dalam telinga dan tidak dapat diketahui.

Hal paling utama, kemudian, adalah Kebaikan Ilahi. Katakanlah engkau seorang pangeran dan memiliki dua budak. Satu di antara mereka bekerja keras dan melayani engkau dengan baik. Dia mengerjakan suruhan sedangkan budak yang lainnya malas. Maka kami bisa menyaksikan bahwa engkau lebih sayang kepada yang malas daripada yang giat, meskipun engkau tidak akan membiarkan bakat yang giat pergi sia-sia. Karena kejadiannya seperti itu, maka manusia tidak boleh menghakimi Kebaikan Ilahi. Mata kanan dan mata kiri

melihat hal yang sama dari luar. Layanan apa yang dilakukan mata kanan dan tidak dilakukan oleh mata kiri? Layanan apa yang dilakukan kaki atau tangan kanan dan tidak dilakukan oleh yang sebelah kiri? Meski demikian, kebaikan telah jatuh pada mata kanan. Maka demikian juga Jumat dipertimbangkan lebih unggul daripada hari lain dalam bilangan satu minggu. "Tuhan telah menganugerahkan selain yang sudah ditetapkan dalam Lembaran Takdir, dan biarkan dicari pada hari Jumat."[171] Sekarang, layanan apa yang dilakukan hari Jumat dan tidak dilakukan oleh hari lainnya? Meski demikian, kebaikan menjadi miliki hari Jumat. Ia disendirikan untuk dimuliakan. Apabila lelaki buta berkata, "Aku terlahir buta. Aku tidak menyalahkan," ucapannya tidak menolongnya untuk mengatakan bahwa dia tidak menyalahkan seseorang atas kebutaaannya. Ucapannya tidak akan mengurangi penderitaannya.

Orang tidak beriman akan tersungkur ke dalam kekafiran dengan menderita luka akibat ketidakimanannya. Jika lebih dekat, kami melihat bahwa penderitaan mereka sebenarnya merupakan hakikat Kebaikan Ilahi. Apabila ditinggalkan di dalam kedamaian, orang tak beriman akan melupakan Pencipta, tetapi penderitaannya menjaga dia untuk tetap ingat. Neraka, kemudian, adalah tempat pemujaan, masjid untuk orang tidak beriman tempat mereka mengingat Tuhan, persis yang mereka lakukan di dalam penjara, waktu penyiksaan, atau ketika mengalami sakit gigi. Ketika orang tengah sakit, tirai ketidakpedulian terkoyak berkeping-keping; orang mengakui kehadiran Tuhan dengan berteriak, "Ya, Tuhan! Ya, Maha Pengasih! Ya, Tuhan!" Padahal ketika orang sehat, tirai ketidakpedulian jatuh lagi dan seseorang berkata, "Dimanakah Tuhan? Aku tidak melihat-Nya? Kenapa aku harus mencari-Nya?" Bagaimana halnya ketika sakit engkau melihat-Nya cukup jelas, tetapi sekarang engkau tidak dapat melihat-Nya? Karena engkau melihat-Nya selama sakit, sakit memberikan pengawasan kepadamu, ia menjaga dirimu agar tetap memperhatikan Tuhan. Penghuni neraka tidak peduli dan tidak ingat pada Tuhan ketika mereka sedang senang. Sekarang, di dalam neraka mereka mengingat Tuhan siang dan malam.

Tuhan menciptakan alam semesta, surga dan neraka, matahari, bulan, dan planet, sebaik kebaikan dan kejahatan mengingat-Nya,

---

171. Hadis ini (*inna lillahi arzaqan*) belum sempat dilacak.

melayani Dia dan mengagungkan-Nya. Karena satu-satunya nalar penciptaan segala hal ini adalah mengingat Dia, dan karena orang tidak beriman tidak melakukan itu ketika mereka sedang senang, mereka pergi ke neraka untuk melakukan pengingatan. Orang beriman tidak memerlukan luka; mereka peduli pada penderitaan ketika senang, tetapi selalu merasakan penderitaan itu sebelum waktunya. Sama halnya, seorang anak pintar hanya membutuhkan sekali penderitaan, sekali pukulan tongkat agar tidak melupakan pelajaran. Sedangkan seorang anak bodoh terus melupakan pelajaran dan dia akan mengalami penderitaan. Kuda pintar merasakan pecutan sekali saja dan tidak pernah memerlukannya di waktu yang lain. Pecutan akan membawa manusia bermil-mil. Meski demikian, seekor kuda yang bodoh perlu dicambuk berkali-kali setiap menit: dia tidak layak membawa manusia, maka dia menyeret kotorannya.

Enam Puluh Satu
Antara Ainuddin dan Mu'inuddin

Mendengar tentang sesuatu terus-menerus sama baiknya dengan melihatnya. Sebagai contoh, ibu atau bapakmu mengatakan padamu bahwa mereka telah melahirkan engkau. Meskipun engkau bukan saksi mata atas peristiwa yang terjadi, karena engkau terus mendengar peristiwa itu berkali-kali dari ibu atau bapakmu, engkau seakan melihat peristiwa itu, ia menjadi kenyataan bagimu. Bahkan jika seseorang mengatakan bahwa mereka tidak melahirkanmu, engkau tidak akan mendengarkan ucapannya. Contoh yang lainnya, engkau sering mendengar orang menceritakan tentang keberadaan Bagdad dan Mekkah. Karena seringnya mendengar cerita itu, engkau seakan telah melihatnya. Bahkan jika mereka bersumpah bahwa kedua kota itu tidak ada, engkau tidak akan mempercayainya. Maka kami tahu ketika telinga mendengar sesuatu terus-menerus, ia akan menyerap pengalaman sebagaimana dia melihat suatu kenyataan.

Seperti halnya mengatakan sesuatu dengan terus-menerus, secara eksternal, hal itu sama dengan melihat. Dan apa yang dikatakan orang tertentu akan sama persis dengan melihat, jika hal itu dikatakan tidak hanya sekali tapi ribuan kali. Apa yang dikatakan oleh sebanyak satu kali, mungkin akan menyamai sesuatu yang dikatakan sebanyak ribuan kali. Mengapa hal semacam itu mesti terlihat aneh? Seorang raja yang baik akan menyamai nilai seribu orang biasa. Ribuan orang mungkin saja tampak dari depan, tapi mereka tak berarti apa-apa. Mereka tak berarti apa-apa hingga raja memerintahkannya

untuk maju. Apabila dalam dunia material, hal seperti ini bisa terjadi, apalagi di dunia spiritual!

*****

Meskipun engkau melintasi bumi, tapi jika engkau tidak melakukannya untuk Tuhan, engkau harus melintasinya sekali lagi. Pergilah menembus bumi, dan perhatikan bagaimana akhir bagi mereka yang menuduh nabi Kami menyamar dan menipu [QS. 6: 11], makna dari ayat itu, Tuhan berfirman bahwa "Orang yang melintasi bumi itu tidak menemukan Aku, melainkan hanya menemukan bawang putih dan bawang Bombay." Apabila engkau tidak melintasinya untuk Dia, itu tentu engkau lakukan untuk sejumlah maksud lain; dan maksud lain itu menjadi hijab yang menjaga dirimu dari melihat-Nya.

Sama halnya, ketika melihat dengan sungguh-sungguh pada seseorang di pasar, engkau tidak akan melihat orang lain: yang lainnya mungkin engkau lihat sebagai hantu. Ketika engkau mencari suatu perkara tertentu di dalam buku dengan mata, telinga, dan perhatianmu dicurahkan pada perkara itu, maka ketika engkau membalik-balikkan halaman buku, tak ada lagi yang engkau lihat selain perkara yang engkau cari. Maka, kapan pun memiliki satu maksud tertentu atau suatu tujuan di dalam pikiran melebihi pikiran yang lain, tidak peduli ke mana pun pergi, engkau selalu dipenuhi oleh maksud itu, dan tak akan sempat untuk melihat hal lain.

Di zaman Umar ada seorang lelaki yang sangat tua hingga anak perempuannya harus memberinya makan susu dan suka memperlakukannya seperti pada seorang anak kecil. Umar mengatakan kepada gadis itu, "Di zaman begini, tidak ada anak yang demikian berbakti pada orang tuanya seperti engkau."

"Engkau benar," si gadis menjawab, "tetapi ada perbedaan antara aku dan ayahku. Sekalipun saat ini aku terus-menerus melayani dirinya, tapi dulu, ketika dia masih sehat dan memeliharaku, dia sering gemetar merasa ketakutan kalau-kalau ada bahaya yang akan menimpa diriku. Sekarang aku melayani dia dan berdoa siang dan malam semoga Tuhan membiarkannya mati hingga terlepaslah beban dariku. Aku terus melayani ayahku, tetapi bagaimana bisa aku gemetar untuknya sebagaimana dia gemetar untukku?"

"Dia lebih memahaminya dibanding aku," kata Umar. Dia melihat peristiwa itu dari sisi luar, sedangkan si gadis mengatakan inti permasalahannya.

Orang yang memahami adalah dia yang, memberitahu inti sesuatu, menemukan kenyataan sesuatu. Tidak, Demi Tuhan! Bukannya Umar tidak menyadari kenyataan suatu misteri. Tetapi cara para sahabat dalam memandang suatu perkara adalah dengan memprotes diri mereka sendiri dan memuji orang lain.

*****

Hanya sedikit saja orang yang mampu mentolerir keberadaan Tuhan.[172] Bagi sebagian besar orang yang lain, Tuhan lebih baik tidak ada. Kecerahan hari muncul dari matahari. Tetapi apabila ada seseorang yang menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk melihat bola matahari, dia tak akan mendapatkan manfaat, bahkan matanya akan merasa silau. Lebih baik baginya untuk menyibukkan dirinya dengan sesuatu bisa disebut "mangkir (*absence*)"—yakni, tidak melihat matahari. Sama halnya, jika menyebutkan makanan yang baik pada orang sakit, mungkin akan merangsang nafsu makannya dan membuatnya menjadi lebih sehat. Tetapi mungkin akan membahayakan dirinya jika dia memperoleh makanan yang sama saat kehadirannya. Maka, memang nyata bahwa "getaran" dan desakan untuk mencari adalah suatu keniscayaan yang harus dimiliki seseorang dalam pencarian Tuhan. Siapa pun yang tidak memiliki "getaran" ini mesti melayani orang-orang yang telah merasa bergetar. Buah-buahan tumbuh, bukan pada batang pohon yang tidak bergetar, tetapi pada cabang pohon yang bergetar. Meski demikian, batang memberikan kekuatan pada cabang dan mengamankannya beserta buah-buahan dari bahaya kampak. Karena batang pohon yang bergetar akan bergoyang dan memudahkan kampak untuk menyerangnya, akan lebih baik baginya untuk tidak bergetar. Tugas yang lebih baik untuk batang pohon adalah tetap tegak tanpa bergoyang, dan hanya melayani cabang pohon yang lebih layak untuk bergetar.

*****

---

172. Sebagaimana di dalam pernyataan al-Bistami, "Tuhan peduli pada hati teman-Nya. Di antara mereka terdapat beberapa yang tidak mampu menanggung pengetahuan tentang Dia sama sekali, maka Dia menggunakan mereka di dalam amal saleh" (Sulami, *Tabaqat*, hlm. 71).

Apabila seseorang bernama Mu'inuddin ("penolong agama"), dia tidak bisa menjadi Ainuddin ("inti agama") dengan menambahkan huruf m.[173] "Menambahkan dengan maksud untuk menyempurnakan, pada kasus ini menjadi pengurangan." Penambahan huruf m adalah pengurangan. Meskipun enam jemari melelebihi jumlah normal, penambahan itu berarti pengurangan. "Satu" (ahad) adalah kesempuranaan, "nabi" (ahmad) masih belum mencapai kesempurnaan. Apabila huruf m hilang dari ahmad dia akan menjadi kesempurnaan sepenuhnya (ahad). Yakni, Tuhan mencakup segala sesuatu. Penambahan apa pun yang engkau buat untuk Dia adalah pengurangan. Satu berada di seluruh nomor.[174] Tanpa itu tiada nomor yang mungkin.

*****

Pada suatu saat, Sayid Burhanuddin sedang memberikan suatu pelajaran, seorang murid yang bodoh menyela ceramahnya dan berkata, "Kami membutuhkan kata-kata tanpa kiasan."

"Engkau yang tanpa kiasan," kata Sayid, "datang mendengarkan kata-kata tanpa kiasan."

Meski demikian, engkau adalah kiasan bagi dirimu sendiri. Engkau bukanlah dirimu yang sebenarnya. Dirimu hanyalah bayangan bagi 'dirimu'. Ketika seseorang meninggal, orang-orang berkata bahwa dia telah berpisah. Apabila dia adalah dirinya, lalu ke mana dia pergi? Memang nyata kemudian bahwa bentuk luar adalah kiasan bagi bentuk dalam. Sesuatu yang darinya, bentuk dalam dapat disimpulkan. Segala sesuatu yang dapat terlihat mengandung berat jenis, persis seperti nafasmu yang dapat terlihat ketika musim dingin. Adalah kewajiban Nabi untuk mengejawantahkan kekuasaan Tuhan dan memperingatkan manusia melalui nasihat. Bukanlah kewajiban baginya untuk membawa manusia pada jenjang dimana manusia siap untuk menerima kebenaran Tuhan, karena itu adalah pekerjaan Tuhan.

---

173. Permainan kata ini melibatkan tulisan Arab. *Mu'in* ditulis *M'YN*, dan *'ayn* ("inti") ditulis 'YN; pada saat huruf m ditambahkan pada *'ayn*, maka itu akan jadi *mu'in*. Demikian pula, dengan penambahan *m* pada *ahad* ("satu") itu akan jadi *ahmad* ("yang paling layak dipuji"), sebuah julukan pada Rasul Muhammad.

174. Pada perhitungan Abad Pertengahan, "satu" bukanlah nomor, melainkan simbol dari kesatuan. "Nomor" pertama adalah dua.

Tuhan memiliki dua sifat: kemurkaan dan kemurahhatian. Para nabi mengejawantahkan keduanya; orang beriman mengejawantahkan kemurahhatian, dan orang tidak beriman kemurkaan. Mereka yang mengetahui Tuhan melihat diri mereka di dalam diri para nabi, mendengar suara mereka pada suara para nabi, dan menyerap aroma mereka pada aroma para nabi.

Tidak seorang pun yang mengingkari dirinya sendiri, yang karena alasan ini para nabi berkata pada kaumnya, "Kami adalah engkau, dan engkau adalah kami. Tidak ada kerenggangan di antara kita." Ketika seseorang berkata, "Ini adalah tanganku," tidak seorang pun meminta bukti karena tangan adalah bagian yang tak terpisahkan. Meskipun begitu, ketika seseorang berkata, "Ini adalah anakku," bukti bisa jadi dibutuhkan karena anak adalah bagian yang terpisah dari diri.

Enam Puluh Dua
Cinta Tak Melahirkan Penghambaan

Sejumlah orang mengatakan bahwa cinta meniscayakan penghambaan, tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Malah, perintah kekasihlah yang meniscayakan pelayanan. Apabila kekasih menginginkan pencinta untuk merendahkan diri, penghambaan akan muncul dari si pencinta. Apabila kekasih tidak menginginkan pembudakan, pencinta akan berhenti dari merendahkan dirinya. Menolak untuk melayani tidak membatalkan cinta. Apabila pencinta tidak melakukan pelayanan, cinta di dalam dirinya tetap menginginkannya. Cinta adalah hal yang paling utama, sedangkan pelayanan adalah hal sekunder setelah cinta.

Apabila lengan bajumu bergerak, gerakan itu muncul karena gerakan tanganmu. Dan tidak sebaliknya, tangan yang bergerak, bukan karena lengan bajunya bergerak. Sabagai contoh, memang mungkin seseorang yang bermantel besar berputar di dalam mantel tanpa mantelnya ikut bergerak. Tetapi mustahil mantel bisa bergerak jika orang yang di dalamnya tidak bergerak. Sejumlah orang telah menganggap mantel sebagai orang dan mempertimbangkan lengan baju sebagai tangan, menganggap sepatu bot dan celana panjang sebagai kaki. Tangan dan kaki adalah satu hal; lengan baju dan celana panjang adalah jenis yang berbeda dengan tangan dan kaki. Seseorang berkata, "Si anu dan si anu berada di bawah tangan si anu dan si anu." Juga ada yang berkata, "Si anu dan si anu memiliki tangan dalam banyak hal." Juga perkataan, "Engkau harus men-tangan-kan (mempekerjakan [*hand*]) pada si anu dan si anu ketika dia berbi-

cara." Tentunya yang dimaksudkan dengan "tangan" pada ungkapan-ungkapan di atas bukan tangan fisik.

*****

Suatu ketika pangeran datang dan berkumpul dengan kami bersama-sama, kemudian pergi. Sama halnya dengan lebah yang mengumpulkan lilin dan madu bersamaan, kemudian pergi terbang. Keberadaan lilin dan madu bergantung pada keberadaan lebah, tetapi keduanya tidak bergantung pada keberadaannya terus-menerus. Ayah dan ibu kita bagaikan lebah kalau ditilik bahwa mereka menyatukan pencari dengan yang dicari dan mengumpulkan pencinta dengan kekasih. Kemudian mereka pergi terbang. Tuhan membuat mereka sebagai alat untuk menyatukan lilin dan madu. Mereka terbang pergi, meninggalkan lilin, madu, dan tukang kebun. Mereka sendiri tidak meninggalkan taman, karena taman itu memang bukan taman yang dapat ditinggalkan. Orang hanya dapat pergi dari satu sudut taman ke sudut yang lainnya.

Kami bagaikan sarang lebah yang di dalamnya terdapat lilin dan madu yang dianalogikan sebagai cinta Tuhan. Meskipun lebah, bapak, dan ibu kita hanyalah alat, bahkan bila mereka dididik oleh tukang kebun untuk membangun sarangnya. Tuhan memberikan lebah itu bentuk yang lain. Ketika bekerja keras di sini, mereka mengenakan pakaian yang layak untuk kerja keras itu. Ketika pergi ke dunia lain, mereka mengubah pakaian kebesarannya karena di sana dihadapkan dengan tugas yang berbeda. Hal itu berlaku sama bagi setiap orang, siapa pun dia.

Sebagai contoh, seseorang pergi ke medan perang. Dia mengenakan pakaian perang, mengenakan sabuk kulit pada lengannya, dan kepalanya memakai helm, karena saat itu adalah waktunya untuk berperang. Ketika orang yang sama muncul dalam suatu perjamuan makan, dia melepaskan seluruh pakaian tentaranya, karena dia berhubungan dengan situasi yang berbeda. Orangnya tetap sama, meskipun apabila pernah melihatnya dengan pakaian kebesaran tentara, kapan pun pernah berpikir tentang dia, engkau akan membayangkan dia dengan bentuk itu, dan dengan pakaian seperti itu, meskipun dia mengubah pakaiannya ribuan kali.

Seseorang kehilangan cincin di suatu tempat tertentu. Meskipun barangkali cincin itu telah diambil orang lain, dia tetap mencarinya

di sekitar tempat itu, seolah-olah dia berkata, "Aku kehilangannya di sini." Sama halnya seorang yang malang berjalan-jalan di sekitar kuburan, kebingungan, tidak mengetahui yang akan dia lakukan. Lalu dia mencium bumi, seolah berkata, "Aku kehilangannya di sini" Padahal bagaimana mungkin ditinggalkan di sana?

Tuhan telah menciptakan banyak hal, dan mengejawantahkan kemahakuasaan-Nya hingga keluar dari hikmah Ilahiah; Dia menggabungkan tubuh dengan ruh untuk sehari atau dua hari. Apabila manusia duduk dengan tubuh di kuburan untuk satu saat, mungkin dia bisa menjadi gila. Ketika dia melepaskan jaring dari bentuk dan pakaian susunan, bagaimana mungkin dia bisa duduk di kuburan? Tuhan menjadikannya sebagai tanda untuk menakut-nakuti hati hingga ketakutan itu muncul di dalam hati terhadap sepinya kuburan dan kegelapan bumi, sebagaimana seseorang dalam kafilah yang diserang di suatu tempat tertentu akan melemparkan beberapa buah batu pada orang lain sebagai tanda, tanda itu seperti mengatakan, "Ini adalah tempat berbahaya." Maka demikian juga kuburan. Ia adalah tanda yang dapat dilihat sebagai tempat berbahaya. Ketakutan akan berdampak pada setiap orang, tetapi mungkin ketakutan itu tidak terekspresikan keluar. Sebagai contoh, apabila dikatakan, "Si anu dan si anu takut kepadamu," tanpa perbuatan apa pun yang terlihat darinya, sehingga rasa kasihan kepadanya, muncul dalam dirimu. Dan pada sisi lain, jika engkau diberi tahu si anu dan si anu sama sekali tidak takut kepadamu, kabar itu membuat kamu menyadari bahwa orang itu tak memiliki kehormatan dalam dirinya. Dengan mendengar kabar itu rasa tidak sayangmu kepadanya akan berkembang.

"Pelarian" ini adalah dampak dari ketakutan. Seluruh dunia "berlari", tetapi setiap makhluk berlari sesuai dengan keadaannya. Untuk larinya manusia, berbeda dengan larinya tanaman, berbeda pula dengan larinya ruh, dan yang lainnya. "Pelarian" ruh tanpa langkah dan jejak kaki. Lihatlah betapa jauh anggur hijau telah "lari" mencapai kehitaman anggur masak. Begitu dia berubah manis, dia mencapai jenjang itu, tetapi "pelariannya" tidak dapat dilihat atau dirasakan. Maka sekali dia meraih jenjang itu, memang nyata bahwa dia telah "lari" jauh mencapai tempatnya. Itu seperti orang yang menyelam ke dalam air dan tak terlihat oleh orang lain. Ketika tiba-tiba dia meletakkan kepalanya keluar air, nyata-nyata bahwa dia pergi ke dalam air dan berpindah dari tempat awalnya.

Enam Puluh Tiga
Ada Surga dalam Kerajaan Jiwa, Ia Menguasai Surga Dunia Ini

Setiap pencinta mengalami sakit hati yang tidak dapat disembuhkan oleh obat mana pun, tidak dengan tidur atau mengelana, atau makan. Rasa sakitnya hanya bisa diobati dengan melihat kekasihnya. "Menemui teman, menyembuhkan penyakit." Apabila seorang munafik dihubungkan dengan orang beriman, dia akan segera mempengaruhi mereka untuk menjadi orang beriman, sebagaimana Tuhan mengatakan, "Ketika mereka menemui yang beriman, mereka berkata, Kami memang beriman" [QS. 2: 14]. Apabila orang munafik dapat demikian terpengaruh, apakah dampak yang akan terjadi pada orang beriman? Pertimbangkan betapa kain wol berubah jadi karpet berhias karena berhubungan dengan orang pintar. Lihatlah betapa bumi berubah menjadi istana yang indah karena berhubungan dengan orang pintar. Apabila perkumpulan dengan kepintaran memiliki dampak pada benda tidak hidup seperti itu, pikirkan dampak apa yang akan terjadi ketika orang beriman berhubungan dengan yang lain. Benda tidak hidup diangkat kepada jenjang yang lebih berharga sedemikian rupa melalui hubungannya dengan jiwa dan intelek parsial. Apabila seluruh ini adalah bayang-bayang intelek parsial. Apabila seorang manusia dapat menyimpulkan orang lain dari bayangannya, maka, intelek dan akal macam apa yang menghasilkan surga, matahari, bulan, tujuh lapis bumi, dan seluruh yang berada di antaranya. Semua benda itu adalah bayang-bayang dari Intelek Universal. Seperti halnya cahaya intelek parsial sesuai dengan bayang-bayang

pada seseorang, bayang-bayang Intelek Universal, yang adalah benda nyata, tentu sesuai dengannya.

Orang suci Tuhan telah menyaksikan surga selain surga-surga dunia ini. Surga itu terlalu hina untuk masuk dalam pandangan mereka. Mereka sudah meletakkan surga di bawah kaki dan melewatinya.

Ada surga dalam kerajaan jiwa
Ia menguasai surga dunia ini.[175]

Kenapa harus dianggap aneh seseorang yang keluar dari seluruh kemanusiaan, dan mengembangkan kemampuan sehingga bisa menempatkan kakinya di atas surga ke tujuh? Bukankah kami bukan dari jenis yang sama dengan bumi? Meski demikian, Tuhan menempatkan di dalam diri kita kuasa dengan alat yang kita telah dinaikkan ke atas dan memberikan kendali pada kita untuk melakukan sebagaimana yang diinginkan.

Kadang-kadang kita mengangkatnya tinggi-tinggi, kadang-kadang meletakkannya di bawah. Kadang-kadang kembali ke dalam gedung, dan kadang-kadang mengembalikan ke dalam pot dan kendi. Kadang-kadang memanjangkannya, kadang-kadang memendekkannya. Meskipun kita yang pertama tepat di dunia ini, dari jenis yang sama, Tuhan mengangkat kita melalui kekuatan itu. Sekarang, kenapa harus aneh apabila Tuhan menaikkan seseorang dari jenis kita, yang jika dihubungkan dengan orang-orang tersebut kita hanyalah benda tidak hidup? Dia memiliki kendali dan sadar pada kita sedangkan kita tidak sadar pada-Nya. Ketika kami mengatakan, "tidak sadar" di sini, kami tidak mengartikan ketidaksadaran mutlak, karena kesadaran pada satu hal menunjukkan ketidaksadaran pada sesuatu yang lain. Meskipun tidak hidup, bumi sadar pada apa yang telah diberikan pada dirinya. Apabila tidak sadar, bagaimana mungkin dia dapat menyerap air, atau memelihara dan menumbuhkan setiap benih? Ketika seseorang pintar dan memperhatikan satu hal kesadaran dirinya pada tugas itu meniscayakan ketidaksadaran pada hal lain. Dengan itu kita tidak mengartikan ketidakpedulian mutlak

Sejumlah orang ingin agar dapat menangkap kucing, tetapi mereka tidak mampu. Suatu hari, kucing sibuk dengan burung congkak

175. Pada permulaan buku Rumi, *Matsnawi* (1: 2035); bagian bait ini dinisbatkan pada "Hakim" (Sana'i), tetapi ini belum ditempatkan.

jadi tidak peduli dengan orang-orang, dan dia tertangkap. Maka, orang harus jangan terlalu sibuk dengan urusan duniawi. Setiap orang harus mengambil urusan itu dengan hati ringan dan tidak terikat pada urusan itu. Kalau tidak, ia akan menderita. Harta karun tidak akan menderita. Apabila orang material menderita, orang itu—orang-orang suci—akan mengubah mereka, tetapi apabila orang-orang suci menderita. Demi Tuhan!—siapa yang akan mengubahnya?

Sebagai contoh, apabila engkau memiliki banyak potong baju berbagai jenis, mana yang akan engkau pertahankan apabila kapalmu tersungkur? Meskipun seluruhnya "dibutuhkan", pasti bahwa dari seluruh bundel pakaian, hanya satu yang paling berharga yang akan engkau ambil, karena dari satu mutiara atau satu jenis rubi, seribu hiasan dapat dibuat.

Satu buah manis muncul di atas pohon. Meskipun buah itu adalah bagian dari keseluruhan, Tuhan memilih dan meninggikannya di atas dari keseluruhan ketika Dia mengisinya dengan rasa manis yang tidak diisikan pada seluruh sisa buah yang lain. Dengan alat itu yang sebagian lebih dipilih daripada yang keseluruhan, ia menjadi hal pilihan, maksud terakhir dari pohon, sebagaimana Dia berfirman, "Sungguh mereka heran, ada seorang penyeru yang muncul dari golongan mereka dan datang menyeru kepada mereka" [QS. 50: 2].

*****

Seseorang berkata, "Aku berada di dalam keadaan yang di sana tidak ada ruang untuk Muhammad ataupun malaikat."[176]

Sungguh keadaan yang menakjubkan untuk pelayan Tuhan, keadaan dimana tidak ada ruang untuk Muhammad! Muhammad tidak memiliki keadaan yang di sana tidak ada ruang untuk makhluk menjijikkan seperti engkau!

Seorang badut ingin membuat raja merasa baik, dan setiap orang berjanji akan memberi ganjaran pada dirinya, karena saat itu hati raja sedang dalam keadaan jelek. Raja berjalan bolak-balik dengan marah di satu ujung jembatan. Badut berjalan bolak-balik pada sisi

176. Hadis Nabi (*li ma'a allah*) yang padanya pernyataan ini mendasarkan diri, ialah: "Aku memiliki waktu dengan Tuhan, di sana terdapat ruangan tidak untuk *cherub* ataupun utusan nabi" (lihat *FAM* 39 #100). *Cherub* adalah makhluk bersayap dengan wajah manusia, ruh surgawi—Penerj.

ujung lain berlawanan dengan raja, tetapi tidak mungkin badut dilihat raja. Dia tetap terus melihat pada air. Akhirnya badut berdiri dan berkata, "Yang mulia. apa yang engkau lihat di dalam air hingga membuatmu tetap melihat?"

"Aku melihat lelaki yang istrinya tidak setia," kata dia.

"Pelayanmu yang rendah hati ini juga tidak buta," jawab badut.

Sangatlah aneh bagimu memiliki keadaan yang di sana tidak ada ruang untuk Muhammad, apabila Muhammad tidak memiliki keadaan, yang di sana tidak ada ruang untuk makhluk menjijikkan sepertimu! Meski demikian, keadaan yang telah engkau capai adalah karena dia dan engkau dapatkan karena pengaruhnya. Semua berkah dan karunia Tuhan, pertama kali memancar melaluinya dan kemudian didistribusikan kepada seluruh manusia. Begitulah keadaannya. Tuhan berfirman, "Semoga kedamaian selalu menyertaimu, wahai Nabi, juga keselamatan Tuhan. Kami menganugerahimu seluruh berkah." Nabi menambahkan, "Dan untuk hamba-hamba Tuhan yang saleh."

Jalan Tuhan sesungguhnya sangat tersembunyi dan ditutupi hamparan salju. Sejak Nabi mempertaruhkan hidupnya pertama kali dengan menunggang kudanya untuk membersihkan jalan, siapa pun yang berjalan di atas jalan tersebut, sesungguhnya dia bisa menjalaninya karena bimbingan dan petunjuk Nabi Muhammad. Dialah yang menemukan jalan tersebut pertama kali, meninggalkan rambu-rambu jalan di berbagai tempat sambil bersabda, "Jangan lalui jalan ini!" dan, "Jangan lalui jalan itu!" dan, "Jika engkau melalui jalan itu, engkau akan menderita seperti Kaum `Ad dan Kaum Tsamud," dan, "jika engkau mengikuti jalan ini, engkau akan menemukan kebahagiaan seperti yang dialami orang-orang yang beriman."

Seluruh isi Alquran mengungkapkan satu hal ini: di dalamnya terdapat tanda-tanda yang mengejawantah [QS. 3: 97]. Begitulah, kita meninggalkan berbagai rambu sepanjang rute tersebut. Jika ada seseorang yang ingin memusnahkan rambu-rambu jalan itu, setiap orang akan murka padanya dan berkata: "Mengapa engkau mengaburkan rute kami? Apakah engkau ingin agar kami terbunuh?" Maka sekarang sadarilah bahwa pemimpin kita adalah Muhammad. Hingga seseorang telah mencapai Muhammad, tidak ada seorang pun bia mencapai kita. Hal ini seperti engkau ingin pergi ke suatu tempat. Pertama, pikiran akan membimbingmu dengan mengatakan bahwa engkau sedang berada dalam rasa ketertarikan yang

kuat untuk pergi ke tempat tertentu. Kemudian matamu mengambil alih tugas; kemudian tubuhmu mulai bergerak, dan pada saat itu, tubuh tak menyadari keberadaan mata, tidak juga mata menyadari keberadaan pikiran.

Meskipun manusia bisa jadi tidak mempedulikan dirinya, orang lain tetaplah mempedulikan dirinya. Apabila engkau betul-betul serius dengan urusan duniawi, engkau tidak akan peduli pada kenyataan setiap hal. Seseorang harus mencari kepuasan Tuhan, bukan kepuasan manusia, karena kepuasan, cinta, dan simpati "dipinjamkan" kepada orang-orang, ditempatkan di sana oleh Tuhan. Apabila Dia demikian terhasrati, Dia mampu menahan rasa senang dan kenikmatan dan kemudian—meskipun keberadaan kesenangan, makanan, dan kemewahan—segala sesuatu menjadi percobaan dan pengadilan.

Seluruh alat ini bagaikan pena di tangan Mahakuasa Tuhan. Penggerak dan penulis adalah Tuhan. Sampai Dia menghendaki, pena tidak akan bergerak. Sekarang engkau lihat pada pena dan berkata, "Pena ini membutuhkan tangan." Engkau melihat pena, tetapi engkau tidak melihat tangan. Engkau melihat pena, dan ingat pada tangan. Sekarang apakah hubungan antara yang engkau lihat dan yang engkau katakan? Orang suci selalu melihat tangan dan mengatakan bahwa tangan, juga membutuhkan pena. Mereka demikian bersungguh-sungguh pada keindahan tangan itu, dan meniadakan pena. Mereka berkata tangan seperti itu mesti jangan sampai tanpa pena. Engkau menikmati perenungan pena terlalu banyak dan tak bisa memikirkan tangan. Bagaimana mungkin mereka berpikir tentang pena ketika mereka keenakan dengan merenungkan tangan?

Meskipun engkau lebih menyukai roti *gerst* dibandingkan roti dari gandum, bagaimana mungkin orang lain akan memikirkan roti *gerst* ketika mereka punya roti dari gandum?

Apabila telah diberi kenikmatan seperti itu pada dunia hingga engkau tidak menghasratkan surga, yang adalah tempat sejati kenikmatan dan dari sana bumi memperoleh kehidupannya, kenapa mesti penghuni surga berpikir tentang bumi?

Jangan pertimbangkan kenikmatan dan kesenangan yang muncul dari penyebab kedua. Hakikat "dipinjamkan" pada penyebab kedua. Adalah Dia yang menyebabkan keberuntungan dan kehilangan karena semuanya berasal dari Dia. Kenapa engkau mendekap erat penyebab kedua?

*****

"Kata-kata terbaik adalah yang sedikit dan langsung pada pokok permasalahan." Kata-kata terbaik adalah yang bermanfaat, bukan yang banyak. Katakan, Tuhan itu, satu Tuhan [QS. 112: 1]: meskipun kata itu berbentuk sedikit, namun lebih disukai daripada panjangnya surah al-Baqarah karena langsung pada pokok permasalahan.[177] Nuh berdakwah selama ribuan tahun, dan hanya empat puluh orang yang bergabung bersamanya. Sangat diketahui berapa lama Nabi Muhammad berdakwah, dan masih demikian banyak negeri mempercayai dirinya dan demikian banyak orang suci muncul karena dia. Maka, kebanyakan dan kesedikitan bukanlah syarat; hal yang paling penting adalah menuju pada pokok persoalan. Sedikit kata dari sejumlah orang bisa lebih banyak pokok, daripada banyak kata orang lain bagaikan sebuah oven. Begitu api pada oven terlampau panas, engkau tidak dapat menggunakannya atau bahkan menutupnya. Maka engkau dapat menggunakan seribu cara lampu lemah. Maka memang nyata hak yang penting adalah menuju pada pokok permasalahan. Untuk sejumlah orang lebih bermanfaat melihat daripada mendengar. Apabila mereka mendengar kata-kata, itu dapat merusak dirinya.

Seorang Syeh dari India merencanakan mengunjungi Mistik Agung. Ketika dia mencapai pintu kamar Syeh di Tabriz, sebuah suara muncul dari dalam kamar, berkata, "Kembalilah! Engkau sungguh beruntung telah mencapai pintu. Apabila engkau melihat Syeh, itu akan merugikan engkau."

Sedikit kata langsung pada pokok permasalahan adalah bagaikan lampu bercahaya yang mencium lampu tidak bercahaya dan pergi begitu saja. Cukup demikian. Itu telah mencapai tujuannya.

Seorang nabi bukan dilihat dari bentuknya. Bentuk nabi adalah kudanya. Nabi adalah cinta dan kasih sayang, dan itulah yang tetap bertahan selamanya. Seperti halnya bentuk unta Salih itulah yang unta. Nabi adalah cinta dan kasih sayang abadi.

*****

Seseorang bertanya mengapa Tuhan sendiri tidak memuji dari

177. Surah ke-2 dari Alquran, bernama *al-Baqarah*, adalah surah paling panjang dengan 286 ayat.

menara, yakni, kenapa Muhammad juga disebutkan?

Meski demikian, memuji Muhammad adalah memuji Tuhan. Itu seperti ketika seseorang berkata, "Semoga Tuhan memberikan umur panjang pada raja dan orang yang menunjukkan aku jalan menuju raja dan rupanya." Pujian pada orang itu tentu betul-betul memuji raja.

*****

Nabi ini bersabda, "Beri aku sesuatu. Aku sedang membutuhkan. Beri aku mantelmu, sejumlah uang atau pakaianmu!" Apa yang dia lakukan dengan mantel dan uangmu? Dia ingin meringankan pakaianmu hingga kehangatan matahari dapat mencapai dirimu. Pinjamkan kepada Tuhan pinjaman yang dapat diterima [QS. 72: 20]. Dia tidak menginginkan mantel atau uang. Dia telah memberi engkau banyak hal di samping uang, misalnya pembelajaran, gagasan, pengetahuan, dan pandangan. Dia maksudkan: "Belanjakan kepada-Ku hormat dan pikiran, perenungan, dan kecerdasan sebentar! Meski demikian, engkau telah mencapai kemakmuran dengan peralatan yang telah aku berikan kepadamu. Dia ingin sedekah baik dari burung atau jebakan. Apabila engkau dapat pergi telanjang bulat pada matahari, memang demikianlah yang lebih baik. Karena matahari akan membalikkan engkau tidak dalam keadaan hitam, tetapi putih. Apabila tidak mampu, maka ringankan pakaianmu hingga mampu setidaknya menikmati matahari. Untuk sejumlah waktu, engkau telah tumbuh membiasakan diri pada kemasaman: setidaknya,cobalah sejumlah kemanisan juga.

Enam Puluh Empat
Antara Pengetahuan Inderawi dan Pengetahuan Relijius

:

Pengetahuan apa pun yang muncul melalui perintah dan pendapatan di dalam dunia ini adalah pengetahuan "tubuh". Pengetahuan yang muncul setelah kematian adalah pengetahuan "relijius". Mengetahui apakah "Aku adalah Tuhan" adalah pengetahuan tubuh; menjadi "Aku adalah Tuhan" adalah pengetahuan relijius. Melihat kobaran dan cahaya lampu adalah pengetahuan tubuh; membakar ke dalam kobaran atau cahaya lampu adalah pengetahuan relijius. Segala sesuatu yang "melihat" adalah pengetahuan relijius; segala sesuatu yang "mengetahui" adalah pengetahuan tubuh.

Engkau mengatakan yang nyata adalah melihat dan pandangan: seluruh pengetahuan lain adalah pengetahuan imaji mental. Sebagai contoh, arsitek memikirkan citra bangunan sekolah. Tidak peduli betapa betul gagasannya, itu masih sekadar citra mental. Itu menjadi kenyataan hanya ketika sekolah itu terbangun. Tidak, ada perbedaan antara citra dan rupa. Citra Abu-Bakar, Umar, Usman, atau Ali lebih unggul daripada citra para sahabat. Ada perbedaan besar antara satu citra dengan yang lainnya. Seorang arsitek ahli membayangkan pondasi rumah dan bukan arsitek membayangkan hal serupa, tetapi ada perbedaan besar antara keduanya karena citra arsitek lebih dekat pada kenyataan.

Sama halnya, pada sisi lain, di dalam dunia kenyataan dan pandangan, terdapat perbedaan tidak terbatas antara pandangan satu dengan yang lainnya. Maka ketika mereka mengatakan ada tujuh ribu hijab kegelapan dan tujuh ribu hijab cahaya di sana, segala sesua-

tu yang menegakkan dunia citra mental adalah hijab kegelapan, dan segala hal yang menegakkan dunia kenyataan adalah hijab cahaya. Meski demikian, orang tidak dapat membuat perbedaan apa pun di antaranya atau mempertimbangkan hijab kegelapan, yang adalah citra mental, karena kelembutan agungnya. Meskipun terdapat perbedaan besar dan mahabesar di dalam kenyataan seperti itu; orang tdak dapat mendalami perbedaan keduanya.

Enam Puluh Lima
Temukanlah Tuhan Melalui Pelayan-pelayan-Nya

Penghuni neraka lebih berbahagia di neraka daripada mereka di dunia ini karena di dalam neraka mereka sadar pada Tuhan. Sedangkan di dunia ini mereka tidak sadar. Tidak ada yang lebih manis daripada kesadaran pada Tuhan. Nalar di dalam neraka merindukan dunia ini sedemikian rupa hingga mereka mampu melakukan sesuatu agar sadar pada pengejawantahan rahmat, tidak karena dunia ini lebih menyenangkan daripada neraka. Kaum munafik ditempatkan pada lapis terendah neraka, karena meskipun iman ditawarkan pada mereka, berkenaan kuatnya ketidakimanan, mereka tidak melakukan apa-apa. Siksaannya, meski begitu, akan jadi cukup keras bagi mereka untuk bisa menyadari Tuhan. Kejahilan orang kafir tidak menawarkan iman. Karena ketidakimanannya lemah, mereka akan jadi sadar dengan siksaan lebih sedikit.

Itu seperti sepasang celana berkuda dan karpet yang telah berdebu: satu orang dapat mengibaskan celana berkuda dan celana itu menjadi bersih. Tetapi memerlukan empat orang untuk mengibaskan karpet dengan keras agar debu-debunya terbang.

Ketika penghuni neraka berkata, "Tuangkan kepada kami sejumlah air, atau penyegar itu yang telah Tuhan berikan kepadamu!" [QS. 7: 50], Tuhan melarang mereka untuk menginginkan makanan dan minuman. Yang mereka maksudkan adalah,"Tuangkan kepada kami yang telah engkau miliki dan yang menyinari dirimu!"

Alquran itu bagaikan pengantin perempuan. Meskipun engkau menarik ke samping jilbabnya, dia tidak akan memperlihatkan wa-

jahnya kepadamu. Nalar yang engkau miliki tidak mengenakkan, atau penemuan hasil belajarmu tidak mencukupi untuk dapat menarik jilbab penutupnya. Dia menipumu dan memperlihatkan dirinya kepadamu sebagai gadis buruk, seolah dia berkata, "Aku bukan kecantikan itu." Ia memungkinkan untuk memperlihatkan wajah mana pun yang diinginkan. Pada sisi lain, apabila tidak merenggut jilbab itu, tetapi engkau menyetujuinya, beri air pada lapang tumbuhnya, layani dia dari kejauhan dan cobalah melakukan apa-apa yang menyenangkannya tanpa harus menarik jibabnya. Dia akan memperlihatkan wajahnya kepadamu. Carilah orang-orang Tuhan, masuk di antara pelayanku, dan masukilah surgaku! [QS. 89: 29-30].

Tuhan tidak berbicara kepada setiap orang, sebagaimana raja di dunia ini tidak berbicara kepada setiap penenun. Mereka mengangkat perdana menteri dan wakil yang melalui mereka orang-orang dapat mencapai raja. Maka demikian halnya Tuhan. Dia telah memilih pelayan tertentu hingga siapa pun yang mencari Tuhan dapat menemukan Dia melalui pelayan-Nya. Seluruh nabi telah datang dengan satu alasan bahwa mereka adalah jalan menuju Tuhan.

Enam Puluh Enam
Tubuhmu Bukan Dirimu

Sirajuddin berkata, "Saya menjelaskan sebuah masalah dengan terperinci, tetapi di dalam diri, saya menderita luka."

Luka itu dirasakan karena seorang penjaga tidak akan membiarkan engkau berbicara. Meskipun tidak dapat melihatnya secara inderawi, tapi ketika engkau merasa rindu, merasa kasih, atau sedang terluka, engkau akan tahu bahwa penjaga yang selalu menjagamu. Sebagai contoh, engkau pergi ke dalam air. Engkau merasakan kelembutan, bunga dan tanaman bawah air; tetapi ketika engkau pergi ke sisi lain di kedalaman air, tiba-tiba engkau tergores duri. Maka engkau tahu meskipun tidak melihatnya bahwa sisi yang lain dari kolam itu adalah tempat bunga tumbuh, tempat kenyamanan. Ini dinamakan intuisi, dan intuisi lebih nyata dibandingkan dengan pengalaman inderawi. Sebagai contoh, rasa lapar, haus, marah, dan kesenangan tidak ada satu pun dari hal-hal tersebut yang berwujud; tapi semuanya terasa lebih nyata dibandingkan dengan hal-hal yang berwujud dan terindera. Apabila menutup mata, engkau tidak mampu lagi melihat hal berwujud. Meski demikian, engkau tidak dapat menghalau lapar dari dirimu sendiri dengan tipu muslihat apa pun. Sama halnya, panas dan dingin, rasa manis dan rasa pahit pada makanan, semuanya tidak berwujud, tetapi lebih nyata daripada yang berwujud.

Kenapa engkau menghargai tubuh sedemikian tinggi? Hubungan apa yang engkau miliki dengannya? Engkau mendapatkan makanan tanpanya, terus hidup tanpanya. Saat malam hari, engkau tak mempedulikannya; dan pada siang hari engkau disibukkan de-

ngan perhatian pada yang lain. Karena tidak memperhatikannya sesaat pun, dan lebih memperhatikan yang lain, mengapa engkau merasa gemetar ketakutan terhadap tubuh? Apa yang menjadi dasar perbandingan antara engkau dan tubuhmu? "Engkau berada di lembah dan aku berada di tempat lain." Tubuh ini adalah penipuan besar: dia berpikir bahwa dirinya mati. Ia memang mati. Katakan, hubungan apa yang engkau miliki dengan tubuh? Ia adalah sihir yang besar. Ketika para penyihir Fir'aun menjadi sadar akan dirinya, mereka mengorbankan tubuhnya. Mereka melihat dirinya memperoleh kehidupan tanpa tubuh ini dan tubuh ini tidak memiliki hubungan dengan mereka. Maka, demikian juga, ketika Ibrahim, Ismail, Nabi, dan orang suci menyadari diri, mereka menghentikan perhatian pada tubuh, mereka tak lagi mempedulikan apakah tubuh itu ada atau tak ada.

Hallaj, setelah mengambil halusinogen, (semacam zat kimia yang mengakibatkan penggunanya berada antara realitas dan khayalan. Peny.) meletakkan kepalanya pada pintu dan menjerit, "Jangan pindahkan pintu! Apabila engkau lakukan, kepalaku akan terjatuh." Dia berpikir kepalanya terpisah dari tubunya dan sedang ditahan pintu. Keadaan kita juga seperti itu, juga keadaan setiap orang. Kita menganggap bahwa kita memiliki hubungan dengan tubuh atau segala hal yang ditopang tubuh kita.

Enam Puluh Tujuh
Aku adalah Harta Tersembunyi, dan Aku Ingin Diketahui

"Tuhan menciptakan Adam dalam imajinasi-Nya sendiri."[178] Setiap orang mencari tempat pengejawantahan. Ada banyak perempuan berjilbab yang membuka wajah untuk menguji sasaran hasrat mereka, seperti ketika engkau akan menguji pisau silet. Seorang pencinta berkata kepada kekasihnya, "Aku tidak dapat tidur. Aku tidak bisa makan. Aku menjadi seperti ini dan seperti itu tanpamu." Yang dia maksudkan adalah, "Engkau berusaha agar bisa terejawantah. Aku adalah tempat pengejawantahan dimana engkau dapat mengenali kualitas seorang kekasih." Ulama dan cendekia juga tempat untuk mengejawantah. "Aku adalah harta tersembunyi dan Aku ingin untuk diketahui."[179]

"Dia menciptakan Adam dalam imajinasi-Nya sendiri," yakni di dalam citra hukum-Nya. Seluruh hukum-Nya tampak di dalam ciptaan-Nya karena mereka semua adalah "bayang-bayang Tuhan," dan bayang-bayang, pasti mirip dengan sumbernya. Apabila engkau mengembangkan jemarimu, bayang-bayangmu akan melakukan hal yang sama. Apabila engkau membungkuk, bayang-bayangmu akan membungkuk. Apabila engkau meregang, bayang-bayangmu akan melakukan hal yang sama pula. Maka, orang yang mencari adalah, orang yang mencari sesuatu untuk dicari, sesuatu untuk dicintai,

---

178. Lihat catatan 170.
179. Lihat catatan 66.

karena mereka ingin dicintai dan berendah hati di depan-Nya, musuh pada musuh-Nya, dan teman pada teman-Nya. Ini semua adalah hukum dan sifat Tuhan yang muncul pada bayangan.

Untuk menyimpulkan bagian ini, bayang-bayang yang kita lemparkan tidak menyadari diri kita. Tetapi kita menyadari adanya bayang-bayang. Meski demikian, di dalam hubungannya dengan pengetahuan Tuhan, kesadaran kita hanya akan mendapatkan sesuatu yang tak lebih dari ketidaksadaran. Tidak seluruh diri seseorang akan dimiliki oleh bayang-bayang, hanya sebagian dari keseluruhan dirinya. Maka, tidak seluruh sifat Tuhan yang diperlihatkan oleh bayang-bayang, atau kita, hanya sebagian saja. Engkau tidak memiliki pengetahuan yang diberikan kepadamu, kecuali sedikit saja [QS. 17: 85].

Enam Puluh Delapan
Musuhmu Bukan Daging dan Tulangnya, tapi Pikiran Jahatnya

Isa al-Masih ditanya, "Wahai Ruh Tuhan, apakah hal yang paling hebat dan yang paling kejam di dunia ini dan dunia yang akan datang?"

"Murka Tuhan," jawab Isa.

"Apa yang dapat melindungi kami dari Murka Tuhan?" mereka bertanya.

"Kendalikan kemurkaanmu dan cegahlah amarahmu," dia menjawab.

Cara melakukan ini adalah dengan melawan diri dan, ketika engkau ingin mengeluh tentang sesuatu, lebih baik mengucapkan terima kasih. Besarkanlah dirimu dan tumbuhkan kesadaran bahwa cinta telah ada dan dibangkitkan dalam dirimu, karena pemberian rasa syukur yang palsu adalah upaya untuk mencari cinta dari Tuhan. Itulah yang telah dikatakan oleh Guru Agung kami bahwa, mengeluh tentang makhluk berarti mengeluhkan Pencipta. Dia juga mengatakan bahwa permusuhan dan kemarahan yang tersembunyi di dalam dirimu, selalu melawan dirimu, seperti api. Ketika engkau melihat percikan meloncat ke luar dari api, bawa ia ke luar hingga kembali ke non-eksisten, awal kemunculannya. Apabila engkau menolongnya dengan 'korek api' jawaban atau kata-kata tuduhan, ia akan menemukan jalan untuk kembali lagi dari alam non-eksisten. Dan hanya dengan perjuangan yang berat, engkau mampu mengeluarkannya kembali.

Pukul mundur musuhmu dengan sesuatu yang baik untuk menghancurkannya dengan dua cara. Musuhmu bukanlah daging dan

tulangnya, melainkan pikiran jahatnya. Ketika ia dipukul mundur darimu dengan banyaknya terima kasih, ia akan dipukul mundur dari dirinya juga. Hal ini terjadi secara alamiah, sebagaimana perkataan, "Lelaki adalah budak kebajikan." Cara kedua adalah biarkan dia melihat bahwa apa yang dia katakan atau dia lakukan, tidak berdampak apa-apa bagi dirimu. Ketika anak kecil memanggil anak yang lain dengan sebuah nama, dan anak kedua akan memanggil anak pertama sebuah nama kembali, anak yang pertama akan merasa tertarik setelah melihat bahwa apa yang dia lakukan berpengaruh pada anak yang kedua. Tapi apabila yang pertama melihat tidak ada perubahan atau dampak, ia menjadi tak tertarik lagi.

Begitulah cara kedua dilakukan. Ketika sifat kesabaran ini terejawantahkan di dalam dirimu, fitnah musuhmu menjadi tak berbekas apa-apa dan dia melihat bahwa apa yang dia lakukan, tidak benar. Dia telah melihat dirimu bukan sebagai dirimu. Maka menjadi jelas bukan martabatmu yang direndahkan, melainkan martabat musuhmu. Dan tiada kehinaan bagi seorang musuh selain kebohongannya terungkap. Maka, engkau memberi dia racun dengan memuji dia, dengan mengucapkan terima kasih, karena sementara dia memperhatikan kekurangan pada dirimu, engkau mengejawantahkan kesempurnaanmu sebagai kekasih Tuhan seperti mereka yang memaafkan aku; karena Tuhan mencintai yang bermurah hati [QS. 3: 134]. Seseorang yang menjadi kekasih Tuhan tidak akan merasa kekurangan. Pujilah musuhmu sedemikian rupa hingga teman-temannya akan mulai heran pada diri mereka dan berkata, "Dia pasti mengkhianati kita, karena orang lain itu bersepakat dengannya."

Cabutlah cambang mereka dengan lembut
betapapun mereka kaya dan berkuasa.
Patahkan leher mereka dengan kemantapan
betapapun kuatnya mereka.[180]

Semoga Tuhan memberkahi kita dengan keberhasilan di dalam hal ini!

---

180. Baris ini berasal dari Sana'i, *Diwan*, hlm. 98, baris 1664.

Enam Puluh Sembilan
Kesehatan dan Kemakmuran Menghalangi Pandanganmu Kepada-Nya

Antara manusia dan Tuhan hanya terdapat dua hijab, kesehatan dan kemakmuran; dan seluruh yang lainnya muncul dari dua hal ini. Satu orang yang memiliki kemakmuran akan berkata, "Di manakah Tuhan? Aku tidak tahu di manakah Dia. Aku tidak dapat melihat-Nya." Orang tersebut, ketika didera masalah luka atau penyakit, dia akan mulai meratap, "Ya Tuhan! Ya Tuhan!" dan terbukalah rahasia kedekatannya dengan Tuhan. Engkau melihat dari sana bahwa kesehatan menghijab manusia dari Tuhan, yang tersembunyi di bawah singgasana luka. Sejauh manusia makmur dan memiliki harta benda, dia mampu memuaskan keinginannya dan menyibukkan dirinya sendiri siang dan malam, tetapi saat kemiskinan memunculkan kepalanya, jiwa manusia itu berbalik menjadi lemah dan dia kembali kepada Tuhan.

Kesakitan dan kemiskinan
membawamu kepadaku;
Aku adalah budak rasa sakitmu
dan kemiskinanmu.[181]

Tuhan telah memberi Fir'aun empat ratus tahun kehidupan, kemakmuran, kerajaan, dan pemenuhan setiap keinginan. Semua hal itu adalah hijab yang menjaganya tetap jauh dari keberadaan Tuhan.

181. Tidak terlacak.

Dia tidak pernah merasakan sehari pun dimana dia merasa kehilangan atau luka, sehingga dia sempat memikirkan Tuhan. "Sibukkan dirimu sendiri dengan kesenanganmu sendiri dan jangan pikirkan Kami," kata Tuhan, "dan mimpilah yang menyenangkan!"

Sulaiman menjadi bosan atas kerajaanmu
tetapi Job tidak pernah kenyang dengan penderitaan.[182]

---

182. Baris ini berasal dari karya Rumi, *Diwan*, II, baris 11178.

Tujuh Puluh
Kejahatan dan Keburukan Muncul dari Hakikat yang Tersembunyi dalam Dirimu

Mereka berkata bahwa di dalam jiwa manusia terdapat intipan iblis yang tidak ditemukan di binatang, tidak karena manusia lebih buruk daripada binatang. Tetapi karena watak buruk, kejahatan, dan kekejian ditemukan di dalam manusia yang muncul dari hakikat tersembunyi di dalam dirinya, yang terkaburkan oleh perangai buruk, kekejian, dan kejahatan. Semakin berharga, indah, dan tinggi hakikat, semakin besar kekaburan. Kekejian, kejahatan, dan perangai buruk adalah penyebab kedua untuk kekaburan. Memang tidak mungkin untuk menghapus kekaburan ini kecuali melalui usaha yang berat. Usaha yang paling besar adalah berusaha untuk bergaul dengan sahabat yang telah menghadapkan wajah mereka kepada Tuhan dan punggung mereka pada dunia ini.

Tidak ada usaha yang lebih besar daripada duduk dengan sahabat saleh, yang pandangannya menyebabkan jiwa material meleleh dan mati. Untuk alasan ini, dikatakan ketika ular tidak melihat diri manusia selama empat puluh tahun, dia berubah menjadi naga. Yakni, dia tidak melihat siapa pun yang akan menyebabkan kejahatan dan kekejiannya meleleh. Sebuah kunci besar menunjukkan ada sesuatu yang berharga dan bernilai di dalamnya. Semakin besar kekaburan, semakin baik hakikatnya, seperti naga menjagai tempat harta karun. Jangan lihat pada keburukan naga; lihatlah pada nilai harta karun.

Daftar Nama dan Istilah

Abbas ibn Abd al-Muthalib, paman Nabi Muhammad yang menjadi tawanan pada saat perang Badr (624). Dia kemudian memiliki hubungan sangat baik dengan kemenakannya dan merupakan leluhur Ahlu al-Abbas, yang berkuasa sebagai khalifah Bagdad dari 750-1258.

Abu Bakar, salah satu dari kelompok pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad, kemudian dia menjadi mertua Nabi Muhammad dan pengganti pertama Rasul sebagai pemimpin masyarakat Muslim (632-34). Dia adalah contoh kesalehan dan kebajikan pada generasi Muslim selanjutnya.

Abu Hanifah (m. 767), salah seorang ahli fiqih besar Islam, pendiri mazhab penafsiran hukum yang menggunakan namanya, Hanafiah. Hanafiah menjadi salah satu dari empat mazhad yang diakui Islam Sunni.

Abu Jahal, salah satu musuh awal Nabi yang paling bengis. Di dalam tulisan akhir dia kerap dikontraskan dengan (Nabi) Muhammad pada hubungan musuh/nabi, sebagaimana Namrud/Ibrahim dan Fir'aun/Musa.

Abu Mansur dari Herat, Qadi Abu-Ahmad Mansur ibn Abu-Mansur Muhammad Azdi dari Herat (m. 1048), penyair Arab yang sangat dikenal.

'Ad, suku Arab Selatan. Pada merekalah Nabi Hud diutus. Karena kejahatan dan kebebalan menanggapi seruan Nabi Hud, mereka dihancurkan oleh angin yang sangat kering.

Akhmaluddin, dokter dan pengikut Rumi yang mengunjunginya ketika sakitnya yang terakhir.

alast, "hari *alast*" adalah "hari" di alam primordial ketika Tuhan menyusun seluruh jiwa manusia yang belum tercipta hingga kini dan menanyai mereka, "Bukankah aku (*a-lastu*) Tuhanmu?" Dan mereka menjawab, "Benar. Kami semua bersaksi." [Alquran Surah al-A'raf 7: 172]. Sesuai dengan "perjanjian" ini seluruh jiwa manusia diikat agar menaati Allah sebagai Tuhan dan akan dikumpulkan agar bertanggung jawab pada Hari Kebangkitan atas ketidaktaatan mereka.

Ali ibn Abi Thalib, keponakan dan menantu Nabi, khalifah ke-4 Islam (656-61) dan imam pertama Syi'ah. Ali adalah contoh klasik yang memperlihatkan kebajikan dan spiritualitas yang paling baik.

Amin, Raja Muda = Aminuddin Mikail, yang memegang kerajaan di Konya dari 1258 hingga 1277.

'arif, seseorang yang memahami dengan pengetahuan pemahaman (kognitif) dan intuitif. *'Arif,* yang kerap dipergunakan sebagai sinonim untuk mistik, dikontraskan dengan *'alim,* seseorang yang mengetahui dan memahami melalui pembelajaran.

Atabeg = Majduddin Atabeg, menantu Mu'inuddin Parwana (q.v.) dan pengikut Rumi.

Baha'uddin Muhammad ibn al-Husain, Mawlana (ca. 1150-1230), dikenal sebagai Baha'uddin Walad dan sebagai Sultan al-Ulama ("Sultannya Para Ulama"), ayahanda Rumi, seorang guru mistik terkemuka dari Balkhi yang pindah ke timur Anatolia dengan keluarganya sekitar tahun 1220.

Baha'uddin Ahmad, dikenal dengan nama Sultan Walad (1226-1312), putra dan pengganti Rumi. Dialah yang mengorganisasikan Aliran Darwisy Mawlawi.

Bayazid al-Bistami, (m. 874), sufi awal yang kemudian secara legendaris

masyhur sebagai tokoh mistik yang mabuk oleh Tuhan. Dia sendiri betul-betul nyaris pudar dalam sejarah. Dia dikenal karena ujaran-ujaran *teopatik* dan ungkapan-ungkapannya yang aneh.

Burhanuddin Muhaqqiq, Sayid (m. 1210), dikenal sebagai Sayid Sirdan, seorang murid Baha'uddin Walad (q.v.), ayahanda Rumi, dan guru Rumi sendiri yang memperkenalkannya ke dalam mistisisme.

danaq, padanan kata Arab untuk istilah Persia *dang*, koin kecil, yang keenam dari satu *dirham*.

faqih, ahli fiqih, ahli di dalam hukum (fiqih) Islam.

Farhad, pecinta legendaris Pangeran Shirin, yang menentukan Pangeran Shirin bertugas ala Hercules memahatkan gunung untuk dirinya. Begitu tugas terselesaikan, suatu laporan palsu tentang kematian Shirin dibawa kepada Farhad, yang seketika itu pula mati karena merana. Syair gubahan yang amat terkenal tentang cerita Farhad dan Shirin di dalam bahasa Persia adalah karya Nizami dari Ganja (m. 1209) dan Amir Khusraw dari Delhi (m. 1325).

Fir'aun, musuh Musa. Rumi menekankan bahwa meskipun Fir'aun bisa jadi menikmati kebaikan Ilahi secara tersembunyi, di bagian luar dia dibanjiri oleh keberhasilan duniawi, dan hal itu menghalanginya untuk memikirkan hari kemudian dan membayangkan dirinya sebagai Tuhan.

Al-Hallaj, Husain ibn Mansur, sufi syahid Muslim ternama yang dihukum mati di Bagdad pada 922. Berdasar pada penafsiran sufi, al-Hallaj dihukum karena telah "memberitahukan rahasia"—yakni karena telah mengucapkan pengalaman mistiknya yang terkenal, *ana al-haqq*, "Aku adalah Tuhan" atau "Aku adalah Realitas". Hal itu memperlihatkan kehilangan total kesadaran dirinya, dan keberadaan diri al-Hallaj terserap sepenuhnya ke dalam kebersamaan dengan Tuhan.

Haman, menteri jahat Ahasveros di dalam Kitab Esther. Namanya dipadankan di dalam legenda Islam dengan *wazier* (menteri) jahat Fir'aun di Mesir.

Hasan, putra tertua Ali ibn Abi-Thalib dan cucu Nabi Muhammad.

Husamuddin Arzanjani, tidak terlacak.

Iblis, sebutan nama diri Islam untuk Setan. Berdasar pada penafsiran umum, Iblis pada asalnya bukanlah malaikat, karena dalam peristiwa itu dia sama sekali tidak memiliki kehendak bebas. Iblis adalah salah satu dari jin yang telah mampu mencapai surga karena ketaatannya yang luar biasa. Kejatuhannya disebabkan oleh penolakannya untuk membungkukkan diri di depan ciptaan baru, Adam, sebagaimana diperintahkan Tuhan. Karena tidak mampu mengenali tanda-tanda keilahian yang telah ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri Adam, Iblis hanya mengakui monoteisme mutlak—meskipun salah arah. Dan di dalam pengertian itu dia tampak sebagai makhluk yang berwatak simpatik.

Ibn Chawush = Najmuddin ibn Khurram Chawush, seorang pengikut Rumi.

Ibrahim, Syeh Qutbuddin, seorang pengikut Tabriz.

Ibrahim ibn Adham (m. ca.790), seorang mistik Khurasani awal. Sebuah cerita legenda menyebutkan bahwa dia adalah pangeran Balkhi, yang menolak untuk menjadi raja dan menggantinya dengan hidup sebagai seorang pengemis dan mempraktikkan kezuhudan.

Isa putra Maryam, dikenal di dalam bahasa Arab dengan nama Ruhul Kudus. Jesus adalah zahid *par excellence* yang betul-betul "menghilangkan" dirinya dari dunia sedangkan dia masih berada di dalamnya.

Israfil, malaikat yang tiupan terompetnya akan mengawali Hari Kiamat.

Izzudin Razi, Qadi Muhammad (terbunuh pada 1256 atau 1258), menteri yang membangun masjid untuk Rumi di Konya.

Jalal dari Tabriz, tidak tertelusuri. Agaknya seorang pengikut Rumi.

Jamshid, raja mitos Persia yang baik, diserupakan dengan Sulaiman di dalam tradisi Iran. Jamshid dikontraskan dengan *dev,* atau setan, karena sebagaimana Sulaiman, dia memerintah baik jin dan manusia.

Junaid, Abu'l-Qasim Muhammad (m. 910), "dekan" (pemimpin) dari para sufi di Bagdad dan ketua mazhab sufisme moderat. Dia kerap dikontraskan dengan para ekstatik seperti Bayazid dan al-

Hallaj (q.v.), meskipun dia belum pernah bertemu dengan Bayazid sebagaimana di dalam cerita yang diungkapkan pada bagian 19.

Khidir, nabi-utusan esoterik aneh yang membimbing Musa pada pencarian pengetahuan (lihat Alquran Surah 18: 60 dst.). Salah satu makhluk kekal bersama Elijah (dengannya dia berbagi sejumlah penisbatan dan darinya sosok legendaris pada akhirnya berasal dari dia), Khidir mengembara di dunia secara tidak tampak dan muncul dari waktu ke waktu sebagai *deus ex machina* (seorang utusan yang dibawa pada setiap jenjang oleh alat mekanik).

Khwajagi, seorang murid Baha'uddin Walad yang menyertainya di dalam perpindahan dari Balkhi.

Khwarazmshah, Ala'uddin Muhammad Khwarazmshah memerintah Khwarazm dari 1200 hingga 1220 dan melakukan pengepungan ke Samarkand pada 1207. Penggantinya, Jalaluddin Khwarazmshah (memerintah 1220-31), menghabiskan pemerintahannya dengan upaya heroik—tetapi gagal—untuk menghalau serangan gencar Mongol ke dalam daerah terpenting Islam.

Layla, kekasih legenda Majnun (q.v.).

Majnun, Qays dari suku Bani Amir, yang dengan keranjingan jatuh cinta kepada Layla sejak kecil. Karena perseteruan suku, mereka terhalangi untuk menikah. Qays menjadi gila (*majnun,* akhirnya merupakan julukannya) dan berkelana di gurun. Di sana dia bernyanyi syair *conta* demikian indah kepada citra mental Laylanya. Majnun dan Layla adalah pecinta dan kekasih *par excellence* di dalam puisi Persia; dongeng mereka kerap diceritakan, yang terkemuka oleh Nizami dari Ganja (m. 1209) dan Amir Khusraw dari Delhi (m. 1325).

Mawlana (bahasa Arab, "Tuan kami"), nama penghormatan yang diberikan kepada guru sufi. Di dalam naskah ketika dipergunakan tanpa merujuk jelas kepada orang tertentu, berarti itu merujuk kepada Rumi.

Mazdean, penganut Zoroaster.

Mir-i-Akdishan. Para *akdishes* tampak telah memiliki administrasi dan golongan militer di Anatolia, dan *mir-i-akdishan* pastilah pemimpin *akdish.*

Muhammad dari Ghazna (memerintah 998-1030), sultan dari daerah bebas kekaisaran Ghaznawid. Sultan Mahmud dikenal karena penumpasan melawan kaum kafir di India dan tokoh dari banyak anekdot, mistik, dan lain-lain.

Mutanabbi (m. 965), penyair Arab yang amat tinggi dan dihormati. Rumi mengatakan dirinya telah dengan amat serius mempelajari karya-karya Mutanabbi sejak ia muda.

Mu'tazilah, orang yang menjunjung ajaran kehendak bebas manusia dan keadilan ilahi melawan *predestinarianisme* (ketakdiran).

Nimrod, raja tiranik di dalam Injil. Musuh Ibrahim.

Parwana, Pangeran Mu'inuddin Sulayman ibn Muhazzibuddin Ali Daylami, menteri yang sangat berkuasa dari Seljuq Rum yang dihukum oleh penguasa Ilkhanid Abaqa Khan pada 1277. Dia adalah pengagum Rumi, tetapi barangkali lebih dekat dan bergabung dengan Sadruddin dari Konya (q.v.)

Paysokhta, Sharif, tidak terlacak.

***pul*,** receh tembaga , bagian ke-120 dari satu dirham.

Quraisy, suku di Mekkah, Nabi Muhammad berasal daari suku ini.

Raja Muda = Aminuddin Mikail (q.v.).

***rak'a*,** satu putaran tata cara ibadah (shalat) Muslim, terdiri dari berdiri, ruku, i'tidal, dan sujud, bersama dengan pengucapan dari Alquran. Setiap dari kelima shalat yang ditetapkan terdiri dari dua hingga lima *rak'a;* selebihnya adalah sunat.

Sadru al-Islam, kemungkinan Abu al-Yusr Muhammad ibn Husain dari Pazda (1030-1100), orang terpelajar dan berwenang agung di dalam fiqih Hanafi.

Sadruddin Muhammad ibn Ishaq dari Konya Syeh (m. 1274), tokoh utama dari pemikiran teosofik Ibn Arabi dari Murcia, dan syeh yang amat berpengaruh di Konya. Meskipun Rumi tidak mempedulikan spekulasi ala Ibn Arabi dan Sadruddin tidak menyepakati perilaku Rumi, mereka tampak memiliki hubungan yang amat akrab.

Salahuddin Faridun Zarkub (sang pandai besi), Syeh, selama sepuluh tahun setelah menghilangnya Shamsuddin dari Tabriz (q.v.) sam-

pai kematiannya pada 1259, dia adalah tokoh dari kasih sayang dan kekaguman Rumi.

shalawat, doa pemberkahan kepada Nabi Muhammad.

Salih, nabi untuk suku Tsamud di Arab Selatan. Mukjizatnya adalah menciptakan unta yang amat besar dari sebuah batu. Ketika orang-orang suku membunuh unta melawan perintah Salih, suku Tsamud hancur.

sama', duduk bersama menyimak musik mistik. *Sama'* Ordo Mawlawi menyertakan tari berputar yang diilhami Rumi. *Sama'* dipergunakan untuk menyebabkan ekstasi, dan hal itu sangat tidak disepakati oleh banyak guru sufi.

Sana'i, Abu al-Majd Majdud (m. 1131), mistik dan penyair Persia. Puisi spiritual pendidikannya yang panjang, *Hadiqat al-haqiqat,* diperkirakan mengilhami Rumi untuk menyusun kitabnya, *Masnavi-i ma'navi.*

Sarrazi, Syeh Muhammad, seorang zahid dari Ghazna yang disebutkan di dalam buku Baha'uddin, *Ma'arif* dan buku *Matsnawi* karya Rumi. Selain itu tidak ada hal lain yang diketahui tentang dia.

Saif dari Bukhara, tidak tertelusuri.

Saifuddin Farrukh, tidak terlacak. Tampaknya seorang guru sufi.

Syaddad ibn 'Ad, sosok legendaris dari Arab Selatan yang terkenal karena ketiranan dan kebengisannya.

Syafi'iyah, penganut mazhab fiqih Syafi'i, satu dari empat mazhab yang diakui di dalam Islam Sunni (Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanbaliyah). Meskipun keempat mazhab secara umum bersepakat terhadap kebanyakan masalah penafsiran hukum, mereka berbeda pada hal-hal khusus misalnya apakah janji sama dengan sumpah.

Syamsuddin dari Tabriz, Mawlana, darwisy pengelana penuh teka-teki, kepadanyalah kepribadian Rumi menyelam sepenuhnya. Rumi pertama kali bertemu Syams pada 1244, dan kecuali untuk waktu pendek ketika Syams mengelana, keduanya tidak terpisahkan sampai hilangnya Syams yang terakhir pada tahun 1248. Syamsuddinlah yang menggugah Rumi untuk menggubah puisi, dan kumpulan puisi karya Rumi disusun menggunakan nama-

nya, *Divan-i Shams-i Tabriz* (Diwan Matahari [atau, tentang Syamsuddin] dari Tabriz).

Syaikh-i-Mahalla, berdasar pada catatan pinggir di dalam tulisan H, syeh ini dikenal sebagai Fakhr dari Akhlat.

Sibawaih (m. ca. 793), ahli tata bahasa Arab *par excellence.*

Sirajuddin, kemungkinan Sirajuddin Masnawikhwan, pengikut Rumi.

Sunni, dengan menggunakan istilah ini, Rumi tidak memaknakan Sunni di dalam pengertian modern untuk ditentangkan kepada Syi'ah: dia mengartikan para penganut *ah al-sunna wa al-jama'ah,* mereka yang menganggap bahwa Alquran dan teladan dari Rasul *(sunnah)* merupakan sumber tertinggi. "Sunni" di sini dipertentangkan kepada "filosof".

tahiyyat, salam, bentuk ucapan rahmat kepada Rasul.

Tajuddin Quba'i, tidak terlacak.

tayyibat, doa pemberkahan kepada Rasul Muhammad.

Tsamud, suku Arab Selatan tempat Salih (q.v.) dikirim sebagai nabi.

Turut, sebuah desa di dekat Konya.

Umar ibn al-Khattab, khalifah kedua Islam (634-44) masyhur karena kekerasan, keberanian, dan kesalehannya.

Usman ibn Affan, khalifah ketiga Islam (644-56).

yarghu, kata pinjaman dari Turko-Mongolia berarti hukum, undang-undang, pengadilan, penghakiman.

Yazden, nama Mazdean (Zoroaster) untuk Tuhan, persis dengan Ahura-Mazda, ketuhanan, atau dasar kecahayaan dan kebaikan di dalam Zoroastrianisme, ditentangkan dengan Ahriman, dasar kegelapan dan kejahatan.

Yusuf putra Yakub, dari Mesir. Di dalam legenda Islam, terutama di dalam penafsiran mistik, Yusuf adalah *par excellence* pengejawantahan manusiawi dari keindahan Ilahi.

Yutasy Beglarbegi, Syamsuddin (m. 1259), pejabat amat terhormat yang melayani orang Rum Seljuq.

Zakaria, ayahanda Yohanes sang Pembaptis dan pelindung Maryam ibunda Isa selama masa pelayanannya di masjid. Berdasar pada

legenda Islam, seperti Ibrahim, Zakaria diberi anak pada umur yang amat tua.

Zamakhsyari (m. 1144), penulis *al-Kassyaf,* tafsir Alquran terkenal terutama berkenaan dengan kepastian tata bahasa dan filologi.

Karya Kutipan dan Karya Rujukan

al-Abshihi, Muhammad ibn Ahmad. *al-Mustatraf fi kull fan mustazraf.* Kairo: al-Matba'a al-Maymaniyya, 1308 H/1891 M.

Arberry, A.J., *Aspects of Islamic Civilization as Depicted in the Original Texts.* New York: A.S. Barnes, 1954.

al-'Arifi, Shams ad-Din Ahmad. *Manaqib al-'arifin: Ariflerin Menkibelerei.* Disunting oleh Tahsin Yazici. Ankara: 1964. Diterjemahkan oleh Clement Huart, *Les saint des derviches tourneurs.* 2 jilid. Paris, 1918-1922.

'Ayn al-Qudhat al-Hamadhani, 'Abdullah ibn Muhammad al-Miyanaji. *Tamhidat.* Disunting oleh 'Afif 'Usayran. Teheran: Danishgah, 1341.

Baha' ad-Din Muhammad. *Ma'arif.* Disunting oleh Badi'uzzaman Furuzanfar. 2 jilid. Teheran: Tahuri, 1352.

Boyle, J.A., peny. *The Cambridge History of Iran.* Jilid 5. Cambridge: Cambridge University Press, 1968.

Burguiere, P. dan R. Mantran. "Quelques vers grecs du XIIIe siecle en caracteres arabes." Di dalam *Byzantion* 22 (1952): 63-80.

FAM = Furuzanfar, Badi'uzzaman. *Ahadith al-mathnawi.* Teheran: Danishgah, 1334.

Faridun ibn Ahmad Sipahsalar. *Risala-i Faridun ibn-i Ahmad Sipahsalar dar ahwal-i Mawlana Jalaluddin Mawlawi.* Disunting oleh Sa'id Nafisi. Teheran: Iqbal, 1325.

al-Ghazali, Abu-Hamid Muhammad. *Ihya' 'ulum ad-din*. [Kairo]: Lajnat Nashr al-Thaqafa al-Islamiyya, 1356

al-Hallaj, al-Husain ibn Mansur. *Diwan al-Hallaj*. Disunting oleh Louis Massignon. Paris: Paul Geuthner, 1955. Disunting oleh Kamil Mustafa al-Shaybi. Bagdad: al-Ma'arif, 1394/1974.

Ibn Qutayba. *'Uyun al-akhbar*. 4 jilid. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1349/1930.

Al-Iraqi, Fakhr al-Din Ibrahim. *Lama'at*. Di dalam *Kuliyyat*. Disunting oleh Sa'id Nafisi. Teheran: Sanai, '338.

Al-Isbahani, Abu'l-Faraj 'Ali ibn al-Husayn. *Kitab al-aghani*. Jilid 19. Disunting oleh 'Abd al-Karim Ibrahim al-'Izbawi. Penyunting umum: Muhammad Abu'l-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar al-Ta'lif wa'l-Nashr, 1391/1972.

Jalal ad-Din Muhammad Rumi. *Kitab-i Fihi ma fihi*. Nas Persia disunting oleh Badi'uzzaman Furuzanfar. Teheran: Majlis, 1330. Cetak ulang: Amir Kabir, 1362. Terjemahan Turki oleh Meliha Ulker Tarikahya. *Fihi Mafih*. Dunya Edebiyatindan Turcumeler, Sark Islam Klasikleri, 28. Istanbul: Maarif, 1954. Terjemahan bahasa Turki oleh Abdulbaki Golpinarli. *Fihi Ma-Fih*. Istanbul: Remzi Kitabevi, 1959. Terjemahan Inggris oleh A.J. Arberry. *Discourse of Rumi*. New York: Samuel Weiser, 1972. Terjemahan Prancis oleh Eva de Vittary-Meyerovitch. *Le livre du dedans*. Persian Heritage Series, 25. Teheran & Paris: Edition Sinbad, 1976. Terjemahan Jerman oleh Annemarie Schimmel. *Von allen und von Einen*. Munich: Deiderichs, 1988.

______. *Kulliyyat-i Shams, ya Divan-i kabir*. Disunting oleh Badi'uzzaman Furuzanfar, 10 jilid. Teheran: Danishgah, 1336-46. Pilihannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R.A. Nicholson di dalam *Selected Poems from the Divan-i Shams-i Tabriz*. Cambridge: Cambridge University Press, 1898; cetakan ulang, San Fransisco: The Rainbow Bridge, 1973. Terjemahan Inggris juga dibuat oleh A.J. Arberry, *Mystical Poems of Rumi I*. Persian Heritage Series, 3. Chicago: Chicago University Press, 1968, dan *Mystical Poems of Rumi II*. Persian Heritage Series, 23. Boulder, Colorado: Westview Press, 1979. *Divan* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdulbaki Golpinarli, *Divan-i kebir*, 5 jilid. Istanbul: Remzi Kitabevi, 1957-60.

______. *Maktubat*. Disunting oleh Ahmed Remzi Akyurek, *Mevlana'nin*

mektuplari. Istanbul: Sebat Basimevi, 1937. Disunting oleh Yusuf Jamshidpur dan Ghulam-Husayn Amin. Teheran: Payanda, 1956. Penerjemahan Turki dan catatan oleh Abdulbaki Golpinarli. *Mevlana'nin mektuplari.* Istanbul: Inkilap ve Aka Kitabevleri, 1963.

______. *Majalis-i sab'a.* Disunting oleh Ahmad Remzi Akyurek dan diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh M. Hulusi. *Mevlana'nin Yedi Ogudu.* Anadolu Sekcukileri Gunundc Mevlevi Bitikleri, 1. Istanbul: Bozkurt Basimevi, 1937. Disunting oleh Abdulbaki Golpinarli. *Mecalis-i Sab'a: Yedi Meclis.* Konya: Kitap Basimevi, 1965.

______. *Masnavi-i man'navi.* Disunting dan diterjemahkan oleh R.A. Nicholson. 8 jilid. London: Luzac, 1925-1940. Ringkasan terjemahan satu jilid dibuat oleh E.H. Whinfield, *Masnavi i Ma'navi: Spiritual Couplets.* London: Trubner, 1887. Dicetak ulang sebagai *Teaching of Rumi.* New York: E.P. Dunton, 1975. Buku pertama diterjemahkan oleh J.W. Redhouse, *The Mesnevi of Mevlana Jelalu 'ddin, Muhammad, er-Rumi: Book the First.* London: Trubner, 1881. Buku dua diterjemahkan oleh C.E. Wilson, *The Masnavi, Book II.* London: Probsthain, 1910. Banyak pilihan pendek yang bagus pada berbagai bahasan diberikan R.A. Nicholson di dalam bukunya, *Rumi: Poets and Mystic.* Ethical and Religious Classic of the East and West, No. 1. London: George, Allen, & Unwin, 1950. Cerita dari *Masnavi* dicerabut dari setingnya oleh Muhammad-Ali Jamalzada dan diterbitkan sebagai *Bang-i nay,* Teheran: Anjuman-i Kitan, 1958. Buku itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A.J. Arberry, *Tales from the Mathnavi.* London: Allen, & Unwin, 1961, dan *More Tales from the Mathnavi.* London, 1963. *Masnavi* sebenarnya telah diterjemahkan ke dalam setiap bahasa Islam dari Arab hingga Urdu.

______. *Ruba'iyyat-i Hazrat-i Mawlana.* Istanbul: Akhtar, 1312.

Jami, Nur ad-Din 'Abd ar-Rahman. *Nafahit al-uns min hazarat al-quds.* Disunting oleh Mahdi Tawhidipur. Teheran: Mahmudi, 1337.

Khaqani Shirvani, Afzal ad-Din Badil. *Divan.* Disunting oleh Muhammadluy-'Abbasi. [Tabriz]: Parviz, 1336.

Mansuroglu, Mecdut. "Celaleddin Rumi's turkische Verse." Di dalam *Ungarische Jahrbuch* 24 (1952): 106-115.

______. "Mevlana Celaleddin Rumi'de Turkce Beyit ve Ibareler." Di dalam *Turk Dili Arastirmalari Yilligi,* Belleten (1954): 207-220.

Muhammad ibn al-Munawwar Mehani. *Asrar al-Tawhid fi maqamat syaikh Abi-Sa'id*. Disunting oleh Ahmad Bahmanyar. Teheran: Fardin, 1313.

al-Munawi, 'Abd al-Ra'uf. *Al-Ithafat al-saniyya bi'l-ahadith al-qudsiyya*. Disunting oleh Muhammad 'Afif al-Zu'bi. Beirut: Mu'assasat al-Risala, 1974.

______. Kunuz al-haqa'iq fi hadith khayr al-khala'iq. *Pada pinggiran karya Suyuti*, al-Jami' as-saghir. *Lyallpur: al*-Maktaba al-Islamiyya, 1394.

al-Mutanabbi, Abu at-Tayyib. *Diwan Abi at-Tayyib al-Mutanabbi*. Disunting oleh 'Abd al-Wahhab 'Azzam. Kairo: Lajnat al-Ta'lif, 1363/1944.

Onder, Mehmet, et. al. *Mevlana Bibliyogafyasi*. Ankara: Is Bankasi, 1973.

Alquran. Diterjemahkan oleh George Sale. London: Warne, t.t.

al-Qushayri, Abu'l-Qasim 'Abd al-Karim. *al-Risala al-Qushayriyya*. Disunting oleh 'Abd al-Halim Mahmud dan Mahmud ibn asy-Syarif. Kairo: Dar al-Ta'lif, 1385/1966.

ar-Razi, Najm ad-Din. *Manarat as-sa'irin*. MS pada Perpustakaan Malek, Teheran.

Rumi. Lihat *Jalal ad-Din Muhammad Rumi*.

As-Sahlaji. *Risalat an-nur min kalimat Abi-Tayfur*. Di dalam 'Abd al-Rahman al-Badawi, *Shatahat as-sufiyya*. Kairo: Maktabat an-Nahda al-Misriyya, 1949.

Sajjadi, Sayyid Ja'far. *Farhang-i lughat u istilahat u ta'birat-i 'irfani*. Teheran: Tahuri, 1354.

as-Sana'i al-Ghaznawi, Abu'l-Majd Majdud. *Divan-i Hakim Sana'i*. Disunting oleh Mazahir Musaffa. Teheran: Amir Kabir, 1336.

______. *Hadiqat al-haqiqat wa shari'at al-tariqat*. Disunting oleh Mudarris Razavi. Teheran: t.p.

______. *Sayr al-'ibad ila 'l-ma'ad*. Disunting oleh Husayn Kuhi-Kirmani. Teheran: Aftab, 1336.

as-Sarraj at-Tusu, Abu-Nasr 'Abdullah. *Kitab al-luma' fi at-tasawwuf*. Disunting oleh R.A. Nicholson. Leiden: E.J. Brill, 1914.

Schimmel, Annemarie. *The Triumphal Son: A Study of the Works of Jalaloddin Rumi*. Persian Studies Series, 8. London: Fine Books, 1978.

as-Sulami, Abu 'Abd al-Rahman. *Tabaqat al-sufiyya.* Disunting oleh Nur al-in Shurayba. Kairo: al-Khanaji, 1389/1969.

Sultan Walad, Baha' ad-Din Ahmad. *Valadnama: Masnavi-i Valad.* Disunting oleh Jalal Huma'i. Teheran: Iqbal, 1315.

as-Suyuti, Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman. *Al-Jami' as-saghir fi ahadits al-bashir wa an-nadhir.* Lyallpur: al-Maktaba al-Islamiyya, 1394.

Thackston, W.M. *The Tales of the Prophet of al-Kisa'i.* Boston: Twayne, 1978.